

**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI *AIR*
KATA KATA KARYA SINDHUNATA: KAJIAN
SEMIOTIKA POST-STRUKTURAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra

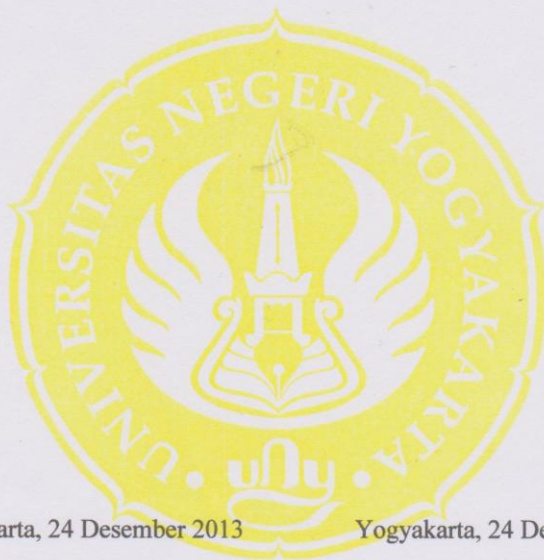


Oleh:
Resa Eka Ayu Sartika
NIM 08210141032

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Air Kata-Kata Karya Sindhunata: Kajian Semiotika Post-Struktural* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 24 Desember 2013

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP 19561026 198003 1 003

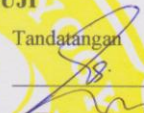
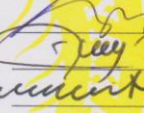


Yogyakarta, 24 Desember 2013

Pembimbing II,

Dr. Wiyatmi, M.Hum
NIP 19650510 19900 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Air Kata-Kata Karya Sindhunata: Kajian Semiotika Post-Struktural* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swastikasari, M. Hum	Ketua penguji		28 Januari 2014
Dr. Wiyatmi, M. Hum	Sekretaris Penguji		28 Januari 2014
Dr. Maman Suryaman	Penguji I		28 Januari 2014
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji II		28 Januari 2014

Yogyakarta, 28 Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Resa Eka Ayu Sartika
NIM : 08210141032
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 09 Desember 2013

Penulis,



Resa Eka Ayu Sartika

MOTTO

Kebiasaan melahirkan tenaga ahli

(FX. Sumantri)

Awan searah karna satu dan satu tak harus menyatu, seperti cahaya menembus kaca

(Kurniawan Rapsodi)

PERSEMBAHAN

Bapak Ibuku tercinta

UCAPAN TERIMA KASIH

Keluarga besar Parto Redjo

Keluarga besar Mbah Joyo

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad s.a.w. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, pada akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir berjudul *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Air Kata-Kata: Kajian Semiotika Post-Struktural*, sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan serta karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, perkenalkan saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajarannya, Dekan FBS, Kaprodi Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Dr. Kastam Syamsi selaku penasehat akademik. Serta kepada Prof. Dr. Suminto A. Sayuti selaku pembimbing I dan Dr. Wiyatmi selaku pembimbing II dalam proses penyelesaian tugas akhir ini yang selalu bersedia dan bersabar membimbing saya. Terima kasih saya haturkan kepada beliau berdua yang telah menyempatkan waktu di sela-sela kesibukannya serta kesabarannya dalam membimbing saya. Tidak lupa kepada Bapak dan Ibu Dosen FBS atas segenap ilmunya.

Pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada teman dan sahabat saya Mas danu, Pak Eko, Siti, Arin, Kartika Ucil, Dibie, Novi, Hikam, Dhafi, Linda, Atika, Sartika, Arum, dan Hana. Teman-teman BSI 2008 kelas A, teman-teman di KMSI, Sangkala, Kreativa, teater nDhligik, Ndang Nding Ndeng art studio, dan Komunitas Rol Film yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 09 Desember 2013

Penulis

Resa Eka Ayu Sartika

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
 BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	 12
A. Deskripsi Teoretik.....	12
1. Kritik Sosial sebagai Wujud Perlawanan Simbolik.....	12
2. Permasalahan Sosial sebagai Sumber Inspirasi Pengarang.....	15

3. Semiotika Post Struktural.....	19
B. Penelitian yang Relevan.....	29
BAB III: METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan Penelitian.....	30
B. Data Penelitian.....	30
C. Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	32
G. Keabsahan Data.....	33
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Penelitian.....	34
1. Masalah Sosial yang Dikritik Pengarang.....	34
2. Latar Belakang Sosial yang Menjadi Inspirasi Pengarang.....	37
3. Idiom Estetik dan Hubungan Tanda dalam Kumpulan Puisi Air Kata-kata.....	38
B. Pembahasan.....	39
1. Masalah Sosial yang Dikritik Pengarang	39
2. Latar Belakang Sosial yang Menjadi Inspirasi Pengarang.....	105
3. Idiom Estetik dan Hubungan Tanda dalam Kumpulan Puisi Air Kata-kata.....	163
BAB V: PENUTUP.....	197
A. Kesimpulan.....	197
B. Saran.....	198
DAFTAR PUSTAKA.....	200
LAMPIRAN.....	206

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 : Aspek Masalah sosial dalam kumpulan puisi <i>Air Kata-Kata</i>	36
Tabel 2 : Latar belakang sosial yang menjadi inspirasi pengarang...	37
Tabel 3 : Idiom estetik dalam kumpulan puisi <i>Air Kata-Kata</i>	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 : 15 Puisi dalam Kumpulan Puisi <i>Air Kata-Kata</i> yang Dianalisis.....	207
Lampiran 2 : Tabel Data Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi <i>Air Kata- Kata</i>	260

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI *AIR KATA KATA* KARYA SINDHUNATA: KAJIAN SEMIOTIKA POST-STRUKTURAL

Oleh Resa Eka Ayu Sartika
NIM 08210141032

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) masalah-masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* karya Sindhunata, (2) kondisi sosial masyarakat yang menjadi latar belakang terciptanya puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* karya Sindhunata, (3) idiom estetik yang dipakai untuk menyampaikan kritik sosial dan hubungan tanda dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* karya Sindhunata.

Subjek penelitian ini adalah kumpulan puisi *Air Kata-Kata* karya Sindhunata, terutama 15 puisi yang dipilih melalui *purposive sampling*. Penelitian difokuskan pada masalah sosial yang dikritik, kondisi sosial yang menjadi latar belakang, dan idiom estetik yang digunakan serta hubungan tanda yang ada dalam puisi-puisi tersebut untuk melihat kritik sosial dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata*. Pengkajian dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika post-struktural. Data yang diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik dan reliabilitas (intrarater dan interrater).

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka diketahui bahwa (1) masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* karya Sindhunata meliputi masalah dalam aspek politik, aspek moral, aspek ekonomi, dan aspek sosio-budaya. Kritik dalam aspek politik ditujukan pada penyelenggaraan pemerintahan; dalam aspek moral ditujukan pada pergeseran nilai-nilai, Ketuhanan dan keagamaan, dan eksistensi identitas; pada aspek ekonomi ditujukan pada kemiskinan yang terjadi di masyarakat, dan bidang sosio-budaya ditujukan pada pergeseran nilai-nilai; (2) kondisi masyarakat yang menjadi latar belakang kumpulan puisi *Air Kata-Kata* karya Sindhunata dapat disimpulkan menjadi 11 masalah; (3) idiom estetik yang digunakan dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* adalah *pastiche*, *kitsch*, *camp*, parodi, dan skizofrenia; sedangkan hubungan tanda yang digunakan adalah hubungan tanda simbolik, paradigmatis, dan sintagmatik.

Kata kunci: Air Kata-Kata, Semiotika Post-struktural, Kritik Sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan sosial adalah hubungan dominasi yang ditandai oleh interaksi simbolik, yang melibatkan pengetahuan, kekuasaan, dan kebenaran (Haryatmoko, 2010:9). Interaksi antara kekuasaan dan pengetahuan yang dimaksud adalah hubungan timpang tindih untuk memperoleh dan mendominasi kebenaran. Foucault (via Haryatmoko, 2010: 10) menyatakan semua tempat berlangsungnya kekuasaan menjadi tempat pembentukan dan perkembangan pengetahuan. Kekuasaan menjadi tempat berlangsungnya perkembangan pengetahuan, dan pengetahuan yang berkembang kemudian menjamin jalannya kekuasaan dalam mendominasi yang disebut kebenaran dalam suatu masyarakat.

Dominasi dalam interaksi sosial ini dipaksakan sebagai kepatuhan yang merupakan efek dari kekerasan simbolis, kekerasan yang halus, tak terasakan, tak dapat dilihat bahkan oleh korbannya sendiri sehingga disebut dominasi simbolis (Bourdieu via Haryatmoko, 2010:13). Kesadaran terhadap dominasi simbolis dapat menimbulkan kritik terhadap dominasi tersebut. Kritik sosial dari seorang kritikus terhadap dominasi simbolis berupaya membangun kesadaran publik untuk merangsang masyarakat melakukan perlawanan. Perlawanan terhadap dominasi simbolis biasanya menggunakan simbol-simbol juga, sehingga dapat disebut juga perlawanan simbolis. Perlawanan simbolis biasanya diwujudkan dalam bentuk karya seni dan karya sastra, karena banyak menggunakan simbol. Hal ini sesuai

dengan pendapat Damono (1979: 23), yang menyatakan bahwa bagi sastrawan karya sastra dianggap sebagai sarana yang baik untuk menggambarkan wujud ketimpangan sosial yang terjadi. Meskipun bertolak dari realitas nyata yang terjadi dalam masyarakat, seorang sastrawan kemudian tidak semata-mata menuliskan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat ke dalam sastra. Namun juga menyampaikan pendapatnya dalam bentuk pengingkaran atau pelurusan atas realitas sosial yang terjadi. Dalam perkembangannya kemudian, sastrawan menjadikan sebuah karya sastra sebagai sarana untuk mengkritik realitas sosial yang terjadi pada masyarakat sekitarnya.

Sebuah puisi ditulis oleh penyair juga tidak terlepas dari situasi untuk melakukan kritik sosial. Kleden (2004: 277) dalam hal ini mengemukakan bahwa puisi ditulis dengan dua alasan, pertama, dorongan hati seorang penyair untuk mengejawantahkan kemampuan mencipta; kedua, dimanfaatkan – karena kemungkinan sifat puisi yang ada padanya – sebagai medium untuk menyampaikan sesuatu yang lain. Dalam hal ini puisi kemudian digunakan penyair untuk menyampaikan kritik atas peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Penyampaian tersebut menjadi efektif karena adanya rangsangan evokatif yang dimiliki oleh setiap puisi yaitu, merangsang timbulnya perasaan dan imaji tertentu dalam diri pembaca yang menggerakkannya mengambil sikap.

Karya sastra, dalam hal ini puisi, menurut Kleden (2004: 7-8) berbeda dengan teks non-sastra yang menyingkirkan konotasi dan ambivalensi. Dalam sastra, khususnya puisi, konotasi dan ambivalensi sangat dibutuhkan untuk menghidupkan watak simbolik. Konotasi dibutuhkan dalam puisi dan karya sastra

lain karena konotasi memberikan konvensi makna yang berada di luar konvensi arti bahasa sendiri. Sedangkan, ambivalensi dibutuhkan dalam karya sastra, terutama puisi, karena karya sastra sebagai media komunikasi berusaha menyampaikan sesuatu namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa pengarang ingin menutupi sesuatu yang sebenarnya. Kedua hal tersebut kemudian merangsang timbulnya reaksi dari pembaca yang bersifat evokatif.

Puisi merupakan genre sastra yang unik, penyampaian pesan dilakukan secara padat sehingga biasanya penuh dengan bahasa simbol. Dalam memberikan makna pada puisi harus diperhatikan adanya ketaklangsungan ekspresi yang terjadi pada tatanan bahasa atau kosakata yang disebut *ungrammaticality* (Riffaterre, 1978:1). Ketaklangsungan ekspresi itu disebabkan (1) penggantian arti (*diplacing of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), (3) penciptaan arti (*creating of meaning*) (Riffaterre, 1978: 1-2). Ketidaklangsungan ekspresi yang dikemukakan Riffaterre mungkin karena bentuk puisi yang padat sehingga penyampaian isi dilakukan penyair tidak dengan lugas dan banyak menggunakan simbol. Bahasa puisi yang penuh dengan simbol memungkinkan adanya makna lain di dalam suatu teks puisi diluar konvensi bahasanya.

Damono (1999: 88) menerangkan bahwa sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya, dan kalau pengarang memiliki kepekaan yang tinggi, karya sastranya pasti juga mencerminkan kritik sosial yang (barangkali tersembunyi) ada dalam masyarakatnya. Hal tersebut menegaskan kembali bahwa sastrawan merupakan pelaku sekaligus pengamat dari peristiwa sosial. Dalam menuliskan karyanya seorang sastrawan butuh kepekaan tinggi agar karya sastra

tidak sekedar duplikat dari peristiwa namun juga dapat menggerakkan pembacanya.

Beberapa contoh sastrawan yang sering mengangkat kritik sosial adalah Joko Pinurbo dalam kumpulan puisinya *Kepada Cium* (2007) dan *Telepon Genggam* (2003), Wiji Thukul dalam kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* (2003), Afrizal Malna dalam kumpulan prosa *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing* (2002), dan Sindhunata dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* (2003). Dengan demikian, kritik sosial sebenarnya bukan hal baru dalam sastra, terbukti dari banyaknya sastrawan yang menjadikannya tema besar dalam karya-karya yang mereka hasilkan.

Sindhunata adalah salah satu sastrawan yang sering menyampaikan kritik sosial dan lokalitas melalui karya-karyanya. Sindhunata, seorang sastrawan sekaligus jurnalis ini terkenal dengan karya-karyanya yang cenderung mengangkat kritik sosial terhadap modernitas dan dekonstruksi narasi besar. Salah satu karya Sindhunata yang sarat dengan nuansa kritik sosial adalah kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Kumpulan puisi *Air Kata Kata* dipilih untuk dianalisis karena dalam kumpulan puisi ini sebagian besar puisi berusaha mengkritik modernitas masyarakat masa kini.

Selain *Air Kata Kata*, karya-karyanya banyak dipengaruhi hal-hal yang sangat kental dengan kritik sosial terhadap sistem masyarakat modern masa kini dan juga banyak mengemukakan cara pandang baru terhadap cerita-cerita yang umum. Dilihat dari karya-karyanya mulai *Anak Bajang Menggiring Angin* (1983), *Baba Bisa Menjadi Indonesier: Bung Hatta, Liem Koen Hian, dan Sindhunata*,

Menyorot Masalah Cina di Indonesia (1988), [*Nderek Sang Dewi ing Ereng-erenging Redi Merapi*](#) (1995), [*Aburing Kupu-kupu Kuning*](#) (1995), *Semar Mencari Raga* (1996), *Sisi Sepasang Sayap: Wajah-wajah Bruder Jesuit* (1998), *Mata Air Bulan* (1998), *Cikar Bobrok* (1998), *Bayang-bayang Ratu Adil* (1999), *Tak Enteni Keplomu: Tanpa Bunga dan Telegram Duka* (2000), *Bisikan Danun-daun Sabda* (2000), *Sakitnya Melahirkan Demokrasi* (2000), *Sumur Kitiran Kencana: Kerumpaka ing Sekar Macapat Dening D. F Sumantri Hadiwiyata* (2000), *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI* (2000), *Long and Winding Road, East Timor* (2001), *Jembatan Air Mata: Tragedi Manusia Pengungsi Timor Timur* (2003), *Ilmu Ngglethek Prabu Minohek* (2004), *Bola di Balik Bulan* (2002), *Kambing Hitam: Teori Rene Girard* (2006), *Dari Pulau Buru ke Venesia* (2006), *Segelas Beras untuk Berdua* (2006), *Putri Cina: Pameran Seni Rupa Hari Budiono* (2006), *Babad Putri Cina* (2006) hingga *Putri Cina* (2007) banyak mengandung kritik terhadap pemikiran dan cara hidup masyarakat yang banyak dianut.

Pemilihan kumpulan puisi *Air Kata Kata* di antara banyaknya karya Sindhunata ini bukan tanpa alasan. Selain sudah dipaparkan di atas bahwa Sindhunata sangat kental dengan karya-karya yang berbau kritik sosial juga karena kumpulan puisi ini dalam sastra Indonesia belum banyak diteliti. Karya ini lebih sering diteliti oleh peneliti sastra Jawa, hal ini mungkin disebabkan sangat kentalnya budaya Jawa, terutama ludruk dalam kumpulan puisi tersebut dan juga karena Sindhunata banyak mengadopsi pakem-pakem dari geguritan, tembang Jawa, juga banyak mengangkat cerita-cerita dalam mitologi Jawa untuk

mengembalikan pikiran masyarakat kepada kelokalan yang lebih arif. Contohnya dalam penelitian dari Mulyati pada tahun 2011 yang berupa tugas akhir atau skripsi dengan judul “Strata Norma Geguritan Karya Sindhunata dalam Air Kata Kata” (<http://lib.unnes.ac.id/9087/>) dan penelitian dari M. Yoesoef yang berupa esay dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Kearifan Lokal dalam Menanggapi Zaman pada Karya-karya Sindhunata” (<http://staff.ui.ac.id/user/892/publications>).

Puisi-puisi dalam buku ini lebih banyak mengkritik tentang hal-hal remeh terutama cara pikir masyarakat sekarang yang cenderung instan, dengan cara yang menggelitik. Hal tersebut karena penyair menggunakan sudut pandang yang berbeda dengan *mainstream* masyarakat dalam tiap puisinya. Kebanyakan puisinya kemudian berkaitan dengan ketuhanan yang dipandang dari sisi lain.

Kritik sosial menjadi tema yang cukup sering disuarakan oleh Sindhunata, terutama terlihat pada kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Meskipun telah disebutkan bahwa kumpulan puisi tersebut kental dengan tema kritik sosial namun tidak seluruh puisi akan menjadi bahan penelitian. Hal tersebut karena tidak seluruh puisi dalam buku ini bertema kritik sosial.

Pemilihan kritik sosial sebagai pokok permasalahan dalam kajian ini tidak dapat dipisahkan dari peran sastrawan yang tidak dapat dianggap remeh dalam menyuarakan kritik terhadap keadaan sosial dalam masyarakat. Sastrawan dalam hal ini kemudian menjadi kelompok yang membangun kesadaran masyarakat agar tidak tinggal diam menyasikan ketidakadilan, dekadensi moral, dan masalah-masalah sosial di sekitar mereka. Hal ini sesuai pendapat Mahayana (2005: 48), yang menyatakan bahwa kebebasan kreatif sastrawan diejawantahkan

dalam bentuk karya sastra yang menggambarkan penindasan, kebobrokan moral, atau kritik sosial sebagai wujud tanggung jawab sosial sastrawan.

Kritik sosial dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* akan dianalisis dengan semiotika poststruktural. Penggunaan kajian semiotika poststruktural dalam kajian ini bukan tanpa alasan. Menganalisis puisi berarti berusaha menangkap makna dan memberi makna terhadap teks puisi tersebut. Makna dalam puisi tidak semata-mata dari sisi arti kebahasaannya saja, namun juga berasal dari suasana, perasaan, intensitas arti, konotasi, daya liris, pengertian yang ditimbulkan tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra, seperti tipografi, enjambemen, sajak, baris sajak, ulangan, dan yang lainnya (Pradopo, 2002: 122).

Alasan penggunaan semiotika poststruktural secara khusus dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut, Pertama, karena bentuk karya yang diteliti adalah puisi, sehingga menggunakan banyak penandaan dalam diksi (bahasa simbol) yang digunakan penyair. Penggunaan bahasa pada puisi memiliki konvensi tersendiri, yang merupakan arti bahasa di luar konvensi bahasa itu sendiri. Konvensi tambahan dalam karya sastra, khususnya puisi, berupa kiasan bahasa, persajakan, pembagian bait, enjambemen, dan tipografi (Pradopo, 2002: 209-210). Kedua, puisi yang akan diteliti menggunakan tipografi yang khas sehingga menyimpan makna yang berbeda jika dikaitkan dengan isi dari puisi tersebut. Selanjutnya,, dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* banyak melibatkan perupa untuk memberikan gambaran terhadap setiap puisi yang ditulis oleh Sindhunata. Bentuk tipografi dan lukisan ini dimaksudkan untuk memperkuat

makna dalam puisi tersebut, atau bahkan memberi makna yang baru. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Pradopo (2002: 210) yang menyebutkan puisi dapat memanfaatkan bentuk visual untuk memberi arti tambahan. Hal ini juga menjadi poin dalam karya-karya postmodern, yaitu pengemasan dan medium yang sangat diperhatikan oleh penyair memberikan artian makna yang berbeda daripada sekedar menganalisis tanda saja.

Pada kumpulan puisi *Air Kata Kata* kritik sosial disampaikan secara tidak langsung atau simbolis dan kritik sosial yang disampaikan adalah kritik yang berbasis pada narasi kecil. Hal tersebut menjadi ciri dari karya-karya yang bersifat postmodern. Untuk menganalisis puisi yang bersifat postmodern tidak dapat digunakan dengan semiotika biasa melainkan dengan semiotika poststruktural yang sering juga disebut hipersemiotika. Hal tersebut dikarenakan dalam puisi biasanya ada makna yang disembunyikan penyair, yang tidak bisa dilihat melalui tanda saja juga melalui medium dan pengemasannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dari uraian di atas maka ditemukan beberapa permasalahan yang perlu dicari penyelesaiannya. Permasalahan tersebut adalah :

1. Masalah-masalah sosial apa sajakah yang dikritik dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* karya Sindhunata?

2. Seperti apakah kondisi sosial masyarakat yang menjadi latar belakang terciptanya puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* karya Sindhunata?
3. Siapa sasaran kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* karya Sindhunata?
4. Apa sajakah tema kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* karya Sindhunata?
5. Idiom estetik apakah yang dipakai untuk menyampaikan kritik sosial dan bagaimana hubungan tanda dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* karya Sindhunata?

C. Pembatasan Masalah

Pembahasan masalah ini dibatasi pada masalah-masalah sosial, kondisi sosial masyarakat pada saat puisi tersebut dibuat, dan idiom estetik yang digunakan oleh Sindhunata serta hubungan tanda yang terdapat dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Masalah-masalah sosial apa sajakah yang dikritik dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* karya Sindhunata?

2. Seperti apakah kondisi sosial masyarakat yang menjadi latar belakang terciptanya puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* karya Sindhunata?
3. Idiom estetik apakah yang dipakai untuk menyampaikan kritik sosial dan bagaimana sistem hubungan tanda dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* karya Sindhunata?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* karya Sindhunata.
2. Mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat yang menjadi latar belakang terciptanya puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* karya Sindhunata.
3. Mendeskripsikan idiom estetik yang dipakai untuk menyampaikan kritik sosial dan hubungan tanda dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* karya Sindhunata.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat, pertama sebagai media kritik sastra yang menerapkan teori dan pendekatan semiotik poststruktural dalam mengungkap kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* karya Sindhunata. Kedua, bagi perkembangan sejarah sastra melihat adanya karya sastra khususnya puisi yang mengambil tema kritik sosial tentang hal-hal remeh terutama cara pikir masyarakat sekarang yang cenderung instan karena penyair menggunakan sudut pandang yang berbeda dengan *mainstream* masyarakat.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat untuk membantu pembaca dalam mengapresiasi kumpulan puisi *Air Kata-kata* karya Sindhunata. Selain itu, bermanfaat untuk menambah khasanah kepastakaan hasil penelitian terhadap kumpulan puisi, sastra indonesia terutama penelitian dengan pendekatan semiotik poststruktural.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoretik

1. Kritik Sosial sebagai Wujud Perlawanan Simbolik

Dalam komunikasi sosial selalu ditampilkan bentuk implikasi kekuasaan dan pengetahuan dalam kehidupan yang kemudian menjadi simbol-simbol yang mendominasi. Dominasi yang terjadi dalam masyarakat sosial ini berlangsung dari masa yang lama dan tidak terasa, sehingga sangat dimungkinkan sudah menjadi akar dan tradisi dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu. Dominasi yang dipaksakan dan diderita sebagai kepatuhan yang merupakan efek dari kekerasan simbolis, kekerasan yang halus, tak terasakan, tak dapat dilihat bahkan oleh korbannya sendiri disebut dominasi simbolis (Bourdieu via Haryatmoko, 2010: 13).

Kesadaran terhadap dominasi simbolis dapat menimbulkan kritik terhadap dominasi tersebut. Kritik sosial dari seorang kritikus terhadap dominasi simbolis berupaya membangun kesadaran publik karena dominasi tersebut sangat halus, tak terasa, dan bahkan sering diterima sebagai kepatuhan dalam masyarakat (Haryatmoko, 2010:11). Tujuan dari membangun kesadaran publik adalah untuk merangsang masyarakat melakukan perlawanan terhadap dominasi simbolis. Perlawanan terhadap dominasi simbolis biasanya menggunakan simbol-simbol juga, sehingga dapat disebut juga perlawanan simbolis.

Panggilan utama pikiran kritis adalah menjawab tantangan untuk mengurai atau menganalisa hubungan kekuasaan, pengetahuan, dan kebenaran (Haryatmoko, 2010: 11). Maksudnya, dalam hal ini seorang kritikus adalah orang yang sadar terhadap dominasi yang terjadi di sekitarnya. Kritikus sebagai orang yang sadar terhadap adanya dominasi mempunyai tanggung jawab moral untuk menyebarkan hasil temuannya sehingga terjadi kesadaran terhadap dominasi tersebut secara masal. Dengan membongkar hubungan dominasi yang disembunyikan akan mendorong tumbuhnya perlawanan agar semakin memperluas lingkup kebebasan. Ketika kesadaran publik mulai terbangun maka sangat dimungkinkan terjadi perlawanan terhadap dominasi tersebut untuk menuju kebebasan.

Penyampaian kritik sosial dalam karya sastra berfungsi untuk memberikan pengaruh terhadap pembacanya untuk melakukan sesuatu. Pada gilirannya kelak sastra akan merupakan salah satu sarana yang ampuh untuk memanusiakan diri dan orang lain sebagai lingkungan kultural. Pengaruh dalam sastra yang dimaksud oleh Lukacs (via Kleden, 2004:9) dijelaskan karena sebagai suatu karya artistik, karya sastra mempunyai sifat evokatif, yang merangsang timbulnya perasaan dan imaji tertentu dalam diri pembacanya.

Hakikat kritik sosial yaitu suatu penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat karena segala sesuatu tersebut berupa norma, etika, moral, budaya, politik, dan segi-segi kehidupan kemasyarakatan yang lain (Wilson via Tarigan, 1991: 210). Kritik sosial merupakan upaya

untuk menentukan nilai hakiki masyarakat lewat berbagai pemahaman dan penafsiran realitas sosial, yaitu dengan memberi pujian, menyatakan kesalahan, dan memberi pertimbangan.

Kritik yang ada dalam sebuah karya sastra tidak menutup kemungkinan berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang ada dalam kehidupan nyata, yaitu berupa ketimpangan sosial yang sering menimbulkan masalah-masalah sosial. Damono (1979: 13) menyatakan bahwa pengarang besar tentunya tidak menggambarkan dunia sosial secara mentah. Karya sastra tidak hanya sekedar menggambarkan kenyataan-kenyataan hidup dalam masyarakat begitu saja, melainkan berdasarkan perenungan nilai dan makna yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Kritik sosial adalah interpretasi sastra dalam aspek sosial yang pusat perhatiannya adalah interaksi karya sastra dengan kehidupan sosial (Wilson via Tarigan, 1991: 210). Bagi seorang pengarang permasalahan-permasalahan sosial yang ada di dalam masyarakat akan menjadi gagasan bagi diri pengarang untuk memunculkan kritik sosial dalam karya sastra. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan melalui karya sastra sehingga diharapkan solusi pemecahan masalah dapat tercapai (Darma, 1995: 136). Penyampaian kritik melalui karya sastra hanyalah merupakan salah satu bagian dari media penyampaian kritik.

Umumnya kritik sosial dalam puisi muncul karena adanya ketimpangan sosial dalam masyarakat. Hal tersebut seperti diungkapkan Waluyo (2002: 18), masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan

keadilan sering ditampilkan penyair dengan puisi-puisinya yang menuntut keadilan bagi kaum tertindas. Puisi sebagai kritik sosial biasanya berbentuk satire, yaitu sebuah sajak lirik yang berisi ejekan pedas dengan bermaksud memberikan kritik. Nadanya memang humor, namun karena berisi kritik menjadi lebih tajam dan menusuk bagi yang terkena kritik (Sumardjo & Saini, 1994: 28).

2. Permasalahan Sosial sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Puisi

Masalah sosial yang muncul dalam suatu masyarakat bisa ditafsirkan sebagai kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan norma dan nilai serta standar moral yang berlaku. Lebih dari itu, suatu kondisi juga dapat dianggap sebagai masalah sosial yang menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun non fisik (Soetomo, 1995: 1).

Masalah sosial merupakan hambatan-hambatan dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (Soelaiman, 1995: 6). Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial dan budaya, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama, dan masalah moral. Lebih lanjut, Leslie (via Soelaiman, 1995: 7) memberikan batasan mengenai masalah sosial sebagai suatu kondisi yang mempunyai pengaruh kepada kehidupan sebagai warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai, oleh karena itu perlu untuk di atasi atau diperbaiki.

Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam antar hubungan di antara warga masyarakat, masalah sosial terjadi apabila 1) banyak terjadi hubungan antar warga masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan penting dari sebagian besar warga masyarakat, 2) organisasi sosial menghadapi ancaman serius oleh ketidakmampuan mengatur hubungan antarwarga. Rab dan Selznick (via Soetomo 1995: 4) menyatakan bahwa tidak semua masalah dalam kehidupan manusia merupakan masalah sosial.

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan keseharian fenomena tersebut hadir bersamaan dengan fenomena sosial yang lain, oleh karena itu untuk dapat memahaminya sebagai masalah sosial dan membedakannya dengan fenomena lain dibutuhkan identifikasi (Soetomo, 2008: 28). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa untuk dapat dinyatakan sebagai masalah sosial, suatu gejala harus didefinisikan dan diidentifikasi sebagai masalah oleh masyarakat. Selain ditentukan oleh kuantitas atau sejumlah masyarakat yang menyatakan dan menganggap gejala tertentu sebagai masalah sosial, juga ditentukan oleh aspek kualitas. Walaupun pada awalnya dinyatakan oleh jumlah yang terbatas tetapi dilakukan oleh orang yang mempunyai reputasi dan kedudukan sosial yang cukup terpendang dalam masyarakat, maka akan mempunyai pengaruh yang cukup besar (Soetomo, 1995: 5).

Sementara itu, Soekanto (1994: 280) menyatakan bahwa yang dimaksud problema sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur atau masyarakat yang membahayakan hidupnya kelompok sosial atau yang menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok dari warga-warga kelompok sosial, sehingga menyebabkan rusaknya ikatan sosial. Pada dasarnya problema-problema sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral yang merupakan persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang amoral, berlawanan dengan hukum, dan bersifat merusak. Soekanto (1994: 346) juga menyebutkan bahwa beberapa problem sosial yang penting dan masih terjadi dalam kehidupan masyarakat, yaitu: 1) kemiskinan; 2) kejahatan; 3) disorganisasi keluarga; 4) korupsi; 5) masalah generasi muda; 6) peperangan; 7) pelanggaran terhadap norma-norma; 8) birokrasi; dan 9) masalah kependudukan.

Seni adalah cermin dari masyarakatnya, slogan ini diartikan oleh Damono (1999: 88) bahwa sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya: dan kalau pengarang memiliki kepekaan yang tinggi, karya sastranya pasti juga mencerminkan kritik sosial yang (barangkali tersembunyi) ada dalam masyarakatnya. Hal tersebut menegaskan kembali bahwa sastrawan merupakan pelaku sekaligus pengamat dari peristiwa sosial. Dalam menuliskan karyanya seorang sastrawan butuh kepekaan tinggi agar karya sastra tidak sekedar duplikat dari peristiwa namun juga dapat menggerakkan pembacanya.

Dalam tradisi sastra Indonesia tidak ada istilah sastra psikologi tapi sebaliknya tradisi sastra tipologis melahirkan sastra total, sastra yang menjadikan masyarakat sebagai permasalahan (Kuntowijoyo, 1987: 140). Maksudnya, dalam sastra Indonesia lebih kental mengangkat persoalan seseorang dalam sudut pandang masyarakat dan bukan dalam sudut pandang psikologis personal. Sastra dapat merupakan potret yang melukiskan masyarakat, analisa sosial yang menyiasati perubahan-perubahan masyarakat, dan kadang-kadang menyuguhkan filsafat yang member landasan penilaian apa yang terjadi (Kuntowijoyo, 1987: 145).

3. Semiotika Post-Struktural

Kata semiotik berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika berarti ilmu tentang tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Van Zoest, 1993: 1).

Sejak kemunculan Saussure dan Peirce, semiotika menitikberatkan pada studi tentang tanda dan segala yang berkaitan dengannya. Dalam semiotik, Peirce cenderung meneruskan tradisi Skolastik yang mengarah pada inferensi (pemikiran logis) dan Saussure menekankan pada linguistik, pada kenyataannya semiotika juga membahas signifikasi dan komunikasi yang terdapat dalam sistem tanda non linguistik (Kurniawan, 2001: 52-53). Sementara itu bagi Barthes, semiotika hendak mempelajari tentang

bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Kurniawan, 2001: 53). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak membawa informasi, dalam hal objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda. Dengan demikian signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur (Kurniawan, 2003: 52-53).

Ketiga tokoh semiotika di atas menitikberatkan pada semiotika struktural, yang melihat tanda dalam satu sisi saja. Sedangkan untuk mengetahui kedalaman makna dari suatu tanda, diperlukan pendekatan post-struktural untuk membedah lebih lanjut kode yg tersembunyi dibalik sebuah wacana. Salah seorang filsuf yg mempelajari semiotika sampai pada post-struktural adalah Roland Barthes (Piliang, 2003:175).

Roland Barthes mulai mempelajari semiotika struktural Saussurian. Tulisan-tulisan Roland Barthes yg beraliran struktural adalah *Element of Semiology* dan *Mythologies* yang merupakan penyempurnaan dari semiotika Saussurian (Piliang, 2003: 175). Sedangkan telaah semiotika post-struktural ditunjukkan Barthes melalui bukunya *S/Z* dan *The Pleasure of the Text*. Selain itu dalam panji semiotika post-struktural ada Julia Kristeva dalam *Revolution in Poetic language* dan Jean Baudrillard dalam *For a Critique of the Political Economy of the Sign* (Piliang, 2003: 175).

Semiotika poststruktural atau yang juga sering disebut dengan hipersemiotika merupakan sebuah ilmu yang memiliki kecenderungan melampaui batas semiotika konvensional, khususnya semiotika struktural

(Piliang, 2003: 46-58). Pada dasarnya hipersemiotika dan semiotika sama-sama bertumpu pada tanda. Jika semiotika fokus pada tanda saja, tanpa menghiraukan medium yang digunakan dalam penyampaian tanda, maka hiper semiotika sangat menekankan pada pengemasan tanda untuk mengetahui makna. Selain itu tanda dalam hipersemiotika juga berbeda dengan tanda dalam ilmu semiotika, tanda dalam hipersemiotika disebut *hyper-sign*.

Kajian hipersemiotika mempelajari hubungan antara tanda-tanda yang melampaui batas (*hyper-signs*) dengan representasinya yang melampaui batas realitas (hiperealitas). Piliang (2003: 53-54) menyebutkan bahwa dunia hiperealitas merupakan sebuah dunia perekayasaan realitas melalui penggunaan tanda-tanda yang melampaui batas sehingga tanda-tanda tersebut hanya dapat dijelaskan di dalam dunia hiperealitas dan telah kehilangan kontak dengan representasi realitasnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dunia hiperealitas merupakan sebuah dunia imajinasi manusia dengan berbagai tandanya yang bersifat imajiner dan bermakna bebas yang telah terlepas dari kontak dunia realitas.

Dalam analisis tekstual (juga dalam pendekatan dekonstruksionis), *signification* tidak lagi menjadi tujuan tetapi *signifiance*, yaitu pengalaman orang yang membiarkan kegoyahan *ego-cogito*, kemudian membiarkannya didekonstruksi, dan akhirnya membiarkannya hilang (Sunardi, 20004: 238-239). Hal tersebut karena dalam analisis post-struktural bukan makna yang dicari melainkan fenomena atau gejala dari tanda. Dalam sistem tanda, suatu

tanda dapat menghasilkan makna karena prinsip perbedaan (Sunardi, 2004:45). Dalam perkembangannya, Roland Barthes lebih tertarik pada gejala atau fenomena perbedaan itu sendiri dibandingkan dengan keutuhan bangunan yang dihasilkan perbedaan tersebut (Sunardi, 2004: 45). Oleh karena itu semiotika post-struktural perlu mengkaji tiga hubungan tanda yang dikemukakan Roland Barthes untuk melihat fenomena perbedaan tersebut namun tidak ditujukan untuk memperoleh makna.

a. Hubungan tanda Roland Barthes

Sejalan dengan prinsip perbedaan dan hubungan, dapat dilihat tiga macam hubungan serta tiga kesadaran dan tiga corak gejala budaya yang dihasilkan oleh masing-masing hubungan tersebut (Sunardi, 2004: 46). Barthes (via Sunardi, 2004: 46) menyebutkan tiga hubungan tersebut antara lain :

- 1) Hubungan Simbolik. Hubungan simbolik adalah hubungan tanda dengan dirinya sendiri atau hubungan internal, merujuk pada hubungan *signified* dan *signifier* (Sunardi, 2004: 47). Hubungan Simbolis menunjuk kemandirian tanda untuk diakui keberadaanya dan dipakai fungsinya tanpa tergantung pada hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, sehingga tanda tersebut menjadi simbol. Dalam hubungan simbolis ini dapat dilihat seolah-olah penanda mempunyai akar yang sangat dalam pada petanda (Sunardi, 2004: 48). Kreasi simbolik mengutamakan aspek kedalaman hidup dengan mengeksplotasi tanda-tanda simbolik. Tanda simbolik karena kemandiriannya kemudian menjadi tanda yang beku.

Contohnya anjing menjadi simbol keburukan, kengerian, atau bahkan kejahatan.

- 2) Hubungan Paradigmatik. Hubungan paradigmatic adalah hubungan tanda dengan tanda lain dari satu sistem atau kelas (Sunardi, 2004:54). Barthes (via Sunardi, 2004: 54) mengatakan bahwa hubungan paradigmatic adalah hubungan virtual yang menyatukan tanda itu dengan stok tanda di luar, yaitu stok tanda yang dapat dipilih untuk diselipkan dalam wacana. Kesadaran paradigmatic – atau kesadaran formal – adalah kesadaran orang akan adanya hubungan tanda yang sedang dibaca atau dilihat dengan tanda serupa yang tidak tampak tapi ada (Sunardi, 2004: 55). Hubungan paradigmatic mempunyai fungsi untuk mengintegrasikan berbagai sub-sistem sehingga menjadi satu sistem yang utuh. Suatu tanda yang kental dengan hubungan paradigmatic biasanya tidak terikat oleh hubungan sintagmatik (wacana) dan juga tidak terikat pada penanda. Tanda berinteraksi dengan perasaan atau emosi penggunanya serta nilai-nilai kultural dimana tanda dan penggunanya berada. Contohnya dalam gambar Semar mempunyai hubungan paradigmatic dengan Petruk, Gareng, dan Bagong.
- 3) Hubungan Sintagmatik. Hubungan sintagmatik adalah hubungan tanda dengan tanda lain dari satu struktur. Barthes (via Sunardi, 2004: 59) mengatakan imajinasi sintagmatik tidak lagi melihat tanda sebagai sebuah perspektif namun tanda menjadi perpanjangan: sebuah pendahuluan atau konsekuensi, jembatan untuk tanda yang lain.

Kesadaran sintagmatik meliputi kesadaran logis, kausalitas atau sebab akibat (Sunardi, 2004: 60). Obyek dari hubungan sintagmatik adalah tanda-tanda yang masih belum menjadi satu kesatuan dan belum mapan dalam sebuah struktur. Suatu tanda mempunyai hubungan sintagmatik dengan tanda lainnya sejauh tanda-tanda tersebut mempunyai fungsi satu sama lain. Contohnya hubungan antara buku dengan pulpen, yang mempunyai hubungan fungsional satu sama lain tetapi keduanya dapat berdiri sendiri juga.

Kalau budaya adalah *signification* dan *signification* adalah komunikasi maka *signifiance* adalah bukan-budaya dalam arti bukan-komunikasi (Sunardi, 2004: 295). Dalam hal ini yang dimaksudkan komunikasi adalah menjadikan suatu obyek sebagai medium penyampai makna, sedangkan bukan-komunikasi kemudian dapat diartikan tidak menjadikan makna sebagai hasil akhir. Budaya (*signifiance*) melahirkan dirinya sendiri secara terus-menerus dengan mengikuti gelora *desire* yang ingin mencari tanda ciptaannya sendiri dan bukan hanya mengikuti tanda-tanda kanonistik yang sudah terstruktur (Sunardi, 2004: 295-296).

Kebudayaan postmodern (khususnya dalam dunia seni dan filsafat) yang meninggalkan jauh prinsip-prinsip rasionalitas, universalitas, kepastian, dan keangkuhan modernism menjadi semacam arena permainan bahasa yang luas dan tak terbatas (Piliang, 2003: 72). Permainan bahasa yang terjadi dalam masa postmodernisme bukan bertujuan untuk mencari keefisienan

pesan melainkan untuk mendapat kegairahan dan ekstaksi permainan bahasa itu sendiri, seolah tidak ada pesan yang dapat disampaikan. hal tersebut sesuai dengan pendapat McLuhan (via Piliang, 2003: 72) media itu sendiri sekarang sudah menjadi pesan.

Postmodern merupakan bagian dari modern, perbedaan diantara keduanya hanyalah pada model representasi dari teks atau karya keduanya (Lyotard via Piliang, 2003: 113). Dalam hal ini yang dimaksud dengan representasi karya dari masa modern yang cenderung menggunakan narasi besar, sedangkan karya-karya pada postmodern berpecah ke arah narasi kecil. Piliang (2003: 154-155) juga berpendapat bila modernisme mengklaim bahwa realitas objek-objeknya memiliki sejarah yang disadari oleh subyek berkembang menuju titik ideal, melalui kemajuan, bekebalikan dengan hiperealitas postmodern yang menjelajahi dan melampaui ruang dan waktu sejarah. Hal tersebut berarti karya-karya postmodern tidak memiliki keterikatan terhadap ruang dan waktu tertentu, atau bahkan membentuk ruang dan waktu sendiri, yang disebut hiperealitas.

Pendekatan hiperealitas dalam penciptaan objek-objek kebudayaan adalah memperlakukan objek sebagai penanda murni, tanpa ada jaminan akan makna tertentu (Piliang, 2003: 155). Hal ini disebabkan yang dicari di dalam dunia hiperealitas bukanlah makna, akan tetapi proses penciptaan dan efek dari makna tersebut melalui simulasi. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah medium yang kemudian menentukan makna yang didapat dari suatu objek.

b. Idiom estetik postmodern

Karya-karya postmodern, seperti disebutkan di atas, merupakan karya-karya yang meninggalkan jauh prinsip rasionalitas, universalitas, kepastian atau kemapanan, juga meninggalkan narasi besar dari masa modern. Hal tersebut menyebabkan berbagai tuduhan anti-estetika terhadap karya-karya postmodern. Dalam karya-karya postmodern sebenarnya mencoba mengkritisi kode-kode estetika modern, karena itu karya postmodern sebenarnya memiliki prinsip estetika tersendiri. Piliang (2003: 209) merumuskan prinsip atau idiom estetik, di antaranya *pastiche*, parodi, *kitsch*, *camp*, dan *skizofrenia*.

- 1) *Pastiche*. Dalam *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms* (via Piliang, 2003: 209), *Pastiche* didefinisikan sebagai karya sastra yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari berbagai penulis lain atau dari penulis tertentu di masa lalu. *Pastiche* mengambil bentuk-bentuk teks atau bahasa estetik dari berbagai fragmen sejarah, sekaligus mencabutnya dari semangat zamannya, dan menempatkannya ke dalam konteks semangat zaman masa kini (Piliang, 2003: 210). Hal tersebut membuat *pastiche*, sebagai sebuah karya, sangat bergantung pada eksistensi karya seni dan kebudayaan di masa lalu. Menurut Hutcheon (via Piliang, 2003: 212), *pastiche* sering merupakan imitasi, tidak saja dari satu teks, akan tetapi dari kemungkinan teks-teks yang tak terhingga, yang pengkombinasianya disebut dengan *interstyle*. Dapat disimpulkan, karya-karya *pastiche* menggunakan bahan-bahan dari karya yang sudah

ada dan mengimitasi tidak hanya teks namun juga gaya dari karya-karya masa lalu. Meskipun berasal dari bahan-bahan yang berasal dari karya masa lalu, harus digaris bawahi bahwa karya *pastiche* memberikan semangat yang berbeda dari karya-karya yang digunakan sebagai bahannya.

- 2) Parodi. Bakhtin (via Piliang, 2003:213-214) memberikan definisi parodi sebagai sebuah dialog, yaitu satu teks yang bertemu dan berdialog dengan teks lain dengan tujuan mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, dan tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. Karya parodi karena bertujuan mengekspresikan ketidakpuasan terhadap karya dari masa lalu biasanya menyampaikan kritik, sindiran, bahkan kecaman yang diwarnai dengan rasa humor. Sebuah karya parodi biasanya menekankan aspek penyimpangan atau plesetan dari suatu karya masa lalu, hal tersebut memanfaatkan kelemahan, kekurangan, keseriusan atau bahkan kemahsyuran dari karya rujukannya untuk menghasilkan efek makna yang berbeda (Piliang, 2003: 215). Parodi mencoba menawarkan cara pandang baru terhadap suatu karya atau kebudayaan masa lalu yang diungkapkan dengan penuh rasa humor.
- 3) *Kitsch*. Dalam *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms* (via Piliang, 2003: 217), *Kitsch* di definisikan sebagai segala bentuk seni palsu (*pseudo art*) yang murahan dan tanpa selera. *Kitsch* disebut sebagai seni palsu dan tanpa selera karena miskin akan orisinalitas, keotentikan,

keaktivitas, dan kriteria estetik (Baudrillard via Piliang, 2003: 218). Hal tersebut karena kitsch lahir berdasarkan semangat reproduksi, adaptasi, dan simulasi dengan tujuan memasyarakatkan seni tinggi. Oleh karena itu, Kitsch sangat bergantung pada label seni tinggi. Meskipun miskin orisinalitas, Kitsch tidak semata-mata menduplikasi atau mereproduksi suatu bentuk karya seni tinggi namun biasanya karya kitsch dimasyarakatkan dengan cara mengganti medium penyampaian karya-karya tersebut. Ini sesuai pendapat Eco (via Piliang, 2003: 219) yang menyatakan bahwa Kitsch merupakan suatu bentuk penyimpangan karya dari medium yang sebenarnya.

- 4) *Camp*. Menurut Sontag (via Piliang, 2003: 222), *Camp* adalah satu model estetisme, yaitu suatu cara melihat dunia sebagai suatu fenomena estetik, bukan dalam artian keindahan atau keharmonisan melainkan dalam pengertian keartifisialan dan pengayaan. *Camp* merupakan suatu bentuk seruan kebosanan dan penentangan terhadap nilai-nilai estetik dari kebudayaan tinggi, dalam hal ini mengenai keindahan dan keharmonisan. *Camp*, menurut Piliang (2003: 223), memberikan jalan keluar yang bersifat ilusif dari kedangkalan, kekosongan, dan kemismikan makna dalam kehidupan modern, dan mengisi kekosongan tersebut dengan pengalaman melakukan peran dan sensasi lewat ketidaknormalan dan ketidakorisinilan. Karena berangkat dari semangat mengisi kekosongan makna dari karya-karya modern, *camp* sangat memperhatikan pada permukaan, dekorasi, tekstur, dan gaya bahkan dengan mengorbankan

isi. Ciri karya camp adalah denaturalisasi, terutama *androgyny*, berusaha melakukan sesuatu yang luar biasa dan cenderung berlebihan yang diarahkan pada *glamour*, dan juga *dandyisme* yang menyanjung tinggi kevlgaran.

- 5) *Skizofrenia*. Lacan (via Jameson via Piliang, 2003: 228) mendefinisikan skizifrenia sebagai putusnya rantai pertandaan, yaitu rangkaian sintagmatik penanda yang bertautan dan membentuk satu ungkapan atau makna. Di dalam seni karya skizofrenik dapat dilihat dari keterputusan dialog di antara elemen-elemen dalam karya, yaitu tidak berkaitannya elemen-elemen tersebutsatu sama lain, sehingga makna karya tersebut sulit ditafsirkan (Piliang, 2003: 231). Hal tersebut karena seorang yang menderita skizofrenia atau seorang skizofrenik menganggap kata-kata sebagai benda yang referensif, hal tersebut berarti seorang skizofrenik menganggap kata sebagai suatu referen. Baudrilliard (via Piliang, 2003: 231) menjelaskan perkembangan bahasa skizofrenia adalah akibat dari munculnya keacakan dan interkoneksi informasi dan jaringan komunikasi yang tanpa batas dan bersifat imanen. Bahasa skizofrenia tersebut pada akhirnya menghasilkan makna yang ambigu, kontradiktif, terpecah dan samar-samar.

B. Penelitian yang Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada penelitian lain yang membahas puisi-puisi karya Sindhunata. Penelitian tersebut dilakukan oleh Mulyati pada tahun 2011 yang berupa tugas akhir atau skripsi dengan judul “Strata Norma Geguritan Karya Sindhunata Dalam Air Kata Kata”. Pendekatan pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan objektif, yang hanya berfokus pada sepuluh puisi berbahasa Jawa.

Penelitian tersebut menggunakan metode struktural, metode ini digunakan untuk memaparkan strata norma pada sepuluh geguritan tersebut. Berdasarkan analisis dari penelitian tersebut, hasil pada lapis bunyi yang mendominasi sepuluh geguritan tersebut ialah bunyi vokal /a/e/i/u/, dan bunyi-bunyi konsonan berat /k/p/t/s/ dan bunyi sengau /m/n/ng/. irama yang dihasilkan dari kesepuluh geguritan yang dikaji lebih kepada irama ritme (saling mempertentangkan bunyi). Lapis arti yang dihasilkan berupa sindiran-sindiran kepada pemimpin, orang-orang besar yang menindas rakyat kecil. Lapis objek yang jarang ditemukan adalah latar tempat dan latar waktu. Lapis dunia yang dihasilkan adalah ungkapan sindiran secara akan tetapi arti yang dimaksud terkandung di dalamnya. Lapis metafisis yang dihasilkan hanya terdapat pada dua geguritan yakni “Jula Juli Guru dan Jula Juli Zaman Edan.” Citraan yang lebih sering digunakan penyair adalah citraan pikiran, citraan yang tidak dihadirkan penyair pada sepuluh geguritan tersebut adalah citraan penciuman dan citraan pengecap.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data-data verbal tentang kritik sosial. Pendeskripsian penelitian dilakukan melalui kata atau bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*. Penelitian mengenai kritik sosial dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* ini menggunakan pendekatan hipersemiotika.

B. Data Penelitian

Wujud data penelitian adalah data verbal yang berupa masalah sosial yang dikritik penyair, kondisi sosial masyarakat ketika puisi tersebut dibuat, dan idiom estetik yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial serta system hubungan tanda dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata*.

C. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan sumber data kumpulan puisi *Air Kata-kata*. Buku ini yang terdiri dari 71 puisi sebelumnya sudah pernah dipublikasikan dengan penggarapan dalam bentuk hip-hop atau rap oleh *Jogja Hiphop Foundation* (JHF) dan juga pernah dipentaskan melalui pentas teater oleh teater Kopimoka. Fokus penelitian ini masalah sosial yang dikritik penyair, kondisi sosial masyarakat ketika puisi tersebut dibuat, dan penanda yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial serta cara penandaannya dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* karya Sindhunata. Puisi-puisi yang mengandung

kritik sosial dalam kumpulan puisi *Air Kata Kata* terdapat 45 puisi. Sampel dalam penelitian ini diambil beberapa puisi antara lain: (1) “Oh Tulkiyem Ayu”, (2) “Jula-Juli Guru”, (3) “Jula-Juli Zaman Edan”, (4) “Tuhan dalam Bonek”, (5) “Balada Sebuah Bokong”, (6) “Kutukan Asu”, (7) “Seorang Anak Mati di Emperan”, (8) “Ciu Semar”, (9) “Kuncung Semar”, (10) “Sega Thiwul” (11) “Jerat Kekinian”, (12) “Momeye”, (13) “Ayo Ngguyu”, (14) “Suara Mesin Jahit”, (15) “Menguak Selendang Maya”. Alasan pemilihan 15 puisi tersebut karena pada 15 puisi tersebut kritik sosial terasa dominan dan ragam masalah sosial yang ada lebih beragam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat, yaitu pembacaan disertai pencatatan dengan cermat dan teliti keseluruhan puisi. Data yang diambil adalah data yang mengandung unsur kritik sosial pada puisi-puisi tersebut.

Teknik baca dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca teks secara berulang-ulang dan teliti, (2) memberikan kode-kode bahan yang diteliti yang ada unsur kritik di dalamnya, (3) memahami dan memaknai isi informasi bacaan yang berkaitan dengan kritik sosial.

Teknik catat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) mencatat unsur-unsur yang mengandung kritik dalam puisi, (2) memberikan kode-kode pada kartu data, (3) mengklasifikasikan data dan memindahkan ke laptop.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri disertai dengan alat bantu berupa kartu data. Logika dan kemampuan interpretatif peneliti digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan penelitian ini menjadi sistematis. Kartu data digunakan untuk mencatat kutipan frase, klausa, atau kalimat yang tergolong dalam data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis terhadap data penelitian menggunakan teknik analisis kualitatif. Di mana kegiatan pra analisis telah dilakukan sejak tahap-tahap penentuan sampel penelitian, tahap pengumpulan data, dan tahap penyeleksian data dilakukan. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data antara lain:

1. Kategorisasi

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam aspek-aspek yang telah ditentukan. Sebelum diklasifikasikan dapat dilakukan reduksi data untuk membuang data yang dipandang kurang relevan dengan masalah penelitian.

2. Tabulasi

Data yang merupakan rangkuman hasil penelitian dan frekuensi pemunculan disajikan dalam bentuk tabel.

3. Inferensi

Berdasarkan data yang diperoleh dilakukan penarikan kesimpulan terhadap masalah-masalah yang diteliti. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan interpretasi data yang dianalisis secara lengkap dan menggunakan pendekatan semiotika post-struktural.

G. Keabsahan Data

Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data, peneliti menggunakan validitas dan reliabilitas data, yaitu sebagai berikut.

1. Validitas Semantik

Validitas semantik, yaitu melakukan penafsiran terhadap data-data penelitian yang berindikasi kritik sosial dilakukan dengan mempertimbangkan konteks wacana tempat data tersebut berada.

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas data yang digunakan adalah intrarater. Reliabilitas intrarater, yaitu dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian berulang-ulang hingga menemukan data yang konsisten.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kritik sosial dalam kumpulan puisi karya Sindhunata disajikan dalam tiga kelompok permasalahan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Ketiga permasalahan tersebut meliputi: 1) masalah-masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata*; 2) kondisi sosial masyarakat yang menjadi latar belakang terciptanya puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata*; 3) Idiom estetik yang dipakai untuk menyampaikan kritik sosial dan sistem hubungan tanda dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata*.

A. Hasil Penelitian

1. Masalah Sosial dalam Kumpulan Puisi *Air Kata-Kata*

Masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat sangat kompleks dan bervariasi. Masalah-masalah tersebut bisa berdiri sendiri ataupun saling berkaitan antara masalah yang satu dengan masalah yang lain. Penggolongan varian masalah sosial ke dalam aspek-aspek masalah sosial tidak bersifat mutlak, artinya satu masalah tertentu dapat digolongkan ke dalam lebih dari satu aspek masalah yang lain sesuai dengan hal yang mendasarinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekanto (1982: 315) yang menyatakan bahwa satu masalah dapat dikategorikan lebih dari satu kategori. Namun demikian, di dalam penelitian ini, setiap varian masalah hanya menempati satu aspek masalah, yaitu yang paling mendasari terjadinya masalah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, masalah-masalah yang dikritik Sindhunata dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* ditemukan adanya indikasi kritik sosial

secara garis besar sebanyak lima varian masalah sosial. Varian fenomena tersebut di atas, tercakup dalam empat aspek masalah sosial sebagai berikut.

a. Aspek Politik

Berdasarkan hasil penelitian, masalah yang mengacu pada kritik sosial khususnya aspek politik yang dikritik Sindhunata dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* adalah kritik terhadap penyelenggara pemerintahan.

b. Aspek Sosio-budaya

Aspek sosio-budaya yang dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* menyangkut pergeseran norma dan tata nilai di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, aspek sosio-budaya meliputi kebiasaan sebagian masyarakat setempat yang sebenarnya tidak sesuai dengan cita-cita yang diidealkan dalam kehidupan masyarakat.

c. Aspek Moral

Masalah moral yang dikritik dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* meliputi: (1) Pergeseran nilai-nilai; (2) Keagamaan dan Ketuhanan; dan (3) Eksistensi identitas.

d. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan masalah yang sering menjadi pemicu timbulnya masalah-masalah yang lain. Berdasar hasil penelitian, masalah sosial yang tergolong dalam aspek ekonomi dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata*, yaitu masalah kemiskinan.

Tabel 1. Aspek Masalah sosial dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata*

No	Aspek Masalah Sosial	Wujud Masalah Sosial	Judul Puisi
----	----------------------	----------------------	-------------

1.	Politik	Kritik terhadap penyelenggara pemerintahan yang kurang adil dan demokratis	“Balada Sebuah Bokong”
			“Jula-juli Zaman Edan”
			“Jula-juli Guru”
			“Kuncung Semar”
			“Momeye”
			“Menguak Selendang Maya”
2.	Sosial Budaya	Pegeseran nilai-nilai	“Oh Tulkiyem Ayu”
3.	Moral		“Kutukan Asu”
			“Jula-juli Guru”
			“Seorang Anak Mati di Emperan”
			“Balada Sebuah Bokong”
			“Momeye”
			“Menguak Selendang Maya”
		Eksistensi Identitas profesi	“Jula-juli Guru”
			“Ciu Semar”
			“Jerat Kekinian”
			“Sega Thiwul”
			“Ayo Ngguyu”
			“Suara Mesin Jahit”
			“Menguak Selendang Maya”
“Jula-juli Zaman Edan”			
“Momeye”			
“Menguak Selendang Maya”			
“Tuhan dalam Bonek”			
“Seorang Anak Mati di Emperan”			
“Jerat Kekinian”			
“Kutukan Asu”			
4.	Ekonomi	Kemiskinan	“Jula-juli Guru”
			“Oh Tulkiyem Ayu”
			“Ciu Semar”
			“Seorang Anak Mati di Emperan”
			“Suara Mesin Jahit”
			“Momeye”

2. Latar Belakang Sosial yang Menjadi Inspirasi Pengarang

Kondisi masyarakat saat pembuatan puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* menjadi penting untuk dilihat untuk mengetahui bagaimana cara pengarang menyampaikan kritiknya dan setajam apa kritik tersebut disampaikan. Dalam melihat kondisi sosial masyarakat saat pembuatan puisi tersebut kita dapat mulai mencari dari tahun pembuatan kemudian dapat dikelompokkan kasus yang terjadi pada tahun pembuatan puisi yang relevan dengan masalah sosial yang dikritik.

Tabel 2. Latar belakang sosial yang menjadi inspirasi pengarang

No	Latar Belakang Sosial	Tahun Penulisan	Judul Puisi
1.	Banyaknya kontes kecantikan di Indonesia	2003	“Oh Tulkiyem Ayu”
2.	Pro-Kontra terhadap UU. No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas.	2003	“Jula-juli Guru”
3.	Pengalihan isu politik melalui isu pornografi Inul Daratista tahun 2003	2003	“Jula-juli Zaman Edan” “Balada Sebuah Bokong”
4.	Kemenangan PERSEBAYA pada Liga Indonesia 1997	1997	“Tuhan dalam Bonek”
5.	Fenomena kerusakan yang disebabkan Anjing pada tahun 2003	2003	“Kutukan Asu”
6.	Kesenjangan sosial karena monopoli ekonomi pada tahun 1996	1996	“Ciu Semar” “Seorang Anak Mati di Emperan” “Kuncung Semar”
7.	Adanya fenomena ateisme di masyarakat.	2000	“Jerat Kekinian” “Sega Thiwul”
8.	Munculnya pengakuan wanita-wanita Indonesia yang pernah menjadi <i>jugun ianfu</i> tahun 1997	1997	“Momeye”
9.	Adanya fenomena kelompok masyarakat yang pasrah dan tetap mampu bertahan saat ditekan.	2000	“Ayo Ngguyu”
10.	Kehidupan Djoko Pekik yang merupakan bekas tahanan politik PKI	2003	“Suara Mesin Jahit”
11.	Peringatan setahun reformasi	1999	“Menguak Selendang Maya”

3. Idiom Estetik dan Sistem Hubungan Tanda Dalam Puisi

Karya-karya postmodern, seperti disebutkan di atas, merupakan karya-karya yang meninggalkan jauh prinsip rasionalitas, universalitas, kepastian atau kemapanan, juga meninggalkan narasi besar dari masa modern. Hal tersebut menyebabkan berbagai tuduhan anti-estetika terhadap karya-karya postmodern. Dalam karya-karya postmodern sebenarnya mencoba mengkritisi kode-kode estetika modern, karena itu karya postmodern sebenarnya memiliki prinsip estetika tersendiri.

Tabel 3. Idiom estetik dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata*

No	Idiom Estetik	Judul Puisi
1.	Pastiche	“Balada Sebuah Bokong”
		“Seorang Anak Mati di Emperan”
		“Kuncung Semar”
		“Momeye”
		“Menguak Selendang Maya”
2.	Parodi	“Jula-juli Guru”
		“Jula-juli Zaman Edan”
		“Kutukan Asu”
3.	Kitsch	“Ciu Semar”
		“Jerat Kekinian”
		“Sega Thiwul”
4.	Camp	“Oh Tulkiyem Ayu”
		“Tuhan dalam Bonek”
		“Suara Mesin Jahit”
5.	Skizofrenia	“Ayo Ngguyu”

B. Pembahasan

1. Masalah Sosial yang Dikritik Pengarang

a. Pergeseran Nilai-nilai

Puisi “Oh Tulkiyem Ayu” mencoba menyampaikan standar kecantikannya, yang berbeda dari mitos dan simbol kecantikan yang dianut oleh masyarakat (Prabasmoro, 2003: 33-34). Awalan puisi ini sendiri merupakan pernyataan yang tegas dari pengarang untuk menolak simbolisasi kecantikan yang ada dalam masyarakat. Standar perempuan yang cantik dalam puisi ini adalah perempuan yang secara fisik berisi tapi selalu terlihat bahagia.

*Oh Tulkiyem ayu
Areke lemu asalae Batu
Rupane sumeh ngguya-ngguyu*

*Oh Tulkiyem lemu
Numpak dokar jarane telu
Doyane lontong tahu*

(Sindhunata, 2003: 2)

Terjemahan:

Oh Tulkiyem Ayu
Orangnya gemuk berasal dari kota Batu
Wajahnya penuh dengan senyuman

Oh Tulkiyem gemuk
Naik dokar yang berkuda tiga
Kesukaannya lontong tahu

.....
*Oh Tulkiyem gendhut
Bokonge gedhe medhat-medhut
sing ngawasi kedhat-kedhut*

(Sindhunata, 2003: 2)

Terjemahan:

Oh tulkiyem gendut
Bokongnya besar bergoyang-goyang
Yang melihat tak bisa berkedip

.....

*Oh Tulkiyem medhut
Nek mijeti dadane medhat-medhut
nang awak rasane sedhut senut*

*Oh Tulkiyem bunder
Muter-muter dodolane lempur
areke gak duwe tapi nggak minder*

(Sindhunata, 2003: 4)

Terjemahan:

Oh tulkiyem medhut
Kalau memijat dadanya naik turun
Dibadan rasanya senut-senut

Oh tulkiyem bunder
Berputar-putar jualan lempur
Meskipun gak punya harta tapi gak minder

Dalam kutipan puisi “Oh Tulkiyem Ayu” di atas, dapat dilihat bahwa puisi tersebut menyampaikan bahwa kecantikan wanita tidak hanya dilihat dari fisik. Dalam kutipan pertama dapat dilihat bahwa perempuan cantik dalam puisi tersebut digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki ciri fisik berisi, dalam standar masyarakat saat ini hal tersebut mungkin dianggap kurang menarik, namun dengan sifat yang ramah dan selalu tersenyum. Hal tersebut menunjukkan bahwa puisi tersebut ingin menunjukkan standar kecantikan dengan cara yang berbeda. Pada kutipan kedua, disebutkan bahwa meskipun bertubuh gendut, tokoh Tulkiyem tetap menarik bagi orang yang melihatnya. Pada kutipan terakhir dapat dilihat bahwa tokoh Tulkiyem terlihat lebih menarik karena meski tidak mempunyai ciri fisik yang memenuhi standar kecantikan masyarakat namun tidak mengecilkan hatinya.

Meskipun bentuk puisi ini cenderung naratif namun kritik yang ingin disampaikan pengarang cukup jelas, pengarang mencoba mendekonstruksi citra kecantikan wanita Indonesia. Dalam puisi ini disampaikan bahwa Tulkiyem, tokoh yang dibuat pengarang, merupakan wanita yang cantik meskipun bertubuh gemuk. Hal tersebut jelas bertentangan dengan mitos kecantikan yang selama ini dianut oleh masyarakat bahwa perempuan dapat dikatakan cantik jika bertubuh langsing, berkulit putih, dan berwajah elok (Prabasmoro, 2003: 18-19).

Puisi “Oh Tulkiyem Ayu” ini juga diberikan ilustrasi oleh Ong Hari Wahyu yang menggambarkan seorang perempuan yang bertubuh gemuk hanya mengenakan kain *jarik* dan *kutang* membawa tikar namun wajahnya tersenyum. Barang kali ilustrator juga melakukan perlawanan simbolik dengan cara menggambarkan perempuan dalam puisi ini wajahnya berseri dan bahagia meski dengan atribut yang sederhana. Dalam ilustrasi kedua, digambarkan perempuan yang tidak terlihat wajahnya namun bertubuh gemuk mengenakan kebaya dan membawa kipas. Satu-satunya indra yang ada di wajah ilustrasi tersebut adalah bibir. Ilustrasi ini kemudian mengesankan meskipun dengan fisik yang berisi, berkebalikan dari citra kecantikan masyarakat, namun tidak membuat perempuan tersebut menjadi tertutup dan tidak *luwes* dalam bergaul.



Selain itu, puisi tersebut mencoba memberikan gambaran mengenai perempuan untuk menjadi perempuan yang menarik tanpa merendahkan harga dirinya. Dalam puisi ini terdapat kritik terhadap keangkuhan perempuan masa kini yang banyak dicitrakan oleh media (<http://puteri-indonesia.com/> diakses tanggal 30/09/2013). Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan:

*Oh Tulkiyem kenes
Gelek-gelek digoda kernet
tapi areke gak tau ngrewes*

(Sindhunata, 2003: 2)

Terjemahan:
Oh tulkiyem kenes
Hanya tertawa digoda kernet
Tapi dia tidak pernah mempedulikan

.....
*Oh Tulkiyem mbangir
Teka Bangil masak jangan menir
disir wong sugih areke nggak naksir*

(Sindhunata, 2003: 3)

Terjemahan:
Oh tulkiyem hidungnya mbangir
Sampai Bangil memasak sayur menir
Disukai orang kaya tapi dia tidak suka

Pada kutipan di atas terlihat bahwa puisi tersebut lebih mementingkan harga diri seorang wanita untuk mengukur kecantikannya. Pada kutipan di atas dijelaskan bagaimana tokoh Tulkiyem yang terlihat menarik namun menjaga dirinya agar tidak mudah tergoda. Bahkan, dalam kutipan kedua dapat dilihat bahwa Tulkiyem tidak mengincar materi.

Puisi “Oh Tulkiyem Ayu” mencoba menyampaikan bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang dapat menjaga harga dirinya namun juga tidak menghilangkan keramahannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Standar kecantikan perempuan yang disampaikan dalam puisi ini mencoba melawan simbol beku kecantikan yang dianut oleh masyarakat yang sudah dipatuhi sejak lama, bahkan tanpa disadari oleh masyarakat itu sendiri.

*Oh Tulkiyem lucu
Tuku tempe njaluk tahu
andhok anggle enteke sewu*

(Sindhunata, 2003: 2)

Terjemahan:
Oh Tulkiyem lucu
Beli tempe meminta tahu
Andhok anggle habisnya seribu

.....
*Oh Tulkiyem nyeglik
Hiburane wong kampung Hendrik
gak tau susah masi gak duwe duwik*

(Sindhunata, 2003: 3)

Terjemahan:
Oh tulkiyem nyeglik
Menjadi hiburan bagi warga kampung Hendrik
Gak penah merasa susah meski gak punya uang

Keramahan dari seorang perempuan merupakan poin yang dapat diambil dari puisi tersebut sebagai standar kecantikan yang ingin disampaikan kepada

pembaca. Keramahan seorang perempuan dalam puisi tersebut, yang dapat menghibur dan menyenangkan hati sesama, kecantikannya dapat keluar lebih dari perempuan lain.

Selain itu, puisi ini memberikan gambaran bahwa seharusnya seorang perempuan menjalani hidup tanpa mengeluh seperti tokoh Tulkiyem. Puisi tersebut ingin menyampaikan bahwa citra kecantikan perempuan tidak hanya dibangun dari jasmani atau fisik saja. Namun juga dari hati atau rohaninya sehingga tidak merasa berat dengan bekerja. Seperti kutipan berikut:

*Oh Tulkiyem seneng
Menang-meneng atine tentrem
uripe abot gak tau nggreneng*

(Sindhunata, 2003: 2)

Terjemahan:

Oh tulkiyem senang
Diam-diam hatinya tentram
Hidup susah tak pernah mengeluh

.....
*Oh Tulkiyem wangi
Ate adus nang Songgoriti
sabune seger cap manuk Sriti*

*Oh Tulkiyem ayem
Nyruput wedang meram-merem
wis marem masi mek mangan jemblem*

*Oh Tulkiyem kesel
Awake linu rasane pegel
tapi atine gak tau mangkel*

(Sindhunata, 2003: 2-3)

Terjemahan:

Oh tulkiyem wangi
Kalau mandi di Songgoriti
Sabunnya cap burung sriti

Oh tulkiyem tenang
 Minum minuman sambil menutup mata
 Sudah puas meski hanya makan jemblem

Oh tulkiyem capek
 Badan linu rasanya pegal
 Tapi hatinya gak pernah jengkel

.....
Oh Tulkiyem singset
Masi lemu gak klelad-kleled
glegas-gleges uripe ulet

Oh Tulkiyem mlethik
Atine apik awake resik
gak tau medit ambik duwik

Oh Tulkiyem nyempluk
Cilikane doyan gethuk
awake sehat gak tau watuk

(Sindhunata, 2003: 3)

Terjemahan:
 Oh tulkiyem singset
 Meski gemuk gak bermalas-malasan
 Glegas-gleges hidupnya ulet

Oh tulkiyem mlethik
 Hatinya baik badannya bersih
 Gak pernah pelit masalah uang

Oh tulkiyem pipinya bulat
 Waktu kecil suka makan gethuk
 Badannya sehat gak pernah batuk

.....
Oh Tulkiyem eblas
Kepanasen kipas-kipas
gak sugih banda tapi atine bebas

(Sindhunata, 2003: 4)

Terjemahan:
 Oh tulkiyem eblas
 Kepanasan kipas-kipas
 Tidak kaya harta tapi hatinya merasa bebas

.....

*Oh Tulkiyem sabar
Munggah bulan numpake dokar
uripe nrima gak nyasar-nyasar*

(Sindhunata, 2003: 4)

Terjemahan:

Oh tulkiyem sabar

Pergi ke bulan naik dokar

Hidupnya selalu menerima dan tidak berbuat aneh-aneh

Kutipan puisi di atas ingin menyampaikan bahwa perempuan semakin cantik jika tidak sering mengeluh. Dalam kupitan tersebut digambarkan tokoh Tulkiyem merupakan perempuan yang tidak gampang mengeluh dengan kesulitan yang dialaminya. Selain itu dalam kutipan di atas Tulkiyem menjalani hidupnya dengan bahagia atas segala yang didapatnya tanpa merasakan iri hati terhadap yang dimiliki orang lain.

Selain masalah pergeseran nilai mengenai kecantikan, fokus Sindhunata dalam masalah pergeseran nilai ini adalah mengenai citra anjing. Anjing dalam masyarakat dipandang sebagai simbol keburukan, terbukti dari banyaknya kata-kata kotor yang merujuk pada anjing. Dalam masyarakat Jawa misalnya, *asu*, *kirik*, dan *segawon* sudah lazim sebagai kata untuk mencela atau merendahkan orang lain. Ketika kesal banyak orang yang kemudian *misuh* dengan kata *asu* atau kata anjing.

Puisi “Kutukan Asu” ini mencoba memberikan cara pandang lain terhadap persepsi anjing. Pandangan Sindhunata yang mencoba memihak anjing, sebagai hewan yang tertindas dapat dilihat dari awal puisi “Kutukan Asu” ini. Beberapa repetisi yang disampaikan dalam puisi ini semakin menegaskan keberpihakannya terhadap anjing.

Aku ini bukan binatang jalang
 Aku ini hanya kewan omahan.
 Aku ini asu. Asu, Su! Aku ini bukan binatang jalang
 Aku ini hanya kewan omahan.
 Aku ini asu. Asu, Su!

(Sindhunata, 2003: 64)

.....
 Aku ini bukan binatang jalang
 Aku ini hanya binatang sembelihan
 Tak mungkin aku hidup seribu tahun lagi
 Hari ini pun mungkin saja aku mati: di-Erwe!

(Sindhunata, 2003: 64)

.....
 Aku ini asu. Asu, Su!
 Pada manusia, Su itu baik
 Sukarno, artinya Karno yang baik
 Suharti, artinya Harto yang baik
 Sutanto, artinya Tanto yang baik,
 Mengapa padaku yang asu ini
 Su itu artinya jelek?
 Apakah hanya karena kata Su itu
 Bukan terletak di depan tapi di belakang namaku
 Maka padaku Su itu lalu berarti:
 Bajingan, maling, gentho, bangsat, kecu
 Biadab, durhaka, terkutuk, jahat dan penipu?

(Sindhunata, 2003: 64-65)

.....
 Aku ini bukan binatang jalang
 Aku hanya asu kampung

(Sindhunata, 2003: 65)

.....
 Aku ini bukan binatang jalang
 Aku hanya asu kampung
 Namun aku juga punya hak meradang menerjang
 Manages di hadapan Gusti Allah Gusti Pangeran:
 Dhuh Allah, mesti senista itukah aku yang asu ini?

(Sindhunata, 2003: 66)

Dalam kutipan di atas dapat dilihat banyaknya repetisi yang memihak terhadap anjing. Awalan puisi ini pun langsung memihak terhadap anjing. Hal ini kemudian diulang-ulang sebagai bentuk penegasan terhadap dekonstruksi citra anjing yang ingin disampaikan. Dalam repetisi-repetisi tersebut dapat dilihat

bahwa tokoh yang melakukan protes adalah anjing yang merasa sebenarnya merasa citra yang ditujukan selama ini tidak benar atau kurang tepat.

Protes terhadap cara pandang terhadap anjing juga disampaikan dalam puisi ini melalui dekonstruksi cerita-cerita rakyat yang melibatkan anjing di dalamnya. Puisi ini mencoba mendekonstruksi cerita-cerita rakyat tersebut untuk menghasilkan sebuah cara pandang yang lain terhadap anjing. Cerita rakyat Sangkuriang (<http://ceritarakyatnusantara.com/> diakses tanggal 30/09/2013), misalnya, dalam puisi ini diceritakan dari sisi Tumang, anjing yang merupakan suami Dayang Sumbi dan ayah dari Sangkuriang. Selain itu cerita Menak Jingga-Damarwulan, juga diceritakan dari sisi Menak Jingga yang berwajah anjing setelah peperangannya melawan Kebo Marcuet.

Aku ini bukan binatang jalang
 Aku hanya asu kampung
 Namun dariku, Gunung Tangkuban Perahu berasal.
 Dayang Sumbi, apakah hanya karena aku sau
 Maka bagimu Sangkuriang jadi Oedipus
 Anakmu sekaligus suamimu?
 Bukan aku, tapi kesepianmu yang mengundang aku
 Yang asu ini menjadi kekasihmu
 Yang melahirkan Sangkuriang anakmu dan suamimu
 Bukan aku tapi kesepianmu yang salah.
 Mengapa kesalahan itu lalu menjadi kesalahanku?
 (Sindhunata, 2003: 65)

.....
 Aku adalah asu. Asu, Su!
 Telah kutunjukkan kesetiaanku
 Kenapa manusia kejam padaku
 Dayun, aku Menak Jingga, Ratu Blambangan
 Tahukah kau, mengapa aku berwajah asu?
 Dulu aku satria tampan, namaku Joko Umbaran
 Putera adipati Menak Sobali
 Bawahan Majapahit yang setia setengah mati
 Waktu bupati Lumajang, Kebo Marcuet memberontak
 Pada Brawijaya, Raja Majapahit
 Dan menginginkan puteri kedaton

Dyah Suba Siti Kencanawungu, Dayun.
 Brawijaya membuat sayembara, siapa bisa
 Membunuh Kebo Marcuet, dia akan diangkat jadi ratu
 dan memperoleh Kencanawungu
 dayun, kupegang tanduk musuhku yang berkepala kerbau itu
 kupuntir kepalanya, krak-krak-krak
 Kebo Marcuet kalah, menyerah dan palastra
 Namun Dayun, dalam pertarunganku itu
 Kebo Marcuet sempat menginjak-injak wajahku
 Sampai rupaku rusak jadi seperti asu
 Kebo Marcuet terbunuh binasa,
 Aku telah memenangkan sayembara, tapi nyatanya
 Tak kuperoleh Dyah Suba Siti Kencanawungu
 Karena putri cantik itu tak mau memaui aku, malu
 Karena aku telah berupa asu, meski dulu
 Ketika aku masih kesatria Jaka Umbaran
 Wajahku tak kalah tampan dengan Damarwulan
 Dayun, setelah kudengar kisah sedihku
 Katakanlah siapakah sebenarnya yang asu?
 Aku yang asu ini atau penguasa yang manusia itu?
 (Sindhunata, 2003: 71)

Kutipan di atas ingin menyampaikan bahwa bahkan dalam mitos, cerita rakyat, dan legenda di Indonesia ini sudah memberikan citra terhadap anjing sebagai sesuatu yang tidak baik. Puisi ini kemudian mempertanyakan sebab-sebab buruknya citra anjing dengan cara mendekonstruksi cerita-cerita rakyat yang memandang rendah anjing. Beberapa cerita rakyat, yang mengkambing-hitamkan anjing, yang didekonstruksi dalam puisi ini adalah cerita rakyat Sangkuriang dan Menak Jingga-Damarwulan. Dalam puisi tersebut dipertanyakan mengapa dalam setiap mencari akar masalah anjing yang selalu dijadikan kambing hitam.

Setelah menyampaikan bentuk-bentuk protesnya terhadap cara pandang masyarakat terhadap anjing, Sindhunata melalui puisi “Kutukan Asu” mencoba menggali mengenai cerita-cerita mengenai kesetiaan anjing. Sindhunata mencoba memberikan alternatif pemikiran lain mengenai anjing, yaitu anjing tidak selalu

buruk dan anjing adalah hewan yang setia pada manusia bagaimanapun keadaannya. Sindhunata dalam puisi “Kutukan Asu” menarasikan bagaimana anjing dapat menjadi sahabat yang setia terhadap manusia bahkan dalam keadaan yang paling buruk sekalipun.

Aku ini bukan binatang jalang
 Aku ini hanya kewan omahan
 Teman manusia dalam kesepian

Aku adalah asu. Asu, Su!
 Tapi pada Lek Juri kubuktikan kesetiaanku
 Lek Juri majikanku
 Tak berumah ia,
 Di Panti Gelandangan Cipta Mulyo tinggalnya
 Di Jukteng daging asu jualannya.
 Lama aku menemani kemiskinannya
 Tiap hari kulihat Lek Juri merebus daging sesamaku.
 Hatiku teriris pilu, kulitku bagai di tembus peluru
 Melihat sesamaku asu meradang menerjang
 Karena dicincang dan dirajang,
 Meski mereka bukan binatang jalang.
 Aku tak marah pada majikanku, mau apa lagi
 Hanya dari daging sesamaku asu
 Lek Juri bisa menyambung hidupnya.
 Tibalah hari, di mana Lek Juri tiada mampu
 Membeli lagi asu.
 Akulah asu yang ia punya satu-satunya.
 Ia tak tega menyembelihku
 Maklum, bertahun-tahun aku adalah teman kemiskinannya.
 Ditukarkannya aku dengan asu lain.
 Aku tak mau pergi.
 Tapi mau tak mau aku harus meninggalkan Lek Juri.
 Mengiringi kepergianku Lek Juri bilang,
 “Jangan asuku di sembelih, sayang”
 Aku dibawa ke Klaten.
 Di sana beberapa hari aku tinggal.
 Aku rindu Lek Juri, meski aku hanya asu.
 Akhirnya, aku tak tahan, aku minggat
 Mencari kembali Lek Juri.
 Kutemukan dia lagi di Jukteng, jualan daging asu
 Ia memeluk aku yang dimakan rindu
 Meski aku juga masih asu.
 Sejak itu Lek Juri tak mau lagi

Jualan daging sesamaku asu.

(Sindhunata, 2003: 68)

Cara puisi tersebut mencoba merubah cara pandang pembaca terhadap citra anjing salah satunya adalah dengan memberikan bukti bahwa ada sifat anjing yang dapat menguntungkan manusia. Kutipan puisi “Kutukan Asu” di atas memberikan gambaran bahwa anjing memiliki sifat setia terhadap manusia yang memeliharanya. Puisi tersebut menarasikan bagaimana perjuangan seekor anjing untuk majikannya yaitu Lek Juri.

Akhir puisi “Kutukan Asu” ditutup dengan cukup ironis. Dalam penutup puisi ini tampak pandangan bahwa lebih baik hidup sebagai anjing daripada menjadi manusia yang berhati anjing.

Menak Jingga, kenapa kau kecewa menjadi asu?
 Lebih baik menjadi asu daripada menjadi manusia
 Asu itu setia, dan berani berkorban.
 Namun begitu asu menjadi manusia: ia menjadi gentho, kecu
 Bajingan, koruptor, predator, maling, penjahat dan penipu
 Maka yang jelek dan jahat bukan asunya tapi manusia asunya
 Karena itu Menak Jingga, tinggallah kau jadi asu saja.

Iya Dayun, tak ingin aku menjelma menjadi manusia lagi
 Kalau aku jadi manusia, aku akan dikhianati sekali lagi
 Oleh kekasihku, Wahita dan Puyengan yang tergila-gila
 Pada kesatria tampan Damarwulan
 Dayun, lebih baik aku tinggal menjadi Asu, Su!
 Yang jalang, yang meradang menerjang
 Yang dengan luka berlari
 Membawa pedih peri
 Supaya aku bisa hidup seribu tahun lagi
 Dan hidupku pun leluasa jadi puisi
 Yang jalang dan liar seperti roh Chairil Anwar.

(Sindhunata, 2003: 73)

Puisi “Kutukan Asu” ini bukan puisi yang hanya melemparkan wacana namun tidak memberikan solusi. Puisi “Kutukan Asu” memberikan solusi

penyelesaian di akhir puisinya. Pada akhir puisi digambarkan bahwa Menak Jingga dan Dayun berdialog mengenai penderitaan Menak Jingga yang dipandang rendah karena wajahnya yang menyerupai anjing, namun pada akhirnya Menak Jingga menyadari bahwa ia lebih baik daripada manusia yang berwajah baik namun mempunyai hati menyerupai anjing. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin hari terjadi pergeseran nilai dan norma yang dialami oleh manusia.

Pada dasarnya nilai-nilai yang berlaku di masyarakat akan terus menerus berubah mengikuti perkembangan waktu. Pada beberapa anggota masyarakat, perubahan nilai itu dilakukan dengan sengaja, pada yang lain dilakukan dengan tidak sengaja. Ada yang menerima perubahan dengan sikap santai dan biasa saja, ada pula yang menerima perubahan dengan berat hati. Di titik ini, beberapa puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* ingin menggambarkan perubahan-perubahan nilai dan reaksi-reaksi masyarakat pada perubahan itu.

Seperti puisi “Jula-juli Guru” misalnya, menggambarkan tentang guru yang mengalami depresi karena kemiskinan dan kesulitan hidup. Dalam puisi tersebut digambarkan paradoks seorang guru yang memiliki tanggung jawab sosial untuk selalu bertindak baik agar menjadi contoh murid dan masyarakat tapi malah memiliki kegemaran minum minuman keras.

*Aku ngelak tak ombeni ciu
Botole ptih njerone biru
Aku seneng dadi guru
Masio mendem tetep di gugu
Wadhh-dhuh-dhuh cek enake
Ciuku cap guru lan murid
Gajiku titik mek dadi silit*

(Sindhunata, 2003: 11)

Terjemahan:
Aku haus, aku minum ciu

Aku senang menjadi guru
 Meski mabuk tetap menjadi panutan
 Aduh enak rasanya
 Ciuku cap guru dan murid
 Gajiku yang sedikit hanya menjadi kotoran

Dapat dilihat dari kutipan tersebut di atas, digambarkan bahwa seorang guru merasa bisa melakukan apa saja dan tetap menjadi panutan bagi muridnya. Tokoh guru dalam puisi “Jula-Juli Guru” digambarkan memilih melakukan sesuatu yang melanggar norma dan nilai yang ada dalam masyarakat hanya untuk melampiaskan kekesalannya terhadap kecilnya gaji yang didapatnya. Hal tersebut menggambarkan sejauh mana pergeseran nilai yang telah dialami masyarakat dari sudut pandang profesi pendidik.

Sedangkan dalam puisi “Seorang Anak Mati di Emperan”, menggambarkan pergeseran nilai-nilai masyarakat dengan begitu vulgar. Kevulgaran ini ditimbulkan dari banyaknya paradoks nilai-nilai yang dianut dan diagung-agungkan masyarakat dengan keadaan sebenarnya di kehidupan. Nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang ditanamkan sejak kecil dan dirayakan di malam natal terasa kosong ketika dalam puisi tersebut digambarkan jika di balik kaca, ada seorang anak yang kelaparan di saat ada sekelompok orang sedang merayakan hari natal dengan aneka makanan.

Silent Night, Holy Night
All is calm, all is bright
 Anak lapar itu beranjak
 Sampai di sebuah jalan besar
 Dari balik kaca ia melihat
 Anak-anak kaya berpakaian pesta
 Bermain bersukaria
 Gadis-gadis berdansa
 Menyala terang pohon Natal
Oh Tannenbaum, oh tannenbaum:

Di sana sini kue dan makanan
 Berserak bertebaran
 Anak itu menggigit jarinya
 Menangis dan makin lapar

(Sindhunata, 2003: 78)

Kutipan di atas ingin memberikan kritik terhadap pemeluk agama untuk lebih saling berbagi. Kutipan di atas yang menggambarkan dalam sebuah perayaan keagamaan terjadi kesenjangan yang tinggi antara kaya dan miskin namun tidak ada tanda-tanda untuk membantu bagi yang membutuhkan. Dalam puisi tersebut ingin mencoba mengkritisi bahwa nilai dari ajaran agama yang luhur untuk saling membantu sesama kini sudah bergeser menjadi sekedar gegap gempita perayaan.

Pergeseran nilai dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* bisa berakibat lebih jauh, yaitu perubahan nilai. Perubahan nilai ke arah yang lebih buruk, beberapa puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* menggambarkan efek buruk pergeseran nilai yaitu berupa hilangnya rasa kemanusiaan.

Anak itu melihat sebuah rumah
 Terbuka pintunya
 Ia memberanikan diri masuk
 Seorang nyonya menekankan sekeping mata uang
 Telapak tangannya terlalu dingin dan kaku
 Untuk mencekam
 Uang itu jatuh menggelinding
 Dan anak itu menangis
 Ia melihat boneka-boneka seakan menari
 Semua orang memberinya kue-kue
 Tiba-tiba datang penjaga gagah dan kejam
 Menginjaknya lalu menyeret dia keluar
 Ia duduk, ingin kembali ke boneka-boneka tadi
 (Sindhunata, 2003: 78)

.....
 Banyak anak gelandang menjerit seperti Rinjani.
 Keringat dan asap rokok

Berbau dari tubuhnya.
 Bulan melompat tanpa cinta
 Menggoda lelaki
 Untuk menistakan tubuhnya.
 Kemerdekaan menjerit sakit
 Dalam tubuh Rinjani yang tertindih
 Celana hitam kaos biru
 Robek di tanah merdeka
 Luka hati Rinjani makin menganga
 Di gelap malam gerbong kereta
 Bercinta dalam bulan tanpa cinta.

(Sindhunata, 2003: 148)

.....
 Goyang erotis dirazia, predator milyar dan rupiah dibiarkan saja.
 Waria jadi target operasi, legislator dibiarkan mandi
 di kolam *money politics* dan korupsi.
 Di negara ini seks mudah jadi kambing hitam kemunafikan moral
 semata-mata untuk menutupi kekotoran dan kebiadaban kekuasaan.

(Sindhunata, 2003: 51)

.....
 Zaman memberi kita teka-teki
 Mengapa makin kita merasa beradab
 Makin kita menjadi celeng?
 Dunia ini makin merohani
 Mengapa tiba-tiba ia membelah
 Penh dengan celah
 Dari mana muncul celeng-celeng
 Tak terhitung banyaknya
 Dan lebih buas, ganas dan jahat
 Daripada celeng-celeng di masa lalu

(Sindhunata, 2003: 188)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan sejauh apa nilai-nilai kemanusiaan telah bergeser. Dalam kutipan pertama permasalahan yang terlihat menggeser nilai-nilai kemanusiaan adalah kesenjangan ekonomi dan sosial. Pada kutipan petama tersebut dapat dilihat bagaimana kesenjangan tersebut telah membuat hilangnya rasa simpati dan empati terhadap sesame. Pada kutipan kedua pergeseran nilai kemanusiaan yang disoroti adalah kekerasan seksual terhadap anak-anak. Manusia bisa dengan kejam melakukan kekerasan seksual terhadap

anak-anak dengan mudahnya. Kutipan ketiga menunjukkan pergeseran nilai-nilai kemanusiaan yang mengaju pada rusaknya moral pejabat. Pejabat-pejabat pada masa puisi itu dibuat banyak yang terlibat dengan skandal seksual, korupsi, dan *money politics*. Pada kutipan terakhir adalah analogi dari semua permasalahan moral dan rusaknya nilai dan norma yang ada dalam masyarakat saat ini.

Dalam beberapa puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* selalu menampilkan pergeseran nilai yang berakibat buruk. Hal ini menjadi ajakan refleksi kepada pembaca untuk merenungkan pergeseran nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Beginilah kutukan zaman ini:
 Di saat kita merasa makin merohani
 Lukisan celeng datang ke dunia
 Hanya untuk miyak warna
 Yang merobek selendang maya kita
 Supaya terkuaklah siapa kita sebenarnya:
 Pada mulanya kita ini adalah celeng
 Ada bersama celeng
 Diam bersama celeng
 Dalam celeng kita dijadikan
 Oleh celeng kita dihidupkan
 Tentang celeng kita harus memberi kesaksian
 Celenglah cahaya kita dalam kegelapan
 (Sindhunata, 2003: 189)

.....
 Kemerdekaan ternyata menyimpan salib.
 Sia-sialah kita berteriak merdeka,
 Jika kita mengingkari salib-salib penderitaan
 Yang ada di sekitar kita. Merdeka!
 (Sindhunata, 2003: 149)

.....
 Ya Allah, mengapa mesti bokong
 yang menjadi cermin hidup kami?
 Dan bokong itu pun menjadi rembulan
 lalu langit penuh dengan bokong berbintang,
 terdengar di sana nyanyian Daratista
 lirik seperti suara Zarathustra,
 katanya, "Bila keluhuran dan kemuliaan telah hilang,

kenistaan dan dosa pun mesti menjadi penunjuk dan jalan
menuju kesempurnaan dan kesucian"

(Sindhunata, 2003: 55)

Dalam setiap puisi yang mengkritisi pergeseran nilai dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* selalu diakhiri dengan refleksi yang sedikit banyak mencoba memberikan solusi terhadap pergeseran nilai yang diwacanakan dalam setiap puisinya. Dalam kutipan pertama, puisi “Menguak Selendang Maya” diakhiri dengan bentuk refleksi diri bahwa dalam diri manusia selalu punya sisi yang buruk. Meskipun setiap manusia mempunyai sisi yang buruk diharapkan setiap individu dapat mengontrol sisi buruk tersebut sehingga tidak keluar. Sedangkan dalam kutipan kedua, puisi “Momeye” pembaca diajak untuk berdamai dengan keadaan. Meskipun kemerdekaan yang diharapkan tidak sepenuhnya terwujud namun pembaca disadarkan untuk saling membebaskan dari salib-salib yang membelenggu kemerdekaan tersebut. Pada kutipan ketiga, puisi “Balada Sebuah Bokong” memberikan pandangan yang berbeda dalam menyikapi masalah. Pembaca diharapkan tidak hanya mengambil sisi negatif dalam setiap masalah namun diharapkan pembaca lebih peka dan mengambil hikmah dari masalah tersebut.

b. Ketuhanan dan Keagamaan

Beberapa puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* menggambarkan Tuhan sebagai bagian terdekat dari diri manusia. Perasaan kedekatan dengan Tuhan dalam beberapa puisi itu digambarkan bahwa Tuhan adalah teman baik dalam menuangkan pemikiran pada permasalahan sosial yang berkembang. Tuhan sebagai teman berbincang dan teman berdialog, menjadikan Tuhan dalam

kumpulan puisi *Air Kata-Kata* tak jauh berbeda dengan manusia biasa yang bisa jadi tak berdaya (Sindhunata, 2006: 26).

Aku tak punya apa-apa
 Kuikuti kau Tuhan
 Bukan karena aku bisa
 Bukan karena aku suci
 Bukan karena aku pantas
 Bukan karena aku bijak
 Hanya boneklah aku

(Sindhunata, 2003: 57)

.....
 Tuhan di manakah Engkau
 Mengapa Engkau meninggalkan kami?

(Sindhunata, 2003: 149)

.....
 Ya Allah, mengapa mesti bokong
 yang menjadi cermin hidup kami?

(Sindhunata, 2003: 55)

Tuhan adalah hal yang paling dicari ketika mendapat kebingungan. Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa Tuhan menjadi hal yang paling diinginkan ketika manusia mendapatkan kesusahan dan merasa terpojok. Pada kutipan pertama secara tersirat menyampaikan bahwa Tuhan dapat dijadikan teman oleh siapapun. Pada kutipan kedua dapat dilihat bentuk kesepian dan keputus-asaan manusia ketika merasa tidak dekat dengan Tuhan. Dalam kutipan ketiga, Tuhan dijadikan sebagai tempat mengadu segala permasalahan yang dihadapi manusia. Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa manusia dan Tuhan dapat menjadi teman yang akrab.

Pandangan terhadap Tuhan dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* terasa begitu mengakrabkan manusia dengan Tuhan. Tuhan sebagai bagian dari diri manusia sebagai personal dan sebagai bagian dari masyarakat dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* dijadikan sarana refleksi memandang kondisi masyarakat.

Tapi di titik tertentu, ketika segala hal dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* terasa berada pada titik buntu, puisi-puisi tersebut memandang Tuhan sebagai faktor utama dan awal dari segala hal yang menjadi beban pikiranya (Sindhunata, 2006: 26). Tapi kesadaran dalam puisi-puisi tersebut, yang menjadikan Tuhan sebagai awal segala permasalahan, ternyata juga menjadikan Tuhan sebagai pelarian terakhir dalam setiap permasalahan masyarakat.

Tuhan, seandainya aku bukan bonek
 Takkan sampai aku di hari pesta ini
 Saat Kau hembusi aku dengan roh-Mu
 Dan Kau urapi aku dengan minyak wangi-Mu
 Harum bauku hari ini
 Menari-nari dalam pesta bonek
 Pengamen-pengamen menyanyi bersamaku:
 (Sindhunata, 2003: 58)

.....
 Ya boneklah aku ini:
 Karena aku hanyalah pendosa yang dipanggil Tuhan.
 (Sindhunata, 2003: 58)

.....
 Dan tersentak aku di hari pestaku ini:
 Berani menjadi bonek ternyata adalah rahmatMu.
 (Sindhunata, 2003: 59)

.....
 Manages di hadapan Gusti Allah Gusti Pangeran:
 Dhuh Allah, mesti senista itukah aku yang asu ini?
 (Sindhunata, 2003: 66)

.....
 Kau bunuh Tuhan
 Dengan melingkarkan waktu.
 Tuhan adalah alpha yang awal,
 Dan omega yang akhir.
 Kau pikir, jika awal kautiadakan,
 Akhir kaumusnahkan,
 (Sindhunata, 2003: 139)

.....

Tuhan, mengapa Kau biarkan menderita
 Mereka-mereka yang tak bersalah?
 Sungguhkah Kau ada dalam penderitaan mereka?
 (Sindhunata, 2003: 149)

.....
 Celah di mana seharusnya Tuhan masuk
 Ternyata celah, di mana setan keluar
 Karena pada mulanya kita adalah celeng
 (Sindhunata, 2003: 2189)

Kutipan-kutipan di atas merupakan bentuk keputus-asaan manusia yang tidak ingin disalahkan dari masalah-masalah yang timbul akibat perbuatan manusia sendiri. Manusia yang tidak dapat menerima bahwa Tuhan bisa jadi tidak berdaya dan tidak menampakkan kuasa-Nya menjadi kambing hitam permasalahan manusia. Tuhan yang dianggap oleh manusia sebagai Maha segalanya namun dalam beberapa permasalahan manusia terasa tidak berdaya dan tidak menampakkan kuasa-Nya.

Pada kutipan pertama jelas terlihat bahwa manusia selalu menganggap Tuhan sebagai pusat kuasa tiba-tiba tidak menunjukkan bentuk-bentuk kebesaran-Nya. Tuhan sebagai pencipta manusia merupakan yang Maha Kuasa di mata manusia, hal tersebut yang kemudian membuat manusia tidak dapat menerima bahwa Tuhan bisa jadi tidak menunjukkan kuasa. Hal tersebut kemudian yang membuat manusia mengkabung-hitamkan Tuhan. Pada kutipan puisi “Tuhan dalam Bonek” di atas hal tersebut yang membuat manusia terkaget-kaget dengan fakta Tuhan tidak selalu menunjukkan kuasa-Nya untuk menolong manusia. Pada kutipan puisi “Kutukan Asu” dan “Jerat Kekinian” Tuhan menjadi pusat kebersalahan atas keadaan manusia yang menderita. Pada kutipan puisi

“Momeye” dan “Menguak Selendang Maya” di atas pada akhirnya menunjukkan kesangsian manusia terhadap Tuhan.

Di beberapa puisi yang lain, Tuhan kadang menjadi metafora. Maka kemudian, Tuhan memiliki beberapa julukan dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata*. Kadang Tuhan, menjadi Tuhan saja, kadang menjadi Allah, kadang juga Kristus. Kadang juga sifat-sifat ketuhanan dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* disematkan pada diri manusia dan juga sebaliknya. Lebih jauh, dalam puisi-puisi tersebut digambarkan Tuhan dan manusia sebagai dua makhluk yang sepadan, sehingga keduanya bisa saling mempengaruhi satu sama lain (Sindhunata, 2006: 26). Hal ini setidaknya menunjukkan bagaimana puisi tersebut menunjukkan jika Tuhan dan diri manusia memiliki satu kesatuan.

Akan kesalehannya kiranya orang boleh percaya:
dari namanya, Inul adalah gadis yang takwa
sebelum beralih jadi Inul Daratista
namanya adalah Ainul Rokhimah.

(Sindhunata, 2003: 51)

.....
Ya Allah Allahuma.
Gulali dhandanggula
Paringana eling lan waspada

(Sindhunata, 2003: 35)

.....
Kuikuti Kau hanya karena hidungku
Lapar akan harum wewangian-Mu
Di jalan ketika tiada yang dapat kumakan
Kecuali daun-daun kegersangan.

(Sindhunata, 2003: 57)

.....
Tuhan pun meniada dalam
Jerat lingkaran waktumu.
Dia tak lagi menganggumu

(Sindhunata, 2003: 139)

.....

Kau pikir, kau jadi bahagia
Terlepas dari cengkraman-Nya.

(Sindhunata, 2003: 139)

.....
Kau caci lagi Dia, namun diamdiam
Kau akui kekuatan-Nya

(Sindhunata, 2003: 139)

Dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* beberapa puisi yang memperlihatkan keintiman manusia dengan Tuhan di antaranya puisi “Balada Sebuah Bokong”, “Tuhan dalam Bonek”, dan “Jerat Kekinian”. Dalam kutipan ketiga puisi tersebut di atas, digambarkan bahwa keintiman antara manusia dan Tuhan seperti teman sepadan. Dalam ketiga kutipan puisi di atas terlihat bagaimana masing-masing saling mempengaruhi. Pada kutipan puisi “Balada Sebuah Bokong” terlihat bagaimana Tuhan mempengaruhi manusia terutama pada hal yang berhubungan dengan bentuk-bentuk ketaqwaan manusia. Pada kutipan puisi “Tuhan dalam Bonek” terlihat bagaimana manusia juga mempunyai pengaruh terhadap eksistensi Tuhan. Tanpa kepatuhan dan keputus-asaan manusia eksistensi Tuhan menjadi dipertanyakan. Sedangkan pada kutipan puisi “Jerat Kekinian” manusia dengan leluasa menggugat eksistensi Tuhan. Namun dalam puisi tersebut kemudian dipahami ketika manusia menggugat eksistensi Tuhan ketika itu pula manusia mengakui kuasa Tuhan.

Selain Tuhan, agama adalah salah satu tema yang ada dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* dalam memandang kondisi manusia dan kondisinya. Pada umumnya, kumpulan puisi *Air Kata-Kata* menunjukkan hubungan antara nilai-nilai keagamaan dengan pengamalan nilai-nilai agama tersebut. Tema mengenai nilai-nilai agama terasa sangat kental mengingat hal-hal yang menjadi perhatian

Sindhunata dalam beberapa puisinya sering bersinggungan langsung dengan agama. Bahkan puisi dengan tema agama dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* terasa lebih mengkritisi penerapan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara literal tanpa memperhatikan kondisi kemanusiaan.

Ketika ditanya, kenapa
sampai MUI berfatwa,
haramlah goyang ngebornya
Inul menjawab dengan cerdasnya, katanya:
*The MUI should realize that Indonesia
ist not a Muslim country, it's a democratic country.*
Ya, mengapa di negara demokrasi ini
bergoyang mesti dilarang atas nama agama?
Dari mana datang kuasa, yang memastikan
ngebor itu berdosa, hingga patut dilakukan
hanya oleh orang yang berdosa?
Inul bilang, meski ngebor ia tetap rajin bersalat doa
seperti wanita saleh layaknya.
Akan kesalehannya kiranya orang boleh percaya:
dari namanya, Inul adalah gadis yang takwa
sebelum beralih jadi Inul Daratista
namanya adalah Ainul Rokhimah.
(Sindhunata, 2003: 51)

.....
Dari balik kaca ia melihat
Anak-anak kaya berpakaian pesta
Bermain bersukaria
Gadis-gadis berdansa
Menyala terang pohon Natal
Oh Tannenbaum, oh tannenbaum:
Di sana sini kue dan makanan
Berserak bertebaran
Anak itu menggigit jarinya
Menangis dan makin lapar
(Sindhunata, 2003: 78)

Ajaran agama dan ketuhanan yang dipahami sebagai sesuatu yang digunakan untuk menebar kasih dalam kutipan puisi di atas terlihat menjadi bentuk untuk menggugat sesama. Dalam kutipan pertama, puisi “Balada Sebuah

Bokong” mempertanyakan bahwa lembaga yang seharusnya sebagai lembaga yang berhubungan dengan keagamaan menjatuhkan vonis moral terhadap perilaku seseorang. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi karena dosa dan pahala sebenarnya adalah hak Tuhan untuk menentukan, sedangkan dalam kutipan tersebut dapat dipahami MUI sebagai lembaga Islam dengan mudahnya memberikan vonis moral atas nama agama. Sedangkan pada kutipan kedua, puisi “Seorang Anak Mati di Emperan” juga menggugat penganut agama yang hanya memperhatikan gegap gempita perayaan keagamaan dan melupakan esensi dari perayaan tersebut. Dalam kutipan tersebut digambarkan penganut agama yang notabene adalah orang kaya terlalu sibuk dengan perayaan natal dan menjadi tidak peka terhadap penderitaan sesama di sekitar mereka.

Keadaan yang ingin disampaikan dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* sehubungan dengan nilai-nilai keagamaan adalah paradoks. Di satu sisi, puisi-puisi tersebut menampilkan cemerlangnya seremoni-seremoni nilai-nilai keagamaan dan ketaatan para penganutnya. Tapi di sisi lain, puisi tersebut menampilkan masyarakat yang teracuhkan, baik secara sengaja atau tidak, oleh nilai-nilai keagamaan. Kemudian, puisi tersebut memihak dan memilih untuk membela orang-orang yang teracuhkan ini. Pilihan untuk membela mereka yang teracuhkan didasarkan pada nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan yang dibawa oleh orang-orang yang teracuhkan ini. Kebalikanya, puisi tersebut melihat bahwa orang-orang yang membawa nilai-nilai keagamaan ternyata membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.

menutupi kemunafikan dengan alasan bokong
pura-pura suci anti bokong.

Syukur datang seorang gadis kampung
membuka kemunafikan kita yang terselubung.
Miyak warana, itulah berkah yang dibawa
oleh kelahiran Ainul Rokhimah

(Sindhunata, 2003: 55)

.....
Dan betapa bahagia dia
Ia melihat kembali boneka-boneka
Ah ternyata bukan, mereka adalah anak-anak dan gadis-gadis
Semua datang dan merangkul dan menciumnya
Memberinya kue-kue
Anak itu bertanya, siapakah mereka
Mereka menjawab:
Hari ini Kristus memberi pohon Natal
Ia bermain dengan anak-anak itu
Mereka ternyata senasib dengannya
Ia berpesta bersama mereka
Ia tertawa, kenyang, dan nyaman

(Sindhunata, 2003: 79)

Dua kutipan di atas ingin menunjukkan bahwa hal-hal yang dianggap remeh dan dipandang sebelah mata bisa jadi sebenarnya yang membuka sisi gelap dari paradox-paradoks keagamaan. Pada kutipan puisi “Balada Sebuah Bokong” di atas digambarkan bahwa ternyata setelah adanya kasus Inul Daratista dan goyang ngebarnya masyarakat menjadi tahu sejauh apa moral pejabat dan ulama negeri ini yang heboh mempersoalkannya. Kemunafikan yang selama ini ditutup-tutupi agar mendapat citra yang baik dibuka dengan adanya kasus tersebut. Sedangkan dalam kutipan puisi “Seorang Anak Mati di Emperan” digambarkan Tuhan tidak memandang manusia dari kekayaan maupun besarnya seremoni keagamaan yang diadakan. Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa anak-anak kaya tersebut akhirnya mencium tangan dari anak jalanan tersebut.

Sindhunata percaya jika yang bermasalah bukan pada nilai-nilai keagamaan yang dianut (Sindhunata, 2006: 36). Tapi permasalahan ada di

masyarakat yang menjalankan nilai-nilai keagamaan tersebut. Sebab, di antara rasa kritisnya dan pandangannya dalam setiap memandang masalah keagamaan dan manusia, puisi-puisi tersebut selalu menyempatkan melakukan refleksi pandangannya pada Tuhan, sumber utama dari agama dan nilai-nilainya.

Ya Allah, mengapa mesti bokong
yang menjadi cermin hidup kami?

(Sindhunata, 2003: 55)

.....
Hari ini Kristus memberi pohon Natal
Ia bermain dengan anak-anak itu
Mereka ternyata senasib dengannya
Ia berpesta bersama mereka
Ia tertawa, kenyang, dan nyaman
Dan dalam kehangatan ia mendengar nyanyian:
Silent Night, Holy Night
Sing alleuia
Christ the Savior born
Christ the Savior born

(Sindhunata, 2003: 79)

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa puisi “Balada Sebuah Bokong” dan “seorang Anak Mati di Emperan ingin mengkritisi oknum-oknum yang mencoba membelokkan ajaran-ajaran agama atas nama lembaga agama. Dalam kedua kutipan tersebut terdapat bentuk-bentuk penyadaran bagi pembaca agar kembali pada ajaran agama yang utamanya untuk menebar kasih bagi sesama. Pada dasarnya puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* mencoba memberikan penyadaran terhadap keadaan agama dan bentuk-bentuk pemujaan terhadap Tuhan yang dirasa sudah menyimpang dari ajaran yang sebenarnya.

c. Eksistensi Identitas

Kumpulan puisi *Air Kata-kata* selalu menampilkan isu-isu kemanusiaan. Isu kemanusiaan dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* merujuk refleksi diri

dengan cara menempatkan diri sebagai seorang lain, yang menunjukkan eksistensi sebuah identitas, yang ada dalam masalah yang sedang diungkapkan. Refleksi dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* membuat puisi-puisi tersebut terasa lebih vulgar dan banal mencitrakan permasalahan yang ada. Hal ini membuat puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* lebih terkomunikasikan dengan baik dan lebih banyak kalangan yang dapat meresapi puisi-puisi tersebut. Kevulgaran tersebut dapat dilihat dari kutipan puisi berikut.

*Aku ngelak tak ombeni ciu
Botole putih njerone biru
Aku seneng dadi guru
Masio mendem tetep di gugu
Wadhh-dhuh-dhuh cek enake
Ciuku cap guru lan murid
Gajiku titik mek dadi silit*

(Sindhunata, 2003: 11)

Terjemahan:

Aku haus, aku minum ciu
Aku senang menjadi guru
Meski mabuk tetap menjadi panutan
Aduh enak rasanya
Ciuku cap guru dan murid
Gajiku yang sedikit hanya menjadi kotoran

.....
Warung-warung murah gambarnya Semar
Gelak tawa renyah, gelas, dan botol merah
Ciu gambar Semar
Hatinya ngilu, matanya samar
Temulawak gambar Semar
Habis ditenggak akal tak sadar

(Sindhunata, 2003: 116)

.....
Kau bunuh Tuhan
Dengan melingkarkan waktu.
Tuhan adalah alpha yang awal,
Dan omega yang akhir.
Kau piker, jika awal kautiadakan,
Akhir kaumusnahkan,
Tuhan pun meniada dalam

Jerat lingkaran waktumu.
 Dia tak lagi menganggumu
 Dengan menyalahkan dosa masa lalumu,
 Lalu menghukum masa depanmu.
 Kau pikir, kau jadi bahagia
 Terlepas dari cengkraman-Nya.
 Ternyata, kau terperangkap
 Dalam jerat baru:
 Penjara kekinianmu

(Sindhunata, 2003: 139)

.....
 Jangan kau khawatir apa yang kau minum dan apa yang kau makan
 Sepiring thiwul ini juga rezeki Tuhan
 Makanlah, maka kau akan kenyang dengan kesederhanaan
 Dan kau akan puas bagaikan bunga-bunga Nabi Sulaiman

Tuhan, dalamewartakan diri-Mu
 Tak jarang aku lelah
 Tapi tiap kali aku mau menyerah
 Sepiring thiwul itu datang menggugah aku
 Untuk membisikkan lagi sabda-sabda-Mu.

(Sindhunata, 2003: 150)

.....
 Aku lapar, kau beri aku makan pelor
 Kau kira aku mati? Ke angkasa aku terbang dalam meteor
 Kumasukkan hidup bintang dan bulan ke dalam rohku
 Dan ketika aku kembali ke bumi, dapat lagi aku menyusui anakku
 Bukan hanya dengan sepasang buah dada
 Tapi denmgan ribuan tetek bidadari surge

Kau lumpuhkan kakiku
 Kau kira aku tak dapat lagi menyangga atap rumahku?
 Gajah itu memberikan kakinya padaku
 Aku jadi lebih kuat daripada dulu
 Ada padaku kaki bagai tiang kokoh
 Menyangga hidup yang tak kan roboh

(Sindhunata, 2003: 168)

.....
 mestinya hanya kegembiraan kita dapat
 tapi kenapa masih belum juga lunas
 bayang-bayang hidup kita yang kandas

Tinuk, kenapa masih juga
 suara mesin jahit kita
 merintih sedih tatkala
 duka malam kita tiada lagi ada?

Bukan kesedihan dan kepedihan
namun suka cita dan kegembiraan
memaksa kita kembali mendengar
derita kita yang telah silam

(Sindhunata, 2003: 180-181)

.....
Zaman memberi kita teka-teki
Mengapa makin kita merasa beradab
Makin kita menjadi celeng?
Dunia ini makin merohani
Mengapa tiba-tiba ia membelah
Penh dengan celah
Dari mana muncul celeng-celeng
Tak terhitung banyaknya
Dan lebih buas, ganas dan jahat
Daripada celeng-celeng di masa lalu

(Sindhunata, 2003: 188)

Refleksi yang ada dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* adalah refleksi yang mendasarkan diri pada konteks permasalahan yang ada di sekitar manusia. Pada umumnya, refleksinya menyangkut eksistensi dan kemampuan diri manusia menghadapi masalah atau ironi yang melekat di kehidupan sehari-hari manusia. Tapi pada beberapa puisi tersebut lebih jauh merefleksikan kehidupan manusia dengan Tuhan, negara, atau pihak yang otoriter (Sindhunata, 2006: 39).

Puisi “Jula-Juli Guru” misalnya, merefleksikan eksistensi manusia sebagai seorang guru, jabatan yang memiliki kewajiban moral sebagai yang patut dicontoh tingkah lakunya. Puisi tersebut menggambarkan eksistensi dan identitas seorang guru yang *tetep digugu* walaupun ia sadar sedang meminum minuman keras. Ironi-ironi yang disampaikan di puisi ini, menunjukkan pada pembaca bagaimana seorang manusia yang menjadi guru pun memiliki tindakan-tindakan dan keadaan-keadaan yang membuatnya mengalami konflik batin antara seseorang yang menjadi guru dengan seseorang yang menjadi manusia biasa dengan segala

permasalahan yang mengelilinginya. Bahkan, paradoks-paradoks ini dicitrakan dengan sangat kuat melalui diksi-diksi yang vulgar tentang kehidupan.

Di puisi “Ayo ngguyu”, mencerminkan keuletan dan kekuatan diri manusia dalam menghadapi permasalahan demi permasalahan. Puisi ini mengajak pembaca menghadapi permasalahan yang lebih besar daripada kehidupan sehari-hari manusia. Puisi tersebut mencoba memperlihatkan eksistensi manusia yang terjajah, ditembak “diberi makan” pelor, beberapa panca indra dicatkan/dihilangkan, bahkan kemudian mulutnya “dibungkam”. Kekerasan permasalahan yang dihadapi dalam puisi ini justru dihadapi dengan keuletan yang memutarbalikkan kenyataan. Dalam puisi ini tokoh aku malah membuat kenyataan hidupnya yang penuh permasalahan sebagai alat untuk lebih baik dari sebelumnya. Saat tokoh aku dalam puisi ini “diberi makan” pelor, ia malah “ke angkasa/terbang dalam meteor” dan memasukkan “hidup bintang dan bulan ke dalam rohku/ Dan ketika aku kembali ke bumi, dapat lagi aku menyusui anakku/Bukan hanya dengan sepasang buah dada/ Tapi dengan ribuan tetek bidadari surga”.

d. Kritik Terhadap Penyelenggara Pemerintahan

Salah satu masalah politik yang dikritisi dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* adalah pengalihan isu politik melalui isu pornografi dan moral, khususnya dalam kasus Inul Daratista. Pada awal puisi “Balada Sebuah Bokong” dapat dilihat pembukaan dari kasus Inul Daratista secara detail sebagai asal mula pengkambing-hitaman moral. Inul, pada awalnya adalah penyanyi dangdut di wilayah Jawa Timur tapi kemudian, setelah tampil pertama kalinya di media

televisi nasional, Inul menjadi isu nasional mengenai pornografi dan seksualitas karena goyang ngebor dalam aksi panggungnya (<http://www.suamamerdeka.com/> diakses tanggal 16/04/2013).

Semula Inul hanya pendangdut kampung
 asalnya desa Kejapanan, Gempol, Jawa Timur.
 Kini Inul melambung di awan global
 bahasanya bukan lagi Jawa tapi Inggris.
 Pewawancaranya bukan lagi tabloid lokal
 tapi Time, majalah internasional.

(Sindhunata, 2003: 50)

Awalan seperti kutipan di atas kemudian akan melatar-belakangi pertanyaan-pertanyaan mengenai Inul Daratista. Pada kutipan puisi di atas, dapat dilihat bahwa puisi ini mengungkapkan kebanggaan terhadap Inul Daratista. Di sisi ini, Inul dianggap berhasil menaikkan “kasta” musik dangdut hingga ke dunia panggung internasional dengan diwawancarnya Inul oleh majalah TIME (www.gatra.com/ diakses tanggal 16 April 2013).

Di sisi lain puisi ini juga menyampaikan narasi mengenai kontroversi yang terjadi mengenai kasus Inul secara lengkap. Hal tersebut yang kemudian menjadi fokus kritik dalam puisi ini. Dalam hal ini masalah yang ingin dikritisi adalah bagaimana di negara yang demokratis ini kebebasan rakyat dalam melakukan beberapa perbuatan dapat dibatasi oleh keputusan suatu lembaga (www.gatra.com/ diakses tanggal 16/04/2013). Ketertindasan individu atau kelompok masyarakat tertentu inilah yang ingin dikritik dalam puisi “Balada Sebuah Bokong”, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Ketika ditanya, kenapa
 sampai MUI berfatwa,
 haramlah goyang ngebornya
 Inul menjawab dengan cerdasnya, katanya:

*The MUI should realize that Indonesia
is not a Muslim country, it's a democratic country.*
Ya, mengapa di Negara demokrasi ini
bergoyang mesti dilarang atas nama agama?
Dari mana datang kuasa, yang memastikan
ngebor itu berdosa, hingga patut dilakukan
hanya oleh orang yang berdosa?
Inul bilang, meski ngebor ia tetap rajin bershalat doa
seperti wanita saleh layaknya.
Akan kesalehannya kiranya orang boleh percaya:
dari namanya, Inul adalah gadis yang takwa
pada kerahiman Allah
ya, sebelum beralih jadi Inul Daratista
namanya adalah Ainul Rokhimah.
Ainul itu sumber, Rokhimah itu rahmat
Ainul Rokhimah, kaulah sumber kerahmatan Allah.
(Sindhunata, 2003: 51)

Pada kutipan di atas dapat dilihat bagaimana MUI melarang aksi goyang ngebor Inul Daratista dengan dalih melanggar tatanan agama, bahkan mungkin dapat merusak moral bangsa. Goyang ngebor yang dilakukan Inul tersebut bahkan sampai diharamkan oleh MUI, yang berarti melakukan hal tersebut merupakan sebuah dosa (www.gatra.com/ diakses tanggal 16/04/2013). MUI yang notabene adalah lembaga agama di Indonesia berani untuk memberikan klaim bahwa perbuatan Inul adalah sebuah dosa, padahal perihal dosa dan pahala merupakan hak mutlak Tuhan untuk menentukan. Sikap pemerintah yang seperti tunduk atas keputusan MUI ini yang kemudian menjadikan kasus Inul menjadi kontroversi.

Selain itu, pada puisi tersebut dapat dilihat kontroversi kasus Inul ini meluas ke banyak bidang. Dalam pengertian, banyak pihak yang menjadikan kontroversi Inul sebagai alat untuk menarik reaksi masyarakat. Hingga kemudian, isu-isu penting dan yang dianggap lebih penting daripada isu Inul menjadi tersampingkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan:

Lagi ia ditanya, mengapa orang meributkan bokongnya?

Jawabnya, “*the real threats to Indonesia’s fragile morality, particularly corrupt officials, are too dangerous to attack.*”
 Memang dinegara ini lebih mudah rebut soal bokong ngebor daripada memejahijaukan koruptor.
 Goyang erotis dirazia, predator milyardan rupiah dibiarkan saja.
 Waria jadi target operasi, legislator dibiarkan mandi di kolam *money politics* dan korupsi
 Di Negara ini seks mudah jadi kambing hitma kemunafikan moral semata-mata untuk menutupi kekotoran dan kebiadaban kekuasaan.
 (Sindhunata, 2003: 51)

Kutipan di atas secara tersurat maupun tersirat telah menjelaskan bahwa ada beberapa isu penting di Indonesia yang teralihkan ketika kasus Inul ini merebak. Beberapa kasus yang seharusnya menjadi fokus pemerintah malah terlupakan dan publik diarahkan untuk membesar-besarkan dan mempersoalkan moralitas dari seseorang. Dalam puisi ini hal yang dicoba dikritisi adalah fenomena pengalihan isu-isu penting republik ke isu Inul Daratista (<http://www.tembang.com/> diakses tanggal 16/04/2013).

Pertanyaan awal dalam puisi tersebut adalah mengenai kontroversi Inul di Indonesia adalah mengenai hak seseorang untuk bertindak dan sikap saling membenturkan prinsip-prinsip yang dianut masyarakat. Prinsip kebebasan yang dibenturkan dengan prinsip keagamaan menjadi perhatian pengarang. Secara tersirat, puisi ini mempertanyakan mengenai motif utama dari sikap saling membenturkan tersebut.

Ya, mengapa di negara demokrasi ini
 bergoyang mesti dilarang atas nama agama?
 Dari mana datang kuasa, yang memastikan
 ngebor itu berdosa, hingga patut dilakukan
 hanya oleh orang yang berdosa?
 (Sindhunata, 2003: 51)

Dalam kutipan puisi di atas, ditunjukkan isu-isu pornografi dan seksualitas sebagai isu yang mudah untuk diangkat secara besar-besaran. Dalam kutipan di

atas dapat dilihat bahwa Indonesia yang mengklaim sebagai negara demokrasi sangat rapuh jika bersinggungan dengan masalah agama dan moral terutama ketika berhubungan dengan masalah seksualitas. Pemerintah yang seharusnya menegakkan hukum dan pemerintahan malah terlalu sibuk mengurus moral dan agama seseorang.

Hal tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai penyebab utama kebobrokan moral masyarakat. Sehingga, isu-isu tersebut dapat menutupi isu-isu yang lebih penting dan lebih prioritas untuk diatasi terlebih dahulu seperti kasus korupsi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Goyang erotis dirazia, predator milyar dan rupiah dibiarkan saja.
Waria jadi target operasi, legislator dibiarkan mandi
di kolam *money politics* dan korupsi.
Di negara ini seks mudah jadi kambing hitam kemunafikan moral
semata-mata untuk menutupi kekotoran dan kebiadaban kekuasaan.
(Sindhunata, 2003: 51)

.....
Dan apakah arti sebuah bokong di panggung
sampai ia harus dilihat seperti gunung
sementara uang yang bergulung-gulung
dalam prostitusi terselubung
dari mereka yang kaya, yang bertelanjang ria dalam pesta Caligula
yang bermain seks di Pajero Goyang sepanjang jalan Jakarta
yang ciak susu sebagai menu sarapan pagi di hotel mewah,
dibiarkan merajalela?

(Sindhunata, 2003: 52)

.....
semua perkara besar tertunda hanya karena bokong
semua janji dan harapan sirna hanya karena bokong
negara yang tinggi dengan gunung gemunung,
luas dengan samodra, membentang dengan daratannya
tiba-tiba menyusut menjadi sebuah bokong belaka.

(Sindhunata, 2003: 52)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa isu seksualitas di Indonesia sangat mudah untuk dibesar-besarkan. Dalam kutipan di atas dapat dilihat bagaimana isu

seksualitas diangkat untuk menutupi isu lainnya. Isu korupsi, pelanggaran HAM, *money politics*, prostitusi yang dilakukan oleh oknum pejabat ditutupi dengan mengakambling-hitamkan isu moral. Hal tersebut yang ingin dikritisi dalam puisi “Balada Sebuah Bokong”, pemerintah yang memebesar-besarkan isu moral dan tidak segera menangani isu-isu panas lainnya.

Tetapi kesadaran masyarakat pada tindakan pengalihan isu politik melalui isu Inul tersebut terbaca oleh masyarakat (www.pelita.or.id/ diakses tanggal 07/08/2013). Puisi ini kemudian memersepsikan Inul sebagai ratu yang membuka selubung kepura-puraan penguasa. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan:

Hidup Ratu Inul! Di Irak, kata rakyat,
ada pasukan berani mati
di Indonesia ada pasukan birahi tinggi
di pimpin Ratu Inul, melemahkan rudal-rudal lelaki
melawan pasukan berani lari
pimpinan para politisi, pengusaha dan militari.
Ratu Inul, bokongmu harus jadi abadi
tersimpan sebagai prasasti di museum MURI
untuk menandai, bahwa di negara ini pernah terjadi:
semua perkara besar tertunda hanya karena bokong
semua janji dan harapan sirna hanya karena bokong
negara yang tinggi dengan gunung gemunung,
luas dengan samodra, membentang dengan daratannya
tiba-tiba menyusut menjadi sebuah bokong belaka.
Inul, republik kita memang hanya republik dangdut
kaulah ratunya, dan bukan lagi Rhoma Irama.

Terkurung dalam sebuah bokong, inilah hukuman kita
yang terpenjara dalam belenggu zaman edan:
(Sindhunata, 2003: 52)

.....
Syukur datang seorang gadis kampung
membuka kemunafikan kita yang terselubung.
Miyak warana, itulah berkah yang dibawa
oleh kelahiran Ainul Rokhimah
Dan tirai kepura-puraan kita pun dibuka
oleh bokong Inul Daratista:

(Sindhunata, 2003: 55)

.....
 terdengar di sana nyanyian Daratista
 lirik seperti suara Zarathustra,
 katanya, "Bila keluhuran dan kemuliaan telah hilang,
 kenistaan dan dosa pun mesti menjadi penunjuk dan jalan
 menuju kesempurnaan dan kesucian"

(Sindhunata, 2003: 55)

Dalam puisi ini dianalogikan kasus Inul ini tidak jauh berbeda dengan cerita Ramayana. Mengenai kerajaan Alengka yang terbakar karena kera Hanoman yang menculik Sinta kembali (<http://www.ramaya.na/> diakses tanggal 30/09/2013). Kerajaan Alengka menyimbolkan Negara Indonesia yang dipenuhi penguasa-penguasa jahat yang mengambil/ mencuri/ merampas kebaikan/ kesucian/ kesempurnaan masyarakat. Kebaikan masyarakat ini dianalogikan sebagai Sinta. Kebaikan ini direbut kembali oleh Hanoman, seorang kera buruk rupa tapi baik hatinya. Inul daratista dalam puisi ini adalah hanoman di era negara Indonesia tahun 2003.

Diksi *bokong* yang menjadi ciri khas Inul menjadi diksi pamungkas yang membakar pemikiran masyarakat Indonesia. Seperti kala Hanoman menyelamatkan Sinta di kerajaan Alengka yang membuat kerajaan tersebut terbakar, *kobong*. Dalam puisi ini dicampurbaurkan diksi *bokong* dan *kobong* menjadi satu kesatuan dalam puisi ini untuk memberi persepsi kepada pembaca bahwa kejadian kerajaan Alengka hampir sama dengan kejadian negara Indonesia.

Di zaman edan ini
 jauh hari sebelum Ainul Rokhimah
 belajar menari
 di Solo mbah Ranto Gudel sudah menulis puisi
 tentang Alengkadirja yang dimakan api.
 Oleh Rahwana Sinta dicolong
 oleh seekor kera ia ditolong
 dalam lakon Anoman Obong

yang membuat Alengka kobong.
 Nyanyian mbah Ranto jadi ramalan di siang bolong
 kobong menjadi bokong
 bokong menjadi kobong
 kobong ada di dalam bokong
 bokong ada di dalam kobong.

(Sindhunata, 2003: 53)

.....
 Dan kobong pun tenggelam dalam bokong
 Kobong, kobong, bokong, bokong,
 Kobong, kobong, bokong, bokong
 Bongkobongkobongkobongkobongkobongko
 Bokong bokong bokong bokong bokong bokong
 Bokong bokong bokong bokong bokong bokong
 Kobong menjadi bokong
 Bokong sama dengan kobong
 Tiada lagi beda antara kobong dari bokong
 Bokong pun menjelma jadi menjadi api
 maka meletuslah tragedi Mei.
 Api padam setelah reformasi
 namun sejak saat itu, budi kita pun mati
 bukan dengan pekerti kita berpikir
 tapi dengan bokong kita menaksir
 dan kita pun jadi bangsa yang pandir.

Anoman obong adalah ramalan
 yang menjadi kenyataan.
 Mei lima tahun lalu dari hari ini
 Jakarta dan Solo kobong jadi lautan api.
 Tapi ingatlah, zaman edan
 telah juga membuat kobong menjadi bokong.
 Kendati sudah lewat kobong,
 masih juga kita hidup dari bokong,
 berdebat karena bokong
 berkuasa dengan bokong
 menutupi kemunafikan dengan alasan bokong
 pura-pura suci anti bokong.

(Sindhunata, 2003: 54)

Selain karena puisi “Balada Sebuah Bokong” mencoba untuk menganalogikan permasalahan Indonesia dengan cerita Ramayana, diksi *bokong* dan *kobong* dicampur-baurkan untuk menunjukkan bahwa kasus Inul tersebut merupakan isu panas. Bokong yang merupakan simbol dari seksualitas dibiaskan

dengan diksi kobong yang berarti terbakar. Puisi tersebut ingin membiaskan kedua diksi tersebut dengan tujuan mengkritisi bagaimana pemerintah menjadikan kasus Inul sebagai bola panas yang digulirkan kepada publik untuk menutupi kejahatan-kejahatan lainnya.

Masalah dalam aspek politik lainnya yang ingin dikritik dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* adalah tingkah laku pejabat politik dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Dalam puisi “Jula-juli Zaman Edan” misalnya, memandang Indonesia riuh rendah seperti musik dangdut. Puisi tersebut melihat bahwa Indonesia dipenuhi dengan berbagai kesenjangan politik antara masyarakat biasa dengan elit politik/pejabat pemerintah. Hal tersebut tertuang dalam kutipan puisi “Jula-juli Zaman Edan” berikut

*Zamane zaman edan
Mungah mbulan numpake dokar
Politik saiki dadi dhangdhutan
Rakyate kere entek digoyang.
Sing penting sing ora kurang mangan.
Mangan tempe iwak tahu
Uteke memble morale kleru.*

*Zamane zaman edan
Tuku manuk oleh kurungan
Politike kentekan program
Bokonge inul didol gram-graman
Inal-Inul bokong-bokongan.
Politike mungkret dadi sakbokong
Elite ngedhobos omong kosong.*

*Zamane zaman edan
Wedang kopi gulane tebu
Rakyat gak eruh sapa sing digugu
Elite kabeh gak kenek ditiru
Kebeh nurut udele dhewe.
Nguyuh mbengi nyirami latar
Elite muntah rakyate lapar.*

(Sindhunata, 2003: 31)

Terjemahan:

Zamannya zaman gila
Pergi ke bulan naik dokar
Rakyatnya miskin habis digoyang
Yang penting gak kurang makan
Makan tempe berlauk tahu
Pikirannya memble moralnya keliru

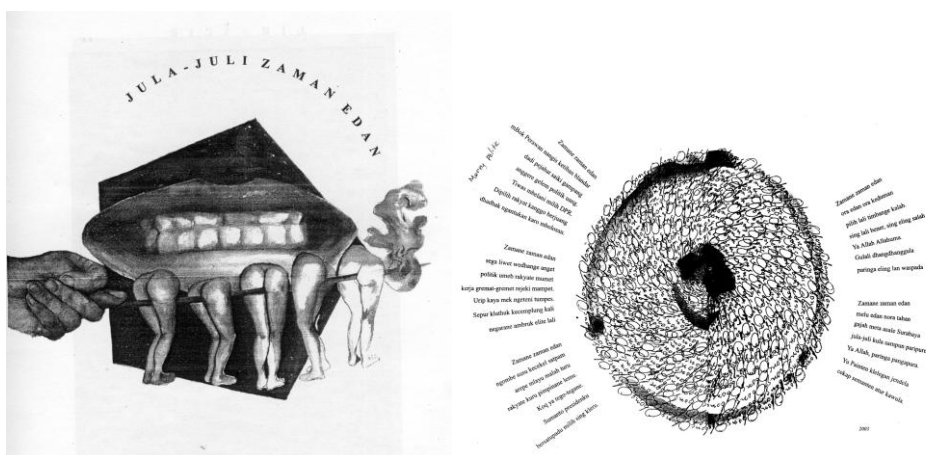
Zamannya zaman gila
Beli burung dapat kandang
Politiknya kehabisan program
Bokong Inul dijual bergram-gram
Inal-Inul berbokong-bokong
Politiknya menyusut menjadi bokong
Para elit berbohong omong kosong

Zamannya zaman gila
Minum kopi bergula tebu
Rakyat tidak tahu siapa yang menjadi panutan
Para elit gak bisa ditiru
Semua menuruti maunya sendiri
Kencing di malam hari untuk membasahi halaman
Para elit muntah tapi rakyat kelaparan

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa walaupun para elit berbicara banyak tentang politik negara tetapi semua itu berupa omong kosong. Para elit hanya memenuhi kehendak pribadi, yang artinya segala tindakanya sama sekali tidak bisa ditiru. Hingga terjadi kesenjangan yang tinggi, yang digambarkan dalam puisi tersebut dengan elit yang muntah, karena terlalu banyak makan, sedangkan rakyat kelaparan. Kesenjangan yang inilah yang kemudian menciptakan banyak permasalahan dan krisis dalam masyarakat. Masyarakat yang merasa tidak berdaya tidak melakukan aksi apapun dan menjadi apatis terhadap para pejabat pemerintah.

Ilustrasi dari puisi ini pun menunjukkan bahwa elite politik dan pejabat negara bukan orang yang dapat dipercaya. Pada ilustrasi pertama terdapat gambar

mulut yang tersenyum sebagai simbol ucapan elit politik yang banyak janji dan sering berkata manis. Namun, dalam gambar tersebut, didepan mulut terdapat *sate bokong* yang dipegang dengan tangan yang membentuk simbol hubungan seksual. Gambar tersebut ingin menyampaikan bahwa selain sering omong kosong, pejabat elit juga sering terlibat skandal seksual (<http://uniknya.com/> diakses tanggal 07/08/2013). Gambar lainnya dalam puisi “Jula-juli Zaman Edan” adalah gambar lingkaran yang jika dilihat terasa seperti lubang yang dalam dan gelap. Atmosfer yang tercipta dari gambar tersebut ingin menggambarkan bahwa kesenjangan yang terjadi antara masyarakat dengan pejabat elit seperti memasukkan rakyat dan negara ini ke dalam sebuah lubang yang gelap dan dalam.



Keriuh-rendahan dan kesenjangan yang tinggi ini dalam puisi tersebut disebutkan merupakan representasi sebuah zaman yang gila. Lebih jauh, puisi ini terasa mengkritisi sikap kesenjangan hukum, ekonomi, sosial yang dialami di Indonesia. Kesenjangan ekonomi dan hukum dan sosial merupakan kesenjangan yang saling berhubungan satu sama lain. Sehingga jika terjadi kesenjangan di satu bidang, maka akan terjadi kesenjangan di bidang yang lain. Terciptanya

kesenjangan karena sikap elit yang mengambil yang menjadi milik masyarakat, karena elit yang tidak mematuhi hukum yang berlaku, atau juga karena elit yang tidak memiliki sikap dan etika yang baik (Human Right Watch, 2003). Selain itu, krisis ekonomi dan sosial yang membuat siklus ekonomi buntu ikut membuat kesenjangan tersebut tercipta.

Selain itu, faktor masyarakat yang pasif terhadap sikap elit membuat kesenjangan semakin besar. Dalam puisi “Jula-juli Zaman Edan”, masyarakat yang mengetahui sikap elit tersebut tapi hanya bisa diam, sabar, dan hanya bisa melihat tingkah pola elit yang merugikan masyarakat tanpa melakukan apapun juga ikut berperan menumbuh-kembangkan kesenjangan tersebut.

*Zamane zaman edan
Sega kucing regane sewu
Rakyate luwe rak iso nguyu
Rejeki seret gak metu-metu
Iku ngono wis nasibe.
Karuptor watuk hukume beres
Kudune dibui malah dadi capres.*

*Zamane zaman edan
Tuku jemblem nang wak Tulkiyem
Wong cilik meneng ketoke tentrem
Atine panas getam-getem.
Wong cilik orak bakal gumuyu.
Dhengdheng goreng dioseng-oseng
Celeng dhegleng koq nyalon presiden.*

*Zamane zaman edan
Ketan anget diawuri klapa
Bakulan seret pasare sepi sepa
Ekonomi mampet krisis gak lunga-lunga.
Sabar terus marakna sara.
Udan pecok gerimis linggis
Sing ndwuwur cekcok rakyate mringis.*

*Zamane zaman edan
 Pitik loro dipangan macan
 Politik saiki mek cakar-cakaran
 Rakyat mlarat kurang mangan.
 Kapan rampunge krisis sosial.
 Numpak becak ketabrak cagak
 Sing mlarat masak sing ndhuwur ngeciak.*

(Sindhunata, 2003: 31-32)

Terjemahan:

Zamannya zaman gila
 Nasi kucing harganya seribu
 Rakyat lapar gak bisa tertawa
 Rejeki susah gak keluar
 Seperti itulah nasibnya
 Koruptor batuk, perkaranya beres
 Harusnya dipenjara malah mencalonkan diri sebagai presiden

Zamannya zaman gila
 Beli jembel di Wak Tulkiyem
 Orang kecil berdiam diri terlihat tentram
 Hatinya panas merasa tidak ikhlas
 Orang kecil gak bisa tertawa
 Dendeng goreng di masak oseng-oseng
 Ada babi hutan menjadi calon presiden

Zamannya zaman gila
 Ketan hangat ditaburi kelapa
 Jualan seret karna pasarnya sepi sekali
 Ekonomi mampet krisis gak pergi-pergi
 Sabar terus membuat sara
 Hujan pecok gerimis linggis
 Yang berkuasa bertengkar rakyat hanya meringis

Zamannya zaman gila
 Dua ayam dimakan macan
 Politik sekarang hanya berisi pertengkar
 Rakyat miskin dan kekurangan pangan
 Kapan selesai krisi sosial
 Naik becak menabrak tiang
 Yang miskin masak yang atas menngambil paksa

Dalam kutipan puisi “Jula-Juli Zaman Edan” di atas digambarkan bahwa rakyat menjadi apatis karena sudah tidak percaya kepada pejabat dan pemerintahan. Dalam puisi tersebut digambarkan bagaimana rakyat melihat keadaan negeri ini seperti sirkus yang carut marut. Puisi tersebut menggambarkan rakyat sebenarnya sudah bosan melihat keadaan dan kelakuan pejabat namun rakyat merasa tidak berdaya sehingga tidak melakukan apa-apa.

Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa utama dalam puisi “Jula-juli Zaman Edan” dan “Jula-juli Guru” bisa jadi merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Jika ditilik kembali, dalam puisi “Jula-juli Zaman Edan” dan “Jula-juli Guru” merepresentasikan kehidupan masyarakat menengah ke bawah yang memegang teguh filosofi hidup orang Jawa. Dalam “Jula-juli Zaman Edan” misalnya, selaras dengan filosofi hidup *Ngluruk Tanpa Bala, Menang Tanpa Ngasorake, Sekti Tanpa Aji-Aji, Sugih Tanpa Bandha* yang berarti berjuang tanpa masa, menang tanpa merendahkan, berwibawa tanpa kekuasaan, dan kaya tanpa kebendaan (<http://www.suaramerdeka.com/> diakses tanggal 07/08/2013). Begitu juga dalam puisi “Jula-juli Guru” sikap *nrimo* dan pasrah atas yang dipercayai sebagai kehendak Tuhan begitu kental. Hal tersebut kemudian yang makin melebarkan jurang kesenjangan antara masyarakat dengan elit politik/pejabat pemerintahan.

Pada puisi “Jula-juli guru”, membicarakan pejabat pemerintah tingkat rendahan yang memiliki sikap korupsi dan tidak jujur. Puisi ini bahkan berani menyimpulkan jika polisi jujur itu tidak ada. Sikap pesimistis ini dituangkan

dalam gambaran bahwa saat ini yang ada hanyalah polisi tidur, yang tidak jujur, dan membuat masyarakat tersandung masalah.

*Dituduh mungli pulisi gak terima
Ngempet nguyuh wetengku lara
Susuke ciu kabeh tak kekna
“Nyoh tak wehi!”, duwik taklungna karo nelangsa*

*Maju tak gentar kok malah mundur
Korupsi marakno negaraku ajur mumur
Jare pemerintah, pulisi iku jujur
Kok saiki anane mek polisi tidur
Ndhek endi-endi wong cilik kesandung*
(Sindhunata, 2003: 15)

Terjemahan:
Dituduh melakukan pungli polisi gak terima
Menahan kencing perutku sakit
Kembalian beli ciu semua kuberikan
“Ini kuberi!”, uang kuberikan dengan nelangsa

Maju tak gentar kok malah mundur
Korupsi membuat negaraku hancur
Kata pemerintah polisi itu jujur
Sekarang yang ada hanya polisi tidur
Dimana-mana orang kecil tersandung

Permasalahan yang ingin ditunjukkan dalam puisi “Jula-Juli Guru” di atas adalah korupsi dan pungli yang dilakukan bahkan oleh oknum-oknum polisi. Kutipan di atas ingin menyampaikan bahwa dalam masyarakat saat ini korupsi terjadi dalam semua aspek bahkan dilakukan oleh penegak hukum. Banyaknya korupsi yang terjadi bahkan oleh penegak hukum tersebut membuat rakyat merasa semakin terhipit dan pada akhirnya merasa tidak percaya kepada aparat.

Hingga kemudian, dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* ada puisi lebih lantang lagi menyuarakan pandangannya tentang hubungan elit dengan masyarakat seperti yang ada dalam puisi “Menguak Selendang Maya”. Elit pemerintah ia

gambarkan sebagai celeng yang rakus, yang lebih menipu dan berbohong, lebih menindas dan menggusur, lebih mengeruk harta dan serakah, dan lebih munafik daripada sebelum-belumnya. Jumlah elit-elit pemerintah yang memiliki sifat celeng tersebut makin lama makin bertambah banyak.

Di mana-mana malah berkeliaran
 Celeng-celeng buas?
 Yang seharusnya bijak ternyata menceleng
 Menipu dan berbohong lebih daripada dulu.
 Yang ditipi kuasa malah menceleng
 Menindas dan menggusur lebih daripada dulu.
 Yang sudah mempunyai makin menceleng
 Mengeruk harta dan serakah lebih daripada dulu.
 Yang seharusnya suci malah menceleng
 Berpura-pura murni dan makin munafik lebih daripada dulu.
 (Sindhunata, 2003: 188)

.....
 Dari mana muncul celeng-celeng
 Tak terhitung banyaknya
 Dan lebih buas, ganas dan jahat
 Daripada celeng-celeng di masa lalu
 (Sindhunata, 2003: 188)

Dalam kutipan puisi “Menguak Selendang Maya” di atas celeng merupakan analogi dari elit politik di Indonesia pasca reformasi. Keadaan politik pasca reformasi yang diharapkan menjadi lebih baik karena oknum pejabat pemerintahan telah diganti dengan yang dianggap lebih baik ternyata tidak sesuai harapan rakyat. Elit politik pasca reformasi ternyata bertingkah laku sama dan bahkan dianggap lebih menyengsarakan rakyat.

Kemerdekaan Indonesia dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* terasa belum sempurna. Hal ini diungkapkan dalam puisi “Momeye” karena terlihat masih adanya hal-hal buruk yang menimpa warga negaranya. Dalam kumpulann

puisi *Air Kata-Kata*, kemerdekaan adalah jaminan akan kemerdekaan warganya, seperti yang terdapat pada awal puisi “Momeye” tersebut.

Kita sudah merdeka
Tiada lagi yang dapat patah

(Sindhunata, 2003: 147)

Kutipan di atas menunjukkan tingginya harapan atas kemerdekaan. Namun harapan yang tinggi tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan yang dihadapi rakyat. Kemerdekaan itu tidak sepenuhnya sempurna dalam puisi tersebut karena masih adanya kemungkinan tidak merdekanya warga negara Indonesia.

Dan hati kita patah dari hari ke hari
Kendati kita sudah merdeka.
Hati kita menyimpan luka
Yang segera menganga
Justru ketika kini kita berteriak: merdeka!

(Sindhunata, 2003: 147)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam keadaan negara Indonesia yang merdeka namun hak-hak rakyat masih belum merdeka dan cenderung merasa terjajah. Hal tersebut yang menjadi kegelisahan dalam puisi “Momeye”. Hak-hak rakyat yang terabaikan oleh pemerintah ini menggambarkan kesia-siaan perjuangan untuk mencapai kata merdeka.

Kemudian puisi “Momeye” ini menarasikan tragedi seorang wanita bernama Momoye. Tentang seorang gadis yang dipaksa untuk menjadi *jugun ianfu* pada masa merebut kemerdekaan (Hindra & Kimura, 2011: 2). Saat menjadi *jugun ianfu*, Momoye kehilangan keperawanannya secara paksa dan dipaksa pula untuk menjadi pemuas nafsu birahi. Diceritakan, Momoye harus melayani lima belas laki-laki dalam sehari dan dibayar seharga tiga yen per laki-laki yang ingin dipuaskan nafsunya.

Memang kemerdekaan tidak hanya direbut
 Dengan darah dan bambu runcing
 Tapi juga dengan penderitaanmu
 Dan keperawananmu, Momoye
 Yang dirobek dengan paksa
 Ketika kau dirodapaksa jadi jugun ianfu
 Wanita pemuas nafsu.
 Kau diantre di loket dengan harga tiga yen
 Sehari kau harus melayani lima belas tamu
 Pagi pegawai sipil, malam serdadu.

(Sindhunata, 2003: 147)

Narasi kutipan di atas ingin menunjukkan bahwa kemerdekaan adalah hak setiap rakyat Indonesia. Kemerdekaan yang di dapatkan oleh bangsa Indonesia sebenarnya telah dibayar mahal oleh setiap rakyat, salah satunya adalah Momoye. Penderitaan Momoye yang dijadikan wanita pemuas nafsu bagi tentara Jepang merupakan harga mahal bagi kemerdekaan.

Penderitaan Momoye ini dalam puisi tersebut merupakan luka kemerdekaan yang belum bisa disembuhkan. Hingga kemudian luka Momoye itu dipersepsikan memiliki persamaan-persamaan dengan luka-luka yang dialami warga negara Indonesia lain setelah kemerdekaan.

Tidak hanya kau Momoye, di tanah merdeka ini
 Banyak anak gelandang menjerit seperti Rinjani.
 (Sindhunata, 2003: 148)

.....
 Luka kemerdekaan juga menganga
 Menjadi mulut yang menyanyi
 Mulut Iyus, anak gelandangan Yogya
 (Sindhunata, 2003: 148)

.....
 Kemerdekaan juga menorehkan luka
 Pada Marsudi, anak gelandangan
 (Sindhunata, 2003: 148)

Penderitaan yang dialami oleh Momeye dalam puisi tersebut ternyata juga dialami oleh banyak orang lain. Beberapa yang dijadikan contoh untuk menggambarkan penderitaan rakyat Indonesia lainnya adalah kasus anak gelandangan di kota Yogyakarta. Rinjani, Iyus, dan Marsudi adalah beberapa nama yang dijadikan penggambaran betapa di negeri yang merdeka masih banyak anak yang merasa tertindas.

Penderitaan yang dialami oleh Rinjani, Iyus dan Marsudi di puisi “Momeye” adalah gambaran mengenai arti kemerdekaan yang tidak dialami oleh semua warga negara Indonesia. Dalam puisi tersebut seharusnya kemerdekaan adalah bercampur baurnya seluruh warga negara Indonesia dengan sifat saling peduli dan kasih-mengasihi. Karena itu, dalam bentuknya yang sempurna, kemerdekaan ialah firdaus bagi seluruh penghuni atau warga negaranya.

Serigala akan tinggal bersama domba
 Dan macan tutul akan berbaring di samping kambing.
 Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama
 Dan seorang anak kecil akan menggiringnya...
 Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung
 Dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya
 Ke sarang ular beludak.
 Bila tak terluka, firdaus itu tersimpan dalam kemerdekaan
 (Sindhunata, 2003: 148-149)

Penggambaran dalam kutipan puisi di atas ingin menyampaikan bahwa ketika kemerdekaan benar-benar terwujud maka segala keseimbangan akan tercipta. Puisi “Momeye” memberikan gambaran kepada pembaca tentang standar kehidupan yang ingin dicapai oleh rakyat Indonesia. Firdaus yang dimaksud dimana seluruh rakyat merasa aman dan nyaman tinggal di Indonesia.

Tapi penggambaran firdaus kemerdekaan dalam puisi tersebut hanya merupakan impian. Kisah Momoye, Rinjani, Iyus dan Marsudi adalah cela bagi kemerdekaan karena tidak berhasil menjamin kemerdekaan warga negaranya. Firdaus kemerdekaan itu pada akhirnya hanya menjadi sebuah kebun binatang di mana setiap penghuninya terbagi-bagi menurut golongan-golongannya saja.

Karena terluka, kemerdekaan menghempaskannya
Firdaus itu menjadi kebun binatang
Di mana binatang-binatang bercanda dengan kaumnya:
Anak-anak gelandangan.

(Sindhunata, 2003: 149)

Kekesalan terhadap tidak terciptanya kemerdekaan yang diinginkan dalam kutipan di atas lantas diibaratkan harapan yang tinggi berubah menjadi mimpi buruk. Anak-anak gelandangan yang notabene juga bagian dari rakyat dianggap seperti binatang-binatang di kebun binatang.

Maka puisi tersebut pada akhirnya berlari kepada Tuhan mengenai arti kemerdekaan. Dalam puisi tersebut kemudian digambarkan Momoye, Rinjani, Iyus, dan Marsudi diangkat Tuhan ke langit karena telah menanggung beban kemerdekaan yang teramat berat.

Momoye dan Rinjani
Iyus dan Marsudi
Naik ke langit dengan sayap bidadari
Membawa luka Tuhannya
Empat lubang empat permata
Bekas luka paku dosa
Di kedua kaki dan tangannya.

(Sindhunata, 2003: 149)

Kutipan di atas berusaha menganalogikan kasus-kasus dimana rakyat teraniaya menjadi permata di mata Tuhan. Penderitaan yang dihadapi rakyat

serupa dengan penderitaan Yesus pada saat disalib. Puisi “Momeye” berusaha meyakinkan pembaca untuk percaya bahwa selalu ada tangan Tuhan dibalik penderitaan yang dialami manusia.

Pada akhirnya puisi tersebut hanya dapat menerima kenyataan kemerdekaan dan penderitaan warga negara. Puisi tersebut mengambil jalan kepedulian agar firdaus kemerdekaan yang diimpikan tercipta. Puisi ini mencoba untuk memaparkan dan kemudian menyadarkan pembaca agar peduli terhadap penderitaan-penderitaan sesama warga negara Indonesia. Terlebih lagi agar merdeka tidak sekedar menjadi teriakan dan slogan.

Kemerdekaan ternyata menyimpan salib.
Sia-sialah kita berteriak merdeka,
Jika kita mengingkari salib-salib penderitaan
Yang ada di sekitar kita. Merdeka!

(Sindhunata, 2003: 149)

Pada kutipan puisi “Momeye” di atas Tuhan dijadikan tujuan akhir untuk mengakhiri penderitaan dan memberikan harapan bagi pembaca. Penutup yang cukup solutif di tengah ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemerdekaan dibelokkan pada jalan menuju Tuhan sebagai akhir. Setelah memberikan gambaran yang cukup mengerikan tentang kemerdekaan yang tidak sempurna puisi ini menciptakan kesempurnaannya lewat Tuhan.

Ilustrasi puisi “Momeye” digambarkan dengan visual yang dipenuhi warna hitam, warna yang menggambarkan emosional gelap, sakit, luka, cela yang dialami oleh kemerdekaan. Luka tersebut semakin banyak hingga akhirnya warna luka semakin lama semakin memudarkan warna putih yang jumlahnya semakin sedikit.



Keseimbangan antara rakyat dan penguasa dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* sangat penting dalam kaitannya dengan kesejahteraan dan keberlangsungan sebuah pemerintahan. Dalam puisi “Kuncung Semar” misalnya, mencoba untuk memberikan gambaran keadaan pemerintahan Indonesia pada masa pembuatan puisi tersebut.

Puisi “Kuncung Semar” menggunakan simbol Semar sebagai tokoh utama. Hal ini tentu tidak tanpa alasan, Sindhunata yang merupakan seorang budayawan cukup sering menggunakan tokoh-tokoh pewayangan. Penggunaan tokoh semar dalam puisi ini pun mungkin karena cerita dari tokoh semar yang merupakan pelayan pandawa sebenarnya adalah seorang dewa. Hal tersebut sangat berkaitan dengan sistem pemerintahan Indonesia yang demokratis. Filosofinya adalah rakyat merupakan pusat dari sistem demokrasi.

Dalam puisi ini bagian tubuh semar adalah hal yang paling disoroti, tanduk atau kuncung semar digambarkan berwarna merah sebagai tanda bahwa Semar

sedang marah terhadap sesuatu. Puisi ini mungkin ingin menyatakan bahwa rakyat merasakan kegeraman dan kemarahan yang sama terhadap sesuatu. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Tanduk merah, sungut merah
Kuncungmu, Semar, beruban marah
Telur sujudmu jingga bulannya,
Kau kandung sejuta hamba
Yang menyimpan geram dan amarah
(Sindhunata, 2003: 119)

Ilustrasi yang dibuat untuk puisi ini menggambarkan noda hitam seperti darah yang terpapar, di atasnya ada gambar semar. Mungkin ilustrasi tersebut ingin menyampaikan bahwa pada tahun pembuatan puisi tersebut kegeraman dan kemarahan rakyat adalah tragedi yang dirasakan oleh seluruh bangsa ini. Krisis yang dirasakan bersama dan menggoyang pemerintahan Indonesia.



e. Kemiskinan

Faktor utama masalah masyarakat yang jadi perhatian dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* selalu memiliki hubungan dengan aspek kemiskinan. Di beberapa puisi, kemiskinan menjadi tema sentral. Bahkan di puisi pertama di buku puisi ini sudah menunjukkan perhatiannya pada kemiskinan dan rakyat miskin. Banyaknya diksi mengenai uang dan penceritaan tokoh Tulkiyem dalam menghadapi kemiskinan terasa menunjukkan keberpihakan dan angan-angan Sindhunata mengenai kemiskinan.

*Oh Tulkiyem seneng
Menang-meneng atine tentrem
uripe abot gak tau nggreneng*

(Sindhunata, 2003: 2)

Terjemahan:

Oh tulkiyem senang
Diam-diam hatinya tentram
Hidup susah tak pernah mengeluh

.....
*Oh Tulkiyem nyeglik
Hiburane wong kampung Hendrik
gak tau susah masi gak duwe duwik*

(Sindhunata, 2003: 3)

Terjemahan:

Oh tulkiyem nyeglik
Menjadi hiburan bagi warga kampung Hendrik
Gak penah merasa susah meski gak punya uang

.....
*Oh Tulkiyem mlethik
Atine apik awake resik
gak tau medit ambik duwik*

(Sindhunata, 2003: 3)

Terjemahan:

Oh tulkiyem mlethik
Hatinya baik badannya bersih
Gak pernah pelit masalah uang

.....

*Oh Tulkiyem mbangir
Teka Bangil masak jangan menir
disir wong sugih areke nggak naksir*

(Sindhunata, 2003: 3)

Terjemahan:

Oh tulkiyem hidungnya mbangir
Sampai Bangil memasak sayur menir
Disukai orang kaya tapi dia tidak suka

.....
*Oh Tulkiyem eblas
Kepanasen kipas-kipas
gak sugih banda tapi atine bebas*

(Sindhunata, 2003: 4)

Terjemahan:

Oh tulkiyem eblas
Kepanasan kipas-kipas
Tidak kaya harta tapi hatinya merasa bebas

Tokoh Tulkiyem pada kutipan puisi “Oh Tulkiyem Ayu” di atas digambarkan sebagai seorang rakyat miskin yang tidak mempersoalkan kemiskinannya. Tulkiyem digambarkan tetap merasa bahagia meskipun hidup dalam kekesederhanaan. Tokoh Tulkiyem dalam puisi ini hadir sebagai pesan bagi pembaca bahwa kebahagiaan tidak diukur dengan uang. Pandangan yang berbeda dengan pandangan kebanyakan ini membuat pembaca berpikir kembali tentang makna uang dan permasalahan kemiskinan di Indonesia.

Pada puisi-puisi yang lain juga masih terus menerus disampaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kemiskinan. Di beberapa puisi, secara spesifik disampaikan kemiskinan sebagai akar utama permasalahan manusia. Pengolahan tema kemiskinan yang disampaikan dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* selalu berkaitan dengan faktor masalah sosial lain yang ada di masyarakat miskin. Puisi-puisi tersebut ingin menunjukkan jika tidak terpenuhinya kebutuhan

ekonomi/kesejahteraan menjadi awal permasalahan-permasalahan sosial masyarakat. Bahkan secara vulgar, puisi tersebut menggambarkan perbedaan kontras antara kata hati seseorang dengan kondisi nyata orang tersebut dalam kehidupan sehari-harinya yang miskin.

Di puisi “Jula-juli Guru” contohnya. Kondisi kontras ini, di mana tokoh aku yang menjadi guru memiliki kewajiban moral yang diketahui sang tokoh untuk dijalankan harus dihadapkan dengan kondisi ekonominya dan keluarganya yang mengalami kemiskinan, menjadikan sang tokoh mengalami depresi dan berpikir ulang mengenai kewajiban moral yang harus ia lakukan.

*Aku ngelak tak ombeni ciu
Botole ptih njerone biru
Aku seneng dadi guru
Masio mendem tetep di gugu
Wadhh-dhuh-dhuh cek enake
Ciuku cap guru lan murid
Gajiku titik mek dadi silit*

(Sindhunata, 2003: 11)

Terjemahan:

Aku haus, aku minum ciu
Aku senang menjadi guru
Meski mabuk tetap menjadi panutan
Aduh enak rasanya
Ciuku cap guru dan murid
Gajiku yang sedikit hanya menjadi kotoran

.....
*Aku ngerti dhulur, guru iku mulya tugase
Gak oleh kendor ndidik anak muride
Tapi yok opo nek anake dhewe luwe
Kurang makan saben dinane*

(Sindhunata, 2003: 12)

Terjemahan:

aku tau saudara, guru itu tugasnya mulia
gak boleh kendor mendidik murid
tapai bagaimana lagi kalau anak sendiri lapar
kurang makan setiap harinya

.....
Sekolahku adoh, hondaku tahun pitu lima

*Disetarter macet, kaburatore nggoda
Mula tekaku gak iso pas jam pitu kurang lima
Malah wis gak aneh nek aku telat teka*

*During maneh dhulur, isuk mesti akeh ribute
Giliran adus dawa antrine
Sebab aku during duwe kamar mandi lan WC
Nek ate adus nunut ndhek omahe tanggane*

*Aku wajib nagih uang sekolah muridku
Nek sampek telat aku diseneni pimpinanku
Tapine anakku dhewe nangis sampek kaku
Sebab uang sekolahe wis gak bayar ping telu
Bojoku tak kongkon utang mbarek tanggane
Engkok nek wis bayaran tak saurane
Tapi bayiku nangis wetenge luwe
Duwik utangan kepeksa digawe tuku susune*

*Gali lubang lak tutup lubang
Iku caraku menyambung kehidupan
Tambah suwe aku tambah paham
Pinter menjalankan manajemen hutang*

*Mbengi kudune ngoreksi, tak gawe nyambi
Dadi tukang ojek jurusab Brebah Tambaksari
Mulih bengi awake kesel njaluk prei
PR-e arek-arek gak sido tak koreksi*

(Sindhunata, 2003: 12-13)

Terjemahan:

sekolahku jauh, motorku buatan tahun tujuh puluh lima
dinyalakan macet, karburatornya meledak
makanya datang ke sekolah gak bisa jam tujuh kurang lima
malah sudah gak aneh kalau aku terlambat datang

belum lagi saudara, pagi hari pasti banyak ributnya
giliran mandi harus mengantri panjang
karena aku belum punya kamar mandi dan WC
kalau mau mandi harus menumpang di rumah tetangga

aku wajib menagih uang sekolah muridku
kalau sampai terlambat aku dimarahi pimpinanku
tapi anakku sendiri manangis sampai kaku
karna uang sekolahnya belum dibayar tiga kali

istriku kusuruh berhutang pada tetangga
nanti kalau aku gaji akan kulunasi

tapi bayiku menangis karna lapar
uang hutang terpaksa digunakan untuk membeli susu

gali lubang, tutup lubang
itulah caraku menyambung kehidupan
semakin lama aku menjadi semakin paham
pintar menjalankan manajemen hutang

malam ketika seharusnya mengoreksi, kugunakan untuk mencari
sambilan
menjadi tukang ojek jurusan Berbah Tambaksari
pulang malam badanku capek minta istirahat
PR muridku gak jadi kukoreksi

Guru dalam puisi “Jula-Juli Guru” merupakan contoh dari segelintir profesi mulia yang tidak berpendapatan layak. Kemiskinan yang dirasakan oleh tokoh aku yang berprofesi guru terasa sangat membebani kehidupannya. Dalam kondisi serba kekurangan dituntut untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya yang dirasa mahal sedangkan sebagai guru ia digaji kurang layak. Kontras ini yang coba disampaikan dalam puisi “Jula-Juli Guru” ini.

Perbedaan yang kontras antara satu masalah dengan masalah lain yang saling bertolak belakang menjadi cara ampuh untuk menunjukkan perhatiannya pada suatu masalah. Di puisi “Seorang Anak Mati di Emperan” dengan vulgar menabrakkan nilai-nilai agama, yang dipenuhi mitos nilai-nilai kasih sayang sayang dan kebaikan, dengan kenyataan tentang seorang anak gelandangan yang kelaparan di malam natal. Di titik tertentu, tidak hanya menggambarkan perbedaan kontras antar dua masalah tapi secara langsung menabrakkanya. Di puisi “Seorang Anak Mati di Emperan” menabrakkan anak gelandangan yang sedang meminta belas kasih dengan simbol kemapanan, seorang nyonya dan

seorang penjaga gagah dan kejam yang berusaha menjauhkannya dari kasih sayang dan kebahagiaan seremonial agama.

Silent Night, Holy Night
Malam natal, dingin dan hujan
Seorang anak di emperan
Menggigil kelaparan.

Silent Night, Holy Night
All is calm, all is bright
Anak lapar itu beranjak
Sampai di sebuah jalan besar
Dari balik kaca ia melihat
Anak-anak kaya berpakaian pesta
Bermain bersukaria
Gadis-gadis berdansa
Menyala terang pohon Natal
Oh Tannenbaum, oh tannenbaum:
Di sana sini kue dan makanan
Berserak bertebaran
Anak itu menggigit jarinya
Menangis dan makin lapar

Silent Night, Holy Night
Round yon virgin
Mother and Child
Anak itu melihat sebuah rumah
Terbuka pintunya
Ia memberanikan diri masuk
Seorang nyonya menekankan sekeping mata uang
Telapak tangannya terlalu dingin dan kaku
Untuk mencekam
Uang itu jatuh menggelinding
Dan anak itu menangis
Ia melihat boneka-boneka seakan menari
Semua orang memberinya kue-kue
Tiba-tiba datang penjaga gagah dan kejam
Menginjaknya lalu menyeret dia keluar
Ia duduk, ingin kembali ke boneka-boneka tadi
(Sindhunata, 2003: 78)

.....

Malam yang dingin telah berlalu
Pagi pun tiba
Orang-orang berjalan

Mereka melihat
 Seorang anak mati di emperan
 Karena kedinginan dan kelaparan
 Sementara dari toko-toko
 Terdengar nyanyian:
Silent Night, Holy Night
Sing alleuia
Christ the Savior born
Christ the Savior born
 Dari paduan suara di gereja
 Mengulang-ulangnya
Christ the Savior born
Christ the Savior born

(Sindhunata, 2003: 79)

Ajaran agama untuk mengasihi sesama dan membantu orang-orang yang kekurangan ditabrakkan dengan seremoni-seremoni agama, yang jauh dari ajaran agama tersebut, adalah hal yang paling disoroti dalam puisi “Seorang Anak Mati di Emperan”. Kemiskinan yang dirasakan oleh seorang anak gelandangan bahkan tidak menarik simpati dari orang-orang kaya yang berpesta atas nama seremoni agama. Permasalahan kemiskinan ini terasa sangat mencekam karena digambarkan dengan besarnya kesenjangan ekonomi.

Perhatian pada kemiskinan dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* ini terus menerus membongkar mitos-mitos yang sudah terlalu mapan berdiri dan direproduksi. Nilai-nilai agama yang mengakar begitu lama di sejarah manusia, dikaji ulang esensinya di puisi “Seorang Anak Mati di Emperan”. Penggambaran seorang anak yang kelaparan dan kemudian mati di malam natal adalah sebuah refleksi ulang mengenai nilai agama yang mengajarkan mengenai kebaikan dan saling tolong-menolong antar sesama manusia. Permasalahan kemiskinan yang ditabrakkan dengan mitos-mitos yang mapan juga ada di puisi “Momeye”. Di

puisi “Momeye” kemiskinan masyarakat dicampurkan dengan ketidakmampuan bertahan hidup di negara yang merdeka dan yang memiliki kewajiban memberi kesejahteraan pada rakyatnya.

Tidak hanya kau Momoye, di tanah merdeka ini
 Banyak anak gelandang menjerit seperti Rinjani.
 Keringat dan asap rokok
 Berbau dari tubuhnya.
 Bulan melompat tanpa cinta
 Menggoda lelaki
 Untuk menistakan tubuhnya.
 Kemerdekaan menjerit sakit
 Dalam tubuh Rinjani yang tertindih
 Celana hitam kaos biru
 Robek di tanah merdeka
 Luka hati Rinjani makin menganga
 Di gelap malam gerbong kereta
 Bercinta dalam bulan tanpa cinta.
 (Sindhunata, 2003: 148)

.....
 Luka kemerdekaan juga menganga
 Menjadi mulut yang menyanyi
 Mulut Iyus, anak gelandangan Yogya
 Yang merindukan kasih sayang ibunya
 (Sindhunata, 2003: 148)

.....
 Kemerdekaan juga menorehkan luka
 Pada Marsudi, anak gelandangan
 Yang ke Bonbin Gembira Loka menengok ibunya.
 (Sindhunata, 2003: 148)

Masalah kemiskinan dalam puisi “Momeye” dikaitkan dengan pemerintah. Dalam hal ini pemerintah dianggap tidak dapat mengayomi dan melindungi rakyatnya, terbukti dengan banyaknya rakyat miskin dan anak terlantar. Masalah kemiskinan dalam puisi ini tidak hanya sampai di situ, diceritakan dalam puisi ini bahwa dalam belenggu kemiskinan orang dapat menjadi brutal, memperkosa, bahkan sakit jiwa. Rakyat miskin digambarkan sebagai pihak yang tertindas namun tidak mendapat perhatian dari rakyat.

Terlihat sekali puisi tersebut selalu melakukan pembelaan terhadap pihak-pihak yang mengalami kemiskinan ekonomi. Secara gamblang digambarkan bagaimana kemiskinan memiliki pengaruh ke berbagai kekurangan-kekurangan sumber daya yang dimiliki seorang personal dalam menghadapi hidup. Pada puisi “Suara Mesin Jahit” digambarkan kemiskinan sebagai bagian dari refleksi manusia. Puisi ini menyajikan gambaran sebuah keluarga yang sudah keluar dari kemiskinan ekonomi tapi masih terus terbayang-bayang kondisi saat keluarga ini masih miskin.

Sampai kini
 mesin jahit itu masih berbunyi
 di dalamnya tangis kita berdua tersembunyi
 Kesedihan kita sudah lewat

mestinya hanya kegembiraan kita dapat
 tapi kenapa masih belum juga lunas
 bayang-bayang hidup kita yang kandas
 (Sindhunata, 2003: 180)

.....

Tinuk, kenapa masih juga
 suara mesin jahit kita
 merintih sedih tatkala
 duka malam kita tiada lagi ada?

Bukan kesedihan dan kepedihan
 namun suka cita dan kegembiraan
 memaksa kita kembali mendengar
 derita kita yang telah silam

Pulang dari penjara
 tak ada yang kita punya
 hanya mesin jahit itulah harta
 dengannya kita mencari nafkah

Kuteringat, malam telah larut
 tak jauh dariku kaududuk
 mengitik lubang kancing
 baju dan celana jahitanku

Sementara anak-anak tidur
 kutanya kepada malam
 masihkah akan kudapat nasi
 buat anak-anakku yang lapar?

Malam sedang terang
 tak juga bulan dan bintang
 memberiku jawaban kapan berakhir
 kegelisahanku setiap malam

jari-jarimulah, Tinuk, yang menjawabku
 jari-jarimu tak lelah merapikan jahitan hidupku
 tanpa kautahu bagaimana mestinya
 mengikat lagi benang-benangnya

Melihat jari-jarimu, Tinuk
 tak kupeduli lagi berapa kali
 jarum menusuk perih jari-jariku
 makin kuat kakiku menjejak
 memacu mesih jahitku memenuhi
 nafkah kita bila esok tiba

Nasib memaksaku meninggalkan keindahan
 tak bisa lagi aku melukiskan kehidupan
 tinggal kutanggung bebannya
 lalu kujahitkan semuanya dalam baju dan celana
 tiap hari selalu sama, bentuk duka dan deritanya
 (Sindhunata, 2003: 181-182)

Puisi ini menggambarkan kemiskinan sebagai sebuah romansa rumah tangga. Sama sekali tidak ada penggambaran perlawanan sang tokoh puisi aku terhadap faktor eksternal yang menekan hidupnya. Puisi tersebut menggambarkan sang tokoh yang sedang mengalami kekhawatiran pada dirinya, keluarganya, dan hidupnya. Sang tokoh aku menggambarkan bagaimana pekerjaannya sebagai penjahit hanya mampu membuatnya bertahan hidup, tanpa bisa mengembangkan ekonomi keluarganya. Sudut pandang seseorang yang sudah keluar dari kemiskinan ini memberikan teror pada sang tokoh aku. Begitu kuatnya

kemiskinan yang dirasakan sang tokoh aku hingga membuat perasaan ketakutan bila suatu saat sang tokoh kembali miskin.

Menjadikan kemiskinan sebagai romansa rumah tangga dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* hanya ada di puisi “Suara Mesin Jahit”. Puisi tersebut menjadikan kemiskinan sebagai musuh dan juga bagian dari keindahan romansa rumah tangga tokoh puisi aku. Penggambaran ini membuat kemiskinan terlihat tidak mencekam tapi membuat kemiskinan terlihat sebagai penderitaan yang membangun karakter sang tokoh aku, Tinuk, dan anak-anaknya.

Tinuk, sekarang semuanya sudah kita punya
tapi mengapa anak-anak kita suka berkata,
tak ada yang lebih indah daripada
malam di mana kita mendengar
mesin jahit ayah bersuara tak henti-hentinya
suara itu adalah janji
esok pagi akan datang rezeki
dan perut kita takkan lapar dalam sehari

Tinuk, kenapa masih juga
suara mesin jahit kita
merintih sedih tatkala
duka malam kita tiada lagi ada?

Mengapa, selalu kembali dalam kenanganku
duka dan derita malam hidupku?
mungkin, dulu derita kita terlalu hebat
hingga harus selalu meninggalkan bekas
namun, mungkin juga di sana tersembunyi
dengan amat indah cinta kita yang kini
tak dapat lagi kita beli
dengan segala harta yang kita miliki

(Sindhunata, 2003: 183)

Dalam puisi “Suara Mesin Jahit” kemiskinan menjadi sumber ketakutan sekaligus sumber harapan bagi tokoh aku dan keluarganya. Kutipan di atas menggambarkan ketika hidup tokoh aku dan keluarganya sudah terlepas dari

kemiskinan tokoh tersebut malah merasa kehilangan harapannya. Tokoh aku seperti menjadikan kemiskinan adalah bagian dari dirinya yang membuat romansa kehidupan rumah tangganya terasa indah.

2. Latar Belakang Sosial yang Menjadi Inspirasi Pengarang

a. Kesenjangan Sosial Karena Monopoli Ekonomi

Kumpulan puisi *Air Kata-Kata* merupakan kumpulan puisi yang memperhatikan kehidupan sosial. Kumpulan puisi ini juga lebih banyak memihak/mendukung masyarakat kelas bawah. Penggambaran pada berbagai bentuk kehidupan masyarakat ini terasa makin membuat pengarangnya memiliki kemampuan narasi dan puitik yang semakin tajam. Hal ini ditampilkan secara terus menerus dalam berbagai puisinya di kumpulan puisi *Air Kata-Kata*. Keberpihakan kepada yang tertindas bisa ia sampaikan secara lugas, vulgar, dan santai. Salah satu puisi yang menampilkan keberpihakan terhadap kelas bawah itu adalah puisi “Ciu Semar”.

Warung-warung murah gambarnya Semar
Gelak tawa renyah, gelas, dan botol merah
Ciu gambar Semar
Hatinya ngilu, matanya samar
Temulawak gambar Semar
Habis tenggak akal tak sadar

(Sindhunata, 2003: 116)

Puisi ini secara vulgar menggambarkan warung-warung yang diisi sejumlah orang yang meminum ciu hingga kehilangan kesadaran. Penggambaran kehilangan kesadaran dalam puisi tersebut berusaha untuk mengungkapkan bahwa rakyat kehilangan kesadaran akan keadaan ekonomi Indonesia pada masa puisi tersebut dibuat. Seperti yang terdapat dalam majalah Wacana edisi Juli-Agustus

disebutkan bahwa keadaan ekonomi Indonesia pada tahun 1996 memang mengalami kenaikan dalam pendapatan negara maupun pendapatan per kapita namun juga hutang luar negeri negara meningkat dengan sangat tajam.

Keadaan yang serba samar tersebut tidak disadari oleh rakyat kecil karena tidak tahu permainan monopoli ekonomi yang dilakukan oleh beberapa orang (Surabaya post, 1996 via <http://www.library.ohiou.edu/> diakses tanggal 16 Oktober 2013). Dalam puisi tersebut, cara penggambaran kiasan dalam puisi tersebut detail dengan otentik memberikan kesan bahwa situasi digambarkan itu benar-benar terjadi. Sehingga setiap detail suasana atau kondisi mampu ditangkap dengan baik. Tetapi puisi ini menunjukkan bahwa tidak hanya bermain diksi sebagai pembangun puisinya namun juga bermain dengan unsur-unsur makna dan filosofis.

Orang-orang berperut besar dan bundar
Tergelak mabuk seperti Semar
Semar mendem, Semar mendem!
Suara anak jalanan menjajakan jajanan
Makan makanlah Semar
Kamu akan mabuk dalam samar
Lain dulu lain sekarang.

(Sindhunata, 2003: 116)

Orang-orang mabuk yang kemudian hilang kesadaran itu, dalam puisi ini digambarkan sebagai orang-orang berperut besar dan bundar. Ciri fisik orang mabuk ini kemudian dapat disamakan dengan ciri fisik Semar, seorang tokoh yang digambarkan sebagai yang bijaksana, adil, dan berbudi pekerti luhur. Kesengajaan Sindhunata menyamakan ciri fisik Semar dengan ciri orang yang tidak sadar karena mabuk bertujuan untuk mengajak pembaca melihat orang dewasa dari

sudut pandang anak-anak. Dalam puisi ini penyamaan ciri fisik tersebut juga dapat disamakan dengan ciri fisik presiden Indonesia pada masa pembuatan puisi. Puisi ini menggambarkan bahwa kemabukan tersebut merujuk pada ketimpangan ekonomi karena pemerintah memetok pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun defisit transaksi ekonomi terus berjalan sehingga menumpuk hutang luar negeri (Surabaya Post, 1996 via <http://www.library.ohiou.edu/> diakses tanggal 16 Oktober 2013).

Suara anak jalanan menjajakan jajanan
 Makan makanlah Semar
 Kamu akan mabuk dalam samar
 Lain dulu lain sekarang.
 Dulu Semar mendem itu jajanan
 Sekarang Semar mendem itu adalah kemabukan
 Yang membuat orang lupa,
 Bahwa semuanya adalah samar,
 Di mana-mana Semar mendem berkeliaran,
 Dalam diri orang mabuk kekuasaan
 (Sindhunata, 2003: 116)

Dalam puisi ini semar mendem yang merupakan makanan tradisional Jawa dan menjadi komoditas ekonomi anak-anak jalanan, dirubah konotasinya oleh menjadi orang-orang dewasa yang seharusnya bertindak bijak pada kehidupan tetapi justru lupa dengan hidup dan mabuk hingga tidak sadar. Anak jalanan dalam puisi ini dapat dianalogikan sebagai rakyat yang tertindas akan kemabukan pemerintah. Permainan konotasi yang dilakukan dalam puisi ini merupakan bentuk simpati pada kehidupan rakyat yang menjadi korban dari kehidupan sosial. Pada tahun 1996 sektor perdagangan merupakan urat nadi ekonomi rakyat (<http://statistik-indonesia.blogspot.com/> diakses tanggal 16 Oktober 2013). Namun pada tahun tersebut barang dagang yang dijual oleh rakyat di monopoli oleh

perusahaan-perusahaan tertentu saja (Suara Independen, No 11/III/September 1997 via <http://www.library.ohiou.edu/> diakses tanggal 16 Oktober 2013).

Mereka merasakan perbedaan yang mencolok mengenai kehidupan sosial, terutama di permasalahan komoditas ekonomi yang menjadi andalan bagi rakyat. Dalam puisi tersebut bagi anak-anak jalanan, semar mendem saat ini bukan sekedar makanan yang diproduksi sendiri tetapi semar mendem menjadi sebuah peyorasi bagi mereka. Orang-orang dewasa yang seharusnya mengayomi anak-anak justru tidak peduli dengan anak-anak dan lebih memilih untuk mabuk-mabukan. Sehingga anak-anak jalanan ini makin tidak terurus dan komoditas ekonomi mereka pun tidak bisa mereka produksi sendiri. Akhirnya membuat mereka mengambil semar mendem dari orang-orang kaya.

Pengandaian dalam puisi tersebut berusaha menyuarakan suara rakyat yang kehidupan ekonominya tidak terurus dan bahkan pemerintah pada masa tersebut mematok kenaikan ekonomi di saat monopoli ekonomi merajalela (Surabaya post, 1996 via <http://www.library.ohiou.edu/> diakses tanggal 16 Oktober 2013). Pemerintah dalam puisi ini diandaikan seperti orang yang mabuk. Pemerintah hanya memaparkan pada rakyat adanya kenaikan pendapat negara namun pemerintah menutupi bahwa hutang negara juga menjadi 4 kali lipat dari sebelumnya (Jurnal Wacana No.3 edisi bulan Juli-Agustus 1996 via www.elsppat.or.id/download/file/w3_a1.pdf diakses tanggal 16 Oktober 2013).

Tapi di jalanan ini, anak-anak miskin berjaja diri,
Kami bukan Semar mendem,
Bagi kami Semar mendem hanyalah jajan.
Dulu Semar mendem ini kami buat sendiri,
Sekarang dari orang kaya jajan ini harus kami beli,
Kami hanyalah penjaja Semar mendem,

Orang-orang kaya itulah Semar mendemnya.

(Sindhunata, 2003: 116)

Pada akhir puisi “Ciu Semar”, melalui sudut pandang anak-anak jalanan secara tegas menunjukkan jika orang-orang dewasa yang mampu secara ekonomi dan memiliki kewajiban untuk mengayomi, bertindak bijaksana dalam hidup adalah semar mendem. Semar mendem yang mengalami peyorasi ini membuat kehidupan anak-anak jalanan terlantar dan menderita secara sosial-ekonomi. Pemilihan Sindhunata untuk membuat puisi “Ciu Semar” menunjukkan jika ia memiliki perhatian pada kondisi sosial masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Pada banyak kasus yang menjadi inspirasi Sindhunata membuat puisi pada kumpulan puisi *Air Kata-Kata*, seringkali perubahan yang terjadi membuat kelompok-kelompok lapisan bawah masyarakat menjadi korban utamanya.

Selain puisi “Ciu Semar” dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* puisi lain yang berdasarkan monopoli ekonomi di Indonesia tahun 1996 adalah puisi “Kuncung Semar” dan “Seorang Anak Mati di Emperan”. Dalam puisi “Seorang Anak Mati di Emperan” menggambarkan bahwa banyak anak terlantar dan kesenjangan ekonomi yang makin tinggi akibat adanya monopoli ekonomi. Dalam puisi “Kuncung Semar” jelas tergambar kemarahan rakyat terhadap pemerintah atas carut marut politik dan ekonomi di Indonesia pada tahun 1996.

Puisi “Seorang Anak Mati di Emperan” tersebut memberikan gambaran ketidakpedulian terhadap masyarakat kalangan bawah. Penggambaran bahwa orang-orang kaya berpesta dan orang miskin hanya dapat melihat hal tersebut dari jauh. Krisis ekonomi pada masa pembuatan puisi tersebut memang belum terasa namun ditengah keadaan politik yang memanas jelang pemilu 1997 membuat

banyak kecurigaan dan pada akhirnya banyak membongkar keadaan ekonomi Indonesia yang sebenarnya sudah terpuruk (Jurnal Wacana No. 3/Juli-Agustus 1996 via www.elsppat.or.id/download/file/w3_a1.pdf diakses tanggal 16 Oktober 2013).

Dalam puisi “Seorang Anak Mati di Emperan” selain masalah keadaan ekonomi yang mencekik masyarakat miskin, masalah yang dibahas adalah masalah keagamaan. Pada kenyataannya pada tahun 1996, tahun pembuatan puisi tersebut terjadi kasus kerusuhan agama di Situbondo dan kerusuhan di Poso (<http://www.fica.org/persecution/10Oct96/article/latar.html> diakses tanggal 20 Oktober 2013). Keadaan tersebut oleh Sindhunata ditangkap dan menjadi sebuah puisi. Puisi “Seorang Anak Mati di Emperan” juga merupakan reproduksi dari cerpen *Der Knabe bei Christus zur Weihnachtsfeier* karya F.M Dostojewskij (<http://www.zeit.de/1949/51/der-knabe-bei-christus-zur-weihnachtsfeier/seite-1> diakses tanggal 01 Agustus 2013).

Sebelumnya dalam puisi “Ciu Semar” menggambarkan bagaimana pemerintah yang mabuk karena tidak melihat keadaan rakyat dan kemabukan tersebut juga ditunjukkan dengan menutupi hutang negara. Dalam “Kuncung Semar” rakyat mulai mengerti kondisi politik-ekonomi tahun 1996, dari kesadaran rakyat tersebut rakyat mulai marah terhadap pemerintah. Kemarahan rakyat tersebut selain karena monopoli ekonomi juga karena banyak hak-hak rakyat yang terabaikan. Pada bulan Juli 1996 krisis moneter mulai terasa dampaknya bagi Indonesia (<http://indonesiaindonesia.com/> diakses tanggal 16 Oktober 2013). Pada tahun 1996 juga mulai banyak demonstrasi yang terjadi terutama dari kalangan

mahasiswa diantaranya demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa Timor-timor se Jawa-Bali dan demonstrasi mahasiswa UMI Makasar.

b. Pengalihan isu politik melalui isu pornografi

Dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* yang merepresentasikan Indonesia di awal milenium dan perkembangan reformasi dalam puisi “Jula-juli Zaman Edan”. Representasi global Indonesia yang dipenuhi masalah dikemukakan secara gamblang dan penuh gurauan di puisi ini. Ilustrasi puisi ini pun dipenuhi dengan unsur-unsur banal dan kesan visual yang ekstrim. Kekuatan citra visual dan citra gagasan dari puisi ini terasa ingin menggambarkan bagaimana Indonesia di tahun 2003.

*Zamane zaman edan
Mungah mbulan numpake dokar
Politik saiki dadi dhangdhutan
Rakyate kere entek digoyang.
Sing penting sing ora kurang mangan.
Mangan tempe iwak tahu
Uteke memble morale kleru.*

(Sindhunata, 2003: 31)

Terjemahan:

Zamannya zaman gila
Pergi ke bulan naik dokar
Rakyatnya miskin habis digoyang
Yang penting gak kurang makan
Makan tempe berlauk tahu
Pikirannya memble moralnya keliru

Kutipan puisi tersebut menggambarkan pada masa puisi tersebut dibuat, keadaan politik di Indonesia sedang kacau. Indonesia di tahun 2003 adalah Indonesia di saat negara menghadapi berbagai konflik sosial, baik secara vertikal maupun horizontal (<http://www.tembang.com/> diakses tanggal 16/04/2013). Pada

bait awal puisi ini langsung memberikan citra buruk pada salah satu elemen utama kenegaraan yaitu politik. Politik disamakan dengan musik dangdut yang lebih mengutamakan sensasi dan tidak mementingkan keahlian pelakunya. Sehingga politik yang demikian menyebabkan rakyat menjadi miskin dan tidak mendapat perhatian.

Bahkan puisi ini beranggapan jika rakyatlah yang menjadi penonton pertunjukkan politik elit negara. Bait pertama puisi ini langsung diperkeras pencitraanya di bait kedua. Dalam bait kedua digambarkan bagaimana rakyat melihat keadaan politik di Indonesia.

*Zamane zaman edan
Tuku manuk oleh kurungan
Politike kenthekan program
Bokonge inul didol gram-graman
Inal-Inul bokong-bokongan.
Politike mungkret dadi sakbokong
Elite ngedobhos omong kosong.*

(Sindhunata, 2003: 31)

Terjemahan:

Zamannya zaman gila
Beli burung dapat kandang
Politiknya kehabisan program
Bokong Inul dijual bergram-gram
Inal-Inul berbokong-bokong
Politiknya menyusut menjadi bokong
Para elit berbohong omong kosong

Dalam kutipan puisi di atas rakyat menganggap politik di Indonesia seperti panggung pertunjukkan. Politik Indonesia hanya mempertontokan sensasi dan tidak menunjukkan keahlian dan tujuan esensial politik kenegaraan (*Human Right Watch*, 2003). Makin diperparah dengan pengalihan isu yang dilakukan para elit negara dengan menaikkan isu Inul Daratista sebagai isu utama yang dianggap

penting bagi masyarakat (<http://www.tembang.com/> diakses tanggal 16 April 2013). Inul, pada awalnya adalah penyanyi dangdut di wilayah Jawa Timur tapi kemudian, setelah tampil pertama kalinya di media televisi nasional, Inul menjadi isu nasional mengenai pornografi dan seksualitas karena goyang ngebor dalam aksi panggungnya (<http://www.suaramerdeka.com/> diakses tanggal 16 April 2013).

Pengandaian yang vulgar dalam puisi tersebut ditandai dengan mengatakan menjual pantat Inul sebagai pengganti politik negara yang tidak memiliki program memberikan citra gagasan betapa buruknya pandangan dan atau keseriusan elit politik negara Indonesia. Sehingga pantas dipersepsikan sama dengan fenomena Inul Daratista yang secara esensial tidak memiliki pengaruh mendasar bagi masyarakat Indonesia. Politik negara yang idealnya memberi efek positif bagi masyarakat luas justru menjadi sesuatu yang sepele dan minor di mata masyarakat. Hal ini terjadi politik Indonesia dipenuhi dengan para pelaku politik yang dipenuhi omong kosong dan tidak bertindak apa-apa selain membual (<http://www.metrotvnews.com/> diakses tanggal 14 Oktober 2013).

Kekerasan citra gagasan bait kedua puisi ini diilustrasikan oleh Hari Budiono dengan visual pantat dan mulut yang menjadi fokus utama. Dua fokus utama ilustrasi tersebut dipertegas dengan ilustrasi tangan yang membentuk simbol hubungan seksual. Sebuah citra visual yang ingin menyampaikan jika politik dan naiknya isu Inul Daratista tak lebih dari berujung pangkal pada hubungan seksual. Isu hubungan seksual gelap dan perempuan di kalangan elit negara adalah isu yang terus ada sejak zaman presiden pertama Indonesia

(sriyuliani.staff.fisip.uns.ac.id diakses tanggal 14 Oktober 2013 dengan judul Negara dan Tubuh perempuan). Isu ini terus berkembang dan menjadi sesuatu yang sulit dibuktikan tapi mudah untuk dilacak fenomena-fenomenanya di kalangan elit negara.

Kuatnya citra visual dan gagasan di puisi ini menciptakan teror pada setiap pembacanya, tetapi teror gagasan ini dibuat menjadi sesuatu yang ringan dan terlihat sepele. Puisi “Jula-Juli Zaman Edan” adalah jenis puisi yang mengadaptasi puisi lama, sehingga di setiap baitnya, selalu memiliki sampiran sebelum si penyair menyampaikan fokus gagasannya. Modifikasi pantun dan syair, serta banyaknya penggambaran detail suasana kerakyatan yang dilakukan dalam puisi memberikan citraan puisi “Jula-juli Zaman Edan” adalah puisi yang dibuat oleh masyarakat kelas bawah.

Masyarakat kelas bawah merupakan kelas yang paling merasakan efek sosial-ekonomi-politik-keamanan dari berbagai kondisi kisruh elit pemerintahan negara saat puisi ini dibuat (*Human Rights Watch. June 2003*). Maka, citraan penderitaan kelas bawah yang menyampaikan segala pikiranya secara gamblang, apa adanya, disisipi dengan humor gelap serta menampilkan kontras penderitaan masyarakat dengan elit menjadikan puisi ini menampilkan sisi kejenakaan rakyat yang kritis dan ingin membelot dari keadaan yang membuatnya menderita.

*Zamane zaman edan
Wedang kopi gulane tebu
Rakyat gak eruh sapa sing digugu
Elite kabeh gak kenek ditiru
Kabeh nurut udhele dhewe.
Nguyuh mbengi nyirami latar
Elite muntah rakyat lapar.*

*Zamane zaman edan
Sega kucing regane sewu
Rakate luwih rak iso nguyu
Rejeki seret gak metu-metu
Iku ngunu wis nasibe.
Karuptor watuk hukume beres
Kudune dibui malah dadi capres.*

*Zamane zaman edan
Tuku jemblem nang wak Tulkiyem
Wong cilik meneng ketoke tentrem
Atine panas getam-getem.
Wong cilik orak bakal gumuyu.
Dhengdheng goring dioseng-oseng
Celeng dhegleng koq nyalon presiden.*

*Zamane zaman edan
Ketan angeth diawuri klapa
Bakulan seret pasarane sepi sepa
Ekonomi mampet krisis gak lunga-lunga.
Sabar terus marakna sara.
Udan pecok gerimis linggis
Sing nduwur cekcok rakyat mringis.*

(Sindhunata, 2003: 31-32)

Terjemahan:

Zamannya zaman gila
Minum kopi bergula tebu
Rakyat tidak tahu siapa yang menjadi panutan
Para elit gak bisa ditiru
Semua menuruti maunya sendiri
Kencing di malam hari untuk membasahi halaman
Para elit muntah tapi rakyat kelaparan

Zamannya zaman gila
Nasi kucing harganya seribu
Rakyat lapar gak bisa tertawa
Rejeki susah gak keluar
Seperti itulah nasibnya

Koruptor batuk, perkaranya beres
Harusnya dipenjara malah mencalonkan diri sebagai presiden

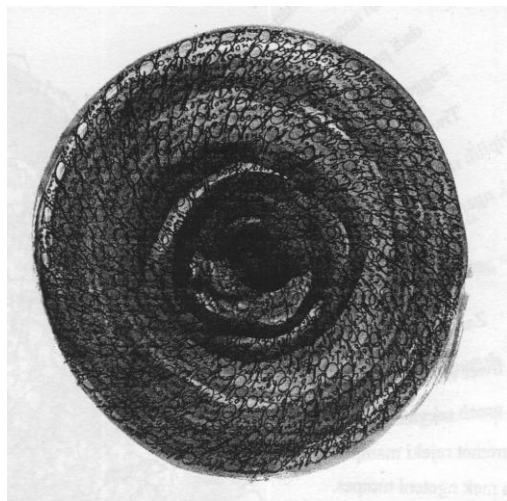
Zamannya zaman gila
Beli jemblem di Wak Tulkiyem
Orang kecil berdiam diri terlihat tentram
Hatinya panas merasa tidak ikhlas
Orang kecil gak bisa tertawa
Dendeng goreng di masak oseng-oseng
Ada babi hutan menjadi calon presiden

Zamannya zaman gila
Ketan hangat ditaburi kelapa
Jualan seret karna pasarnya sepi sekali
Ekonomi mampet krisis gak pergi-pergi
Sabar terus membuat sara

Dalam puisi “Jula-Juli Zaman Edan” di atas mencoba untuk merepresentasikan keadaan tahun 2003 di Indonesia saat keadaan politik sedang memanas dan carut marut. Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa rakyat bingung terhadap keadaan politik saat itu dan akhirnya mengalami krisis kepercayaan terhadap elit politik. Bagi sebagian orang, tahun 2003 sepertinya tidak ada banyak peristiwa besar namun sebenarnya rakyat banyak merasakan penderitaan pada tahun tersebut. Hal tersebut digambarkan dalam puisi “Jula-Juli Zaman Edan” dengan gaya humor yang menghibur.

Ilustrasi selanjutnya dalam puisi “Jula-juli Zaman Edan” juga memberi efek intimidasi yang kuat pada pembaca. Bentuk dasar lingkaran yang berwarna pekat-terang tidak teratur memberi kesan jika kehidupan negara dan masyarakat yang tidak jelas. Titik pusat lingkaran yang digambarkan sangat hitam dan pekat dibandingkan area yang lain menunjukkan jika pusat kebobrokan lingkaran/masyarakat negara tersebut ada di pusat lingkaran/masyarakat negara.

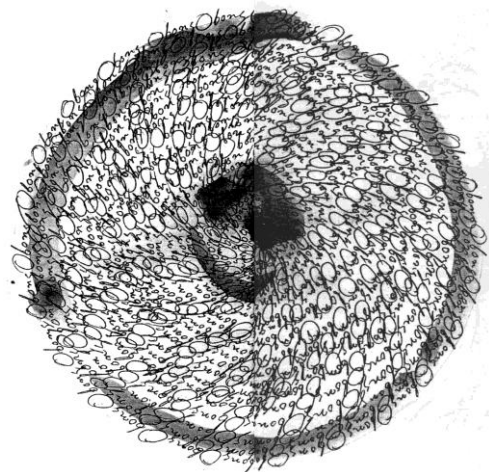
Hitam/bobroknya pusat lingkaran/masyarakat negara menyebar ke area di lingkaran tersebut, yaitu masyarakat. Keboborokan yang ditularkan pusat/elit negara ini menular ke masyarakat, sehingga masyarakat pun ikut bobrok, ikut berwarna hitam pekat. Tapi ada juga sebagian masyarakat yang kebal dari sifat bobrok ini dan memilih untuk menjadi masyarakat yang jujur dan baik.



Masyarakat jenis ini digambarkan dengan warna putih dalam ilustrasi tersebut. Ada juga masyarakat yang digambarkan dengan warna abu-abu, yang memberikan kesan masyarakat yang ikut tertular keboborokan elit tapi juga masih mampu untuk bertindak baik. Intimidasi yang mencekam dari ilustrasi tersebut adalah penulisan secara berulang-ulang kata *obong* yang bermakna bakar. Tipografi kata *obong* yang mengikuti bentuk lingkaran dan dibuat berpusar ke titik pusat lingkaran memberi citraan visual yang kuat.

Dalam puisi “Balada Sebuah Bokong” memberikan pemaknaan pribadi dari mengenai kata *obong* ini. Kata *obong* yang mendapat imbuhan hingga jadi kata *kobong* merupakan pertanda akan bobroknya sebuah petinggi negara.

Digambarkan dalam puisi “Balada Sebuah Bokong” tentang puisi/ syair lagu (alm.) Ranto Gudel yang menceritakan mengenai Kerajaan Alengkdirja yang dihancurkan Anoman karena rajanya menculik Sinta (<http://www.chordvisa.com/> diakses tanggal 14 Oktober 2013). Kebobrokan Raja Alengkdirja ini disamakan oleh Sindhunata dengan kebobrokan elit negara Indonesia. Dalam puisi tersebut, Anoman yang membakar kerajaan Alengkdirja itu disamakan dengan Inul Daratista yang membakar (*ngobong*) Indonesia dengan pantatnya (*bokong*). Di sini, Sindhunata memersepsikan jika diksi *obong*, *kobong* merupakan akhir dari kebobrokan/kehitam-pekatan pusat/elit masyarakat negara. Hari Budiono menangkap pemakaian Sindhunata ini, sehingga kata *obong* menyertai ilustrasinya dan memberikan efek teror secara visual.



Inul daratista adalah artis dangdut yang membuat masyarakat Indonesia mengalami kegaduhan selama tahun 2003 (<http://www.suaramerdeka.com/> diakses tanggal 16/04/2013). Banyaknya pro dan kontra mengenai aksi panggung Inul membuat berbagai media massa menjadikannya sebagai topik

pemberitaan selama beberapa bulan di sepanjang tahun 2003. Terutama ketika album pertamanya beredar di pasaran.

Semula Inul hanya pendangdut kampung
 asalnya desa Kejapanan, Gempol, Jawa Timur.
 Kini Inul melambung di awan global
 bahasanya bukan lagi Jawa tapi Inggris.
 Pewawancaranya bukan lagi tabloid lokal
 tapi Time, majalah internasional.

Ketika ditanya, kenapa
 sampai MUI berfatwa,
 haramlah goyang ngebornya
 (Sindhunata, 2003: 50-51)

Dalam kutipan di atas ingin menunjukkan bahwa kasus Inul merupakan kasus yang cukup besar dan menjadi sorotan banyak pihak. Kontroversi kasus Inul pun membuat media Internasional pun menjadikanya sebagai sumber berita. Di sisi ini, Inul dianggap berhasil menaikkan kasta musik dangdut hingga ke dunia panggung internasional dengan diwawancarainya Inul oleh majalah TIME. Di sisi lain ia masih terus dicaci-maki oleh kelompok yang tidak menyenangkannya. Hingga Majelis Ulama Indonesia pun ikut menjatuhkan fatwa haram atas goyang ngebor yang menjadi ciri khas dan awal kontroversi Inul daratista (www.gatra.com/ diakses tanggal 16/04/2013). Di satu sisi Inul mendapat banyak simpati masyarakat, tapi di sisi lain ia mendapat caci maki masyarakat.

Kontroversi Inul ini meluas ke banyak bidang. Dalam pengertian, banyak pihak yang menjadikan kontroversi Inul sebagai alat untuk menarik reaksi masyarakat. Hingga kemudian, isu-isu penting dan yang dianggap lebih penting

daripada isu Inul menjadi tersampingkan. Inul pun menyadari fenomena tersebut (*Human Right Watch*, 2003).

Inul menjawab dengan cerdasnya, katanya:
*The MUI should realize that Indonesia
 ist not a Muslim country, it's a democratic country.*
 (Sindhunata, 2003: 51)

.....
 Inul bilang, meski ngebor ia tetap rajin bersalat doa
 seperti wanita saleh layaknya.
 (Sindhunata, 2003: 51)

.....
 Lagi ia ditanya, mengapa orang meributkan bokongnya?
 Jawabnya, "*the real threats to Indonesia's fragile morality,
 particulary corrupt officials, are too dangerous to attack.*"
 (Sindhunata, 2003: 51)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa banyak pihak yang mempermasalahkan tindakannya. Fenomena ini bahkan dikomentari banyak pihak dan pemerintah. Puisi ini menunjukkan bahwa seksualitas adalah topik yang mudah diserang untuk mengaburkan topik lain. Pengalihan topik-topik penting dengan isu Inul Daratista dan goyang ngebornya inilah yang ingin di kritisi dalam puisi ini.

Puisi ini mengkritisi fenomena pengalihan isu-isu penting republik ke isu Inul Daratista ini. Isu-isu penting Republik Indonesia di sekitaran tahun 2003 berkisar di isu korupsi, politik uang, berdirinya KPK, pelanggaran HAM dan persiapan menjelang pemilu 2004 (*Jurnal Human Rights Watch. June 2003*).

Memang di negara ini lebih mudah ribut soal bokong ngebor
 daripada memejahijaukan dan memenjarakan koruptor.
 (Sindhunata, 2003: 51)

.....
 Goyang erotis dirazia, predator milyar dan rupiah dibiarkan saja.
 Waria jadi target operasi, legislator dibiarkan mandi
 di kolam *money politics* dan korupsi.
 Di negara ini seks mudah jadi kambing hitam kemunafikan moral
 semata-mata untuk menutupi kekotoran dan kebiadaban kekuasaan.

Dan apakah arti sebuah bokong di panggung
sampai ia harus dilihat seperti gunung
sementara uang yang bergulung-gulung
dalam prostitusi terselubung
dari mereka yang kaya, yang bertelanjang ria dalam pesta Caligula
yang bermain seks di Pajero Goyang sepanjang jalan Jakarta
yang ciak susu sebagai menu sarapan pagi di hotel mewah,
dibiarkan merajalela?
Ya, apa arti goyang bokong seorang pendangdut desa
dibanding dengan segala *sex undercover* mereka yang mempunya?
(Sindhunata, 2003: 51-52)

Puisi “Balada Sebuah Bokong” menarasikan kacaunya keadaan politik Indonesia pada tahun 2003. Kasus korupsi dan politik uang yang banyak menjerat elit politik pemerintahan negara ini menjadi sorotan Sindhunata. Pada tahun 2003, Indonesia mendapat poin 1,9 dari skala 1,00 – 10,00 dalam indeks persepsi korupsi dari lembaga *Transparency International*, lembaga penilai tingkat korupsi suatu negara (<http://www.transparency.org/> diakses tanggal 16 April 2013). Artinya, menurut pengukuran lembaga *Transparency International*, tingkat korupsi di Indonesia sangat tinggi.

Kasus permainan dan perebutan kekuasaan di sekeliling kondisi politik pemerintahan negara Indonesia adalah kasus yang paling diuntungkan atas semakin besarnya ekspos kasus Inul Daratista. Karena dipersepsikan, konsentrasi masyarakat akan terfokus ke kasus Inul Daratista. Sehingga, jika kasus Inul terus-menerus diekspos maka kasus politik pemerintahan negara akan semakin terlupakan dan para politikus/pejabat yang terlibat akan semakin mudah menghindar dari jerat kasus tersebut.

Hidup Ratu Inul! Di Irak, kata rakyat,
ada pasukan berani mati
di Indonesia ada pasukan birahi tinggi

di pimpin Ratu Inul, melemahkan rudal-rudal lelaki
 melawan pasukan berani lari
 pimpinan para politisi, pengusaha dan militari.
 Ratu Inul, bokongmu harus jadi abadi
 tersimpan sebagai prasasti di museum MURI
 untuk menandai, bahwa di negara ini pernah terjadi:
 semua perkara besar tertunda hanya karena bokong
 semua janji dan harapan sirna hanya karena bokong
 negara yang tinggi dengan gunung gemunung,
 luas dengan samodra, membentang dengan daratannya
 tiba-tiba menyusut menjadi sebuah bokong belaka.
 Inul, republik kita memang hanya republik dangdut
 kaulah ratunya, dan bukan lagi Rhoma Irama.

Terkurung dalam sebuah bokong, inilah hukuman kita
 yang terpenjara dalam belunggu zaman edan:
 (Sindhunata, 2003: 52)

.....

Anoman obong adalah ramalan
 yang menjadi kenyataan.
 Mei lima tahun lalu dari hari ini
 Jakarta dan Solo kobong jadi lautan api.
 Tapi ingatlah, zaman edan
 telah juga membuat kobong menjadi bokong.
 Kendati sudah lewat kobong,
 masih juga kita hidup dari bokong,
 berdebat karena bokong
 berkuasa dengan bokong
 menutupi kemunafikan dengan alasan bokong
 pura-pura suci anti bokong.

(Sindhunata, 2003: 54-55)

Puisi ini mengingatkan pembaca bahwa pemerintah turut andil dalam membesar-besarkan kasus Inul Daratista. Di tengah kondisi politik yang carut-marut pemerintah seolah menutupinya dengan membesar-besarkan kasus yang dianggap merusak moral bangsa ini. Pemerintah yang seharusnya mengurus negara dan kesejahteraan rakyatnya malah sibuk dengan moral seseorang padahal banyak elit politik yang tidak bermoral dengan melakukan korupsi.

c. Berkembang Fenomena Ateisme di Masyarakat

Puisi “Jerat Kekinian” adalah sebuah penghargaan pada Friederich Nietzsche. Puisi ini merupakan sebuah rangkaian puisi yang diniatkan untuk mengisi salah satu rubrik di majalah Basis. Pada peringatan 100 tahun meninggalnya Friederich Nietzsche, majalah Basis menghadirkan edisi khusus peringatan meninggalnya Nietzsche. Di edisi khusus tersebut, edisi No. 11-12, tahun ke-49, November-Desember 2000, dimuat beberapa artikel dan puisi yang secara langsung membahas Nietzsche dalam berbagai sudut pandang. Puisi “Jerat Kekinian” merupakan puisi kedua dari lima puisi yang dihadirkan majalah Basis untuk memperingati Nietzsche.

Puisi “Jerat Kekinian” sendiri berlatar belakang idealisme Nietzsche mengenai Tuhan, sebuah idealisme khas milik Nietzsche yang melambungkan namanya. Nietzsche yang secara tegas menolak kehadiran Tuhan dengan memberikan idiom *Tuhan telah mati* dikisahkan mengalami gangguan jiwa. Keadaan jiwa yang terganggu ini sebegitu kuatnya sehingga pada suatu periode Nietzsche memiliki keinginan untuk bunuh diri. Kejiwaan Nietzsche adalah kejiwaan seseorang yang ingin mengatur ego-privasinya sedemikian rupa untuk membuat hidupnya selaras dengan dunia yang dalam pandangannya sudah mencukupi kebutuhan hidupnya.

Kau bunuh Tuhan
 Dengan melingkarkan waktu.
 Tuhan adalah alpha yang awal,
 Dan omega yang akhir.
 Kau pikir, jika awal kautiadakan,
 Akhir kaumusnahkan,

Tuhan pun meniadada dalam
 Jerat lingkaran waktumu.
 Dia tak lagi menganggumu
 Dengan menyalahkan dosa masa lalumu,
 Lalu menghukum masa depanmu.
 (Sindhunata, 2003: 139)

Puisi ini mencoba merefleksikan pemikiran Nietzsche tersebut. Nietzsche berangkat dari pemikiran jika manusia adalah makhluk yang mementingkan dan memuaskan ego-privasinya dengan cara apapun. Sehingga hal ini menempatkan manusia pada standar moralitas ganda. Nietzsche melihat standard moralitas ganda itu berujung pada agama dan Tuhan yang dijadikan sebagai sumber utama otoritas standard ganda. Nietzsche menolak hal tersebut, sehingga dia berada pada satu pilihan untuk berada pada jalur mengalahkan ego-privasinya. Dengan demikian, ia pun menolak Tuhan dan agama. Bahkan, secara vulgar ia menentang kehadiran lembaga otoritas agama (Basis, No. 11-12, tahun ke-49, November-Desember 2000, hal. 04-17).

Di saat Nietzsche melawan ego-privasinya, ia berada di kondisi yang dipenuhi konflik di dirinya sendiri. Kondisi ini menyebabkan ia mengalami gangguan jiwa hingga di saat-saat akhir kehidupannya. Di saat mengalami gangguan jiwa ini, Nietzsche dianggap telah menjalani pikiranya dengan sukses, mengalahkan ego-privasinya dan tidak menjalankan standard ganda dalam kehidupannya. Kesuksesannya ini dibayar dengan mahal oleh Nietzsche, gangguan pikiran karena tidak bisa membedakan antara imajinasi dan realita, serta rasa kesepian yang melingkupinya sepanjang kehidupannya. Tetapi bagi dunia abad 20

dan 21, laku Nietzsche adalah sebuah laku teladan atas sebuah pemikiran yang mengguncang dunia.

Ternyata, kau terperangkap
 Dalam jerat baru:
 Penjara kekinianmu.
 Kau melingkar-lingkar di dalamnya
 Tanpa kebaruan, tanpa harapan
 Tiada surga di depan,
 Meski sudah tiada neraka di belakang.
 Hanyalah di bumi kau bisa berpijak,
 Terlilit sesak,
 Meraba-raba picak.
 Kau berteriak tak dapat mengelak:
 Nasib, oh nasib!

(Sindhunata, 2003: 139)

Kutipan di atas menggambarkan keinginan Nietzsche untuk merubah paradigma dunia tidak ia rasakan keberhasilannya hingga ia wafat. Tetapi secara yakin, ia menyatakan jika masa depan dunia adalah miliknya. Kejadian-kejadian besar di abad ke 20 dan 21 membuktikan pernyataan Nietzsche. Idealisme Nietzsche digunakan dalam berbagai fenomena abad 20 dan 21 baik yang merugikan umat manusia maupun yang menguntungkan umat manusia (Basis, No. 11-12, tahun ke-49, November-Desember 2000, hal. 04-17).

Jika pada puisi “Jerat Kekinian” menggambarkan keadaan Nietzsche, maka pada puisi “Sega Thiwul” Sindhunata ingin menggambarkan keadaan dirinya sebagai seorang pastor di tengah merebaknya pandangan Nietzsche tersebut. Nasi tiwul adalah makanan yang sulit dicari di saat beras/nasi menjadi komoditas utama produk pangan Indonesia. Terutama di masyarakat yang kesehariannya mengkonsumsi beras/nasi sebagai makanan pokok. Fenomena ini terjadi sepanjang waktu, terlebih lagi ketika Indonesia mendeklarasikan

swasembada beras pada era orde baru. Tapi nasi tiwul masih tetap dikonsumsi oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Dahulu nasi thiwul berlauk gudangan
Tapi sekarang ya Mas, cari thiwul bukan barang gampang
Dahulu tanah gundul penuh bebatuan
Tapi sekarang ya Mas, hijau penuh tanaman
(Sindhunata, 2003: 150)

Puisi ini menggambarkan perasaan Sindhunata dalam perjalanannya sebagai seorang pastor. Nasi thiwul menganalogikan kesederhanaan yang harus tetap ia jaga. Di Pulau Jawa, nasi tiwul adalah komoditas pangan sekunder bagi masyarakat. Bahkan di beberapa daerah, nasi tiwul adalah komoditas pangan primer yang diproduksi sendiri sebagai alternatif beras/nasi. Masyarakat yang menjadikan nasi tiwul sebagai konsumsi primernya adalah jenis masyarakat yang berekonomi rendah yang kebanyakan berada di pedesaan. Ini menyebabkan nasi tiwul identik dengan kekurangan ekonomi. Sebagai makanan pokok masyarakat pedesaan Jawa berekonomi rendah, nasi tiwul mengalami sentiment negatif di mata masyarakat umum, apalagi bagi masyarakat perkotaan. Tapi bagi sebagian masyarakat, nasi tiwul memiliki banyak makna. Sindhunata mengungkapkan pemaknaan pribadinya mengenai nasi tiwul dalam puisi “sega thiwul”.

Bagi Sindhunata, nasi tiwul adalah sebuah fatwa bagi dirinya sendiri. Nilai kesederhanaan yang Sindhunata tangkap dari nasi tiwul membuatnya tetap pasrah pada Tuhan dan menerima rezeki Tuhan sebagai karunia yang indah dan tidak terkira. Latar belakang Sindhunata yang merupakan anggota Ordo Jesuit dari agama nasrani katolik menjadikannya sangat mementingkan kesederhanaan. Karena bagi Ordo Jesuit, kesederhanaan adalah salah satu dogma yang harus

dijalani sebagai bentuk kereligiusan. Bahkan bagi anggota Ordo ini, kesederhanaan begitu mengakar dalam diri pribadi sehingga menjadi salah satu puncak kenikmatan religiusitasnya. Puisi ini menunjukkan puncak kenikmatan religiustasanya tersebut sebagai salah satu anggota ordo Jesuit.

Jangan kau khawatir apa yang kau minum dan apa yang kau makan
Sepiring thiwul ini juga rezeki Tuhan
Makanlah, maka kau akan kenyang dengan kesederhanaan
Dan kau akan puas bagaikan bunga-bunga Nabi Sulaiman

(Sindhunata, 2003: 150)

Puisi “Sega Thiwul” merupakan semacam pengingat bagi pembaca agar tetap hidup dalam kesederhanaan. Hal tersebut tidak lepas dari dogma teologis yang dianut oleh Sindhunata selaku pengarangnya. Dogma teologis keyesuitan yang diemban membuat puisi ini menjadi bentuk nyata untuk terus menerus bersifat sederhana dan pasrah pada Tuhan. Kesederhanaan yang dijalankan dalam puisi ini merupakan bentuk manifestasi dogma ordo yesuit yang mengajarkan kesederhanaan serta untuk selalu dekat dengan kaum miskin dan terpinggirkan.

Perjalanan Sindhunata sebagai pastor yang bertugas untuk melayani masyarakat sambil menyebarkan agama nasrani katolik menjadikannya selalu merasakan penderitaan masyarakat kelas bawah. Pergulatannya dengan masyarakat kelas bawah menjadikannya paham fenomena-fenomena yang dialami masyarakat. Maka, ketika masyarakat kelas bawah menyuarakan pendapatnya, puisi “Sega Thiwul” menyalurkannya dengan sederhana, seperti suara rakyat itu sendiri. Seperti dua bait awal puisi “Sega Thiwul”

Dhek biyen sega thiwul lawuhe gudangan
Ning saiki ya Mas, golek thiwul rasa kangelan

Dhek biyene lemah gundhul wewatuan
Ning saiki ya Mas, ijo kebak tetanduran

Dahulu nasi thiwul berlauk gudangan
Tapi sekarang ya Mas, cari thiwul bukan barang gampang
Dahulu tanah gundul penuh bebatuan
Tapi sekarang ya Mas, hijau penuh tanaman
(Sindhunata, 2003: 150)

Keserhanaan yang tercermin dalam kutipan di atas menjadi pengingat bagi pembaca agar selalu bersyukur dan selalu mengingat Tuhan dalam setiap kesempatan. Puisi tersebut seakan mengingatkan pembaca bahwa kondisi apapun lebih baik ketika bersyukur. Puisi ini juga mengajak pembaca untuk tidak meratapi kondisinya.

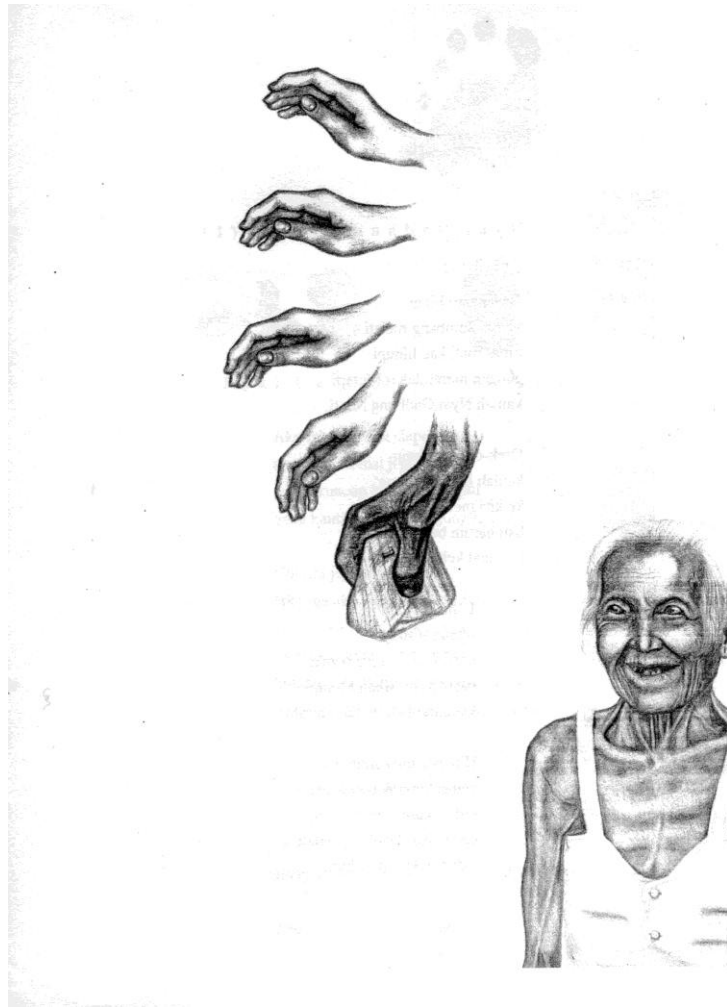
Dogma teologis Sindhunata menuntutnya untuk terus berkubang dengan permasalahan kaum bawah yang selalu kompleks. Hal ini membuatnya mengalami berbagai beban kereligiusan. Kelelahan sebagai pendeta yang kadangkala digambarkan dengan vulgar dan detail sebagai “kegilaan, ketertawaan, kekonyolan, kegagalan, dan kejelekan, bahkan kedosaan kami” karena baginya, “seorang religius itu tetaplah seorang manusia”. Di saat-saat seperti itu, puisi “Sega Thiwul” sebagai pencerahan atas sisi kemanusiaanya untuk terus berada di jalur pelayan masyarakat dan pengemban ajaran katolik.

Tuhan, dalamewartakan diri-Mu
Tak jarang aku lelah
Tapi tiap kali aku mau menyerah
Sepiring thiwul itu datang menggugah aku
Untuk membisikkan lagi sabda-sabda-Mu.
(Sindhunata, 2003: 150)

Puisi ini menyampaikan bahwa sebagai seorang pastor, Sindhunata kadang kala merasa lelah dan dan tidak percaya diri. Namun ketika perasaan lelah itu

muncul dengan melihat kondisi masyarakat yang dalam keadaan miskin Sindhunata menumbuhkan kembali semangatnya untuk menyampaikan ajaran Tuhan. Keadaan rakyat yang miskin tersebut menjadi inspirasi dalam puisi ini untuk menekankan untuk selalu hidup sederhana.

Sikap pada kesederhanaan dalam puisi ini mendapat reaksi dari perupa Ismanto berupa ilustrasi yang menggambarkan kesederhanaan secara elegan. Kesederhanaan tersebut digambarkan dengan memfokuskan pada potret seorang nenek yang tersenyum dan banyak tangan yang menggenggam sesuatu. Nenek yang ada dalam ilustrasi tersebut terlihat kurus, hal ini untuk menyatakan bahwa potret tersebut merupakan gambaran masyarakat miskin. Gambar seorang nenek yang tersenyum bahagia dengan pakaian dalam zaman dahulu ingin menunjukkan jika seseorang yang memahami dan menikmati kesederhanaan akan merasakan kebahagiaan walaupun miskin dan serba kekurangan dari sudut ekonomi.



Tangan yang berjumlah lima dengan ujung paling bawah sedang memegang bungkus nasi memberi pemaknaan tentang proses mencari rezeki. Dari tangan yang halus, putih dan tidak menunjukkan tekstur otot menuju tangan yang berwarna hitam dan bertekstur otot menunjukkan bagaimana hidup ditakdirkan untuk bekerja dan mencari penghidupan. Tangan kelima, yang memegang nasi bungkus memberi pemaknaan jika rezeki didapatkan dengan kerja keras. Tangan yang berwarna hitam dan menunjukkan tekstur otot menggambarkan bagaimana tangan tersebut telah mengalami berbagai kegiatan yang keras dan membuatnya jadi hitam dan berotot. Kerja keras yang dilakukan tersebut berfungsi untuk mencari rezeki untuk kelanjutan hidup. Tapi dengan kerja keras yang didapat hanya nasi bungkus (nasi thiwul) bukan materi yang mewah. Hal ini memberi pemaknaan jika rezeki (nasi bungkus, nasi thiwul) yang sederhana akan memberikan kebahagiaan bagi manusia yang memahami makna kesederhanaan.

d. Pengakuan sejumlah wanita yang menjadi *jugun ianfu* pada masa penjajahan pada tahun 1997

Puisi “Momeye” dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* adalah sebuah puisi yang diinspirasi dari cerita tentang kehidupan Momoye, seorang bekas *jugun ianfu*. Momoye adalah nama julukan yang diberikan tentara jepang pada seorang gadis umur 13 tahun yang dipaksa untuk menjadi pemuas nafsu tentara jepang selama masa penjajahan jepang di Indonesia (*jugun ianfu*) di wilayah Kalimantan (Hindra & Koichi. 2011: 1-2). Momeye, yang bernama asli Mardiyem menjadi *jugun ianfu* kurang lebih selama 3 tahun di wilayah Telawang, sebuah wilayah di

Kalimantan(<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/entertainmen/2007/08/13/443/Sejarah-Terbaru-Jugun-Ianfu> diakses tanggal 20 Oktober 2013). Selama 48 tahun, Mardiyem menyembunyikan sejarah *jugun-ianfunya* kepada masyarakat.

Dan keperawananmu, Momeye
Yang dirobek dengan paksa
Ketika kau dirodapaksa jadi jugun ianfu
Wanita pemuas nafsu.
Kau diantre di loket dengan harga tiga yen
Sehari kau harus melayani lima belas tamu
Pagi pegawai sipil, malam serdadu.

(Sindhunata, 2003: 147)

Puisi tersebut menarasikan pahit-getirnya penderitaan yang dialami oleh Mardiyem. Narasi tentang kehidupan Mardiyem ini merupakan luka sejarah yang dialami oleh bangsa Indonesia. Mardiyem merupakan saksi sekaligus korban dari kekejaman dan kebiadaban nafsu tentara Jepang yang saat itu menjajah Indonesia. Dalam kutipan di atas diceritakan bagaimana Mardiyem harus menjadi wanita pemuas birahi para tentara Jepang.

Pada tahun 1993, Mardiyem mulai membuka sejarah kelamnya kepada LBH Yogyakarta. Berangkat dari advokasi LBH Yogyakarta, Mardiyem memperjuangkan hak-haknya sebagai mantan *jugun ianfu* kepada pemerintah Jepang. Pada tahun 1997, perjuangan Mardiyem menunjukkan sedikit titik terang. *Asia Women Fund* (AWF), sebuah lembaga swasta Jepang memberikan dana santunan sebesar 380 juta yen kepada pemerintah Indonesia sebagai sebuah bentuk reaksi akan tindakan advokasi para *jugun ianfu* Indonesia (<http://ianfuindonesia.webs.com/> diakses tanggal 20 Oktober 2013). Di tahun yang sama, DPR RI menyatakan jika persoalan jugun ianfu dianggap selesai

dengan adanya kesepakatan antara pemerintah Indonesia dan Jepang di tahun 1958.

Momeye, kita memang belum sampai ke tanah merdeka
 Sejauh kau masih selalu meneteskan air mata.
 Kemerdekaan masih berluka, Momoye
 Dalam gemuruh jalanan Malioboro
 Menyengatmu dengan susah payah harianmu.
 (Sindhunata, 2003: 147)

Luka sejarah yang disampaikan dalam puisi tersebut berusaha mengingatkan kepada pembaca bahwa ada persoalan yang belum selesai bahkan ketika bangsa Indonesia sudah mengecap kemerdekaan. Kutipan di atas berusaha menjelaskan bahwa ketika kemerdekaan sudah dirasakan bangsa Indonesia namun masih ada persoalan yang belum terselesaikan. *Mardiyem* yang dipaksa menjadi *jugun ianfu* merupakan persoalan yang perlu diselesaikan oleh pemerintah.

Bagi *Mardiyem* dan beberapa lembaga advokasi *jugun ianfu* Indonesia, persoalan *jugun ianfu* belum selesai. Tuntutan para *jugun ianfu* dan lembaga advokasi *jugun ianfu* dianggap belum dipenuhi oleh pemerintah Jepang. Tuntutan itu adalah permintaan maaf secara resmi dari pemerintah Jepang, pembenaran sejarah *jugun ianfu* melalui kurikulum sekolah, dan reparasi hak-hak *jugun ianfu* (restitusi, rehabilitasi, dan kompensasi). Tapi bagi pemerintah Indonesia, dengan diterimanya dana santunan AWF, maka permasalahan *jugun ianfu* dianggap selesai. Hal ini mengundang kekecewaan bagi *jugun ianfu* dan lembaga advokasi. Negara Indonesia dianggap melakukan pengabaian pada hak-hak warga negaranya (KOMNASHAM RI; Menggugat Negara Indonesia atas pengabaian hak-hak asasi manusia (pembiaran) *jugun ianfu* 1942-1945 sebagai budak seks militer dan sipil

jepang via www.komnasham.go.id/informasi/images-portfolio.../publikasi?.. diakses tanggal 20 Oktober 2013).

Pengabaian hak-hak asasi manusia yang dilakukan pemerintahan negara Indonesia pada warganya merupakan inti dari puisi “Momeye”. Selain menarasikan mengenai nasib *jugun ianfu*, puisi “Momeye” juga membicarakan mengenai hak-hak anak jalanan di Indonesia yang terabaikan. Pada peringatan hari anak nasional 1997, Indonesia secara resmi memperingati peringatan hari anak di TMII. Tapi di Semarang, di Universitas Diponegoro dilakukan peringatan hari anak nasional yang dilakukan oleh beberapa lembaga advokasi anak jalanan dan diikuti sejumlah anak jalanan dari Semarang, Surabaya, dan Yogyakarta (<http://yayasansetara.org/gnota-berhasil-baik-aksi-anak-jalanan-semarang-bernas-1997/> diakses pada 20 Oktober 2013). Peringatan hari anak nasional yang dilakukan di Semarang berfokus pada penolakan kekerasan terhadap anak jalanan dan pembiaran pemerintah terhadap kekerasan itu.

Tidak hanya kau Momoye, di tanah merdeka ini
Banyak anak gelandang menjerit seperti Rinjani.
Keringat dan asap rokok
Berbau dari tubuhnya.
Bulan melompat tanpa cinta
Menggoda lelaki
Untuk menistakan tubuhnya.

(Sindhunata, 2003: 148)

.....
Luka kemerdekaan juga menganga
Menjadi mulut yang menyanyi
‘Mulut Iyus, anak gelandangan Yogya
Yang merindukan kasih sayang ibunya:

(Sindhunata, 2003: 148)

.....
Kemerdekaan juga menorehkan luka
Pada Marsudi, anak gelandangan

(Sindhunata, 2003: 148)

Pada tahun 1997, kekerasan pada anak merupakan isu utama yang diangkat dalam peringatan hari anak nasional di Semarang. Hal ini menunjukkan jika anak jalanan merupakan isu besar bagi negara yang dikatakan menjamin hak-hak warga negaranya (<http://yayasansetara.org/sarasehan-anak-jalanan-saya-dipukul-saat-ngamen-suara-merdeka-1997/> diakses pada 20 Oktober 2013). Bahkan, ada laporan yang menyatakan jika pelaku kekerasan terhadap anak adalah aparat negara, yang seharusnya malah melindungi anak jalanan dari kekerasan. Inkonsistensi negara pada salah satu kelompok warga negaranya ini menimbulkan gugatan-gugatan dari masyarakat. Puisi “Momeye” merupakan salah satu bentuk gugatan terhadap pemerintah negara Indonesia yang mengabaikan warga negaranya. Lebih jauh, puisi ini menggugat Indonesia yang menyatakan dirinya merdeka di tahun 1945, tapi hingga tahun 1997 kemerdekaan beberapa warga negaranya belum terjamin.

Kini kita sudah merdeka
 Tentara pulang dari medan laga
 Tujuh belas delapan tahun empat lima
 Dinyanyikan di mana-mana.
 Kita sudah merdeka
 Tiada lagi yang dapat patah
 Kecuali hati manusia
 Dan hati kita patah dari hari ke hari
 Kendati kita sudah merdeka.
 Hati kita menyimpan luka
 Yang segera menganga
 Justru ketika kini kita berteriak: merdeka!
 (Sindhunata, 2003: 147)

Kutipan puisi “Momeye” di atas ingin menyampaikan bahwa dalam kemerdekaan yang dirasakan bangsa Indonesia masih ada rakyat yang merasa

tertindas secara fisik maupun mental. Ketertindasan yang dirasakan rakyat ini justru berasal dari saudara sebangsa dan setanah-airnya. Ketertindasan yang dirasakan rakyat ini juga tidak mendapatkan respon yang baik dari pemerintah. Kutipan di atas ingin menunjukkan kepada pembaca agar lebih peka terhadap sesama.

e. Kemenangan PERSEBAYA pada Liga Indonesia 1997

Sindhunata, serupa Gus Dur merupakan seorang budayawan yang senang sepak bola. Kegemaran Sindhunata pada olahraga sepak bola ini membuat beliau menerbitkan dua buku yang berhubungan secara langsung/ tidak langsung dengan sepak bola (<http://www.goodreads.com/> diakses tanggal 20 Agustus 2013). Kecintaan pada sepakbola juga tidak sekedar dialami oleh satu-dua kelompok. Distribusi variasi informasi, pertandingan dan berbagai fasilitas olahraga sepak bola menjadikan sepak bola sebagai olahraga yang populer di masyarakat Indonesia. Kepopuleran sepak bola ini bahkan memiliki idiom tertentu di masyarakat yang menggambarkan kecintaan dan kesenangan masyarakat pada sepak bola. Pada beberapa penggemar sepakbola fanatik, sepak bola menjadi semacam religiusitas yang melebihi agama (<http://www.goodreads.com/> diakses tanggal 20 Agustus 2013).

Religiusitas sepak bola menjadi perhatian dalam puisi “Tuhan dalam Bonek”. Kesunyian/kekosongan diri dijadikan sebagai awal masuknya religiusitas ini. Dalam puisi ini, kesunyian diri manusia yang sedang berada di stasiun kereta api seperti yang digambarkan oleh Leo Kristi dalam lagu “Di Deretan Rel-Rel”

(<http://thearoengbinangproject.com/> diakses tanggal 15 Agustus 2013) merupakan kekosongan yang minta diisi. Karenanya, puisi ini memaknai ulang lagu “Di Deretan Rel-Rel” milik Leo Kristi dengan cara menjadikan bait awal lagu tersebut sebagai bait awal puisi (<http://leokristi.blogspot.com/> diakses tanggal 15 Agustus 2013).

Pagi masih sunyi sesunyi hatiku
Ketika kududuk dibangku peron
Tak seorang pun menemani
Majalah dan Koran pagi
Tak juga menghiburku
Dan hatiku mulai bernyanyi
Ola ola olaie, ola ola olaie.

(Sindhunata, 2003: 56)

Stasiun kereta merupakan salah satu titik sentral berkumpulnya para bonek saat melakukan perjalanan pulang-pergi ke luar kota untuk melihat klub PERSEBAYA yang bermain di luar kota. Kereta api merupakan salah satu alat transportasi utama para bonek ke luar kota. Puisi ini menggabungkan makna kekosongan diri manusia di stasiun kereta dengan gegap gempita perjalanan para bonek saat pulang dari Jakarta. Kekosongan/kesunyian diri manusia yang digambarkan dalam puisi “Tuhan dalam Bonek” karena tidak adanya sesuatu yang mampu mengisi kekosongan itu dipertemukan dengan gempita para bonek.

Bonek yang memiliki pola tak punya apa-apa dan hanya bermodalkan kenekatan dianggap memiliki kesamaan pola dengan tokoh aku dalam puisi ini. Citraan kesamaan senasib dan sepenanggungan serta terpesonanya tokoh aku dengan gegap gempita para bonek, menyebabkan ia merasakan bahwa dirinya

merupakan bagian dari bonek. Segala keraguannya pada keyakinannya yang baru itu, ia bantah dengan kalimat-kalimat retorik dari para bonek dan pengamen.

Aku termangu menanti keretaku
 Anak-anak pengamen datang menyentakku
 Memetik gitar dari tali-tali kesepian
 Lagunya menghalau kesendirianku:
 Mengapa kau termangu
 Seakan kau tak tahu siapa dirimu?

Dari Jakarta kereta datang
 Peluitnya tajam menggigit langit
 Semua orang berteriak:
 Hidup Surabaya, Hidup Surabaya
 Aku terkejut:
 Manusia membanjir jadi lautan hijau
 Hijau di depanku, hijau di belakangku
 Hijau dimana-mana
 “Hijau, aku cinta padamu hijau”
 Anak-anak pengamen menyanyi
 Gitarnya memetik sepi:
 “Apa gunanya kamu bertanya
 Siapa kamu sebenarnya
 Bukankah kamu hanyalah hijau seperti kami
 Para bonek-bonek ini?”

Aku tersentak dari kesepianku
 Menari dalam lautan hijau
 Memang hanya boneklah aku, ya Tuhan
 Aku tak punya apa-apa
 (Sindhunata, 2003: 56-57)

Maka, sang tokoh aku menjadi bonek saat itu juga. Menghayati sifat kebonekan dan gegap gempita bonek yang merayakan kemenangan PERSEBAYA di final Liga Indonesia tahun 1997. Sehingga kesunyian diri sang tokoh terisi, dan menjadi keyakinan diri. Hingga perasaan sang tokoh mengalami puncak religiusitasnya. Saat sang tokoh merasakan jika menjadi bonek adalah sebuah cara untuk mencapai rahmat Tuhan. Menjadi bonek, bagi sang tokoh aku, adalah

menganut faham yang tidak menuntut apa-apa selain keikhlasan menuju rahmat Tuhan. Gegap gempita bonek sepanjang perjalanan pulang dari Jakarta adalah sebuah bentuk kebahagiaan karena persebaya menjadi juara pertama Liga Indonesia format baru untuk pertama kalinya pada tahun 1997 (<https://www.facebook.com/kabarbonek/posts/10150120750483339> diakses tanggal 15 Agustus 2013).

Kebahagiaan bonek menular dan mempengaruhi sang tokoh aku. Bagi sang tokoh aku, menjadi bonek membutuhkan keberanian. Keberanian sang tokoh aku menjadi bonek merupakan sebuah rahmat, Hidayah yang bagi sang tokoh merupakan bentuk campur tangan Tuhan terhadap dirinya. Sang tokoh yg kesepian merasakan Tuhan memanggilnya dan memberikan hidayah untuk mengikutinya dengan segala apa yang ada saat itu dalam diri sang tokoh aku. Hidayah dan rahmat yang datang saat itu juga dalam diri sang tokoh aku merasuk begitu jauh ke perasaan sang tokoh dan mengisi kekosongan diri sang tokoh. Maka, perasaan sang tokoh menjadi penuh dan mengalami kebahagiaan sebegitu rupa dan mengungkapkan syukur dan rasa pasrahnya pada Tuhan yang telah memberinya rahmat dan hidayah.

Tuhan, seandainya aku bukan bonek
 Takkan sampai aku di hari pesta ini
 Saat Kau hembusi aku dengan roh-Mu
 Dan Kau urapi aku dengan minyak wangi-Mu
 Harum bauku hari ini
 Menari-nari dalam pesta bonek
 Pengamen-pengamen menyanyi bersamaku:

Boneklah kami ini
 Dan hatiku indah tergetar:
 Ya boneklah aku ini:
 Karena aku hanyalah pendosa yang dipanggil Tuhan.

“Hijau, aku cinta padamu hijau”
 Aku tenggelam dalam kesegaran menghijau
 Dan tersentak aku di hari pestaku ini:
 Berani menjadi bonek ternyata adalah rahmatMu.
 (Sindhunata, 2003: 58-59)

Merambatnya kebahagiaan bonek ke sang tokoh aku terasa seperti ungkapan kebahagiaan yang dialami oleh Sindhunata. Kebahagiaam bonek dan PERSEBAYA merupakan bentuk simpati karena PERSEBAYA dan bonek berhasil menunjukkan dirinya sebagai kelompok yang sukses dalam lintas kejuaraan sepak bola Indonesia. Sebagai juara umum Liga Indonesia 1996/1997, Persebaya menjadi klub sepakbola yang berada di level papan atas persepakbolaan Indonesia. Pada tahun yang sama, tahun 1997, bonek juga berhasil mencuri perhatian masyarakat Indonesia, setidaknya bagi masyarakat Jawa Timur dan masyarakat yang memperhatikan situasi sepak bola Indonesia.

Tahun 1997, bonek menerima kedatangan aremania, kelompok pendukung klub AREMA Malang di Surabaya dengan tangan terbuka (<http://bonek-suroboyo.blogspot.com/2012/05/> diakses tanggal 07 Agustus 2013). Saat itu, PERSEBAYA berhadapan langsung dengan AREMA dalam sebuah pertandingan di Stadion Tambak Sari. Basis massa supporter kedua klub itu Bonek dan Aremania merupakan dua kelompok yang saling bermusuhan. Kedatangan arema di Surabaya tanpa satu kejadian kekerasan merupakan sebuah fenomena yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Simpati berdatangan kepada para bonek. Keberhasilan ini juga membuktikan jika bonek tidak sekedar pendukung yang bertindak anarkis tanpa menghasilkan sesuatu yang positif

(<http://forum.detik.com/bonek-bukan-pendendam-t9200.html> diakses tanggal 07 Agustus 2013).

f. Peringatan setahun reformasi

Tahun 1999, tahun terciptanya puisi “Menguak Selendang Maya” adalah tahun kedua era reformasi Indonesia. Di tahun ini, berbagai aspirasi politik, baik dari masyarakat umum, aktivis politik, atau pengamat bermunculan tanpa henti. Salah satu aspirasi politik dalam dunia kesenian yang cukup menonjol adalah trilogi lukisan celeng milik Djoko Pekik. Trilogi lukisan celeng ini berlatar belakang era orde baru dan orde reformasi. Pengalaman hidup Djoko Pekik memberikan rangsangan kreativitas pada dirinya untuk membuat trilogi lukisan celeng. Trilogi lukisan celeng terdiri dari tiga lukisan yang berfokus pada hewan celeng. Tiga lukisan tersebut adalah “Susu Raja Celeng”, “Berburu Celeng”, dan “Tanpa Bunga dan Telegram Duka” (<http://www.tembi.org/majalah-prev/2008-12-002.htm> diakses tanggal 17 Oktober 2013). Bagi Djoko Pekik, celeng adalah ungkapan pribadinya terhadap situasi yang membuatnya merasa marah dan jengkel. Berangkat dari ungkapan kejengkelan pribadinya itu, Djoko Pekik merepresentasikan ungkapan celeng miliknya pada sebuah lukisan sebagai sebuah metafora terhadap penguasa orde baru yang sewenang-wenang, korup dan ditakuti rakyat.

Celeng dalam dunia nyata digambarkan sebagai hewan yang rakus, tamak, dan senang memakan apa saja. Celeng dalam trilogi lukisan celeng ini kemudian dipersonifikasikan dengan penguasa/pejabat yang tamak, haus kekuasaan, korupsi

dan berbagai tindakan buruk lain yang merugikan masyarakat. Bersamaan dengan berakhirnya era orde baru di tahun 1998, lukisan Djoko pekik dari trilogi celeng yang berjudul “Berburu Celeng” dipamerkan dan laku dengan harga yang sensasional yaitu satu milyar rupiah (<http://sosok.kompasiana.com/2013/10/11/1-m-harga-lukisan-celeng-djokopekik-599548.html> diakses tanggal 17 Oktober 2013). Hal ini menjadikan trilogi celeng Djoko Pekik dianggap sebagai penanda zaman dan ramalan mengenai akhir orde baru (Nugraha, dalam Jurnal Dewa Ruci Vol 06 No.03 edisi Desember 2010 via <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/486> diakses tanggal 17 Oktober 2013)

Pada mulanya adalah celeng
Dan celeng itu hanyalah lukisan
Mendekam diam
Di atas kanvas.

Kebohongan dan penipuan
Nafsu dan keserakahan
Kejahatan dan keangkaraan
Kepura-puraan dan kemunafikan
Dari masa lalu
Sekarang sudah dipenjarakan
Dalam diri celeng
Di atas kanvas
Celeng itu kelihatan tak berdaya
Tak bertitik di penjara kanvas
Tak mungkin ia lepas, apalagi
Di zaman kini ketika makin merohani
Peradaban ini.

(Sindhunata, 2003: 188)

Harapan akan hilangnya penguasa/pejabat tamak saat bergulirnya era reformasi dan negara Indonesia menjadi lebih baik ada di benak masyarakat. Era reformasi ini memberikan harapan yang tinggi pada masyarakat akan membaiknya kondisi bangsa. Tapi setelah setahun berjalanya era reformasi, di tahun 1999,

kondisi Indonesia tidak kunjung membaik. Indonesia di tahun 1999 justru mengalami berbagai peristiwa yang berpotensi untuk terjadinya konflik di masyarakat. Kerusuhan di ambon atau sambas hingga lepasnya wilayah Timor Timur dari negara Indonesia, kemudian ditambah dengan adanya pemilu 1999 menjadikan Indonesia di tahun 1999 sebagai wilayah yang rawan konflik (http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=6251&coid=3&caid=21&gid=3 diakses tanggal 17 Oktober 2013).

Pejabat/pemimpin idealnya seorang yang berada di elit pemerintahan negara harus mementingkan rakyat banyak dan lebih banyak berkorban. Ketika B. J. Habibie menjadi presiden di tahun 1999, dipercaya banyak kalangan jika kroni-kroni Soeharto masih berkuasa dan ikut mengatur tata pemerintahan negara (<http://antikorupsi.org/id/content/menteri-mundur-no-way> diakses tanggal 17 Oktober 2013). Isu korupsi, kolusi dan nepotisme begitu merebak di tingkat elit. Menteri Koordinator Pengentasan Kemiskinan (Menko Taskin) Hamzah Haz yang mundur dari jabatan menteri di tahun 1999 adalah satu contoh ekstrim mengenai merebaknya isu KKN di tingkat pejabat elit di tahun 1999 (<http://tempo.co.id/harian/profil/prof-hamzah.html> diakses tanggal 17 Oktober 2013). Selain isu KKN, terdapat dugaan adanya keterlibatan para pejabat/pemimpin publik yang berperan secara sengaja untuk menciptakan konflik di daerah. Isu berperanya pejabat pemerintahan pusat di konflik daerah, semakin menimbulkan pesimisme masyarakat mengenai pemimpin/pejabat pemerintahan. Pesimisme dan terutama rasa heran akan tingkah laku pemimpin/pejabat pemerintahan tersebut digambarkan dalam puisi ini.

Trilogi lukisan Djoko Pekik yang menjadi awal keberangkatan puisi ini tidak sekedar memberikan optimisme mengenai berakhirnya masa orde baru yang dirasa buruk bagi Indonesia. Puisi “Menguak Selendang Maya” memberikan pemaknaan tambahan mengenai trilogi lukisan Djoko Pekik. Celeng yang seharusnya sudah mati dan dibunuh masyarakat dan yang idealnya membuat masyarakat tenang atas ketidakhadirannya justru membuka tabir yang tertutupi. Tabir itu adalah kenyataan jika masyarakat yang membunuh celeng, ternyata juga memiliki semangat celeng. Pemaknaan ini berangkat dari banyaknya kasus kerusuhan dan beredarnya isu-isu kepemimpinan yang negatif di masyarakat.

Beginilah kutukan zaman ini:
 Di saat kita merasa makin merohani
 Lukisan celeng datang ke dunia
 Hanya untuk miyak warna
 Yang merobek selendang maya kita
 Supaya terkuaklah siapa kita sebenarnya:
 Pada mulanya kita ini adalah celeng
 Ada bersama celeng
 Diam bersama celeng
 Dalam celeng kita dijadikan
 Oleh celeng kita dihidupkan
 Tentang celeng kita harus memberi kesaksian
 Celenglah cahaya kita dalam kegelapan
 (Sindhunata, 2003: 189)

Dalam kutipan di atas, digambarkan bahwa dalam setiap manusia ada sisi yang bisa jadi hal buruk bagi orang lain. Sisi buruk yang ada dalam setiap manusia merupakan pengingat agar manusia selalu menampilkan sisi baiknya. Puisi “Menguak Selendang Maya” mencoba untuk mengingatkan pembaca bahwa perilaku yang buruk dapat dilakukan siapa saja.

Ilustrasi puisi ini memuat Djoko Pekik sang pelukis yang digambarkan berada di tengah-tengah celeng yang dekat dengan istana. Kesan visual dan mitos celeng dari ilustrasi puisi ini begitu kuat dan mengarahkan pembaca pada ingatan mengenai mitos celeng yang negatif dan merusak yang dihadirkan trilogi lukisan Djoko Pekik. Berbagai ukuran celeng dengan kepala yang memberikan kesan rakus dan ganas dan dekat dengan istana memberikan kesan jika celeng-celeng yang paling rakus berada/lahir/dekat dengan istana yang merupakan simbol pusat kekuasaan utama pemerintahan negara.



g. Kehidupan Djoko Pekik yang merupakan bekas tahanan politik PKI

Puisi “Suara Mesin Jahit” ini dilatarbelakangi oleh kehidupan Djoko Pekik, sang pelukis satu milyar, saat ia masih menjadi penjahit. Djoko Pekik yang saat ini merupakan salah satu pelukis terbaik Indonesia, dahulunya adalah pelukis yang tidak memiliki pandangan positif dari masyarakat. Pada tahun 1960-1965, Djoko Pekik merupakan pelukis muda yang dipenuhi dengan idealisme. Idealismenya itu yang kemudian membuatnya bergabung dengan Sanggar Bumi Tarung yang merupakan komunitas pelukis yang ternyata berafiliasi dengan PKI (<http://www.tempo.co/read/news/2013/09/30/078517689/Cara-Djoko-Pekik->

[Melawan-Trauma-1965](#) diakses tanggal 17 Oktober 2013). Tahun 1965, ketika anggota PKI menjadi target operasi tentara di seluruh Indonesia, anggota Sanggar Bumi Tarung pun ikut menjadi bagian target. Hal ini membawa Djoko Pekik sebagai tahanan politik di Yogyakarta. Selama menjadi tahanan di Yogyakarta, ia bertemu dengan C.H. Tini Purwaningsih. Pada akhirnya Djoko Pekik dan C.H. Tini Purwaningsih menikah, membina rumah tangga dan memiliki anak (<http://www.tempo.co/read/caping/2011/12/05/128506/Pekik> diakses tanggal 17 Oktober 2013).

Sampai kini
 mesin jahit itu masih berbunyi
 di dalamnya tangis kita berdua tersembunyi
 Kesedihan kita sudah lewat

mestinya hanya kegembiraan kita dapat
 tapi kenapa masih belum juga lunas
 bayang-bayang hidup kita yang kandas

Tinuk, kenapa masih juga
 suara mesin jahit kita
 merintih sedih tatkala
 duka malam kita tiada lagi ada?
 (Sindhunata, 2003: 180-181)

Selepas menjadi tahanan, Djoko Pekik mengalami diskriminasi dari masyarakat karena statusnya sebagai mantan tahanan politik PKI. Hal ini menjadikan kehidupan rumah tangganya mengalami kesulitan. Saat keluar dari tahanan itulah, Djoko Pekik memulai profesinya sebagai penjahit. Sebagai penjahit, hidup Djoko Pekik dan keluarganya serba kekurangan. Kemampuan Djoko Pekik melukis tidak mampu membuatnya memiliki kesejahteraan ekonomi karena statusnya yang membuatnya dikucilkan masyarakat. Tahun 1970 hingga

1990, Djoko Pekik menjalani profesinya sebagai penjahit, dengan bantuan istrinya (<http://cabiklunik.blogspot.com/2013/10/tifa-suara-joko-masih-pekik.html> diakses tanggal 17 Oktober 2013). Bagi Djoko Pekik sendiri, menjadi penjahit merupakan tindakan pertanggung-jawabnya pada anak-istri. Selama 20 tahun ini, Djoko Pekik mengalami kehidupan ekonomi yang serba kekurangan.

Pada akhir tahun 1980an, kehidupan Djoko Pekik mulai berubah. Perupa Astari Rasyid merupakan orang yang menjadi tonggak perubahan kehidupan Djoko Pekik, dari seorang penjahit yang melakoni seni rupa sebagai kepentingan sekunder dengan kehidupan yang tidak sejahtera menjadi Djoko Pekik yang melakoni seni rupa sebagai kepentingan primer dan berefek menjadikan hidupnya lebih sejahtera (<http://sosok.kompasiana.com/2013/10/11/1-m-harga-lukisan-celeng-djokopekik-599548.html> diakses tanggal 17 Oktober 2013). Perubahan kesejahteraan ekonomi Djoko Pekik semakin terlihat drastis ketika lukisanya terjual dengan harga satu milyar. Hal ini kemudian menjadikan Djoko Pekik meninggalkan profesinya sebagai penjahit, dan kembali menekuni seni rupa sebagai sumber pencaharianya.

Kini sejuta pemerah bibir dapat kaubeli
tapi keindahan itu sudah tak dapat lagi kita nikmati
Dalam kelimpahan kita yang kini
bibirmu masih seperti yang dulu
ketika kaududuk mengitik
mendengarkan suara mesin jahitku
melagukan pucat duka-duka malamku

(Sindhunata, 2003: 183)

Tahun 2003, ketika puisi “Suara Mesin Jahit” ini dibuat, Djoko Pekik dan C. H. Tini Purwaningsih memasuki tahun ke-34 rumah tangga (Sindhunata,

2003: 183). Lamanya mereka berumah tangga dan kerasnya kehidupan rumah tangga mereka menjadi latar belakang utama puisi ini dibuat. Romantisme dan melankolia kehidupan rumah tangga Djoko Pekik saat masih menjadi penjahit merupakan bahasan utama puisi ini. Puisi ini menitik beratkan pada nostalgia selama mereka memperjuangkan hidup dengan hanya dengan bermodal semangat untuk menafkahi keluarga. Pada akhir bagian puisi ini, dikatakan bahwa “Suara Mesin Jahit” memang diciptakan sebagai penghargaan atas usia pernikahan Djoko Pekik dan C.H. Tini Purwaningsih yang sudah selama 34 tahun.

h. Fenomena masyarakat yang pasrah dan mampu bertahan ketika ditekan

Kondisi sosial politik masyarakat di tahun 2000 adalah kondisi yang kacau balau (http://www.kontras.org/index.php?hal=siaran_pers&id=194 diakses tanggal 17 Oktober 2013). Di banyak wilayah terjadi berbagai konflik kemasyarakatan. Pada tahun ini, agenda reformasi berjalan tak tentu, berbagai peristiwa politik terjadi secara terus menerus dan menjadi bahan pemberitaan yang membuat masyarakat mengalami kebingungan. Di tempat lain, efek kebebasan berekspresi, sebagai bagian utama agenda reformasi, menjadikan masyarakat bersifat anarkis. Sehingga menimbulkan banyak konflik fisik di masyarakat, yang paling menonjol adalah tragedi Poso yang merenggut begitu banyak korban jiwa. Selain tragedi Poso, konflik fisik yang berdasarkan pada sentimen agama, atau yang lebih dikenal dengan terorisme, makin meluas (<http://nasional.kompas.com/read/2011/09/15/03090077> diakses tanggal 17

Oktober 2013). Peristiwa bom di beberapa rumah ibadah dan pusat ekonomi merupakan bentuk terorisme yang terjadi di tahun 2000.

Kondisi sosial politik masyarakat yang kacau balau memberikan efek negatif bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Efek negatif ini bisa memberikan efek psikologis yang mengganggu pada masyarakat. Efek negatif ini dilihat merupakan bentuk depresi yang ada pada masyarakat karena kekacauan politik (http://www.kontras.org/index.php?hal=siaran_pers&id=194 diakses tanggal 17 Oktober 2013).

Efek agenda reformasi juga berdampak pada kebebasan pers. Pers memiliki kebebasan menyampaikan berbagai peristiwa tanpa perlu melalui badan sensor. Hal ini berdampak langsung pada berbagai pemberitaan yang disampaikan ke masyarakat. Pemberitaan media massa yang menyampaikan fakta secara terus menerus dan diikuti oleh opini para analis-analis menjadikan sebuah kejadian memiliki berbagai sudut pandang yang berbeda (<http://www.antaraneews.com/print/132232/> diakses tanggal 17 Oktober 2013).

Berbagai pemberitaan mengenai negara yang bersifat negatif memberikan represi pada kejiwaan masyarakat. Represi yang beraneka ragam dan terus-menerus menciptakan masyarakat yang tidak sehat dari segi psikologis. Pemberitaan mengenai KKN, pembunuhan, bom, terorisme memberikan efek kedekatan emosional mengenai ketakutan, kengerian, kegelisahan, kemarahan, kengerian, dan berbagai reaksi kejiwaan yang bersifat negatif (Jurnal Psikologi Volume 2, No.1, Desember 2008). Hal ini menciptakan masyarakat yang bersifat apatis, pesimis, dan mudah menyerah pada berbagai represi secara langsung dan

tidak langsung. Masyarakat yang terganggu psikologisnya ini merupakan latar belakang terciptanya puisi “Ayo Ngguyu”. Optimisme yang ada di puisi “Ayo Ngguyu” merupakan daya tarik utama puisi ini dalam menghadapi situasi represi yang tidak henti-hentinya. Ajakan untuk bertahan terhadap represi dan membalikkan situasi merupakan sifat optimisme yang menjadikan puisi “Ayo Ngguyu” sebagai antitesis terhadap situasi negara di tahun 2000.

Aku lapar, kau beri aku makan pelor
 Kau kira aku mati? Ke angkasa aku terbang dalam meteor
 Kumasukkan hidup bintang dan bulan ke dalam rohku
 Dan ketika aku kembali ke bumi, dapat lagi aku menyusui anaku
 Bukan hanya dengan sepasang buah dada
 Tapi dengan ribuan tetek bidadari surga

Kau lumpuhkan kakiku
 Kau kira aku tak dapat lagi menyangga atap rumahku?
 Gajah itu memberikan kakinya padaku
 Aku jadi lebih kuat daripada dulu
 Ada padaku kaki bagai tiang kokoh
 Menyangga hidup yang tak kan roboh

(Sindhunata, 2003: 168)

Pendekatan non-farmakologis yang berupa sifat optimisme yang disampaikan dalam puisi ini mengajak masyarakat untuk selalu waspada dan pasrah pada berbagai situasi. Latar belakang masyarakat Indonesia yang mampu bertahan dalam berbagai tekanan dari zaman kolonialisme, kemerdekaan, orde lama, dan orde baru menjadi pengingat jika masyarakat mampu bertahan dalam berbagai bentuk tekanan (Majalah Kedokteran Indonesia, Volume: 59, Nomor: 10, Oktober 2009). Lebih jauh, masyarakat diajak pada sikap untuk mengambil sisi humor dari setiap peristiwa. Sikap ini mendasarkan diri pada kepercayaan jika tertawa menjadi pendekatan non-farmakologis paling ampuh dalam menghadapi suatu kejadian yang memiliki sifat represif. Latar belakang penulis puisi “Ayo

Ngguyu” yang merupakan orang bersuku Jawa ikut mempengaruhi pandangan dan kepercayaan pada sikap mengambil sisi humor dari setiap masalah untuk ditertawakan. Sifat untuk mencari sisi humor setiap kejadian dan menjadikannya bahan tertawa merupakan sifat khas masyarakat suku Jawa.

Tertawa dijadikan sebagai salah satu bagian dari sebuah terapi psikologis. Jean Paul Bell, menjadikan humor sebagai bagian dari terapi *person-centered* yang dilakukannya. Jean Paul Bell adalah seorang dokter kejiwaan yang mengkonsentrasikan dirinya pada kajian fenomena humor dan tertawa sebagai sarana penyembuhan psikologis. Jean Paul Bell dianggap sukses melakukan terapi *person-centered* dengan menggunakan humor sebagai bentuk terapinya. Kesuksesan Jean Paul Bell ini menunjukkan jika tertawa merupakan sebuah pendekatan psikologis paling alami untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk depresi yang dialami masyarakat, terutama dalam bentuk kekacauan politik pada masa puisi ini dibuat (<http://www.artshealthinstitute.org.au/default/Our-Board.aspx>, <http://health.detik.com/read/2011/09/30/094558/1733762/763/orang-pikun-butuh-terapi-tawa-agar-tidak-rewel?1771108bcj>, dan <http://www.artshealthinstitute.org.au/News/Jean-Paul-Bell-is-Stumbling-in-Hillary-s-Footsteps.aspx> diakses pada tanggal 17 Oktober 2013)

Kau bungkam mulutku
 Kau kira tak dapat lagi aku menertawakanmu?
 Jangan kau lupa, mulutku tidak hanya satu, tapi seribu
 Ke mana saja dapat kupindahkan mulutku
 Ke dadaku, supaya kau tahu isi hatiku
 Ke lubang kelaminku, supaya kau tahu kesuburanku
 Kalau perlu ke duburku, supaya aku bisa mengKentuti kebusukanmu

Sejauh kau mengusik hidupku
 Aku bisa terus menertawakanmu

Aku tak bisa kau tiadakan sejauh aku bisa tertawa
 Kata filsuf Decrates: Cogito ergo sum, aku berpikir maka aku ada
 Kataku: aku ngguyu maka aku ada, aku tertawa maka aku ada

Maka,
 Ayo ngguyu... ha-ha-ha
 Ayo ngguyu... ha-ha-ha
 Yen ngguyu –lah aja seru-seru
 Ayo ngguyu
 Ayo ngguyu

(Sindhunata, 2003: 170-171)

Optimisme yang ditawarkan di puisi “Ayo Ngguyu” mengajak masyarakat untuk tidak sekedar waspada dan pasrah, tapi juga untuk mampu berpikir cerdas. Kemampuan mencari sisi humor ini pada akhirnya menjadi semacam perlawanan pada berbagai represi psikologis dan fisik yang dialami masyarakat. Yang akan berdampak langsung pada eksistensi manusia dan memberi pengaruh pada anggota masyarakat lainnya.

i. Banyaknya kontes kecantikan yang ada di Indonesia

Puisi “Oh Tulkiyem Ayu” adalah puisi yang mendasarkan pada ide menolak otoritas tunggal ideologi penampilan perempuan di wilayah publik. Penolakan ini disebabkan adanya efek negatif, berupa represi konstruksi/ideologis, yang dirasakan masyarakat. Ideologi penampilan perempuan di wilayah publik, yang kemudian dibangun oleh sejarah, menciptakan mitos penampilan. Mitos ini terus-menerus direproduksi oleh masyarakat, organisasi ekonomi-politik- budaya, dan bahkan oleh negara (Wiasti, 2010 via <http://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/3003> diakses tanggal 20 Oktober 2013). Kepentingan dari organisasi untuk terus menerus mereproduksi mitos kecantikan itu bermotif ekonomi. Pada gilirannya merupakan bagian dari

jaringan sistem global. Otoritas tunggal mitos kecantikan ini diformatkan dalam bentuk ajang kontes kecantikan.

Ajang kontes kecantikan ini membentuk narasi besar mitos kecantikan perempuan di masyarakat. Perempuan cantik dan yang layak tampil di arena publik adalah perempuan yang putih, tinggi semampai, langsing, payudara berisi, berekonomi mapan, dan cantik parasnya (Wiasti, 2010 via <http://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/3003> diakses tanggal 20 Oktober 2013). Mitos ini kemudian berhubungan dan konstruksi sosial, yang cantik akan mendapatkan jalan yang lebih mudah dalam setiap permasalahan. Di titik ini, puisi “Oh Tulkiyem Ayu” menjadi sebuah perlawanan mitos kecantikan yang sudah terbentuk mapan sedemikian rupa di masyarakat.

Oh Tulkiyem ayu
Areke lemu asale Batu
Rupane sumeh ngguya-ngguyu
 (Sindhunata, 2003: 2)

Terjemahan:
 Oh Tulkiyem Ayu
 Orangnya gemuk berasal dari kota Batu
 Wajahnya penuh dengan senyuman

Oh Tulkiyem wangi
Ate adus nang Songgoriti
sabune seger cap manuk Sriti
 (Sindhunata, 2003: 2)

Terjemahan:
 Oh Tulkiyem wangi
 Kalau mandi di Songgoriti
 Sabunnya cap burung sriti

Puisi “Oh Tulkiyem Ayu” menolak semua pesan yang dibawa oleh mitos kecantikan. Penolakan terhadap mitos kecantikan mulai hadir di Indonesia sejak

hadirnya berbagai ajang kontes kecantikan di Indonesia. Berbagai kontes kecantikan ada di Indonesia dengan berbagai nama yang berbeda. Sejak masa kolonial, ajang kecantikan ini hadir di Indonesia dengan berbagai pro-kontranya dalam masyarakat Indonesia yang beragam (Amini, 2006 via [www.geocities.ws/.../mutia_aminimakalah_putri_indonesia .pdf](http://www.geocities.ws/.../mutia_aminimakalah_putri_indonesia.pdf) diakses tanggal 20 Oktober 2013).

Penolakan terhadap pesan perempuan yang layak tampil di area publik menghasilkan berbagai konstruksi baru mengenai perempuan yang tidak kalah mengundang kontroversi bagi masyarakat (Wiasti, 2010 via <http://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/3003> diakses tanggal 20 Oktober 2013). Di puisi “Oh Tulkiyem Ayu”, perempuan cantik dikonstruksikan dengan perempuan yang sabar, ulet, gendut, sehat, gembira, miskin, menjadi pedagang, dan senang membantu.

*Oh Tulkiyem ayu
Areke lemu asale Batu
Rupane sumeh ngguya-ngguyu*
(Sindhunata, 2003: 2)

Terjemahan:
Oh Tulkiyem Ayu
Orangnya gemuk berasal dari kota Batu
Wajahnya penuh dengan senyuman

.....
*Oh Tulkiyem seneng
Menang-meneng atine tentrem
uripe abot gak tau nggreneng*
(Sindhunata, 2003: 2)

Terjemahan:
Oh Tulkiyem senang
Diam-diam hatinya tentram
Hidup susah tak pernah mengeluh

.....

*Oh Tulkiyem singset
Masi lemu gak klelad-kleled
glegas-gleges uripe ulet*
(Sindhunata, 2003: 3)

Terjemahan:
Oh tulkiyem singset
Meski gemuk gak bermalas-malasan
Glegas-gleges hidupnya ulet

.....
*Oh Tulkiyem sabar
Mungga bulan numpake dokar
uripe nrima gak nyasar-nyasar*
(Sindhunata, 2003: 4)

Terjemahan:
Oh tulkiyem sabar
Pergi ke bulan naik dokar
Hidupnya selalu menerima dan tidak berbuat macam-macam

Perlawanan ide yang dilakukan puisi “Oh Tulkiyem Ayu” memberikan pandangan berbeda mengenai kecantikan perempuan di depan publik. Kecantikan yang ditawarkan oleh puisi “Oh Tulkiyem Ayu” adalah kecantikan yang dikeluarkan oleh laku hidup (Chotimah, 2010 via <http://balesastrakecapisolo.blogspot.com/2010/12/semesta-perempuan-semesta-sindhunata.html> diakses tanggal 10 Juni 2013). Hal ini pada akhirnya diharapkan mempengaruhi cara pandang masyarakat mengenai laku perempuan di wilayah publik.

Cara pandang baru yang ditunjukkan dalam puisi “Oh Tulkiyem Ayu” diharapkan dapat memberikan efek bagi pembaca, terutama untuk mempengaruhi laku hidup perempuan. Dalam puisi ini perempuan tidak dianggap sebagai sosok yang lemah dan bergantung pada laki-laki. Perempuan dapat menjadi sosok yang mandiri dan bukan sosok pengeluh.

*Oh Tulkiyem kesel
Awake linu rasane pegel
tapi atine gak tau mangkel*

*Oh Tulkiyem nyeglik
Hiburane wong kampung Hendrik
gak tau susah masi gak duwe duwik*

*Oh Tulkiyem singset
Masi lemu gak klelad-kleled
glegas-gleges uripe ulet*

(Sindhunata, 2003: 3)

Terjemahan:

Oh Tulkiyem capek
Badan linu rasanya pegal
Tapi hatinya gak pernah jengkel

Oh Tulkiyem nyeglik
Menjadi hiburan bagi warga kampung Hendrik
Gak penah merasa susah meski gak punya uang

Oh Tulkiyem singset
Meski gemuk gak bermalas-malasan
Glegas-gleges hidupnya ulet

Perempuan yang dicitrakan dalam puisi “Oh Tulkiyem Ayu” adalah perempuan mandiri yang mempunyai daya juang yang tinggi untuk hidupnya. Tokoh Tulkiyem dalam puisi ini digambarkan sebagai perempuan yang tidak tergantung pada laki-laki dan selalu merasa bahagia dan ceria dalam menjalani kehidupannya meskipun dalam kesederhanaan.

j. Fenomena kerusakan yang disebabkan anjing pada tahun 2003

Kata *anjing* adalah sebuah konotasi dan juga denotasi. Dalam puisi “Kutukan Asu”, berbagai konotasi dan denotasi dari kata *asu* (anjing) bertumpang

tindih membentuk sebuah pemaknaan baru terhadap hewan anjing dan sumpah serapah yang menggunakan kata *asu*. Pembelaan terhadap hewan anjing yang mengalami konotasi buruk dilakukan dengan menunjukkan banyaknya peran hewan ini bagi kepentingan manusia. Berbagai kisah anjing-manusia menghiiasi berbagai belahan dunia dari waktu ke waktu. Hal ini menimbulkan kesan positif bagaimana hewan anjing memiliki peran yang tidak bisa diremehkan bagi umat manusia.

Aku ini bukan binatang jalang
 Aku ini hanya khewan omahan.
 Aku ini asu. Asu, Su!

(Sindhunata, 2003: 64)

.....
 Tak ada peluru menembus kulitku
 Tapi cerca dan nista setiap hari mengiris hatiku:
 Asu kowe! Tak ada hari berlalu
 Tanpa makian itu.

(Sindhunata, 2003: 64)

Pada tahun 2003, terjadi beberapa fenomena yang merugikan manusia dan melibatkan anjing. Di wilayah Tasikmalaya, Jawa barat terjadi kasus segerombolan anjing yang dipersepsikan menyerupai sifat vampire membunuh hewan-hewan ternak milik masyarakat dan menimbulkan ketakutan (<http://tempo.co.id/hg/nusa/jawamadura/2003/02/04/brk,20030204-13,id.html> diakses pada tanggal 20 Oktober 2013). Selain itu, adanya kasus rabies di wilayah timur Indonesia juga merupakan bentuk kasus yang melibatkan anjing yang merugikan dan meneror masyarakat (Zakaria, 2005 via digilib.litbang.deptan.go.id/repository/index.php/repository/.../5944 diakses tanggal 22 Oktober 2013). Kasus ini menimbulkan persepsi buruk pada hewan anjing. Sudut pandang masyarakat yang memberikan kesan negatif pada anjing

semakin dinegasikan dengan adanya kasus-kasus yang berhubungan dengan anjing yang merugikan masyarakat.

Narasi besar yang dibawakan puisi “Kutukan Asu” adalah pemaknaan ulang pada kata *asu/anjing* yang sering berkonotasi negatif dan dijadikan sebagai diksi saat melakukan sumpah serapah bagi masyarakat. Anjing memiliki sifat yang mampu menyesuaikan dengan manusia (<http://anjingKita.com/wmview.php?ArtID=20926> diakses pada 21 Oktober 2013). Hal ini memberikan daya tarik pada manusia. Karenanya banyak sekali kisah bagaimana seorang anjing memiliki kesetiaan yang tinggi pada majikannya, karena majikannya memperlakukan sang anjing dengan baik dan menyenangkan. Sebutlah kisah anjing yang diceritakan oleh Zhang Xianliang dalam cerpenya yang menceritakan tentang seorang lelaki tua dan anjing di negara Cina. (http://books.google.co.id/books?id=NzSbijm9TCgC&pg=PA178&lpg=PA178&dq=kisah+llelaki+tua+dan+seekor+anjing+zhu+hong&source=bl&ots=YY3aovYuxi&sig=qMzzJ11E6gPJfB1fofdN-WgMnPs&hl=id&sa=X&ei=ylZIUobqGseNrgefHYAg&redir_esc=y#v=onepage&q=kisah%20lelaki%20tua%20dan%20seekor%20anjing%20zhu%20hong&f=false diakses pada tanggal 21 Oktober 2013).

Kisah lainnya mengenai anjing dari Jepang yang begitu menggugah dunia, sehingga kisah anjing itu diceritakan ulang dalam format film layar lebar. Kisah anjing bernama hachiko dari Jepang begitu menggugah masyarakat, hingga sebuah patung untuk mengenang kisah kesetiaan Hachiko pada majikannya berdiri hingga sekarang dan mengundang perhatian masyarakat.

(<http://oase.kompas.com/read/2010/03/23/03195823/Hachiko..Kisah.Anjing.Set>

[ia.Sampai.Mati](#)

serta

<http://travel.detik.com/read/2013/08/07/131549/2325446/1520/pesan->

[kesetiaan-di-balik-patung-anjing-hachiko diakses pada 21 Oktober 2013](#)). Selain

Jepang dan Cina, Indonesia memiliki lebih banyak lagi legenda yang memiliki kaitan dengan hewan anjing. Legenda Gunung Tangkuban Perahu merupakan contoh menempatkan hewan anjing sebagai aktor utama dalam cerita

([http://limbangangarut.com/article/73437/legenda-gunung-tangkuban-](http://limbangangarut.com/article/73437/legenda-gunung-tangkuban-perahu.html)

[perahu.html](#) diakses tanggal 22 Oktober 2013).

Aku ini bukan binatang jalang
 Aku hanya asu kampung
 Namun dariku, Gunung Tangkuban Perahu berasal
 (Sindhunata, 2003: 65).

.....
 Aku adalah asu. Asu, Su!
 Tapi dengarlah bagaimana seorang penulis Cina,
 Bercerita tentang kesetiaanku pada seorang lelaki tua
 (Sindhunata, 2003: 69)

Ide utama puisi ini adalah untuk melawan pola pikir masyarakat yang sudah mapan mengenai sumpah serapah menggunakan diksi *anjing/asu*. Hal ini menjadikan puisi ini memberikan efek yang luas pada masyarakat. Sebagai sebuah pengingat jika *anjing/asu* tidak sekedar diksi sumpah serapah atau hewan buas yang mengganggu masyarakat.

k. Pro Kontra UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Guru, menurut pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yg pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Guru di Indonesia dipandang tidak hanya sebagai profesi, tapi sebagai sebuah sikap moral. Mendasarkan pada kebudayaan tradisional Indonesia, guru adalah sebuah tindakan menuntun manusia ke arah kebenaran/ilmu. Di Indonesia, profesi guru mengalami pasang surut kontroversi dan pro kontra.

Sejak penjajahan belanda, pemerintahan menyadari guru memiliki peran yang sangat penting mengenai masa depan negara. Tapi sejak zaman itu pula, perhatian negara pada guru mengalami pasang surut. Di satu sisi, guru dituntut untuk mencerdaskan murid-murid yang nantinya akan menjadi generasi pembangun negara. Artinya tugas guru merupakan tugas yang menuntut perhatian penuh dari sang guru pada profesinya. Tapi di sisi lain, guru dihadapkan pada kondisi nyata kehidupan di luar profesi keguruannya, yang kebanyakan di Indonesia, adalah kehidupan yang tidak sejahtera secara ekonomi. Tuntutan profesi dan kondisi kehidupan ekonomi seorang guru menjadikan guru sebagai profesi yang ironis. Ironisme guru ini disajikan secara gamblang dan detail dalam puisi “jula-juli guru”.

*Aku ngerti dhulur, guru iku mulya tugase
Gak oleh kendor ndidik anak muride
Tapi yok opo nek anake dhewe luwe
Kurang mangan saben dinane*

(Sindhunata, 2003: 12)

Terjemahan:

Aku tau saudara, guru itu tugasnya mulia
Gak boleh kendor mendidik murid
Tapi bagaimana lagi kalau anak sendiri lapar
Kurang makan setiap harinya

Puisi ini memilih tokoh guru yang miskin dan memiliki kesadaran pada tuntutan profesinya di puisi ini. Sang tokoh aku dalam puisi ini, digambarkan mengalami tekanan sebagai guru yang harus mengembangkan murid-muridnya supaya pintar dan sesuai dengan tuntutan masyarakat tapi di sisi lain harus berpikir keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya yang serba kekurangan karena gaji profesi gurunya yang tidak cukup memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Tekanan ini membuat sang tokoh aku senang meminum cium sebagai penghilang tekanan hidup. Ironisme kehidupan guru ini makin menjadi-jadi setelah dihadapkan dengan kenyataan di luar kehidupan profesi dan ekonominya.

Saat meminum cium, ia harus bertemu dengan polisi yang sedang melakukan razia. Ironisme profesi guru yang dilakoni tokoh aku semakin besar ketika ia bertemu polisi ini. Sebab polisi yang memiliki kewajiban moral seperti profesi guru, dan yang dipandang sebagai salah satu penegak hukum negara, ternyata juga melenceng dari kewajiban moral profesinya. Sang polisi menerima sogokan uang dari sang guru. Dari sini, sang tokoh aku semakin mengalami ironi sebuah negara. Di mana ia yang merasa menjadi salah satu bagian pembangun negara, ternyata negara yang ia bangun mengalami ironi kebobrokan yang digambarkan dengan banyaknya korupsi di negara yang ia bangun.

*Aku konangan nek guru negri
Guru kok mendhem, jare pak pulisi
Tak awur ae lehku nyauri
Sampeyan pulisi lha kok korupsi*

*Dituduh mungli pulisi gak terima
 Ngempet nguyuh wetengku lara
 Susuke ciu kabeh tak kekna
 “Nyoh tak wehi!”, duwik taklungna karo nelangsa*
 (Sindhunata, 2003: 15)

Terjemahan:

Aku ketahuan kalau seorang guru negri
 Guru kok mabuk, kata pak polisi
 Aku asal menjawab saja
 Kamu polisi kok korupsi

Dituduh melakukan pungli polisi gak terima
 Menahan kencing perutku sakit
 Kembalian beli ciu semua kuberikan
 “Ini kuberi!”, uang kuberikan dengan nelangsa

Ironisme yang disampaikan dalam puisi “Jula-Juli Guru” terasa sebagai bentuk kritikan terhadap terbentuknya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang ini disahkan di bulan juli 2003 (). Menjelang disahkannya undang-undang ini, banyak sekali kontroversi dan pro kontra terjadi di masyarakat. Pasal-pasal pada undang-undang nomer 20 tahun 2003 sendiri pun ada yang saling bertentangan, sehingga menimbulkan kekacauan penerjemahan. Salah satu yang menjadi pro-kontra ialah undang-undang ini mengawali terbentuknya sekolah formal yang diorientasikan menjadi sekolah bertaraf internasional (). Sekolah bertaraf internasional akan menyebabkan kesenjangan taraf pendidikan antar sekolah dan antar daerah. Pun dari segi pendidik/guru, sekolah internasional masih dianggap terlalu berat untuk dijalankan. Sehingga, cukup banyak, terutama dari masyarakat umum dan atau penyelenggara pendidikan menolak terbentuknya undang-undang nomor 20 tahun 2003.

Pendidikan Indonesia sejak zaman penjajahan adalah sebuah isu penting yang jarang jadi perhatian utama pemerintahan negara. Kurangnya perhatian ini diakibatkan fluktuasi situasi dan kondisi negara. Contoh mudahnya, setelah 45 tahun dari proklamasi, Indonesia baru memiliki Undang-undang mengenai sistem pendidikan nasional untuk pertama kalinya di tahun 1989 (). Dan setelah 14 tahun undang-undang sistem pendidikan nasional berjalan, dan dianggap gagal, Indonesia memperbaiki undang-undang sistem pendidikan nasional di tahun 2003. Tidak adanya landasan hukum tinggi negara selama 44 tahun menunjukkan cerobohnya pemerintahan negara dalam memperhatikan pendidikan warga negaranya. Pembentukan undang-undang sistem pendidikan nasional dirasakan terlalu gegabah dan tidak memperhatikan aspirasi masyarakat pendidikan Indonesia, sehingga menimbulkan banyak kontroversi. Hal inilah yang menjadi perhatian dalam puisi “Jula-Juli Guru”.

*Maju tak gentar kok malah mundur
Korupsi marakno negaraku ajur mumur
Jare pemerentah, pulisi iku jujur
Kok saiki anane mek polisi tidur
Ndhek endi-endi wong cilik kesandung
Gurune kepuyuh kakean ciu
Timbange nelangsa ayo ngguyu*
(Sindhunata, 2003: 15)

Terjemahan:

Maju tak gentar kok malah mundur
Korupsi membuat negaraku hancur
Kata pemerintah polisi itu jujur
Sekarang yang ada hanya polisi tidur
Dimana-mana orang kecil tersandung

Dalam puisi ini, aparat negara yang korupsi dan yang tidak memperhatikan masyarakat dalam membuat undang-undang sisitem pendidikan nasional

membuat negara hancur. Hal ini membuat sang tokoh aku yang menjadi pengandaian guru di seluruh Indonesia mengalami penderitaan hidup. Hal tersebut yang justru membuat kehidupan profesi gurunya dan kehidupan ekonomi rumah tangganya menjadi hancur.

3. Idiom Estetik dan sistem hubungan tanda dalam puisi

a. Idiom Estetik

1) Pastiche

Dalam *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms* (via Piliang, 2003: 209), *pastiche* didefinisikan sebagai karya sastra yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari berbagai penulis lain atau dari penulis tertentu di masa lalu. *Pastiche* mengambil bentuk-bentuk teks atau bahasa estetik dari berbagai fragmen sejarah, sekaligus mencabutnya dari semangat zamannya, dan menempatkannya ke dalam konteks semangat zaman masa kini (Piliang, 2003: 210). Hal tersebut membuat *pastiche*, sebagai sebuah karya, sangat bergantung pada eksistensi karya seni dan kebudayaan di masa lalu. Menurut Hutcheon (via Piliang, 2003: 212), *pastiche* sering merupakan imitasi, tidak saja dari satu teks, akan tetapi dari kemungkinan teks-teks yang tak terhingga, yang pengkombinasianya disebut dengan *interstyle*. Dapat disimpulkan, karya-karya *pastiche* menggunakan bahan-bahan dari karya yang sudah ada dan mengimitasi tidak hanya teks namun juga gaya dari karya-karya masa lalu. Meskipun berasal dari bahan-bahan yang berasal dari karya masa lalu, harus digaris bawahi bahwa karya *pastiche* memberikan semangat yang berbeda dari karya-karya yang digunakan sebagai bahannya.

Pada kumpulan puisi *Air Kata-Kata*, Sindhunata juga menampilkan sejumlah puisi pastiche. Puisi pastiche dalam kumpulan puisi tersebut biasanya terdiri dari berbagai kutipan dari berbagai teks yang kemudian diberi semangat baru. Semangat baru yang dimaksud bukan berarti Sindhunata sebagai penyair memberikan makna baru terhadap kutipan-kutipan tersebut namun lebih kepada menempatkan situasi peristiwa tersebut dalam situasi yang berbeda. Dalam hal ini dapat dilihat Sindhunata mencoba untuk memberikan gambaran lain mengenai suatu peristiwa melalui sudut pandangnya. Sebagai contoh pada puisi “Balada Sebuah Bokong”.

Ketika ditanya, kenapa
sampai MUI berfatwa,
haramlah goyang ngebornya
Inul menjawab dengan cerdasnya, katanya:
The MUI should realize that Indonesia
ist not a Muslim country, it's a democratic country.
Ya, mengapa di negara demokrasi ini
bergoyang mesti dilarang atas nama agama?
Dari mana datang kuasa, yang memastikan
ngebor itu berdosa, hingga patut dilakukan
hanya oleh orang yang berdosa?
Inul bilang, meski ngebor ia tetap rajin bersalat doa
seperti wanita saleh layaknya.
Akan kesalehannya kiranya orang boleh percaya:
dari namanya, Inul adalah gadis yang takwa
sebelum beralih jadi Inul Daratista
namanya adalah Ainul Rokhimah.
(Sindhunata, 2003: 51)

Dalam kutipan puisi “Balada Sebuah Bokong” di atas bisa dilihat bahwa dalam puisi tersebut mengutip dari majalah Time. Selain itu, dalam kutipan diatas memberikan gambaran situasi yang berbeda terhadap pengagungan demokrasi di Indonesia. Puisi tersebut memberikan pandangan baru terhadap Indonesia yang merupakan negara demokrasi namun mengekang kebebasan

rakyatnya. Selain mengkritisi mengenai demokrasi di Indonesia, Puisi tersebut juga mengkritisi lembaga yang mengatas-namakan agama yang dengan mudahnya membatasi ruang bagi rakyat dengan fatwa.

Selain kutipan dari majalah Time juga ada beberapa kutipan dalam puisi “Balada Sebuah Bokong”. Meskipun dalam kutipan-kutipan tersebut tidak dikutip secara mentah namun esensi yang ingin disampaikan dalam puisi tersebut tetap sampai, contohnya.

Dan apakah arti sebuah bokong di panggung
sampai ia harus dilihat seperti gunung
sementara uang yang bergulung-gulung
dalam prostitusi terselubung
dari mereka yang kaya, yang bertelanjang ria dalam pesta Caligula
yang bermain seks di Pajero Goyang sepanjang jalan Jakarta
yang ciak susu sebagai menu sarapan pagi di hotel mewah,
dibiarkan merajalela?

Ya, apa arti goyang bokong seorang pendangdut desa
dibanding dengan segala *sex undercover* mereka yang berpunya?
Maka dengan bahasa keterbukaan globalnya
berkatalah Inul Daratista bagaikan Zarathrusta
yang membongkar kedok kemunafikan manusia,
*"Why should they care about me
when there are pornographic VCD
and prostitutes in the street?
They choose me because I am an easy target."*

Hidup Ratu Inul! Di Irak, kata rakyat,
ada pasukan berani mati
di Indonesia ada pasukan birahi tinggi
di pimpin Ratu Inul, melemahkan rudal-rudal lelaki
melawan pasukan berani lari
pimpinan para politisi, pengusaha dan militari.
Ratu Inul, bokongmu harus jadi abadi
tersimpan sebagai prasasti di museum MURI
untuk menandai, bahwa di negara ini pernah terjadi:
semua perkara besar tertunda hanya karena bokong
semua janji dan harapan sirna hanya karena bokong
negara yang tinggi dengan gunung gemunung,
luas dengan samodra, membentang dengan daratannya

tiba-tiba menyusut menjadi sebuah bokong belaka.
Inul, republik kita memang hanya republik dangdut
kaulah ratunya, dan bukan lagi Rhoma Irama.

(Sindhunata, 2003: 52)

.....
Di zaman edan ini
jauh hari sebelum Ainul Rokhimah
belajar menari
di Solo mbah Ranto Gudel sudah menulis puisi
tentang Alengkdirja yang dimakan api.
Oleh Rahwana Sinta *dicolong*
oleh seekor kera ia ditolong
dalam lakon Anoman *Obong*
yang membuat Alengka *kobong*.
Nyanyian mbah Ranto jadi ramalan di siang bolong
kobong menjadi *bokong*
bokong menjadi *kobong*
kobong ada di dalam *bokong*
bokong ada di dalam *kobong*.

Maka bila Dewi Yahya, Eli Angelina, Nining Arista
dan pendangdut lainnya di Purawista atau Gembiraloka
menyanyikan Anoman *Obong*,
Ela dha la Ngalengka diobong
Togog Bilung padha pating ndhomblong,
pada saat itu bergoyanglah *bokong-bokong*
malam penuh *bokong*
tubuh-tubuh menyentuh *bokong*
peluh-peluh menetes *bokong*
dan rakyat pun berteriak bagai serigala melolong:
Kobong, kobong, kobong, kobong
Kobong, kobong, kobong, kobong
Lama-lama teriakan itu terpeleset menjadi *bokong*:
Dan *kobong* pun tenggelam dalam *bokong*
Kobong, kobong, bokong, bokong,
Kobong, kobong, bokong, bokong
Bongkobongkobongkobongkobongkobongko
Bokong bokong bokong bokong bokong bokong
Bokong bokong bokong bokong bokong bokong
Kobong menjadi *bokong*
Bokong sama dengan *kobong*
Tiada lagi beda antara *kobong* dari *bokong*
Bokong pun menjelma jadi menjadi api
maka meletuslah tragedi Mei.
Api padam setelah reformasi
namun sejak saat itu, budi kita pun mati

bukan dengan pekerti kita berpikir
 tapi dengan *bokong* kita menaksir
 dan kita pun jadi bangsa yang pandir.
 (Sindhunata, 2003: 53-54)

Selain puisi “Balada Sebuah Bokong”, dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* yang menggunakan kutipan adalah puisi “Seorang Anak Mati di Emperan”, “Kuncung Semar”, “Momeye”, dan “Menguak Selendang Maya”. Pada puisi “Seorang Anak Mati di Emperan” misalnya, Sindhunata mengutip beberapa bagian dari lagu *Silent Night* yang sempat dinyanyikan oleh Mariah Carey dan cerita pendek yang berjudul *Der Knabe bei Christus zur Weihnachtsfeier* karya Fjodor M. Dostojewskij yang sudah diterjemahkan. Sedang dalam puisi “Kuncung Semar” meskipun tidak mengutip secara langsung, Sindhunata mengutip tokoh Semar dan penampakan tubuhnya.

2) Parodi

Parodi. Bakhtin (via Piliang, 2003:213-214) memberikan definisi parodi sebagai sebuah dialog, yaitu satu teks yang bertemu dan berdialog dengan teks lain dengan tujuan mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, dan tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. Karya parodi karena bertujuan mengekspresikan ketidakpuasan terhadap karya dari masa lalu biasanya menyampaikan kritik, sindiran, bahkan kecaman yang diwarnai dengan rasa humor. Sebuah karya parodi biasanya menekankan aspek penyimpangan atau plesetan dari suatu karya masa lalu, hal tersebut memanfaatkan kelemahan, kekurangan, keseriusan atau bahkan kemahsyuran dari karya rujukannya untuk menghasilkan efek makna yang berbeda (Piliang, 2003:

215). Parodi mencoba menawarkan cara pandang baru terhadap suatu karya atau kebudayaan masa lalu yang diungkapkan dengan penuh rasa humor.

Sindhunata dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* juga menyampaikan kritiknya dalam bentuk puisi parodi. Puisi parodi yang mengandung kritik dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* diantaranya “Jula-juli Guru”, “Jula-juli Zaman Edan”, dan “Kutukan Asu”. Seperti yang sudah diterangkan di atas, puisi parodi mempunyai *sense of humour* yang memungkinkan bentuk-bentuk kritik yang menghibur dan bahkan tanpa ketegangan. Bentuk puisi sendiri sebenarnya sudah merupakan suatu bentuk perlawanan simbolik dalam penyampaian kritik, apabila ditambah dengan unsur parodi bisa jadi membuat pembaca menyadarinya sebagai kepatuhan-kepatuhan yang tidak terasa.

Penyampaian-penyampaian kritik sebenarnya bisa jadi dapat menyinggung pihak yang di kritik. Puisi parodi dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* ini juga terasa sangat mengkritik sebenarnya namun karena bentuknya yang jenaka sehingga meminimalisir sifat kritik yang keras. Dalam puisi “Jula-juli Guru” pada bait pertama sudah terasa adanya kritik dalam puisi tersebut, namun penyampaian puisi yang jenaka menjadikan puisi itu tidak menyinggung pihak-pihak yang dikritik.

*Aku ngelak tak ombeni ciu
Botole putih njerone biru
Aku seneng dadi guru
Masio mendem tetep di gugu
Wadhuh-dhuh-dhuh cek enake
Ciuku cap guru lan murid
Gajiku titik mek dadi silit*

(Sindhunata, 2003: 11)

Terjemahan:

Aku haus, aku minum ciu

Aku senang menjadi guru
 Meski mabuk tetap menjadi panutan
 Aduh enak rasanya
 Ciuku cap guru dan murid
 Gajiku yang sedikit hanya menjadi kotoran

Pada awal puisi tersebut terasa mencoba mengkritik tokoh guru yang mempunyai pedoman memberi contoh murid-muridnya lewat tingkah laku dan juga kritik terhadap pemerintah yang kurang memberi perhatian terhadap kesejahteraan guru. Dengan caranya yang jenaka, penggambaran kritik dalam puisi itu mudah dan mengalir. Cara-cara seperti ini kemudian dapat memberikan suatu bentuk pencerahan terhadap permasalahan yang dikritik dengan lebih jelas.

Hal serupa juga terjadi pada bait tengah dan akhir puisi “Jula-juli Guru”. Kritik disampaikan dengan narasi yang jenaka sehingga pembaca tidak merasa digurui ketika membaca puisi ini. Puisi ini secara garis besar berangkat dari keresahan para guru yang tidak dapat memenuhi kesejahteraan bagi keluarganya.

*Kesetiaane kudu total tanpa pamrih
 Lan rela berkorban kanggo anak didike*

*Guru ngono conto sing ditiru lan digugu
 Mula tingkah lakune jok ono sing kleru*

*Jenenge ae pahlawan tanpa tanda jasa
 Mula pengabdiane jok ngarep-arep diganjar lan dipuja*
 (Sindhunata, 2003: 11)

Terjemahan:

Kesetiaannya harus total dan tanpa pamrih
 Dan rela berkorban untuk anak didik

Guru adalah contoh yang menjadi panutan dan diikuti
 Maka tingkah lakunya jangan sampai ada yang keliru

.....
 Istilahnya adalah pahlawan tanpa tanda jasa
 Maka dalam pengabdianya jangan berharap imbalan dan pujian

 Tambah bengi gak tambah sepi

*Tambah anget tambah menari
Dhadhak teka rombongan pulisi
Ana gropoyakan kabeh mlayu wedhi*

*Aku singidan mburine rombongan
Polisine bingung matane dhomblong
Kana kene gak ana uwong
Anane iya mek tikus tong-tong*

(Sindhunata, 2003: 14)

Terjemahan:

Tambah malam bukan tambah sepi
Tambah hangat tambah menari
Tiba-tiba datang rombongan polisi
Ada razia semua berlari ketakutan

Aku berada dibelakang rombongan
Polisi bingung hanya termangu
Sana sini gak ada orang
Adanya hanya tikus tong

.....
*Aku mlayu sandalku keru
Kesusu-susu malah nubruk pulisi
Aku kaget setengah mati
Pulisine malah tak rangkuli*

*Aku konangan nek guru negri
Guru kok mendhem, jare pak pulisi
Tak awur ae lehku nyauri
Sampeyan pulisi lha kok korupsi*

*Dituduh mungli pulisi gak terima
Ngempet nguyh wetengku lara
Susuke ciu kabeh tak kekna
"Nyoh tak wehi!", duwik taklungna karo nelangsa*
(Sindhunata, 2003: 15)

Terjemahan:

Aku berlari sandalku tertinggal
Tergesa-gesa malah menabrak polisi
Aku kaget setengah mati
Polisinya malah kurangkul

Aku ketahuan kalau seorang guru negri
Guru kok mabuk, kata pak polisi
Aku asal menjawab saja
Kamu polisi kok korupsi

Dituduh melakukan pungli polisi gak terima
 Menahan kencing perutku sakit
 Kembalian beli ciu semua kuberikan
 “Ini kuberi!”, uang kuberikan dengan nelangsa

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa hal yang ingin dikritik dalam puisi “Jula-Juli Guru” adalah besarnya tanggung jawab dan citra guru tidak sebanding dengan tingkat kesejahteraan yang dicapainya. Hal tersebut menjadi sebuah ironi yang disampaikan secara jenaka. Selain itu, narasi bagaimana apatisme yang dimiliki oleh masyarakat terhadap aparat juga disampaikan secara humor yang menghibur.

Selain puisi “Jula-juli Guru”, bentuk puisi parodi juga terdapat dalam puisi “Jula-juli Zaman Edan”. Dalam puisi “Jula-juli Zaman Edan” hampir semua baitnya mengandung unsur parody. Pada bait pertama, puisi tersebut langsung memberikan kritik yang cukup tajam mengenai atmosfer politik di Indonesia.

*Zamane zaman edan
 Mungah mbulan numpake dokar
 Politik saiki dadi dhangdhutan
 Rakyat kere entek digoyang.
 Sing penting sing ora kurang mangan.
 Mangan tempe iwak tahu
 Uteke membe morale kleru.*

*Zamane zaman edan
 Tuku manuk oleh kurungan
 Politike kentekan program
 Bokonge inul didol gram-graman
 Inal-Inul bokong-bokongan.
 Politike mungkret dadi sakbokong
 Elite ngedhobos omong kosong.*

(Sindhunata, 2003: 31)

Terjemahan:
 Zamannya zaman gila
 Pergi ke bulan naik dokar
 Rakyatnya miskin habis digoyang
 Yang penting gak kurang makan

Makan tempe berlauk tahu
Pikirannya memble moralnya keliru

Zamannya zaman gila
Beli burung dapat kandang
Politiknya kehabisan program
Bokong Inul dijual bergram-gram
Inal-Inul berbokong-bokong
Politiknya menyusut menjadi bokong
Para elit berbohong omong kosong

Puisi tersebut memberikan cara pandang lain dari sudut pandang masyarakat terhadap keadaan politik dan tingkah laku elit politik di Indonesia. Puisi “Jula-Juli Zaman Edan” tidak menempatkan rakyat sebagai pihak yang teraniaya sehingga terlihat lemah, namun secara jenaka menempatkan rakyat dalam posisi menertawakan tingkah laku para elit politik di Indonesia. Dalam hal ini pembaca kemudian dapat sadar terhadap hal tersebut, dan dapat lebih berempati terhadap kehidupan rakyat. Hal serupa terus direpetisi dengan mengatakan zaman sudah berubah menjadi gila atau *zamane zaman edan*.

Gaya jenaka ini juga terlihat pada puisi “Kutukan Asu”. Pada puisi “Kutukan Asu” ini secara gamblang mengkritisi cara pandang masyarakat tentang anjing. Dalam puisi tersebut Sindhunata membicarakan keberpihakannya terhadap anjing dan mendekonstruksi cerita-cerita rakyat yang berhubungan dengan anjing seperti Sangkuriang dan Damarwulan-Menakjingga.

Aku ini bukan binatang jalang
Aku ini hanya *khewan omahan*.
Aku ini asu. Asu, Su!

(Sindhunata, 2003: 64)

.....

Aku ini bukan binatang jalang
 Aku ini hanya binatang sembelihan
 Tak mungkin aku hidup seribu tahun lagi
 Hari ini pun mungkin saja aku mati: di-Erwe!
 (Sindhunata, 2003: 64)

.....

Aku ini bukan binatang jalang
 Aku hanya asu kampung
 Namun dariku, Gunung Tangkuban Perahu berasal.
 Dayang Sumbi, apakah hanya karena aku sau
 Maka bagimu Sangkuriang jadi Oedipus
 Anakmu sekaligus suamimu?
 Bukan aku, tapi kesepianmu yang mengundang aku
 Yang asu ini menjadi kekasihmu
 Yang melahirkan Sangkuriang anakmu dan suamimu
 Bukan aku tapi kesepianmu yang salah.
 Mengapa kesalahan itu lalu menjadi kesalahanku?
 (Sindhunata, 2003: 65)

.....

Aku ini bukan binatang jalang
 Aku ini hanya *khewan omahan*
 Teman manusia dalam kesepian

Aku adalah asu. Asu, Su!
 Telah kutunjukkan kesetiaanku
 Kenapa manusia kejam padaku
 Dayun, aku Menak Jingga, Ratu Blambangan
 Tahukah kau, mengapa aku berwajah asu?
 Dulu aku satria tampan, namaku Joko Umbaran
 Putera adipati Menak Sobali
 Bawahan Majapahit yang setia setengah mati
 Waktu bupati Lumajang, Kebo Marcuet memberontak
 Pada Brawijaya, Raja Majapahit
 Dan menginginkan puteri kedaton
 Dyah Suba Siti Kencanawungu, Dayun.
 Brawijaya membuat sayembara, siapa bisa
 Membunuh Kebo Marcuet, dia akan diangkat jadi ratu
 dan memperoleh Kencanawungu
 dayun, kupegang tanduk musuhku yang berkepala kerbau itu
 kupuntir kepalanya, krak-krak-krak
 Kebo Marcuet kalah, menyerah dan palastra
 Namun Dayun, dalam pertarunganku itu
 Kebo Marcuet sempat menginjak-injak wajahku
 Sampai rupaku rusak jadi seperti asu
 Kebo Marcuet terbunuh binasa,

Aku telah memenangkan sayembara, tapi nyatanya
 Tak kuperoleh Dyah Suba Siti Kencanawungu
 Karena putrid cantik itu tak mau memaui aku, malu
 Karena aku telah berupa asu, meski dulu
 Ketika aku masih kesatria Jaka Umbaran
 Wajahku tak kalah tampan dengan Damarwulan
 Dayun, setelah kudengar kisah sedihku
 Katakanlah siapakah sebenarnya yang asu?
 Aku yang asu ini atau penguasa yang manusia itu?
 (Sindhunata, 2003: 71)

Gaya parodi ditunjukkan dengan menegaskan puisi Chairil Anwar yang berjudul “Aku”. Selain itu, dalam puisi tersebut diolah kembali tokoh si Tumang, anjing dalam cerita Sangkuriang, yang merupakan titisan dewa menjadi pihak yang teraniaya dan disalahkan. Terlihat bahwa puisi ini mencoba memparodikan para dewa. Begitu juga dengan tokoh Menak Jingga yang merupakan ksatria gagah dan sangar bisa menumpahkan kesedihannya hanya karena ditolak wanita. Secara keseluruhan bagaimana puisi ini memparodikan anjing dengan cara memaparkan bahwa anjing mempunyai perasaan.

3) Kitsch

Kitsch dalam *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms* (via Piliang, 2003: 217), didefinisikan sebagai segala bentuk seni palsu (*pseudo art*) yang murahan dan tanpa selera. *Kitsch* disebut sebagai seni palsu dan tanpa selera karena miskin akan orisinalitas, keotentikan, kreativitas, dan kriteria estetika (Baudrillard via Piliang, 2003: 218). Hal tersebut karena *kitsch* lahir berdasarkan semangat reproduksi, adaptasi, dan simulasi dengan tujuan memasyarakatkan seni tinggi. Oleh karena itu, *kitsch* sangat bergantung pada label seni tinggi. Meskipun miskin orisinalitas, *kitsch* tidak semata-mata menduplikasi atau mereproduksi suatu

bentuk karya seni tinggi namun biasanya karya *kitsch* dimasyarakatkan dengan cara mengganti medium penyampaian karya-karya tersebut. Ini sesuai pendapat Eco (via Piliang, 2003: 219) yang menyatakan bahwa *kitsch* merupakan suatu bentuk penyimpangan karya dari medium yang sebenarnya.

Puisi *kitsch* tidak semata-mata mengadaptasi dan mereproduksi dari karya sastra atau seni yang sudah ada, namun bisa jadi puisi-puisi berjenis *kitsch* diciptakan dari kebosanan penciptaan karya tinggi. Puisi *kitsch* mencoba untuk memberikan pengalaman baru dalam berpuisi, yaitu sebuah karya yang mungkin sederhana dan tidak terbebani makna. Jauh dari beban makna bisa jadi ditandai dengan diksi yang sederhana atau juga mungkin diksi yang sengaja dibikin-bikin sulit oleh pengarangnya untuk membebaskan makna. Dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata*, Sindhunata mencoba untuk memberikan pengalaman puisi yang sederhana dan babas dari beban makna bagi pembaca. Beberapa puisi yang termasuk golongan puisi *kitsch* dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* diantaranya “Ciu Semar”, “Jerat Kekinian”, dan “Sega Thiwul”.

Pada puisi “Ciu Semar” misalnya banyak diksi dalam puisi tersebut yang terasa dibuat-buat seolah berfilosofi, namun pada dasarnya hanya ingin menyampaikan potongan-potongan cerita mengenai kehidupan anak jalanan. Puisi tersebut memang berniat mengkritik beberapa pihak namun jika kita perhatikan sebenarnya apa yang ingin disampaikan sebenarnya ringan dan ada dipermukaan. Pada kutipan berikut akan terlihat seolah-olah puisi tersebut berhubungan dengan tokoh Semar dalam dunia perwayangan.

Warung-warung murah gambarnya Semar
Gelak tawa renyah, gelas, dan botol merah

Ciu gambar Semar
 Hatinya ngilu, matanya samar
 Temulawak gambar Semar
 Habis ditenggak akal tak sadar

Orang-orang berperur besar dan bundar
 Tergelak mabuk seperti Semar
 Semar mendem, Semar mendem!
 Suara anak jalanan menjajakan jajanan
 Makan makanlah Semar
 Kamu akan mabuk dalam samar

(Sindhunata, 2003: 116)

Kutipan puisi “Ciu Semar” di atas menunjukkan salah satu ciri puisi kitsch yaitu mengadaptasi, kemudian di reproduksi, dan disimulasikan menjadi bantuk puisi. Pemilihan judul puisi tersebut sudah jelas ingin mengadaptasi tokoh Semar. Dalam puisi “Ciu Semar” tersebut dapat dipahami bahwa tidak semata-mata mengadaptasi namun juga mereproduksi tokoh Semar dan kemudian mensimulasikan kepada pembaca tokoh Semar tersebut. Sangat jelas terlihat puisi ini mencoba membuat citra yang sulit dalam puisi tersebut, padahal bila dicermati puisi tersebut tanpa berfokus pada tokoh Semar, hanya ingin menyampaikan fragmen cerita mengenai anak jalanan.

Lain dulu lain sekarang.
 Dulu Semar mendem itu jajanan
 Sekarang Semar mendem itu adalah kemabukan
 Yang membuat orang lupa,
 Bahwa semuanya adalah samar,
 Di mana-mana Semar mendem berkeliaran,
 Dalam diri orang mabuk kekuasaan

Tapi di jalanan ini, anak-anak miskin berjaja diri,
 Kami bukan Semar mendem,
 Bagi kami Semar mendem hanyalah jajan.
 Dulu Semar mendem ini kami buat sendiri,
 Sekarang dari orang kaya jajan ini harus kami beli,
 Kami hanyalah penjaja Semar mendem,
 Orang-orang kaya itulah Semar mendemnya.
 (Sindhunata, 2003: 116)

Selain puisi “Ciu Semar”, dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* jenis puisi kitsch yang lain adalah puisi “Jerat kekinian”. Pada puisi “Jerat Kekinian” Sindhunata juga mencoba menggunakan diksi yang rumit namun pada dasarnya yang ingin disampaikan adalah sesuatu yang hanya ada pada permukaan puisi tersebut. Penggunaan diksi alpha dan omega yang merujuk pada abjad yunani digunakan hanya untuk menunjukkan awal dan akhir suatu peristiwa. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kau bunuh Tuhan
 Dengan melingkarkan waktu.
 Tuhan adalah alpha yang awal,
 Dan omega yang akhir.
 Kau piker, jika awal kautiadakan,
 Akhir kaumusnahkan,
 Tuhan pun meniadakan dalam
 Jerat lingkaran waktumu.
 Dia tak lagi menganggumu
 Dengan menyalahkan dosa masa lalumu,
 Lalu menghukum masa depanmu.
 (Sindhunata, 2003: 139)

Sedangkan pada puisi “Sega Thiwul”, tidak menggunakan diksi yang rumit namun menggunakan diksi yang sederhana. Diksi yang lebih memasyarakat dan tidak muluk-muluk dalam berbahasa. Puisi tersebut banyak dibentuk melalui diksi-diksi dan larik-larik yang bertebaran dan digunakan dalam masyarakat segala kelas.

*Dhek biyen sega thiwul lawuhe gudangan
 Ning saiki ya Mas, golek thiwul rasa kangelan
 Dhek biyene lemah gundhul wewatuan
 Ning saiki ya Mas, ijo kebak tetanduran*

Dahulu nasi thiwul berlauk gudangan
 Tapi sekarang ya Mas, cari thiwul bukan barang gampang
 Dahulu tanah gundul penuh bebatuan
 Tapi sekarang ya Mas, hijau penuh tanaman

Jangan kau khawatir apa yang kau minum dan apa yang kau makan
 Sepiring thiwul ini juga rezeki Tuhan
 Makanlah, maka kau akan kenyang dengan kesederhanaan
 Dan kau akan puas bagaikan bunga-bunga Nabi Sulaiman
 (Sindhunata, 2003: 150)

Diksi yang mudah dalam puisi “Sega Thiwul” membuat kritik yang ingin disampaikan dalam puisi ini lebih mudah dicerna oleh pembaca. Kesederhanaan yang ingin ditampilkan dalam puisi ini lebih mudah dipahami karena pemakaian diksi-diksi yang tidak rumit dan dapat diterima banyak kalangan.

4) Camp

Menurut Sontag (via Piliang, 2003: 222), *camp* adalah satu model estetisme, yaitu suatu cara melihat dunia sebagai suatu fenomena estetis, bukan dalam artian keindahan atau keharmonisan melainkan dalam pengertian keartifisialan dan peng gayaan. *Camp* merupakan suatu bentuk seruan kebosanan dan penentangan terhadap nilai-nilai estetis dari kebudayaan tinggi, dalam hal ini mengenai keindahan dan keharmonisan. *Camp*, menurut Piliang (2003: 223), memberikan jalan keluar yang bersifat ilusif dari kedangkalan, kekosongan, dan kemismikan makna dalam kehidupan modern, dan mengisi kekosongan tersebut dengan pengalaman melakukan peran dan sensasi lewat ketidaknormalan dan

ketidakorisinilan. Karena berangkat dari semangat mengisi kekosongan makna dari karya-karya modern, *camp* sangat memperhatikan pada permukaan, dekorasi, tekstur, dan gaya bahkan dengan mengorbankan isi. Ciri karya *camp* adalah denaturalisasi, terutama *androgynous*, berusaha melakukan sesuatu yang luar biasa dan cenderung berlebihan yang diarahkan pada *glamour*, dan juga *dandyisme* yang menyanjung tinggi kevlugaran (Piliang, 2003:).

Camp sebagai salah satu idiom estetik postmodern menjadi cara pandang estetik yang berbeda dari bentuk-bentuk narasi besar. *Camp* memahami bahwa bentuk-bentuk realitas absolut ditinggalkan dan lebih merujuk pada realitas-realitas kecil dan remeh. *Camp* meskipun menyampaikan realitas kecil namun dalam bentuk penyampaian cenderung *glamour* dan vulgar. Beberapa puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* yang merupakan puisi *camp* adalah “Oh Tulkiyem Ayu”, “Tuhan dalam Bonek”, dan “Suara Mesin Jahit”.

Dalam ketiga puisi tersebut sama-sama mengungkapkan realitas kecil dan sama sekali tidak menyinggung realitas besar atau bentuk narasi besar. Tokoh dalam ketiga puisi tersebut hanya bermain dalam realitasnya masing-masing tanpa menyinggung tema-tema besar. Sindhunata dalam ketiga puisi tersebut mencoba untuk mengkritisi hal yang remeh dengan cara menarasikan realitas kecil lewat tokoh Tulkiyem dalam “Oh Tulkiyem Ayu”, lewat tokoh aku liris dalam “Tuhan dalam Bonek”, dan lewat tokoh aku dan Tinuk dalam puisi “Suara Mesin Jahit”.

Oh Tulkiyem ayu
Areke lemu asale Batu
Rupane sumeh ngguya-ngguyu

Oh Tulkiyem lemu
Numpak dokar jarane telu

Doyane lontong tahu

Oh Tulkiyem lucu

Tuku tempe njaluk tahu

andhok angfle enteke sewu

(Sindhunata, 2003: 2)

Terjemahan:

Oh Tulkiyem Ayu

Orangnya gemuk berasal dari kota Batu

Wajahnya penuh dengan senyuman

Oh Tulkiyem gemuk

Naik dokar yang berkuda tiga

Kesukaannya lontong tahu

Oh Tulkiyem lucu

Beli tempe meminta tahu

Andhok angfle habisnya seribu

.....
Pagi masih sunyi sesunyi hatiku

Ketika kududuk dibangku peron

Tak seorang pun menemani

Majalah dan Koran pagi

Tak juga menghiburku

Dan hatiku mulai bernyanyi

Ola ola olaie, ola ola olaie.

(Sindhunata, 2003: 56)

.....
Sampai kini

mesin jahit itu masih berbunyi

di dalamnya tangis kita berdua tersembunyi

Kesedihan kita sudah lewat

mestinya hanya kegembiraan kita dapat

tapi kenapa masih belum juga lunas

bayang-bayang hidup kita yang kandas

Tinuk, kenapa masih juga

suara mesin jahit kita

merintih sedih tatkala

duka malam kita tiada lagi ada?

Bukan kesedihan dan kepedihan
 namun suka cita dan kegembiraan
 memaksa kita kembali mendengar
 derita kita yang telah silam
 (Sindhunata, 2003: 180-181)

Dalam ketiga puisi tersebut tidak ada kejadian-kejadian besar yang terjadi, yang dinarasikan adalah realitas kecil yang kemudian tidak ada adegan heroik yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan ciri *camp* yang menolak narasi besar dan tidak adanya keinginan untuk menjadi pahlawan dalam sebuah realitas. Selain itu ketiga puisi tersebut mencoba memperlihatkan penolakan terhadap narasi besar.

Pada puisi “Oh Tulkiyem Ayu” misalnya menolak pendapat mengenai wanita cantik dalam pandangan masyarakat luas. Pada puisi “Tuhan dalam Bonek”, Sindhunata menolak bentuk-bentuk ketuhanan sebagai sesuatu yang angkuh dan bahkan Tuhan dijadikan sebagai pelampiasan dalam kebuntuan tokoh aku liris. Sedangkan pada puisi “Suara Mesin Jahit” terjadi penolakan terhadap kekayaan.

Oh Tulkiyem ayu
 Areke lemu asalae Batu
 Rupane sumeh ngguya-ngguyu
 (Sindhunata, 2003: 2)

.....
 Oh Tulkiyem kenes
 Gelek-gelek digoda kernet
 tapi areke gak tau ngrewes
 (Sindhunata, 2003: 2)

.....
 Oh Tulkiyem singset
 Masi lemu gak klelad-kleled
 glegas-gleges uripe ulet
 (Sindhunata, 2003: 3)

.....

Oh Tulkiyem mbangir
 Teka Bangil masak jangan menir
 disir wong sugih areke nggak naksir
 (Sindhunata, 2003: 3)

.....
 Aku tersentak dari kesepianku
 Menari dalam lautan hijau
 Memeng hanya boneklah aku, ya Tuhan
 Aku tak punya apa-apa
 Kuikuti kau Tuhan
 Bukan karena aku bisa
 Bukan karena aku suci
 Bukan karena aku pantas
 Bukan karena aku bijak
 Hanya boneklah aku
 Kuikuti Kau hanya karena hidungku
 Lapar akan harum wewangian-Mu
 Di jalan ketika tiada yang dapat kumakan
 Kecuali daun-daun kegersangan.

Tuhan, seandainya aku bukan bonek
 Takkan sampai aku di hari pesta ini
 Saat Kau hembusi aku dengan roh-Mu
 Dan Kau urapi aku dengan minyak wangi-Mu
 Harum bauku hari ini
 Menari-nari dalam pesta bonek
 Pengamen-pengamen menyanyi bersamaku:

Boneklah kami ini
 Dan hatiku indah tergetar:
 Ya boneklah aku ini:
 Karena aku hanyalah pendosa yang dipanggil Tuhan.

“Hijau, aku cinta padamu hijau”
 Aku tenggelam dalam kesegaran menghijau
 Dan tersentak aku di hari pestaku ini:
 Berani menjadi bonek ternyata adalah rahmatMu.
 (Sindhunata, 2003: 57-59)

.....
 Tinuk, sekarang semuanya sudah kita punya
 tapi mengapa anak-anak kita suka berkata,
 tak ada yang lebih indah daripada
 malam di mana kita mendengar
 mesin jahit ayah bersuara tak henti-hentinya
 suara itu adalah janji
 esok pagi akan datang rezeki

dan perut kita takkan lapar dalam sehari

Tinuk, kenapa masih juga
suara mesin jahit kita
merintih sedih tatkala
duka malam kita tiada lagi ada?

Mengapa, selalu kembali dalam kenanganku
duka dan derita malam hidupku?
mungkin, dulu derita kita terlalu hebat
hingga harus selalu meninggalkan bekas
namun, mungkin juga di sana tersembunyi
dengan amat indah cinta kita yang kini
tak dapat lagi kita beli
dengan segala harta yang kita miliki.

(Sindhunata, 2003: 183)

Dalam “Oh Tulkiyem Ayu” sosok Tulkiyem menjadi isu seksi yang digunakan untuk mendekonstruksi citra perempuan. Dalam realitas kecil kehidupan tokoh Tulkiyem, memberikan kesan bahwa kehidupan Tulkiyem adalah sebuah standar yang harus dicapai sehingga tokoh Tulkiyem terasa luar biasa dan dikesankan menjadi sesuatu yang *glamour*. Dalam puisi tersebut secara vulgar dan terang-terangan menolak citra perempuan dalam masyarakat. Lain lagi dengan puisi “Tuhan dalam Bonek”, tokoh aku liris dalam puisi tersebut menemukan kereligiusannya dengan menjadi bonek. Sedang dalam puisi “Suara Mesin Jahit” tokoh aku menemukan ketenangannya ketika masih dalam lingkaran kemiskinan.

5) Skizofrenia

Lacan (via Jameson via Piliang, 2003: 228) mendefinisikan *skizofrenia* sebagai putusnya rantai pertandaan, yaitu rangkaian sintagmatik penanda yang bertautan dan membentuk satu ungkapan atau makna. Di dalam seni karya

skizofrenik dapat dilihat dari keterputusan dialog di antara elemen-elemen dalam karya, yaitu tidak berkaitannya elemen-elemen tersebut satu sama lain, sehingga makna karya tersebut sulit ditafsirkan (Piliang, 2003: 231). Hal tersebut karena seorang yang menderita *skizofrenia* atau seorang *skizofrenik* menganggap kata-kata sebagai benda yang referensif, hal tersebut berarti seorang *skizofrenik* menganggap kata sebagai suatu referen. Baudrillard (via Piliang, 2003: 231) menjelaskan perkembangan bahasa *skizofrenia* adalah akibat dari munculnya keacakan dan interkoneksi informasi dan jaringan komunikasi yang tanpa batas dan bersifat imanen. Bahasa *skizofrenia* tersebut pada akhirnya menghasilkan makna yang ambigu, kontradiktif, terpecah dan samar-samar.

Dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata*, Sindhunata menggunakan jenis puisi *skizofrenia* untuk menyampaikan maksudnya dalam mengkritisi keadaan sosial yang ada di sekitarnya. Puisi yang berjeniskan *skizofrenia* dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* adalah puisi “Ayo Ngguyu”. Pada puisi “Ayo Ngguyu” ini terjadi kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa ini terdapat pada baris pertama puisi “Ayo Ngguyu”.

Aku lapar, kau beri aku makan pelor
 Kau kira aku mati? Ke angkasa aku terbang dalam meteor
 Kumasukkan hidup bintang dan bulan ke dalam rohku
 Dan ketika aku kembali ke bumi, dapat lagi aku menyusui anakku
 Bukan hanya dengan sepasang buah dada
 Tapi dengan ribuan tetek bidadari surge
 (Sindhunata, 2003: 168)

.....
 Kau tulikan telinga
 Kau kira aku tak dapat mendengar lagi?
 Kutempelkan kelopak bunga di kepalaku, kanan dan kiri
 Aku bertelingakan helai-helai mawar dan melati
 Dengan lebih lembut kudengar kau memaki-maki
 Aku pun jadi makin tahu, kata-katamu adalah keji

(Sindhunata, 2003: 169)

Dalam kutipan pertama di atas pada baris pertama tersebut kesalahan berbahasa terdapat pada kalimat /kau beri aku makan pelor/. Pada diksi makan dalam kalimat tersebut menggantikan diksi tembak, karena pelor tidak dapat dimakan melainkan ditembakkan. Pada bait lain hal yang sama terlihat pada kutipan berikut. Dalam kutipan kedua diksi kelopak bunga menggantikan diksi daun telinga atau kuping.

b. Sistem hubungan tanda

Dalam analisis tekstual (juga dalam pendekatan dekonstruksionis), *signification* tidak lagi menjadi tujuan tetapi *signifiance*, yaitu pengalaman orang yang membiarkan kegoyahan *ego-cogito*, kemudian membiarkannya didekonstruksi, dan akhirnya membiarkannya hilang (Sunardi, 20004: 238- 239). Hal tersebut karena dalam analisis post-struktural bukan makna yang dicari melainkan fenomena atau gejala dari tanda. Dalam sistem tanda, suatu tanda dapat menghasilkan makna karena prinsip perbedaan (Sunardi, 20004:45). Dalam perkembangannya, Roland Barthes lebih tertarik pada gejala atau fenomena perbedaan itu sendiri dibandingkan dengan keutuhan bangunan yang dihasilkan perbedaan tersebut (Sunardi, 2004: 45). Oleh karena itu semiotika post-struktural perlu mengkaji tiga hubungan tanda yang dikemukakan Roland Barthes untuk melihat fenomena perbedaan tersebut namun tidak ditujukan untuk memperoleh makna.

Fenomena perbedaan yang disebutkan Barthes bukan ditujukan untuk mencari makna, melainkan suspensi makna (Sunardi, 2004: 291). Suspensi makna yang menjadi tujuan disini adalah momen ketidakpastian, mendebarkan, penantian, dan harapan (Sunardi, 2004: 292).

1) Hubungan Simbolik

Hubungan simbolik adalah hubungan tanda dengan dirinya sendiri atau hubungan internal, merujuk pada hubungan *signified* dan *signifier* (Sunardi, 2004: 47). Hubungan Simbolis menunjuk kemandirian tanda untuk diakui keberadaanya dan dipakai fungsinya tanpa tergantung pada hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, sehingga tanda tersebut menjadi simbol (Sunardi, 2004: 47). Dalam hubungan simbolis ini dapat dilihat seolah-olah penanda mempunyai akar yang sangat dalam pada petanda (Sunardi, 2004: 48). Kreasi simbolik mengutamakan aspek kedalaman hidup dengan mengeksploitasi tanda-tanda simbolik (Sunardi, 2004:48). Tanda simbolik karena kemandiriannya kemudian menjadi tanda yang beku.

Namun, dalam hal ini hubungan simbolis tanda tidak ditujukan untuk mencari makna melainkan suspensi makna. Suspensi makna dihasilkan dari perbedaan-perbedaan tanda. Dalam hubungan simbolis tanda, perbedaan tersebut dihasilkan oleh tanda-tanda yang berkonotasi superfisialitas dengan aspek kedalaman citra (Sunardi, 2004: 48-49). Untuk memberikan efek suspensi makna selama mungkin, tanda mempunyai cirri ujung yang satu bersifat komunikatif atau

mengikuti sistem bahasa dan ujung yang satu bersifat subversif (Sunardi, 2004: 293-294).

Pada puisi “Balada Sebuah Bokong”, “Oh Tulkiyem Ayu”, dan “Kutukan Asu” misalnya, banyak ungkapan-ungkapan yang berkonotasi pada superfisialitas atau kedangkalan makna hidup yang dikontraskan dengan ungkapan-ungkapan tentang kedalaman citra.

Ketika ditanya, kenapa
sampai MUI berfatwa,
haramlah goyang ngebornya
Inul menjawab dengan cerdasnya, katanya:
*The MUI should realize that Indonesia
ist not a Muslim country, it's a democratic country.*
Ya, mengapa di negara demokrasi ini
bergoyang mesti dilarang atas nama agama?
Dari mana datang kuasa, yang memastikan
ngebor itu berdosa, hingga patut dilakukan
hanya oleh orang yang berdosa?
Inul bilang, meski ngebor ia tetap rajin bersalat doa
seperti wanita saleh layaknya.
Akan kesalehannya kiranya orang boleh percaya:
dari namanya, Inul adalah gadis yang takwa
sebelum beralih jadi Inul Daratista
namanya adalah Ainul Rokhimah.
(Sindhunata, 2003: 51)

.....
*Oh Tulkiyem seneng
Menang-meneng atine tentrem
uripe abot gak tau nggreneng*

*Oh Tulkiyem kenes
Gelek-gelek digoda kernet
tapi areke gak tau ngrewes*
(Sindhunata, 2003: 2)

Terjemahan:
Oh Tulkiyem senang
Diam-diam hatinya tentram
Hidup susah tak pernah mengeluh

Oh Tulkiyem kenes

Hanya tertawa digoda kernet
Tapi dia tidak pernah mempedulikan
.....

Aku ini bukan binatang jalang
Aku hanya asu kampung
Namun dariku, Gunung Tangkuban Perahu berasal.
Dayang Sumbi, apakah hanya karena aku asu
Maka bagimu Sangkuriang jadi Oedipus
Anakmu sekaligus suamimu?
Bukan aku, tapi kesepianmu yang mengundang aku
Yang asu ini menjadi kekasihmu
Yang melahirkan Sangkuriang anakmu dan suamimu
Bukan aku tapi kesepianmu yang salah.
Mengapa kesalahan itu lalu menjadi kesalahanku?
(Sindhunata, 2003: 65)

Pada kutipan-kutipan di atas ditemukan diksi-diksi yang mempunyai konotasi pada superfisialitas disandingkan dengan diksi-diksi yang mempunyai kedalaman citra. Diksi-diksi yang berkonotasi pada superfisialitas dalam puisi “Balada Sebuah Bokong” seperti goyang dan ngebor bersanding dengan diksi-diksi yang mempunyai kedalaman citra seperti haram, dosa, saleh, dan takwa. Sedangkan pada puisi kutipan puisi “Oh Tulkiyem Ayu” diksi kenes dan tentrem disandingkan dengan diksi superfisial seperti nggremeng dan ngrewes. Pada kutipan puisi “Kutukan Asu” diksi kampung dan jalang disandingkan dengan diksi kekasih dan kesepian yang mempunyai kedalaman makna.

Selain dari diksi-diksi tersebut, suspensi makna dapat dilihat dari tanda-tanda beku dalam puisi-puisi tersebut. Pada puisi “Balada Sebuah Bokong” misalnya, jika pada semiotika struktural diksi bokong dapat dimaknai bentuk-bentuk erotisme namun dalam keseluruhan puisi “Balada sebuah Bokong” makna tersebut digantung dan bahkan dihilangkan. Dalam puisi tersebut diksi bokong

bisa jadi merupakan pusat puisi tersebut namun bukan untuk mencari makna untuk bokong tersebut. Dalam puisi tersebut efek suspensi makna terjadi di dalam teks. Sekilas teks puisi tersebut seperti teks kebanyakan yang komunikatif atau mengikuti struktur system bahasa namun dalam teks tersebut diksi yang digunakan juga subversif atau melihat puisi tersebut dengan cara yang lain. Puisi tersebut kehilangan maknanya karena dalam puisi tersebut pembaca disuguhkan cara pandang yang berbeda mengenai diksi tersebut sekaligus dibuat vertigo, mengikuti istilah St Sunardi.

Pada puisi “Balada Sebuah Bokong”, pada awalnya kita disuguhkan narasi kontroversi Inul Daratista, belum sampai semua kontroversi tersebut selesai diceritakan puisi tersebut tiba-tiba meloncat pada kasus skandal seksual. Tidak berhenti di situ, lalu tiba-tiba puisi tersebut meloncat lagi pada kasus kontroversi penyerangan Amerika ke Irak. Kemudian tanpa disangka narasi dalam puisi ini meloncat lagi pada sebuah kutipan tembang macapat karya Ki Manteb Sudharsono. Belum puas dengan meloncat-loncat narasi puisi tersebut juga meloncat dengan penggambaran seorang penyanyi dangdut dan menggabungkan diksi bokong dan kobong sehingga bias makna. Terakhir puisi ini tiba pada tragedi reformasi. Puisi ini terlihat sekali membuat pembaca menikmati teks sebagai teks yang sensual tanpa membuat pembaca repot mencari makna yang ingin disampaikan pengarangnya.

Hal yang sama juga terlihat pada puisi “Kutukan Asu”, narasi yang meloncat-loncat tanpa selesai dijelaskan duduk perkara tiap kasusnya membuat puisi ini kehilangan makna dari tanda beku yang melekat pada diksi asu yang

berarti keburukan dan atau kejahatan. Jika dilihat dari sifat komunikatif dari puisi ini maka mungkin kita akan terjebak dengan citra anjing yang disampaikan. Namun jika dilihat dari sifat subversifnya puisi ini sama seperti puisi “Balada Sebuah Bokong” yang narasinya meloncat-loncat sehingga makna anjing di dalam puisi ini menjadi bias bahkan hilang.

Pada puisi “Kutukan Asu” dibuka dengan anjing sebagai narrator yang kemudian pertama-tama membandingkan anjing dengan manusia, lalu tiba-tiba pada narasi yang kedua anjing sebagai narrator menjelma menjadi tokoh Tumang, anjing dalam cerita rakyat Sangkuriang. Ketiga, tiba-tiba anjing yang merupakan narrator dalam puisi ini berubah menjadi Dyah Purnamasidhi dalam kutipan Serat Pancaruwedha. Setelah itu, pada narasi yang keempat anjing dalam puisi tersebut menjelma menjadi hewan peliharaan penjual daging anjing. Pada narasi yang kelima anjing narrator menjadi hewan peliharaan yang tidak berdaya meskipun sangat setia. Terakhir anjing yang juga narrator pada puisi ini menjadi sosok Menak Jingga. Puisi ini memberikan kepuasan dan kenikmatan bagi pembaca sebagai teks yang mandiri.

2) Hubungan Paradigmatik

Hubungan paradigmatis adalah hubungan tanda dengan tanda lain dari satu sistem atau kelas (Sunardi, 2004:54). Barthes (via Sunardi, 2004: 54) mengatakan bahwa hubungan paradigmatis adalah hubungan virtual yang menyatukan tanda itu dengan stok tanda di luar, yaitu stok tanda yang dapat dipilih untuk diselipkan dalam wacana. Kesadaran paradigmatis – atau kesadaran

formal – adalah kesadaran orang akan adanya hubungan tanda yang sedang dibaca atau dilihat dengan tanda serupa yang tidak tampak tapi ada (Sunardi, 2004: 55). Hubungan paradigmatis mempunyai fungsi untuk mengintegrasikan berbagai sub-sistem sehingga menjadi satu sistem yang utuh (Sunardi, 2004: 56). Suatu tanda yang kental dengan hubungan paradigmatis biasanya tidak terikat oleh hubungan sintagmatik (wacana) dan juga tidak terikat pada penanda (Sunardi, 2004: 59). Tanda berinteraksi dengan perasaan atau emosi penggunaannya serta nilai-nilai kultural dimana tanda dan penggunaannya berada.

Sama dengan hubungan simbolik di atas, hubungan paradigmatis yang dimaksud di sini bukan untuk mencari makna melainkan untuk melihat sejauh mana suspensi makna yang terdapat pada kumpulan puisi “Air Kata-kata” karya Sindhunata. Seperti penjelasan di atas, hubungan paradigmatis dipengaruhi oleh hal-hal yang berhubungan dengan hal di luar tanda tersebut. Dalam puisi “Ciu Semar” misalnya Semar yang dimaksud bukan yang mengacu pada Punakawan.

Warung-warung murah gambarnya Semar
 Gelak tawa renyah, gelas, dan botol merah
 Ciu gambar Semar
 Hatinya ngilu, matanya samar
 Temulawak gambar Semar
 Habis ditenggak akal tak sadar

Orang-orang berperur besar dan bundar
 Tergelak mabuk seperti Semar
 Semar mendem, Semar mendem!
 Suara anak jalanan menjajakan jajanan
 Makan makanlah Semar
 Kamu akan mabuk dalam samar
 Lain dulu lain sekarang.
 Dulu Semar mendem itu jajanan
 Sekarang Semar mendem itu adalah kemabukan
 Yang membuat orang lupa,
 Bahwa semuanya adalah samar,

Di mana-mana Semar mendem berkeliaran,
 Dalam diri orang mabuk kekuasaan

Tapi di jalanan ini, anak-anak miskin berjaja diri,
 Kami bukan Semar mendem,
 Bagi kami Semar mendem hanyalah jajan.
 Dulu Semar mendem ini kami buat sendiri,
 Sekarang dari orang kaya jajan ini harus kami beli,
 Kami hanyalah penjaja Semar mendem,
 Orang-orang kaya itulah Semar mendemnya.
 (Sindhunata, 2003: 116)

Dalam puisi tersebut meskipun seolah-olah menyinggung pada hal yang berkaitan dengan wayang namun sebenarnya Sindhunata hanya sepintas lalu tanpa merujuk pada makna tertentu. Dapat dilihat dari kutipan berikut, puisi tersebut memberikan suspensi makna dengan menggunakan diksi Semar. Pada bait pertama diksi Semar digabungkan dengan cap temulawak, pada bait ke dua Semar dimaksudkan untuk menggambarkan makanan yaitu semar mendem, pada bait terakhir Sindhunata membuat bingung dengan keambiguan istilah semar mendem.

3) Hubungan Sintagmatik

Hubungan sintagmatik adalah hubungan tanda dengan tanda lain dari satu struktur. Barthes (via Sunardi, 2004: 59) mengatakan imajinasi sintagmatik tidak lagi melihat tanda sebagai sebuah perspektif namun tanda menjadi perpanjangan: sebuah pendahuluan atau konsekuensi, jembatan untuk tanda yang lain. Kesadaran sintagmatik meliputi kesadaran logis, kausalitas atau sebab akibat (Sunardi, 2004: 60). Obyek dari hubungan sintagmatik adalah tanda-tanda yang masih belum menjadi satu kesatuan dan belum mapan dalam sebuah struktur (Sunardi, 2004: 60). Suatu tanda mempunyai hubungan sintagmatik dengan tanda lainnya sejauh

tanda-tanda tersebut mempunyai fungsi satu sama lain (Sunardi, 2004: 62). Contohnya hubungan antara buku dengan pulpen, yang mempunyai hubungan fungsional satu sama lain tetapi keduanya dapat berdiri sendiri juga.

Dalam hubungan sintagmatik, imajinasi sangat diperlukan untuk menentukan tanda-tanda yang berhubungan dan menentukan hubungan tanda-tanda tersebut. Hubungan sintagmatik tercipta dari tanda yang belum menjadi kesatuan dan belum mapan (Sunardi, 2004: 60). Seperti dua hubungan tanda sebelumnya, hubungan sintagmatik dimaksudkan untuk mencari suspensi makna. Bedanya, dalam hubungan sintagmatik dituntut untuk mencari hubungan tanda yang lain yang tidak ada dalam teks tersebut. Dalam puisi “Kuncung Semar” misalnya, pembaca dituntut untuk mencari hubungan antara Semar dengan rakyat. Semar yang dalam tokoh pewayangan ternyata mempunyai hubungan erat dengan tokoh Pandawa yang merupakan *majikannya*. Dalam puisi tersebut kemudian akan menjadi pertanyaan tentang ada apa dengan sosok pemimpin sehingga Semar yang menyimpan kemarahan dalam kandungannya.

Tanduk merah, sungut merah
Kuncungmu, Semar, beruban marah
Telur sujudmu jingga bulannya,
Kau kandung sejuta hamba
Yang menyimpan geram dan amarah
(Sindhunata, 2003:)

.....
Aku lapar, kau beri aku makan pelor
Kau kira aku mati? Ke angkasa aku terbang dalam meteor
Kumasukkan hidup bintang dan bulan ke dalam rohku
Dan ketika aku kembali ke bumi, dapat lagi aku menyusui anakku
Bukan hanya dengan sepasang buah dada
Tapi dengan ribuan tetek bidadari surga

Kau lumpuhkan kakiku
Kau kira aku tak dapat lagi menyangga atap rumahku?

Gajah itu memberikan kakinya padaku
 Aku jadi lebih kuat daripada dulu
 Ada padaku kaki bagai tiang kokoh
 Menyangga hidup yang tak kan roboh

Kau butakan mataku
 Kau kira aku tak dapat melihat?
 Aku melihat dengan mata ganda, tidak hanya dua tapi empat
 Dengan lebih jeli kulihat dirimu yang jahat
 Tersembunyi dalam setiap geliat maksiat laknat

Kau potong tanganku
 Kau kira aku tak dapat lagi melukis?
 Tanganku pindah ke kaki, yang dapat makin bengis
 Menggambar pedangmu, pistolmu, topi bajamu
 Dan menelanjangi segala kedok kekejamanmu

Kau tulikan telingaku
 Kau kira aku tak dapat mendengar lagi?
 Kutempelkan kelopak bunga di kepalaku, kanan dan kiri
 Aku bertelingakan helai-helai mawar dan melati
 Dengan lebih lembut kudengar kau memaki-maki
 Aku pun jadi makin tahu, kata-katamu adalah keji

Kau bungkam mulutku
 Kau kira tak dapat lagi aku menertawakanmu?
 Jangan kau lupa, mulutku tidak hanya satu, tapi seribu
 Ke mana saja dapat kupindahkan mulutku
 Ke dadaku, supaya kau tahu isi hatiku
 Ke lubang kelaminku, supaya kau tahu kesuburanku
 Kalau perlu ke duburku, supaya aku bisa mengkentuti kebusukanmu

Sejauh kau mengusik hidupku
 Aku bisa terus menertawakanmu
 Aku tak bisa kau tiadakan sejauh aku bisa tertawa
 Kata filsuf Decrates: Cogito ergo sum, aku berpikir maka aku ada
 Kataku: aku ngguyu maka aku ada, aku tertawa maka aku ada

Maka,
 Ayo ngguyu... ha-ha-ha
 Ayo ngguyu... ha-ha-ha
 Yen ngguyu –lah aja seru-seru
 Ayo ngguyu
 Ayo ngguyu

(Sindhunata, 2003:)

Selain puisi “Kuncung Semar” tersebut, dapat dicermati dalam puisi “Ayo Ngguyu” pembaca juga perlu mencari hubungan antara kekerasan dengan tertawa. Jika dalam hubungan simbolis tertawa merupakan tanda adanya kebahagiaan, dalam puisi ini pembaca perlu menampilkan imajinasi logisnya apakah tertawa dalam puisi ini merupakan bentuk kebahagiaan atau sebuah ironi terhadap banyaknya penderitaan. Fenomena ini kemudian tidak merujuk pada makna yang ingin disampaikan namun ingin menampilkan adanya keambiguan mengenai konsep tertawa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Masalah sosial yang dikritik pengarang dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* terdiri dari empat pokok masalah. Keempat pokok masalah tersebut, yaitu masalah politik, ekonomi, sosio-budaya, dan moral. Masalah yang dominan dikritik pengarang, yaitu moral. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data berikut ini. Pertama, masalah moral yang dikritik pengarang adalah (1) pergeseran nilai-nilai moral dalam masyarakat; (2) eksistensi identitas profesi tertentu, dan (3) konflik keagamaan dan Ketuhanan. Kedua, masalah politik yang dikritik, yaitu kritik terhadap penyelenggara pemerintahan yang dianggap kurang adil dan demokratis. Ketiga, masalah sosial-budaya yang dikritik pengarang dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* adalah masalah pergeseran nilai-nilai yang berkaitan dengan citra. Keempat, masalah ekonomi yang dikritik pengarang dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* yaitu masalah kemiskinan.
2. Latar belakang sosial dari 15 puisi dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* yang dibahas dalam penelitian ini meliputi masalah (a) kesenjangan sosial karena monopoli ekonomi di tahun 1996; (b) pengalihan isu politik melalui isu pornografi Inul Daratista pada tahun 2003; (c) berkembangnya fenomena

ateisme di masyarakat; (d) pengakuan sejumlah wanita yang menjadi *jugun ianfu* pada masa penjajahan di tahun 1997; (e) kemenangan Persebaya pada Liga Indonesia 1997; (f) peringatan satu tahun reformasi; (g) kehidupan Djoko Pekik yang merupakan bekas tahanan politik PKI; (h) fenomena masyarakat yang mampu bertahan ketika ditekan; (i) banyaknya kontes kecantikan yang ada di Indonesia; (j) fenomena kerusakan yang disebabkan oleh anjing pada tahun 2003; dan (k) pro kontra UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.

3. Idiom Estetik yang digunakan dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* meliputi *pastiche*, parodi, *kitsch*, *camp*, dan *skizofrenia*. Idiom estetik yang paling banyak digunakan oleh pengarang adalah *pastiche*. Sedangkan system tanda yang digunakan dalam kumpulan puisi *Air Kata-kata* meliputi sistem tanda simbolik, sistem tanda paradigmatis, dan sistem tanda sintagmatik. Tiga sistem tanda tersebut bertujuan untuk melihat fenomena suspensi makna yang terjadi dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata*.

B. Saran

1. Penelitian terhadap kumpulan puisi *Air Kata-Kata* karya Sindhuana memfokuskan pada kritik sosial dengan pendekatan hipersemiotika. Teori yang digunakan adalah semiotika post struktural. Bagi mahasiswa yang tertarik ingin meneliti kembali kumpulan puisi *Air Kata-Kata* karya Sindhuana dapat menggunakan fokus, pendekatan, dan teori yang berbeda; misalnya dengan pendekatan sosiologi sastra. Dengan demikian, masih terbuka luas bagi

peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dalam kumpulan puisi *Air Kata-Kata* dengan tindak lanjut penelitian ini.

2. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu acuan untuk memahami kumpulan puisi *Air Kata-Kata* karya Sindhunata.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber utama:

- Barry, Peter. 2010. *Beginng Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2011. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan : Esai-Esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Noor, Acep Zamzam. 2011. *Puisi dan Bulu Kuduk*. Bandung: Penerbit NUANSA.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Rosidi, Ajip. 1995. *Sastra dan Budaya : Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sayuti, Suminto. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media

- Sayuti, Suminto. 1998. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP.
- Sindhunata. 2003. *Air Kata-kata*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sindhunata. 2006. *Petruk jadi Guru: Manusia & Kebatinan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sumardjo, Jacob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sumardjo, Jakop dan Saini KM. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Soelaiman. 1995. *Ilmu Sosiologi Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sastra*. Jakarta: Eresco.
- Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Dian Pustaka Jaya.
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Tarbaut, Jürgen. 1996. *Dasar-dasar Semiotik* (Terjemahan Sally Pattinasarany). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Wellek, Rene, dan Austrin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Sumber Internet

<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/kejawen/2011/09/27/554/10-Falsafah-Hidup-Orang-Jawa> diakses tanggal 7 Agustus 2013

<http://www.goodreads.com/author/list/676757.Sindhunata>

<http://www.goodreads.com/book/show/5307732-air-mata-bola>

<http://forum.detik.com/bonek-bukan-pendendam-t9200.html>

<http://thearoengbinangproject.com/blog/album-album-konser-rakyat-leo-kristi/8/>

<https://www.facebook.com/kabarbonatek/posts/10150120750483339>

<http://leokristi.blogspot.com/2007/12/di-deretan-rel-rel.html>

<http://bonek-suroboyo.blogspot.com/2012/05/ketika-aremania-aman-berjingkrak-di.html#.UjpaZ3-o1XE>

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0312/27/nas2.htm> diakses tanggal 16 April 2013

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0302/15/nas7.htm> diakses tanggal 16 April 2013

INUL: Bikin “Kebakaran Jenggot Penyanyi Lain.

http://www.tembang.com/info_detail.asp?id=1374&kategori=news diakses tanggal 16 April 2013

<http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/2992615.stm> diakses tanggal 16 April 2013

http://www.transparency.org/research/cpi/cpi_2003 diakses tanggal 16 April 2013

<http://www.pelita.or.id/baca.php?id=8199> diakses tanggal 16 April 2013

www.gatra.com/2003-02-18/artikel.php?id=25572 diakses tanggal 16 April 2013

www.gatra.com/2003-03-03/artikel.php?id=25951 diakses tanggal 16 April 2013

www.hrw.org/sites/default/files/reports/indonesia0703in.pdf

www.gatra.com/2003-02-18/artikel.php?id=25571 diakses tanggal 16 April 2013

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0212/13/nas7.htm> diakses tanggal 15 Agustus 2013

<http://www.pemiluindonesia.com/sejarah/pemilu-2004.html> diakses tanggal 7 Agustus 2013

<http://uniknya.com/2012/04/5-skandal-seks-pejabat/> diakses tanggal 7 Agustus 2013

_____. 2003. *Jurnal Human Rights Watch*. June 2003, Vol. 15, No. 4 (C)

Basuki, Ribut. 2010. *Negosiasi Identitas dan Kekuasaan dalam Wayang Kulit Jawa Timuran (Disertasi)*. Jakarta: Universitas Indonesia

Hindra, Eka & Kimura, Koichi. 2011. *Momoye: Mereka Memanggilku*. Jakarta: Erlangga

<http://wolipop.detik.com/read/2013/09/19/081855/2363014/234/definisi-cantik-menurut-pandangan-orang-dari-berbagai-negara?w991100234> diakses 30 September 2013

<http://puteri-indonesia.com/web/ypi/tujuanypi.php> di akses tanggal 30 September 2013

<http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/157-Sangkuriang#> diakses tanggal 30 September 2013

<http://www.ramaya.na/#skip-check> diakses tanggal 30 September 2013

<http://www.metrotvnews.com/front/kolom/2013/10/08/349/OMONG-KOSONG/metrokolom> diakses tanggal 14 Oktober 2013

sriyuliani.staff.fisip.uns.ac.id diakses tanggal 14 Oktober 2013 dengan judul Negara dan Tubuh perempuan

<http://www.chordvisa.com/2013/05/anoman-obong-dewi-san-san.html> diakses tanggal 14 Oktober 2013

W ACANA No. 3/ Juli -Agustus 1996 via www.elsppat.or.id/download/file/w3_a1.pdf diakses tanggal 16 Oktober 2013

<http://indonesiaindonesia.com/f/8533-krisis-moneter-indonesia/> diakses tanggal 16 Oktober 2013

<http://www.fica.org/persecution/10Oct96/article/latar.html> diakses tanggal 20 oktober 2013

<http://www.zeit.de/1949/51/der-knabe-bei-christus-zur-weihnachtsfeier/seite-1> diakses tanggal 01 Agustus 2013

<http://www.zeit.de/1949/51/der-knabe-bei-christus-zur-weihnachtsfeier/seite-2> diakses tanggal 01 Agustus 2013

Amini, Mutiah. 2006. *Dinamika Pemilihan “Putri Indonesia” Pada Masa Orde Baru* via www.geocities.ws/.../mutia_aini_makalah_putri_indonesia_.pdf diakses tanggal 20 Oktober 2013

Wiasti, Ni Made. 2010. *Redefinisi Kecantikan Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Perempuan Bali*, Di Kota Denpasar via <http://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/3003> diakses tanggal 20 Oktober 2013

Chotimah, Fanny. 2010. *Semesta Perempuan, Semesta Sindhunata* via <http://balesastrakecapisolo.blogspot.com/2010/12/semesta-perempuan-semesta-sindhunata.html> diakses tanggal 10 Juni 2013

<http://www.tembi.org/majalah-prev/2008-12-002.htm> diakses tanggal 17 Oktober 2013

<http://antikorupsi.org/id/content/menteri-mundur-no-way> diakses tanggal 17 Oktober 2013

<http://tempo.co.id/harian/profil/prof-hamzah.html> diakses tanggal 17 Oktober 2013

<http://ianfuindonesia.webs.com/> diakses tanggal 20 Oktober 2013

<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/entertainmen/2007/08/13/443/Sejarah-Terbaru-Jugun-Ianfu> diakses tanggal 20 Oktober 2013

KOMNAS HAM RI; Menggugat Negara Indonesia atas pengabaian hak-hak asasi manusia (pembiaran) jugun ianfu 1942-1945 sebagai budak seks militer dan sipil

jepang via www.kommasham.go.id/informasi/images-portfolio.../publikasi?..

Diakses tanggal 20 Oktober 2013

<http://yayasansetara.org/gnota-berhasil-baik-aksi-anak-jalanan-semarang-bernas-1997/> diakses pada 20 Oktober 2013

http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=6251&coid=3&caid=21&gid=3 diakses tanggal 17 Oktober 2013

<http://www.tempo.co/read/news/2013/09/30/078517689/Cara-Djoko-Pekik-Melawan-Trauma-1965> diakses tanggal 17 Oktober 2013

<http://sosok.kompasiana.com/2013/10/11/1-m-harga-lukisan-celeng-djokopekik-599548.html> diakses tanggal 17 Oktober 2013

http://www.kontras.org/index.php?hal=siaran_pers&id=194 diakses tanggal 17 Oktober 2013

<http://nasional.kompas.com/read/2011/09/15/03090077> diakses tanggal 17 Oktober 2013

<http://www.antaranews.com/print/132232/> diakses tanggal 17 Oktober 2013

Jurnal Psikologi Volume 2, No.1, Desember 2008

Majalah Kedokteran Indonesia, Volum: 59, Nomor: 10, Oktober 2009

<http://tempo.co.id/hg/nusa/jawamadura/2003/02/04/brk,20030204-13,id.html> diakses pada tanggal 20 Oktober 2013

Zakaria, faisal. 2005. Situasi Rabies Di Beberapa Wilayah Indonesia Timur Berdasarkan Hasil Diagnos Balai Besar Veteriner Maros via digilib.litbang.deptan.go.id/repository/index.php/repository/.../5944 diakses tanggal 22 Oktober 2013

<http://anjangkita.com/wmview.php?ArtID=20926> diakses pada 21 Oktober 2013

LAMPIRAN

Lampiran 1

Balada Sebuah Bokong

A girl with the breasts
 gadis dengan buah dada
 itulah nama Inggris
 bagi Inul Daratista.

Semula Inul hanya pendangdut kampung
 asalnya desa Kejapanan, Gempol, Jawa Timur.
 Kini Inul melambung di awan global
 bahasanya bukan lagi Jawa tapi Inggris.
 Pewawancaranya bukan lagi tabloid lokal
 tapi Time, majalah internasional.

Ketika ditanya, kenapa
 sampai MUI berfatwa,
 haramlah goyang ngebornya
 Inul menjawab dengan cerdasnya, katanya:
The MUI should realize that Indonesia
ist not a Muslim country, it's a democratic country.
 Ya, mengapa di negara demokrasi ini
 bergoyang mesti dilarang atas nama agama?
 Dari mana datang kuasa, yang memastikan
 ngebor itu berdosa, hingga patut dilakukan
 hanya oleh orang yang berdosa?
 Inul bilang, meski ngebor ia tetap rajin bersalat doa
 seperti wanita saleh layaknya.
 Akan kesalehannya kiranya orang boleh percaya:
 dari namanya, Inul adalah gadis yang takwa
 sebelum beralih jadi Inul Daratista
 namanya adalah Ainul Rokhimah.

Lagi ia ditanya, mengapa orang meributkan bokongnya?
 Jawabnya, *"the real threats to Indonesia's fragile morality,*
particular corrupt officials, are too dangerous to attack."
 Memang di negara ini lebih mudah ribut soal bokong ngebor
 daripada memejahijaukan dan memenjarakan koruptor.

Goyang erotis dirazia, predator milyar dan rupiah dibiarkan saja.
 Waria jadi target operasi, legislator dibiarkan mandi
 di kolam *money politics* dan korupsi.
 Di negara ini seks mudah jadi kambing hitam kemunafikan moral
 semata-mata untuk menutupi kekotoran dan kebiadaban kekuasaan.

Dan apakah arti sebuah bokong di panggung
 sampai ia harus dilihat seperti gunung
 sementara uang yang bergulung-gulung
 dalam prostitusi terselubung
 dari mereka yang kaya, yang bertelanjang ria dalam pesta Caligula
 yang bermain seks di Pajero Goyang sepanjang jalan Jakarta
 yang ciak susu sebagai menu sarapan pagi di hotel mewah,
 dibiarkan merajalela?

Ya, apa arti goyang bokong seorang pendangdut desa
 dibanding dengan segala *sex undercover* mereka yang berpunya?
 Maka dengan bahasa keterbukaan globalnya
 berkatalah Inul Daratista bagaikan Zarathrusta
 yang membongkar kedok kemunafikan manusia,
*"Why should they care about me
 when there are pornographic VCD
 and prostitutes in the street?
 They choose me because I am an easy target."*

Hidup Ratu Inul! Di Irak, kata rakyat,
 ada pasukan berani mati
 di Indonesia ada pasukan birahi tinggi
 di pimpin Ratu Inul, melemahkan rudal-rudal lelaki
 melawan pasukan berani lari
 pimpinan para politisi, pengusaha dan militari.
 Ratu Inul, bokongmu harus jadi abadi
 tersimpan sebagai prasasti di museum MURI
 untuk menandai, bahwa di negara ini pernah terjadi:
 semua perkara besar tertunda hanya karena bokong
 semua janji dan harapan sirna hanya karena bokong
 negara yang tinggi dengan gunung gemunung,
 luas dengan samodra, membentang dengan daratannya
 tiba-tiba menyusut menjadi sebuah bokong belaka.

Inul, republik kita memang hanya republik dangdut
kaulah ratunya, dan bukan lagi Rhoma Irama.

Terkurung dalam sebuah bokong, inilah hukuman kita
yang terpenjara dalam belenggu zaman edan:

*Sinome kang gara-gara
Nuswantara gonjang ganjing
Panjeriting pra kawula
Akeh kang samya ngungsi
Tawur bangsa pribadi
Ilang kamanungsanipun
Donga ora tumama
Dhikir ora maedahi
Apa iki kang sinebut zaman edan.*

*Dosane zaman semana
Keh manungsa pada lali
Panguwasa kanggo gadha
Politik kanggo ngapusi
Murka mring ekonomi
Hukum dadi ajur mumur
KaKaEn ngambra-ambra
Durung ana den adili
Wiwit mlethek zaman reformasi total.*

Di zaman edan ini
jauh hari sebelum Ainul Rokhimah
belajar menari
di Solo mbah Ranto Gudel sudah menulis puisi
tentang Alengkadirja yang dimakan api.
Oleh Rahwana Sinta *dicolong*
oleh seekor kera ia ditolong
dalam lakon Anoman Obong
yang membuat Alengka *kobong*.
Nyanyian mbah Ranto jadi ramalan di siang bolong
kobong menjadi bokong
bokong menjadi kobong
kobong ada di dalam bokong
bokong ada di dalam kobong.

Maka bila Dewi Yahya, Eli Angelina, Nining Arista
 dan pendangdut lainnya di Purawista atau Gembiraloka
 menyanyikan Anoman Obong,
Ela dha la Ngalengka diobong
Togog Bilung padha pating ndomblong,
 pada saat itu bergoyanglah bokong-bokong
 malam penuh bokong
 tubuh-tubuh menyentuh bokong
 peluh-peluh menetes bokong
 dan rakyat pun berteriak bagai serigala melolong:
Kobong, kobong, kobong, kobong
Kobong, kobong, kobong, kobong
 Lama-lama teriakan itu terpeleset menjadi bokong:
 Dan kobong pun tenggelam dalam bokong
 Kobong, kobong, bokong, bokong,
 Kobong, kobong, bokong, bokong
 Bongkobongkobongkobongkobongkobongko
 Bokong bokong bokong bokong bokong bokong
 Bokong bokong bokong bokong bokong bokong
 Kobong menjadi bokong
 Bokong sama dengan kobong
 Tiada lagi beda antara kobong dari bokong
 Bokong pun menjelma jadi menjadi api
 maka meletuslah tragedi Mei.
 Api padam setelah reformasi
 namun sejak saat itu, budi kita pun mati
 bukan dengan pekerti kita berpikir
 tapi dengan bokong kita menaksir
 dan kita pun jadi bangsa yang pandir.

Anoman obong adalah ramalan
 yang menjadi kenyataan.
 Mei lima tahun lalu dari hari ini
 Jakarta dan Solo kobong jadi lautan api.
 Tapi ingatlah, zaman edan
 telah juga membuat kobong menjadi bokong.
 Kendati sudah lewat kobong,

masih juga kita hidup dari bokong,
berdebat karena bokong
berkuasa dengan bokong
menutupi kemunafikan dengan alasan bokong
pura-pura suci anti bokong.
Syukur datang seorang gadis kampung
membuka kemunafikan kita yang terselubung.
Miyak warana, itulah berkah yang dibawa
oleh kelahiran Ainul Rokhimah
Dan tirai kepura-puraan kita pun dibuka
oleh bokong Inul Daratista:

Ya Allah, mengapa mesti bokong
yang menjadi cermin hidup kami?
Dan bokong itu pun menjadi rembulan
lalu langit penuh dengan bokong berbintang,
terdengar di sana nyanyian Daratista
lirih seperti suara Zarathustra,
katanya, "Bila keluhuran dan kemuliaan telah hilang,
kenistaan dan dosa pun mesti menjadi penunjuk dan jalan
menuju kesempurnaan dan kesucian"

Jula-juli Zaman Edan

Zamane zaman edan

*Munggah mbulan numpake dokar
Politik saiki dadi dhangdhutan
Rakyate kere entek digoyang.
Sing penting sing ora kurang mangan.
Mangan tempe iwak tahu
Uteke memble morale kleru.*

Zamane zaman edan

*Tuku manuk oleh kurungan
Politike kentekan program
Bokonge Inul didol gram-graman
Inal-Inul bokong-bokongan.
Politike mungkret dadi sakbokong
Elite ngedhobos omong kosong.*

Zamane zaman edan

*Wedang kopi gulane tebu
Rakyat gak eruh sapa sing digugu
Elite kabeh gak kenek ditiru
Kebeh nurut udele dhewe.
Nguyuh mbengi nyirami latar
Elite muntah rakyate lapar.*

Zamane zaman edan

*Sega kucing regane sewu
Rakyate luwe rak iso nguyu
Rejeki seret gak metu-metu
Iku ngono wis nasibe.
Koruptor watuk hukume beres
Kudune dibui malah dadi capres.*

Zamane zaman edan

*Tuku jemblem nang wak Tulkiyem
Wong cilik meneng ketoke tentrem
Atine panas getam-getem.
Wong cilik orak bakal gumuyu.
Dhendheng goreng dioseng-oseng
Celeng dhegleng koq nyalon presiden.*

Zamane zaman edan

*Ketan anget diawuri klapa
 Bakulan seret pasare sepi sepa
 Ekonomi mampet krisis gak lunga-lunga.
 Sabar terus marakna sara.
 Udan pecok gerimis linggis
 Sing dhuwur cekcok rakyat mringis.*

Zamane zaman edan

*Pitik loro dipangan macan
 Politik saiki mek cakar-cakaran
 Rakyat mlarat kurang mangan.
 Kapan rampunge krisis sosial.
 Numpak becak ketabrak cagak
 Sing mlarat masak sing ndhuwur ngeciak.*

Zamane zaman edan

*Ndelok arek wedok irunge mekrok
 Rakyat wes nglesot isih ditabok
 Sing ndhuwur mlerok lungguh mbegogok.
 Saiki susah gak karuan.
 Bale bunder gawange bolong
 Rakyat mblenger janji sing kosong.*

Zamane zaman edan

*Endog penyu disosor meri
 Kudune mimpin sidang malah menyanyi
 Politike malih dadi campursari.
 Rakyat luwe dijak roman-romanan.
 Sewu kutha sewune ati
 Endi-endi wong cilik mati.*

Zamane zaman edan

*Mbulane padang mbengine terang
 Kudune nuntun malah dituntun
 Rakyat wis buntung malah dadi bingung.
 Ngono-ngono wis nasibe
 Golek presiden milih sing sugih
 Dhadhak kleru sing akeh utange.*

Zamane jaman edan

*mBok Perawan nangis ketiban blandar
dadi pejabat saiki gampang
anggere gelem politik uang.
Tiwas mbelani milih DPR.
Dipilih rakyat kanggo berjuang
Dhadhak ngantukan karo mbolosan.*

Zamane zaman edan

*Sega liwet wedhange anget
Politik umeb rakyate mumet
Kerja gremat-gremet rejeki mampet.
Urip kaya mek ngenteni tumpes.
Sepur kluthuk kecemplung kali
Negarane ambruk elite lali*

Zamane zaman edan

*Ngombe susu kecekel satpam
Arepe mlayu malah turu
Rakyat kuru pimpinanane lemu.
Koq ya tego-tegone.
Sumanto presidenku
Bersatu padu memilih yang kleru.*

Zamane zaman edan

*Ora edan ora keduman
Pilih lali ketimbang kalah
Sing lali bener, sing eling salah
Ya Allah Allahuma.
Gulali dhandanggula
Paringana eling lan waspada*

Zamane zaman edan

*Melu edan ora tahan
Gajah meta asale Surabaya
Jula-juli kula sampun paripurna.
Ya Allah paringa pangapura.
Yu Paiten klelegan jendela
Cekap semanten atur kawula.*

Terjemahan Julia-Juli Zaman Edan

Zamannya zaman gila
 Pergi ke bulan naik dokar
 Rakyatnya miskin habis digoyang
 Yang penting gak kurang makan
 Makan tempe berlauk tahu
 Pikirannya memble moralnya keliru

Zamannya zaman gila
 Beli burung dapat kandang
 Politiknya kehabisan program
 Bokong Inul dijual bergram-gram
 Inal-Inul berbokong-bokong
 Politiknya menyusut menjadi bokong
 Para elit berbohong omong kosong

Zamannya zaman gila
 Minum kopi bergula tebu
 Rakyat tidak tahu siapa yang menjadi panutan
 Para elit gak bisa ditiru
 Semua menuruti maunya sendiri
 Kencing di malam hari untuk membasahi halaman
 Para elit muntah tapi rakyat kelaparan

Zamannya zaman gila
 Nasi kucing harganya seribu
 Rakyat lapar gak bisa tertawa
 Rejeki susah gak keluar
 Seperti itulah nasibnya
 Koruptor batuk, perkaranya beres
 Harusnya dipenjara malah mencalonkan diri sebagai presiden

Zamannya zaman gila
 Beli jemblem di Wak Tulkiyem
 Orang kecil berdiam diri terlihat tentram
 Hatinya panas merasa tidak ikhlas
 Orang kecil gak bisa tertawa
 Dendeng goreng di masak oseng-oseng
 Ada babi hutan menjadi calon presiden

Zamannya zaman gila
 Ketan hangat ditaburi kelapa
 Jualan seret karna pasarnya sepi sekali
 Ekonomi mampet krisis gak pergi-pergi
 Sabar terus membuat sara

Hujan pecok gerimis linggis
Yang berkuasa bertengkar rakyat hanya meringis

Zamannya zaman gila
Dua ayam dimakan macan
Politik sekarang hanya berisi pertengkar
Rakyat miskin dan kekurangan pangan
Kapan selesai krisis sosial
Naik becak menabrak tiang
Yang miskin masak yang atas menngambil paksa

Zamannya zaman gila
Ada perempuan hidungnya mekar
Rakyat sudah ngesot masih dipukul
Yang di atas melihat dan hanya duduk tanpa melakukan apa-apa
Sekarang susah tidak terkira
Aula bundar pintunya bolong
Rakyat muak dengan janji yang kosong

Zamannya zaman gila
Telur penyu diambil anak bebek
Harusnya memimpin siding malah menyanyi
Politiknya berubah menjadi campur sari
Rakyat lapar diajak berbohong
Seribu kota seribu hati
Dimana-mana orang kecil mati

Zamannya zaman gila
Bulan terang malam pun ikut terang
Harusnya memandu malah dipandu
Rakyat sudah menderita malah menjadi bingung
Seper itulah nasibnya
Mencari presiden yang kaya
Malah keliru yang banyak hutangnya

Zamannya zaman gila
Ibu perawan menangis kejatuhan balok kayu
Menjadi pejabat sekarang mudah
Asal mau berpolitik uang
Terlanjur membela anggota DPR
Dipilih rakyat untuk berjuang
Ternyata hanya mengantuk dan sering membolos

Zamannya zaman gila
Nasi liwet minumannya hangat
Politik memanaskan rakyat yang pusing

Kerja malas-malasan rejekinya mampet
Hidup seperti hanya menunggu hancur
Kereta kluthuk tercebur sungai
Negaranya ambuk para elitnya lupa

Zamannya zaman gila
Minum susu ditangkap satpam
Niat berlari malah tidur
Rakyatnya kurus pemimpinnya gemuk
Kok ya tega
Sumanto presidenku
Bersatu padu memilih yang keliru

Zamannya zaman gila
Gak gila gak mendapat apa-apa
Memilih lupa daripada kalah
Yang lupa benar yang ingat salah
Ya Allah Allahuma
Gulali dhandanggula
Berikanlah pengingat dan kewaspadaan

Zamannya zaman gila
Ikut gila gak tahan
Gajah meta berasal dari Surabaya
Jula-juli saya sudah berakhir
Ya Allah berikanlah pengampunan
Yu Painten tersedak jendela
Cukup sekian hatur saya.

Oh Tulkiyem Ayu

Oh Tulkiyem ayu

Areke lemu asale Batu

Rupane sumeh ngguya-ngguyu.

Oh Tulkiyem lemu

Numpak dokar jarane telu

Doyanane lontong tahu.

Oh Tulkiyem lucu

Tuku tempe njaluk tahu

Andhok angslente enteke sewu.

Oh Tulkiyem seneng

Menang-meneng atine tentrem

Uripe abot gak tau nggreneng.

Oh Tulkiyem kenes

Gelek-gelek digodha kernet

Tapi areke gak tau ngrewes.

Oh Tulkiyem gendhut

Bokonge gedhe medhat-medhut

Sing ngawasi kedhat-kedhut.

Oh Tulkiyem wangi

Ate adus nang Songgoriti

Sabune seger cap manuk Sriti.

Oh Tulkiyem ayam

Nyurput wedang meram-merem

Uwis marem masi mek mangan jemblem.

Oh Tulkiyem kesel

Awake linu rasane pegel

Tapi atine gak tau mangkel.

Oh Tulkiyem nyeglik

*Hiburane wong kampung Hendrik
Gak tau susah masi gak duwe duwik.*

Oh Tulkiyem singset

*Masi lemu gak klelad-kleled
Glegas-gleges uripe ulet.*

Oh Tulkiyem mlethik

*Atine apik awake resik
Gak tau medit ambik duwik.*

Oh Tulkiyem nyempluk

*Cilikane doyan gethuk
Awake sehat gak tau watuk.*

Oh Tulkiyem mbangir

*Teka Bangil masak jangan menir
Disir wong sugih areke nggak naksir.*

Oh Tulkiyem eblas

*Kepanasen kipas-kipas
Gak sugih banda tapi atine bebas.*

Oh Tulkiyem medhut

*Nek mijeti dadane medhat-medhut
Nang awak rasane sedhut senut.*

Oh Tulkiyem bunder

*Muter-muter dodolane lemper
Areke gak duwe tapi nggak minder.*

Oh Tulkiyem mlerok

*Onde-onde wutuh diemplok
Bodyne semok tambah montok.*

Oh Tulkiyem mlirik

*Nduwe pitik ulese blirik
Numpak cethul mangan rawon brintik.*

Oh Tulkiyem sabar

Munggah bulan numpake dokar

Uripe nrima gak nyasar-nyasar.

Tuku jemblem nang Yu Tulkiyem

Atur kawula cekap semanten.

Terjemahan Oh Tulkiyem Ayu

Oh Tulkiyem Ayu
Orangnya gemuk berasal dari kota Batu
Wajahnya penuh dengan senyuman

Oh Tulkiyem gemuk
Naik dokar yang berkuda tiga
Kesukaannya lontong tahu

Oh Tulkiyem lucu
Beli tempe meminta tahu
Andhok angslé habisnya seribu

Oh tulkiyem senang
Diam-diam hatinya tentram
Hidup susah tak pernah mengeluh

Oh tulkiyem kenes
Hanya tertawa digoda kernet
Tapi dia tidak pernah mempedulikan

Oh tulkiyem gendut
Bokongnya besar bergoyang-goyang
Yang melihat tak bisa berkedip

Oh tulkiyem wangi
Kalau mandi di Songgoriti
Sabunnya cap burung sriti

Oh tulkiyem tenang
Minum minuman sambil menutup mata
Sudah puas meski hanya makan jemblem

Oh tulkiyem capek
Badan linu rasanya pegal
Tapi hatinya gak pernah jengkel

Oh tulkiyem nyeglik
Menjadi hiburan bagi warga kampung Hendrik
Gak pernah merasa susah meski gak punya uang

Oh tulkiyem singset
Meski gemuk gak bermalas-malasan
Glegas-gleges hidupnya ulet

Oh tulkiyem mlethik
Hatinya baik badannya bersih
Gak pernah pelit masalah uang

Oh tulkiyem pipinya bulat
Waktu kecil suka makan gethuk
Badannya sehat gak pernah batuk

Oh tulkiyem hidungnya mbangir
Sampai Bangil memasak sayur menir
Disukai orang kaya tapi dia tidak suka

Oh tulkiyem eblas
Kepanasan kipas-kipas
Tidak kaya harta tapi hatinya merasa bebas

Oh tulkiyem medhut
Kalau memijat dadanya naik turun
Dibadan rasanya senut-senut

Oh tulkiyem bundar
Berputar-putar jualan lemper
Meskipun gak punya harta tapi gak minder

Oh tulkiyem mlerok
Onde-onde utuh langsung dilahap
Bdannya semok tambah montok

Oh tulkiyem mlirik
Punya ayam berbulu warna-warni
Naik cethul makan rawon brintik

Oh tulkiyem sabar
Pergi ke bulan naik dokar
Hidupnya selalu menerima dan tidak berbuat aneh-aneh

Beli jemblem di Yu Tulkiyem
Cukup sekian hatur saya

Suara Mesin Jahit

Sampai kini
mesin jahit itu masih berbunyi
di dalamnya tangis kita berdua tersembunyi
Kesedihan kita sudah lewat

mestinya hanya kegembiraan kita dapat
tapi kenapa masih belum juga lunas
bayang-bayang hidup kita yang kandas

Tinuk, kenapa masih juga
suara mesin jahit kita
merintih sedih tatkala
duka malam kita tiada lagi ada?

Bukan kesedihan dan kepedihan
namun suka cita dan kegembiraan
memaksa kita kembali mendengar
derita kita yang telah silam

Pulang dari penjara
tak ada yang kita punya
hanya mesin jahit itulah harta
dengannya kita mencari nafkah

Kuteringat, malam telah larut
tak jauh dariku kaududuk
mengitik lubang kancing
baju dan celana jahitanku

Sementara anak-anak tidur
kutanya kepada malam
masihkah akan kudapat nasi
buat anak-anakku yang lapar?

Malam sedang terang
tak juga bulan dan bintang
memberiku jawaban kapan berakhir
kegelisahanku setiap malam

jari-jarimulah, Tinuk, yang menjawabku
 jari-jarimu tak lelah merapikan jahitan hidupku
 tanpa kautahu bagaimana mestinya
 mengikat lagi benang-benangnya

Melihat jari-jarimu, Tinuk
 tak kupeduli lagi berapa kali
 jarum menusuk perih jari-jariku
 makin kuat kakiku menjejak
 memacu mesih jahitku memenuhi
 nafkah kita bila esok tiba

Nasib memaksaku meninggalkan keindahan
 tak bisa lagi aku melukiskan kehidupan
 tinggal kutanggung bebannya
 lalu kujahitkan semuanya dalam baju dan celana
 tiap hari selalu sama, bentuk duka dan deritanya

Tinuk, aku pencinta warna yang indah
 namun kularang kaupakai pemerah
 Kataku, kau sudah cantik
 tanpa pemerah bibirpun kau tetap jelita

Sebenarnya tak kularang kau menghias bibirmu
 Aku hanya khawatir, hari ini dapat kaubeli
 pemerah bibir itu,
 namun belum tentu lain hari kaumampu.
 Sekali kauoleskan pemerah bibir
 dan kemudian pucat bibirmu
 karena tak mampu kaubeli lagi hiasan itu,
 cantikmu akan hilang, Tinuk
 aku tak mau itu terjadi
 biarkanlah bibirmu tanpa pemerah apa-apa

Kini sejuta pemerah bibir dapat kaubeli
 tapi keindahan itu sudah tak dapat lagi kita nikmati
 Dalam kelimpahan kita yang kini
 bibirmu masih seperti yang dulu
 ketika kaududuk mengitik

mendengarkan suara mesin jahitku
melagukan pucat duka-duka malamku.

Sekarang semuanya sudah kita punya
mengapa kini aku masih sering bermimpi
tiba-tiba aku tak punya apa-apa
aku dicekam rasa takut, jangan-jangan
tak bisa lagi anak-anak kita makan
persis seperti dulu
ketika tiap hari aku harus bergulat
mengais rezeki dengan mesin jahitku
Ketika terbangun keringat dingin mengalir
Aku lega, untung semua itu hanya mimpi
bukan kenyataan seperti dulu lagi

Tinuk, sekarang semuanya sudah kita punya
tapi mengapa anak-anak kita suka berkata,
tak ada yang lebih indah daripada
malam di mana kita mendengar
mesin jahit ayah bersuara tak henti-hentinya
suara itu adalah janji
esok pagi akan datang rezeki
dan perut kita takkan lapar dalam sehari

Tinuk, kenapa masih juga
suara mesin jahit kita
merintih sedih tatkala
duka malam kita tiada lagi ada?

Mengapa, selalu kembali dalam kenanganku
duka dan derita malam hidupku?
mungkin, dulu derita kita terlalu hebat
hingga harus selalu meninggalkan bekas
namun, mungkin juga di sana tersembunyi
dengan amat indah cinta kita yang kini
tak dapat lagi kita beli
dengan segala harta yang kita miliki.

Jula-juli Guru

*Aku ngelak tak ombeni ciu
Botole putih njerone biru
Aku seneng dadi guru
Masio mendem tetep di gugu
Wadhuh-dhuh-dhuh cek enake
Ciuku cap guru lan murid
Gajiku titik mek dadi silit*

*Urip dadi guru iku panggilan hidup yang mulia
Mula sak tindak tanduke kudu eling lan waspada*

*Kesadarane kudu dibangun sesuai pancasila
Morale ditata ojok sampek melanggar norma*

*Dasare ngajar ya undang-undang dasar empat lima
Pancen tugase guru iku mencerdaskan nusa dan bangsa*

*Kesetiaane kudu total tanpa pamrih
Lan rela berkorban kanggo anak didike*

*Guru ngono conto sing ditiru lan digugu
Mula tingkah lakune jok ono sing kleru*

*Jenenge ae pahlawan tanpa tanda jasa
Mula pengabdiane jok ngarep-arep diganjar lan dipuja*

*Sing penting ojok sembrana mbarek tugase
Disiplin terhadap diri sendiri iku pokok kewajibane*

*Budhal ngajar ojok sampek terlambat
Supaya bisa teka dhisik sakdurunge sekolah bukak*

*Ilmune prelu terus ditingkatna
Mula senjata kesel kudu sregep maca*

*Nek ngajari murid ojok mek karo ilmu
Tapi usahana nyontoni murid karo tingkah laku*

*Saiki pengetahuan tambah maju lan terus berkembang
Mula gurune gak oleh kesed supaya gak ketinggalan*

*Guru iku wakile wong tuwa
Mula dipasrahi ndidik anak bisaa dadi utama*

*Mula guru kudu ngadohi panggoda
Uripe kudu sakcukupe, sederhana lan prasaja*

*Untuk memenuhi harapan nusa dan bangsa
Guru wajib ndidik muride dadi manusia yang berguna*

*Mula dhulur elinga pepetah iki:
Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.*

*Iku artine, guru kudu tansah eling lan ati-ati
Ojok nganti deke dhewe sing kencing berlari*

*Aku ngerti dhulur, guru iku mulya tugase
Gak oleh kendur ndidik anak muride
Tapi yok opo nek anake dhewe luwe
Kurang mangan saben dinane*

*Sekolahku adoh, hondaku tahun pitu lima
Disetarter macet, kaburatore nggoda
Mula tekaku gak iso pas jam pitu kurang lima
Malah wis gak aneh nek aku telat teka*

*Durung maneh dhulur, isuk mesti akeh ribute
Giliran adus dawa antrine
Sebab aku durung duwe kamar mandi lan WC
Nek ate adus nunut ndhek omahe tanggane*

*Aku wajib nagihi uang sekolah muridku
Nek sampek telat aku diseneni pimpinanku
Tapine anakku dhewe nangis sampek kaku
Sebab uang sekolahe wis gak bayar ping telu*

Bojoku tak kongkon utang mbarek tanggane

*Engkok nek wis bayaran tak saurane
Tapi bayiku nangis wetenge luwe
Duwik utangan kepeksa digawe tuku susune*

*Gali lubang lak tutup lubang
Iku caraku menyambung kehidupan
Tambah suwe aku tambah paham
Pinter menjalankan manajemen hutang*

*Mbengi kudune ngoreksi, tak gawe nyambi
Dadi tukang ojek jurusab Brebah Tambaksari
Mulih bengi awake kesel njaluk prei
PR-e arek-arek gak sido tak koreksi*

*Akhire keturunan aku bisa mbangun omahku
Dhadhak ana maling nyolong petromaks karo manukku
Yok opo maneh pancene omahku tak berdaunpintu
Gara-garane engsele pintu durung bisa tak tuku*

*Jare dadi guru panggilan mulia
Tak tepakno aku, guru iku nasib sing susah
Nasibe wong cilik sing kudu menderita
Gak bisa disingkiri mek kudu ditrima*

*Timbang mikir nasib lan susahe
Urip iki lak mek mampir ngombe
Golek ciu botole gedhe
Trima mendhem timbang luwe*

*Kancaku uwis pada gloyoran
Terus nggogok ciu susu macan
Enthek setangkep durung mumet
Tambah rong tangkep ngilangi sumpek*

*Ilmuku ilang kesingsal-singsal
Aku miber ndukur awang-awang
Leha-leha enak-enakan
Nyanyi-nyanyi seneng-senangan*

Cintamu sepahit topi miring

*Anak kidang warnane lak kuning
 Johny Gobret tambah oplosan
 Banyu gendheng arak blekonang*

*Tambah bengi gak tambah sepi
 Tambah anget tambah menari
 Dhadhak teka rombongan pulisi
 Ana gropoyakan kabeh mlayu wedhi*

*Aku singidan mburine rombongan
 Polisine bingung matane domblong
 Kana kene gak ana uwong
 Anane iya mek tikus tong-tong*

*Pulisine watuk cekrak-cekrek
 Aku ngguyu sampek lekek-lekek
 Kecanthol paku clanaku suwek
 Swarane krek mak reketek*

*Aku mlayu sandalku keru
 Kesusu-susu malah nubruk pulisi
 Aku kaget setengah mati
 Polisine malah tak rangkuli*

*Aku konangan nek guru negri
 Guru kok mendhem, jare pak pulisi
 Tak awur ae lehku nyauri
 Sampeyan pulisi lha kok korupsi*

*Dituduh mungli pulisi gak terima
 Ngempet nguyuh wetengku lara
 Susuke ciu kabeh tak kekna
 “Nyoh tak wehi!”, duwik taklungna karo nelangsa*

*Maju tak gentar kok malah mundur
 Korupsi marakno negaraku ajur mumur
 Jare pemerentah, pulisi iku jujur
 Kok saiki anane mek polisi tidur
 Ndhek endi-endi wong cilik kesandung
 Gurune kepuyuh kakean ciu*

Timbange nelangsa ayo ngguyu

*Yu Tulkiyem mencari cinta
Kita berteman sudah lama*

*Mbok Painten ketiban kelapa
Cekap semanten jula-juli kula*

Terjemahan jula-juli guru

Aku haus, aku minum ciu
 Aku senang menjadi guru
 Meski mabuk tetap menjadi panutan
 Aduh enak rasanya
 Ciuku cap guru dan murid
 Gajiku yang sedikit hanya menjadi kotoran

Hidup menjadi guru itu panggilan hidup yang mulia
 Maka segala tingkah lakunya harus ingat pada yang kuasa

Kesadarannya harus dibangun sesuai nilai pancasila
 Moralnya diatur sehingga tidak melanggar norma

Dasar mengajar adalah Undang Undang Dasar Empat Lima
 Tugas guru adalah mencerdaskan nusa dan bangsa

Kesetiaannya harus total dan tanpa pamrih
 Dan rela berkorban untuk anak didik

Guru adalah contoh yang menjadi panutan dan diikuti
 Maka tingkah lakunya jangan sampai ada yang keliru

Istilahnya adalah pahlawan tanpa tanda jasa
 Maka dalam pengabdianya jangan berharap imbalan dan pujian

Yang penting jangan sembarangan dalam melaksanakan tugas
 Disiplin terhadap diri sendiri merupakan kewajiban

Berangkat mengajar jangan sampai terlambat
 Agar dapat datang duluan sebelum sekolah dibuka

Ilmu harus selalu ditingkatkan
 Maka meski capek harus tetap rajin membaca

Kalau mengajar murid jangan hanya dengan ilmu
 tapi juga member contoh dengan tingkah laku

sekarang pengetahuan semakin bertambah maju
 maka guru tidak boleh malas agar tidak ketinggalan

guru adalah wakil orang tua
 diberi tanggung jawab mendidik anak agar menjadi orang yang berguna

maka guru harus menjauhi godaan
hidup secukupnya, sederhana dan bersahaja

untuk memenuhi harapan nusa dan bangsa
guru harus mendidik muridnya agar menjadi manusia berguna

maka saudara, ingatlah pepatah ini:
guru kencing berdiri murid kencing berlari

artinya, guru harus selalu ingat dan hati-hati
jangan sampai diri sendiri yang kencing berlari

aku tau saudara, guru itu tugasnya mulia
gak boleh kendor mendidik murid
tapai bagaimana lagi kalau anak sendiri lapar
kurang makan setiap harinya

sekolahku jauh, motorku buatan tahun tujuh puluh lima
dinyalakan macet, karburatornya meledak
makanya datang ke sekolah gak bisa jam tujuh kurang lima
malah sudah gak aneh kalau aku terlambat datang

belum lagi saudara, pagi hari pasti banyak ributnya
giliran mandi harus mengantri panjang
karena aku belum punya kamar mandi dan WC
kalau mau mandi harus menumpang di rumah tetangga

aku wajib menagih uang sekolah muridku
kalau sampai terlambat aku dimarahi pimpinanku
tapi anakku sendiri manangis sampai kaku
karna uang sekolahnya belum dibayar tiga kali

istriku kusuruh berhutang pada tetangga
nanti kalau aku gajian akan kulunasi
tapi bayiku menangis karna lapar
uang hutang terpaksa digunakan untuk membeli susu

gali lubang, tutup lubang
itulah caraku menyambung kehidupan
semakin lama aku menjadi semakin paham
pintar menjalankan manajemen hutang

malam ketika seharusnya mengkoreksi, kugunakan untuk mencari sambilan
menjadi tukang ojek jurusan Berbah Tambaksari
pulang malam badanku capek minta istirahat

PR muridku gak jadi kukoreksi

Akhirnya aku dapat membangun rumahku
Tiba-tiba ada maling mencuri petromaks dan burungku
Bagaimana lagi memang rumahku tak berdaunpintu
Sebabnya adalah engsel pintu yang belum bisa aku beli

Katanya menjadi guru adalah panggilan yang mulia
Kuterapkan pada diriku, guru itu nasib yang susah
Nasib orang kecil yang harus menderita
Gak bisa ditolak an harus diterima

Daripada memikirkan nasib dan susah
Hidup ini kan hanya mampir minum
Mencari cium yang botolnya besar
Lebih baik mabuk daripada lapar

Temanku sudah pada mabuk
Lalu meminum cium susu macan
Habis sekali belum pusing
Tambah dua kali untuk menghilangkan sumpek

Ilmuku hilang terselip
Aku terbang diawang-awang
Berleha-leha dan bersenang-senang
Benyanyi dan bersuka ria

Cintamu sepahit topi miring
Anak kijang berwarna kuning
Johnny Gobret ditambah oplosan
Air gila arak bekonang

Tambah malam bukan tambah sepi
Tambah hangat tambah menari
Tiba-tiba datang rombongan polisi
Ada razia semua berlari ketakutan

Aku berada dibelakang rombongan
Polisi bingung hanya termangu
Sana sini gak ada orang
Adanya hanya tikus tong

Polisinya batuk cekrak cekrek
Aku tertawa sampai lekek-lekek
Tersangkut paku celanaku robek
Bunyinya krek mak reketek

Aku berlari sandalku tertinggal
Tergesa-geza malah menabrak polisi
Aku kaget setengah mati
Polisinya malah kurangkul

Aku ketahuan kalau seorang guru negri
Guru kok mabuk, kata pak polisi
Aku asal menjawab saja
Kamu polisi kok korupsi

Dituduh melakukan pungli polisi gak terima
Menahan kencing perutku sakit
Kembalian beli ciu semua kuberikan
“Ini kuberi!”, uang kuberikan dengan nelangsa

Maju tak gentar kok malah mundur
Korupsi membuat negaraku hancur
Kata pemerintah polisi itu jujur
Sekarang yang ada hanya polisi tidur
Dimana-mana orang kecil tersandung

Gurunya ingin kencing kebanyakan minum ciu
Daripada nelangsa ayo tertawa

Yu Tulkiyem mencari cinta
Kita berteman sudah lama

Mbok Painten kejatuhan kelapa
Cukup sekian jula-juli saya

Tuhan Dalam Bonek

Pagi masih sunyi sesunyi hatiku
Ketika kududuk dibangku peron
Tak seorang pun menemani
Majalah dan Koran pagi
Tak juga menghiburku
Dan hatiku mulai bernyanyi
Ola ola olaie, ola ola olaie.

Aku termangu menanti keretaku
Anak-anak pengamen datang menyentakku
Memetik gitar dari tali-tali kesepian
Lagunya menghalau kesendirianku:
Mengapa kau termangu
Seakan kau tak tahu siapa dirimu?

Dari Jakarta kereta datang
Peluitnya tajam menggigit langit
Semua orang berteriak:
Hidup Surabaya, Hidup Surabaya
Aku terkejut:
Manusia membanjir jadi lautan hijau
Hijau di depanku, hijau di belakangku
Hijau di mana-mana
“Hijau, aku cinta padamu hijau”
Anak-anak pengamen menyanyi
Gitarnya memetik sepi:
“Apa gunanya kamu bertanya
Siapa kamu sebenarnya
Bukankah kamu hanyalah hijau seperti kami
Para bonek-bonek ini?”

Aku tersentak dari kesepianku
Menari dalam lautan hijau
Memang hanya boneklah aku, ya Tuhan
Aku tak punya apa-apa
Kuikuti kau Tuhan

Bukan karena aku bisa
Bukan karena aku suci
Bukan karena aku pantas
Bukan karena aku bijak
Hanya boneklah aku
Kuikuti Kau hanya karena hidungku
Lapar akan harum wewangian-Mu
Di jalan ketika tiada yang dapat kumakan
Kecuali daun-daun kegersangan.

Tuhan, seandainya aku bukan bonek
Takkan sampai aku di hari pesta ini
Saat Kau hembusi aku dengan roh-Mu
Dan Kau urapi aku dengan minyak wangi-Mu
Harum bauku hari ini
Menari-nari dalam pesta bonek
Pengamen-pengamen menyanyi bersamaku:

Boneklah kami ini
Dan hatiku indah tergetar:
Ya boneklah aku ini:
Karena aku hanyalah pendosa yang dipanggil Tuhan.

“Hijau, aku cinta padamu hijau”
Aku tenggelam dalam kesegaran menghijau
Dan tersentak aku di hari pestaku ini:
Berani menjadi bonek ternyata adalah rahmatMu.

Ciu Semar

Warung-warung murah gambarnya Semar
Gelak tawa renyah, gelas, dan botol merah
Ciu gambar Semar
Hatinya ngilu, matanya samar
Temulawak gambar Semar
Habis ditenggak akal tak sadar

Orang-orang berperur besar dan bundar
Tergelak mabuk seperti Semar
Semar mendem, Semar mendem!
Suara anak jalanan menjajakan jajanan
Makan makanlah Semar
Kamu akan mabuk dalam samar
Lain dulu lain sekarang.
Dulu Semar mendem itu jajanan
Sekarang Semar mendem itu adalah kemabukan
Yang membuat orang lupa,
Bahwa semuanya adalah samar,
Di mana-mana Semar mendem berkeliaran,
Dalam diri orang mabuk kekuasaan

Tapi di jalanan ini, anak-anak miskin berjaja diri,
Kami bukan Semar mendem,
Bagi kami Semar mendem hanyalah jajan.
Dulu Semar mendem ini kami buat sendiri,
Sekarang dari orang kaya jajan ini harus kami beli,
Kami hanyalah penjaja Semar mendem,
Orang-orang kaya itulah Semar mendemnya.

Kuncung Semar

Tanduk merah, sungut merah
Kuncungmu, Semar, beruban marah
Telur sujudmu jingga bulannya,
Kau kandung sejuta hamba
Yang menyimpan geram dan amarah

Jerat Kekinian

Kau bunuh Tuhan
 Dengan melingkarkan waktu.
 Tuhan adalah alpha yang awal,
 Dan omega yang akhir.
 Kau pikir, jika awal kau tiadakan,
 Akhir kau musnahkan,
 Tuhan pun meniada dalam
 Jerat lingkaran waktumu.
 Dia tak lagi menganggumu
 Dengan menyalahkan dosa masa lalumu,
 Lalu menghukum masa depanmu.
 Kau pikir, kau jadi bahagia
 Terlepas dari cengkraman-Nya.
 Ternyata, kau terperangkap
 Dalam jerat baru:
 Penjara kekinianmu.
 Kau melingkar-lingkar di dalamnya
 Tanpa kebaruan, tanpa harapan
 Tiada surga di depan,
 Meski sudah tiada neraka di belakang.
 Hanyalah di bumi kau bisa berpijak,
 Terlilit sesak,
 Meraba-raba picak.
 Kau berteriak tak dapat mengelak:
 Nasib, oh nasib!
 Ya, Dia yang kauhilangkan,
 Malah lahir kembali dengan lebih kejam
 Menjadi raksasa kekinian
 Mencekikmu tanpa jalan keluar.

Kau caci lagi Dia, namun diamdiam
 Kau akui kekuatan-Nya
 Dengan katakatamu sendiri:
Amor fati, ego fatum
 Kupasrahkan diriku pada nasib
 Karena aku sendiri adalah nasib
 Apa gunanya kau berjerih payah
 Lalu bersusah membunuh Dia?

Sega Thiwul

Dhek biyen sega thiwul lawuhe gudangan
Ning saiki ya Mas, golek thiwul rasa kangelan
Dhek biyene lemah gundhul wewatuan
Ning saiki ya Mas, ijo kebak tetanduran

Dahulu nasi thiwul berlauk gudangan
Tapi sekarang ya Mas, cari thiwul bukan barang gampang
Dahulu tanah gundul penuh bebatuan
Tapi sekarang ya Mas, hijau penuh tanaman

Jangan kau khawatir apa yang kau minum dan apa yang kau makan
Sepiring thiwul ini juga rezeki Tuhan
Makanlah, maka kau akan kenyang dengan kesederhanaan
Dan kau akan puas bagaikan bunga-bunga Nabi Sulaiman

Tuhan, dalamewartakan diri-Mu
Tak jarang aku lelah
Tapi tiap kali aku mau menyerah
Sepiring thiwul itu datang menggugah aku
Untuk membisikkan lagi sabda-sabda-Mu.

Ayo Ngguyu

Aku lapar, kau beri aku makan pelor
Kau kira aku mati? Ke angkasa aku terbang dalam meteor
Kumasukkan hidup bintang dan bulan ke dalam rohku
Dan ketika aku kembali ke bumi, dapat lagi aku menyusui anakku
Bukan hanya dengan sepasang buah dada
Tapi dengan ribuan tetek bidadari surga

Kau lumpuhkan kakiku
Kau kira aku tak dapat lagi menyangga atap rumahku?
Gajah itu memberikan kakinya padaku
Aku jadi lebih kuat daripada dulu
Ada padaku kaki bagai tiang kokoh
Menyangga hidup yang tak kan roboh

Kau butakan mataku
Kau kira aku tak dapat melihat?
Aku melihat dengan mata ganda, tidak hanya dua tapi empat
Dengan lebih jeli kulihat dirimu yang jahat
Tersembunyi dalam setiap geliat maksiat laknat

Kau potong tanganku
Kau kira aku tak dapat lagi melukis?
Tanganku pindah ke kaki, yang dapat makin bengis
Menggambar pedangmu, pistolmu, topi bajamu
Dan menelanjangi segala kedok kekejamanmu

Kau tulikan telingaku
Kau kira aku tak dapat mendengar lagi?
Kutempelkan kelopak bunga di kepalaku, kanan dan kiri
Aku bertelingakan helai-helai mawar dan melati
Dengan lebih lembut kudengar kau memaki-maki
Aku pun jadi makin tahu, kata-katamu adalah keji

Kau bungkam mulutku
Kau kira tak dapat lagi aku menertawakanmu?
Jangan kau lupa, mulutku tidak hanya satu, tapi seribu
Ke mana saja dapat kupindahkan mulutku
Ke dadaku, supaya kau tahu isi hatiku

Ke lubang kelaminku, supaya kau tahu kesuburanku
Kalau perlu ke duburku, supaya aku bisa mengkentuti kebusukanmu

Sejauh kau mengusik hidupku
Aku bisa terus menertawakanmu
Aku tak bisa kau tiadakan sejauh aku bisa tertawa
Kata filsuf Decrates: *Cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada
Kataku: aku ngguyu maka aku ada, aku tertawa maka aku ada

Maka,
Ayo ngguyu... ha-ha-ha
Ayo ngguyu... ha-ha-ha
Yen ngguyu –lah aja seru-seru
Ayo ngguyu
Ayo ngguyu

Menguak Selendang Maya

Pada mulanya adalah celeng
Dan celeng itu hanyalah lukisan
Mendekam diam
Di atas kanvas.

Kebohongan dan penipuan
Nafsu dan keserakahan
Kejahatan dan keangkaraan
Kepura-puraan dan kemunafikan
Dari masa lalu
Sekarang sudah dipenjarakan
Dalam diri celeng
Di atas kanvas

Celeng itu kelihatan tak berdaya
Tak berkutik di penjara kanvas
Tak mungkin ia lepas, apalagi
Di zaman kini ketika makin merohani
Peradaban ini.

Tapi kenapa sejak celeng itu dilepas
Di atas kanvas
Di mana-mana malah berkeliaran
Celeng-celeng buas?
Yang seharusnya bijak ternyata menceleng
Menipu dan berbohong lebih daripada dulu.
Yang ditipi kuasa malah menceleng
Menindas dan menggusur lebih daripada dulu.
Yang sudah mempunyai makin menceleng
Menggeruk harta dan serakah lebih daripada dulu.
Yang seharusnya suci malah menceleng
Berpura-pura murni dan makin munafik lebih daripada dulu.

Zaman memberi kita teka-teki
Mengapa makin kita merasa beradab
Makin kita menjadi celeng?
Dunia ini makin merohani
Mengapa tiba-tiba ia membelah

Penh dengan celah
Dari mana muncul celeng-celeng
Tak terhitung banyaknya
Dan lebih buas, ganas dan jahat
Daripada celeng-celeng di masa lalu

Beginilah kutukan zaman ini:
Di saat kita merasa makin merohani
Lukisan celeng datang ke dunia
Hanya untuk miyak warana
Yang merobek selendang maya kita
Supaya terkuaklah siapa kita sebenarnya:
Pada mulanya kita ini adalah celeng
Ada bersama celeng
Diam bersama celeng
Dalam celeng kita dijadikan
Oleh celeng kita dihidupkan
Tentang celeng kita harus memeberi kesaksian
Celenglah cahaya kita dalam kegelapan

Celah di mana seharusnya Tuhan masuk
Ternyata celah, di mana setan keluar
Karena pada mulanya kita adalah celeng

Seorang Anak Mati Di Emperan

Silent Night, Holy Night

Malam natal, dingin dan hujan
Seorang anak di emperan
Menggigil kelaparan.

Silent Night, Holy Night

All is calm, all is bright

Anak lapar itu beranjak
Sampai di sebuah jalan besar
Dari balik kaca ia melihat
Anak-anak kaya berpakaian pesta
Bermain bersukaria
Gadis-gadis berdansa
Menyalakan terang pohon Natal
Oh Tannenbaum, oh tannenbaum:
Di sana sini kue dan makanan
Berserak bertebaran
Anak itu menggigit jarinya
Menangis dan makin lapar

Silent Night, Holy Night

Round yon virgin

Mother and Child

Anak itu melihat sebuah rumah
Terbuka pintunya
Ia memberanikan diri masuk
Seorang nyonya menekankan sekeping mata uang
Telapak tangannya terlalu dingin dan kaku
Untuk mencekam
Uang itu jatuh menggelinding
Dan anak itu menangis
Ia melihat boneka-boneka seakan menari
Semua orang memberinya kue-kue
Tiba-tiba datang penjaga gagah dan kejam
Menginjaknya lalu menyeret dia keluar
Ia duduk, ingin kembali ke boneka-boneka tadi

Silent Night, Holy Night
Holy Infant, so tender and mild
 Anak itu tiba di suatu ruangan
 Ah betapa hangat dan panas
 Ia tertidur di dekat perapian
 Ia bermimpi ibunya menyanyi-nyanyi
 Dan ia pun turut bernyanyi:
 Ibu, aku tidur di sini, betapa nikmat tidurku kali ini
 Dan anak itu mendengar:
 Tangis bayi di tengah malam
Silent Night, Holy Night
Sleep in heavenly peace
Sleep in heavenly peace

Tiba-tiba ada suara memanggilnya
 Ia mengikutinya,
 Dan betapa bahagia dia
 Ia melihat kembali boneka-boneka
 Ah ternyata bukan, mereka adalah anak-anak dan gadis-gadis
 Semua datang dan merangkul dan menciumnya
 Memberinya kue-kue
 Anak itu bertanya, siapakah mereka
 Mereka menjawab:
 Hari ini Kristus memberi pohon Natal
 Ia bermain dengan anak-anak itu
 Mereka ternyata senasib dengannya
 Ia berpesta bersama mereka
 Ia tertawa, kenyang, dan nyaman
 Dan dalam kehangatan ia mendengar nyanyian:
Silent Night, Holy Night
Sing alleuia
Christ the Savior born
Christ the Savior born

Malam yang dingin telah berlalu
 Pagi pun tiba
 Orang-orang berjalan
 Mereka melihat
 Seorang anak mati di emperan
 Karena kedinginan dan kelaparan

Sementara dari took-toko
Terdengar nyanyian:
Silent Night, Holy Night
Sing alleuia
Christ the Savior born
Christ the Savior born
Dari paduan suara di gereja
Mengulang-ulanginya
Christ the Savior born
Christ the Savior born

Momeye

Kini kita sudah merdeka
 Tentara pulang dari medan laga
 Tujuh belas delapan tahun empat lima
 Dinyanyikan di mana-mana.
 Kita sudah merdeka
 Tiada lagi yang dapat patah
 Kecuali hati manusia
 Dan hati kita patah dari hari ke hari
 Kendati kita sudah merdeka.
 Hati kita menyimpan luka
 Yang segera menganga
 Justru ketika kini kita berteriak: merdeka!

Memang kemerdekaan mudah membuka luka
 Bila penderitaan masih menganga
 Dan padamu Momoye, kemerdekaan itu terluka.
 Memang kemerdekaan tidak hanya direbut
 Dengan darah dan bambu runcing
 Tapi juga dengan penderitaanmu
 Dan keperawatanmu, Momoye
 Yang dirobek dengan paksa
 Ketika kau dirodapaksa jadi *jugun ianfu*
 Wanita pemuas nafsu.
 Kau diantre di loket dengan harga tiga yen
 Sehari kau harus melayani lima belas tamu
 Pagi pegawai sipil, malam serdadu.
 Momeye, kita memang belum sampai ke tanah merdeka
 Sejauh kau masih selalu meneteskan air mata.
 Kemerdekaan masih berluka, Momoye
 Dalam gemuruh jalanan Malioboro
 Menyengatmu dengan susah payah harianmu.

Tidak hanya kau Momoye, di tanah merdeka ini
 Banyak anak gelandang menjerit seperti Rinjani.
 Keringat dan asap rokok
 Berbau dari tubuhnya.
 Bulan melompat tanpa cinta

Menggoda lelaki
 Untuk menistakan tubuhnya.
 Kemerdekaan menjerit sakit
 Dalam tubuh Rinjani yang tertindih
 Celana hitam kaos biru
 Robek di tanah merdeka
 Luka hati Rinjani makin menganga
 Di gelap malam gerbong kereta
 Bercinta dalam bulan tanpa cinta.

Luka kemerdekaan juga menganga
 Menjadi mulut yang menyanyi
 Mulut Iyus, anak gelandangan Yogya
 Yang merindukan kasih sayang ibunya:
 Aku pingin tidur di samping di peluk ibu seperti aku masih bayi
 Walaupun aku tidak tau tapi aku rasa ibu pernah memanjakanku
 Menggendongku membopongku juga menyayangiku...

Kemerdekaan juga menorehkan luka
 Pada Marsudi, anak gelandangan
 Yang ke Bonbin Gembira Loka menengok ibunya.
 Ia bercerita, di sana ia bertemu
 Ibu, kakak, dan adiknya.
 Ibunya sedang bermain-main.
 Lalu Marsudi memberinya kacang dan roti.
 Ia gembira, karena ia juga sempat menengok tetangganya
 Kangguru dan macan, serta adiknya, si amang.
 Ia pulang, tak lupa diberinya lagi ibu dan adiknya makan.
 Marsudi bilang, aku anak gorilla
 Ibu pun ku pun hanya gorilla.

Serigala akan tinggal bersama domba
 Dan macan tutul akan berbaring di samping kambing.
 Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama
 Dan seorang anak kecil akan menggiringnya...
 Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung
 Dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya
 Ke sarang ular beludak.

Bila tak terluka, firdaus itu tersimpan dalam kemerdekaan

Karena terluka, kemerdekaan menghempaskannya
 Firdaus itu menjadi kebun binatang
 Di mana binatang-binatang bercanda dengan kaumnya:
 Anak-anak gelandangan.

Kemerdekaan menyimpan luka
 Karena ia masih harus bertanya:
 Tuhan, mengapa Kau biarkan menderita
 Mereka-mereka yang tak bersalah?
 Sungguhkah Kau ada dalam penderitaan mereka?

Kemerdekaan yang terluka adalah doa dan Tanya:
 Tuhan di manakah Engkau
 Mengapa Engkau meninggalkan kami?

Di mana-mana teriak merdeka
 Langit penat karena suara merdeka
 Bidadari menutup telinga-telinga mereka
 Memadu suara dan bunyi
 Tuhan tak ada dalam teriakan merdeka
 Ia terluka di salib hina

Momoye dan Rinjani
 Iyus dan Marsudi
 Naik ke langit dengan sayap bidadari
 Membawa luka Tuhannya
 Empat lubang empat permata
 Bekas luka paku dosa
 Di kedua kaki dan tangannya.

Kemerdekaan ternyata menyimpan salib.
 Sia-sialah kita berteriak merdeka,
 Jika kita mengingkari salib-salin penderitaan
 Yang ada di sekitar kita. Merdeka!

Kutukan Asu

Aku ini bukan binatang jalang
 Aku ini hanya kewan omahan.
 Aku ini asu. Asu, Su!

Tak ada pelur menembus kulitku
 Tapi cerca dan nista setiap hari mengiris hatiku:
 Asu kowe! Tak ada hari berlalu
 Tanpa makian itu.

Aku ini bukan binatang jalang
 Aku ini hanya binatang sembelihan
 Tak mungkin aku hidup seribu tahun lagi
 Hari ini pun mungkin saja aku mati: di-Erwe!

Aku ini asu. Asu, Su!
 Pada manusia, Su itu baik
 Sukarno, artinya Karno yang baik
 Suharti, artinya Harto yang baik
 Sutanto, artinya Tanto yang baik,
 Mengapa padaku yang asu ini
 Su itu artinya jelek?
 Apakah hanya karena kata Su itu
 Bukan terletak di depan tapi di belakang namaku
 Maka padaku Su itu lalu berarti:
 Bajingan, maling, gentho, bangsat, kecu
 Biadab, durhaka, terkutuk, jahat dan penipu?
 Cobalah kalu begitu,
 Baliklah Sutanto jadi Tanto Su,
 Tidakkah artinya lalu bukan lahi Sutanto itu
 Tapi Tanto, provokator seni dari Mendhut itu?
 Boleh saja kau balik Sutanto jadi Tanto Su
 Tapi jangan coba kau lakukan itu untuk Sukarno atau Suharto
 Berani kau lakukan itu
 Kau akan di-kolo seperti asu

Aku ini bukan binatang jalang
 Aku hanya asu kampung
 Namun dariku, Gunung Tangkuban Perahu berasal.

Dayang Sumbi, apakah hanya karena aku sau
 Maka bagimu Sangkuriang jadi Oedipus
 Anakmu sekaligus suamimu?
 Bukan aku, tapi kesepianmu yang mengundang aku
 Yang asu ini menjadi kekasihmu
 Yang melahirkan Sangkuriang anakmu dan suamimu
 Bukan aku tapi kesepianmu yang salah.
 Mengapa kesalahan itu lalu menjadi kesalahanku?

Aku ini bukan binatang jalang
 Aku hanya asu kampung
 Namun aku juga punya hak meradang menerjang
 Manages di hadapan Gusti Allah Gusti Pangeran:
 Dhuh Allah, mesti senista itukah aku yang asu ini?

Mring rama sang dwijawara
 Piteking tyang sang mahayekti
 Wus nyipta yen putranira
 Antuk pangojokireki
 Kang emban babu kalih
 Marma sanalika linut
 Ngandika lir nupata
 Heh sira Purnamasidhi
 Lan ban inya dhandhang
 Lir ambeking sona.

Tan aning tyas tan nyana sayekti
 Sang bagawan lamun wuwusira
 Sing ganupaten sutane
 Sabdaning wiku luhung
 Sinambadan ing Hyang Pramesthi
 Marma ing sanalika
 Emban inya sunu
 Katri wus warna srenggala
 Dyah Purnama dadya sona ules kuning
 Anjing lanking banira.

Babunira sona ules abrit
 Duah Purnama lan kalih baninya
 Tumungkul myat sukune

Kagyat wus nyipta tuhu
 Lamun dadya srenggala sami
 Dyah jrit nungkemi rama
 Sambat layu-layu
 Dhuh rama nuwun apura
 Ge ruwatan
 Away kasuwen wak mami
 Dumadya srengalarda.

Dyah Purnamasidhi jadi anjing
 Kuning ules-nya
 Embang dan inangnya juga kena serapah
 Jadi anjing hitam dan merah.
 Hyang Pramesthi, mengapa kau tega
 Mengutuk manusia menjadi sona
 Sampai aku, meski aku bukan binatang jalang
 Makin terkutuk ke dalam kumpulan yang terbang?

Aku ini bukan binatang jalang
 Aku ini hanya kewan omahan
 Teman manusia dalam kesepian

Aku adalah asu. Asu, Su!
 Tapi pada Lek Juri kubuktikan kesetiaanku
 Lek Juri majikanku
 Tak berumah ia,
 Di Panti Gelandangan Cipta Mulyo tinggalnya
 Di Jukteng daging asu jualannya.
 Lama aku menemani kemiskinannya
 Tiap hari kulihat Lek Juri merebus daging sesamaku.
 Hatiku teriris pilu, kulitku bagai di tembus peluru
 Melihat sesamaku asu meradang menerjang
 Karena dicincang dan dirajang,
 Meski mereka bukan binatang jalang.
 Aku tak marah pada majikanku, mau apa lagi
 Hanya dari daging sesamaku asu
 Lek Juri bisa menyambung hidupnya.
 Tibalah hari, di mana Lek Juri tiada mampu
 Membeli lagi asu.
 Akulah asu yang ia punya satu-satunya.

Ia tak tega menyembelihku
 Maklum, bertahun-tahun aku adalah teman kemiskinannya.
 Ditukarkannya aku dengan asu lain.
 Aku tak mau pergi.
 Tapi mau tak mau aku harus meninggalkan Lek Juri.
 Mengiringi kepergianku Lek Juri bilang,
 “Jangan asuku di sembelih, sayang”
 Aku dibawa ke Klaten.
 Di sana beberapa hari aku tinggal.
 Aku rindu Lek Juri, meski aku hanya asu.
 Akhirnya, aku tak tahan, aku minggat
 Mencari kembali Lek Juri.
 Kutemukan dia lagi di Jokteng, jualan daging asu
 Ia memeluk aku yang dimakan rindu
 Meski aku juga masih asu.
 Sejak itu Lek Juri tak mau lagi
 Jualan daging sesamaku asu.

Aku ini bukan binatang jalang
 Aku ini hanya kewan omahan
 Teman manusia dalam kesepian

Aku adalah asu. Asu, Su!
 Tapi dengarlah bagaimana seorang penulis Cina,
 Bercerita tentang kesetiaanku pada seorang lelaki tua:
 Lelaki tua yang sepi dan sendiri itu namanya Xiang Tua.
 Karena kemiskinan dan bencana kelaparan
 Xiang Tua terpaksa berpisah dengan isteri tercinta.
 Akulah yang jadi penggantinya.
 Baginya, au bukan seekor anjing tapi teman karibnya.
 Di musim dingin, aku digendongnya, sehingga aku dan dia
 Dapat saling berbagi kehangatan.
 Pada malam yang panjang, sepi dan sunyi
 Seolah hanya aku dan dia yang ada di dunia ini.
 Tak pernah terbayang olehnya: aku harus berpisah dari dia.
 Tiba-tiba datanglah perintah negara:
 Semua anjing kampung harus disingkirkan dalam tiga hari.
 Tidak menaati perintah ini berarti menyembunyikan musuh kelas
 Di balik perintah ini adalah cita-cita radikal revolusi kebudayaan:
 Semua kekuatan reaksioner dan liberal harus dikikis habis

Demi tegaknya diktatur proletariat.
 Lao Tzu dan Konfuzius adalah musuh masyarakat tanpa kelas
 Padahal mereka mengajar: belajarlh dari kuda untuk taat,
 Dari domba untuk bakti, dari harimau untuk jujur,
 Dan dari anjing untuk setia.
 Maka anjing-anjing harus dibunuh,
 Bukan supaya binatang itu musnah,
 Melainkan supaya sisa-sisa ajaran reaksioner yang anti revolusi
 Yang tersembunyi dalam kesayangan terhadap binatang-binatang itu
 Habis didikat sampai ke akar-akarnya.
 Xiang Tua tak bersedia menaati perintah itu.
 Lelaki itu berpikir dengan logika petani sederhana, katanya:
 Aku tak pernah mendengar tentang suatu negara menjadi miskin
 Karena memelihara anjing. Dalam masyarakat lama bahkan
 Para pengemis pun memiliki anjing.
 Dan sambil mengayak serta menampi gandum
 Dengan geram ia mengajari teman-temannya:
 Betapa pun miskin kita, tidak bisa kita menimpakan
 Kesalahan kita pada anjing-anjing untuk kemiskinan kita
 Siapa di desa kita yang pernah member makan anjing?
 Bukankah mereka berkeliaran mencari makan sendiri?
 Anjingku pun tak pernah mengurangi jatah makan manusia
 Tak pernah ia merengek minta makan,
 Ia selalu mencari makannya sendiri.
 Betapa Xiang Tua sayang padaku, ia gigih membela aku
 Namun aku tahu, tak mungkin ia bertahan menghadapi tekanan milisi.
 Yang bertugas membunuh aku
 Malam itu, dengan manja aku membaringkan kepalaku di atas pahanya
 Xiang Tua mengelus-elus buluku yang mengkilat sutera
 Ia mengira, aku yang anjing ini tidak tahu,
 Malam ini malam terakhir aku bersamanya
 Esok paginya, ia hanya melihat sekumpulan anak-anak
 Berkerumun melihat aku rebah terlentang miring
 Dan dari bawah perutku menyembur darah
 Aku sudah mati tertembak
 Matakü memandangi miring ke arah langit biru, ketakutan dan gelisah
 Persis seperti ekspresi perempuan yang dulu pernah mengemis
 Pada Xiang Tua di saat bencana kekeringan melanda
 Perempuan malang yang lalu menjadi isterinya yang tercinta
 Yang kemudian meninggalkannya

Karena tak diperkenankan aturan negara

Aku ini bukan binatang jalang
 Aku ini hanya kewan omahan
 Teman manusia dalam kesepian


Aku adalah asu. Asu, Su!
 Telah kutunjukkan kesetiaanku
 Kenapa manusia kejam padaku
 Dayun, aku Menak Jingga, Ratu Blambangan
 Tahukah kau, mengapa aku berwajah asu?
 Dulu aku satria tampan, namaku Joko Umbaran
 Putera adipati Menak Sobali
 Bawahan Majapahit yang setia setengah mati
 Waktu bupati Lumajang, Kebo Marcuet memberontak
 Pada Brawijaya, Raja Majapahit
 Dan menginginkan puteri kedaton
 Dyah Suba Siti Kencanawungu, Dayun.
 Brawijaya membuat sayembara, siapa bisa
 Membunuh Kebo Marcuet, dia akan diangkat jadi ratu
 dan memperoleh Kencanawungu
 dayun, kupegang tanduk musuhku yang berkepala kerbau itu
 kupuntir kepalanya, krak-krak-krak
 Kebo Marcuet kalah, menyerah dan palastra
 Namun Dayun, dalam pertarunganku itu
 Kebo Marcuet sempat menginjak-injak wajahku
 Sampai rupaku rusak jadi seperti asu
 Kebo Marcuet terbunuh binasa,
 Aku telah memenangkan sayembara, tapi nyatanya
 Tak kuperoleh Dyah Suba Siti Kencanawungu
 Karena putri cantik itu tak mau memaui aku, malu
 Karena aku telah berupa asu, meski dulu
 Ketika aku masih kesatria Jaka Umbaran
 Wajahku tak kalah tampan dengan Damarwulan
 Dayun, setelah kudengar kisah sedihku
 Katakanlah siapakah sebenarnya yang asu?
 Aku yang asu ini atau penguasa yang manusia itu?

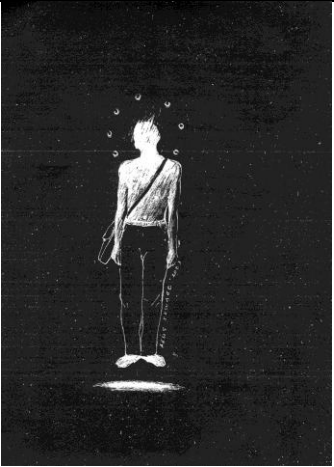

Menak Jingga, kenapa kau kecewa menjadi asu?
 Lebih baik menjadi asu daripada menjadi manusia

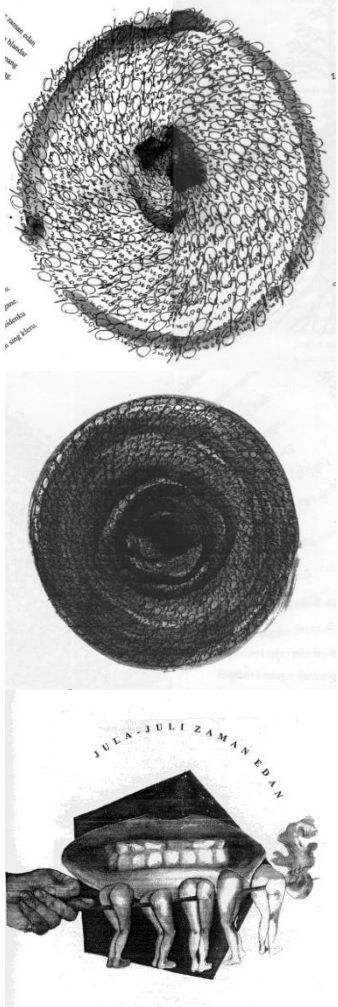
Asu itu setia, dan berani berkorban.
Namun begitu asu menjadi manusia: ia menjadi gentho, kecu
Bajingan, koruptor, predator, maling, penjahat dan penipu
Maka yang jelek dan jahat bukan asunya tapi manusia asunya
Karena itu Menak Jingga, tinggallah kau jadi asu saja.

Iya Dayun, tak ingin aku menjelma menjadi manusia lagi
Kalau aku jadi manusia, aku akan dikhianati sekali lagi
Oleh kekasihku, Wahita dan Puyengan yang tergila-gila
Pada kesatria tampan Damarwulan
Dayun, lebih baik aku tinggal menjadi Asu, Su!
Yang jalang, yang meradang menerjang
Yang dengan luka berlari
Membawa pedih peri
Supaya aku bisa hidup seribu tahun lagi
Dan hidupku pun leluasa jadi puisi
Yang jalang dan liar seperti roh Chairil Anwar.




Lampiran 2. Tabel Data


No	Judul puisi	Gambar	Masalah sosial	Kondisi masyarakat	Idiom Estetik
1	“Oh Tulkiyem Ayu”		Sosio-budaya: Pergeseran nilai-nilai	Banyaknya kontes kecantikan di Indonesia sehingga mengarahkan citra perempuan dalam masyarakat.	Champ: secara vulgar menolak citra kecantikan yang dianut masyarakat

2	“Jula-juli Guru”	  <p> Timbang mikir nasib lam susah Urip ku lak mek mampir ngombe Golek cici bontle godhe Trima mendhem timbang luwe. Kancaku owis pada gloyoran Terus nggoyok cici sum macan Embek satangkep durang muret Tambal rong tangkep nglangi sumpek. Ilmuku lang kesingsal-singal aku miber ndakur awang-awang leha-leha enak-enakan nyanyi-nyanyi seneng-senengan. Cintamu sepahit \oyi milih anak kidang warnane lak kuning Johnny Gobret tambah oplosan banyu gendheng arak bledonang. Tambal bengi gak tambah sepi Tambal asget tambah merani Dhadhak toka rombongan pulisi Ana gropyokan kabeh misya wedhi. Aku singidan mburine rombongan Polisi bingung matane dhuwong Kana kene pak ana owong Anane iya mek taku tong-tong. </p>	Politik: Kritik terhadap penyelenggara pemerintahan Moral: Pergeseran nilai-nilai, Refleksi diri Ekonomi: Kemiskinan	Terjadi pro-kontra terhadap UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.	Parodi: menertawakan kemiskinan dan tingkah laku guru
---	------------------	--	---	---	---


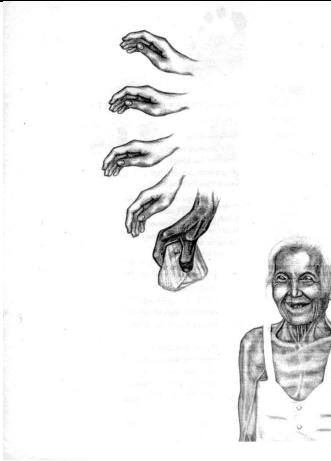
3	“Jula-juli zaman edan”		Politik: Kritik terhadap penyelenggara pemerintahan	Adanya gejala sosial-politik masyarakat yang tinggi sehubungan dengan terbentuknya era reformasi dan pemilihan presiden secara langsung yang dihubungkan dengan kasus Inul Daratista.	Parodi: memberikan humor penderitaan rakyat
---	------------------------	---	--	---	---

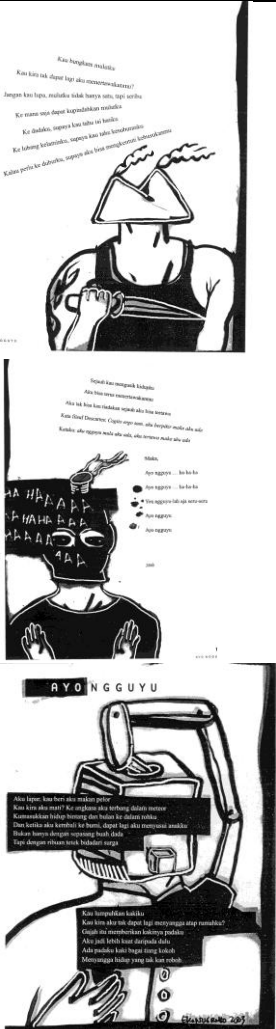
4	“Tuhan dalam Bonek”		Moral: Keagamaan dan Ketuhanan	Terpusatnya perhatian masyarakat pada PERSEBAYA yang menjadi juara Liga Indonesia 1997	Camp: secara vulgar membandingkan religiusitas supporter dan agama
5	“Balada Sebuah Bokong”		Politik: Kritik terhadap penyelenggara pemerintahan Moral: Pergeseran nilai-nilai, Keagamaan dan Ketuhanan	Terjadinya pro-kontra dan pengalihan isu politik dan HAM pada kasus goyang Inul.	Pasthice: mengambil fragmen berita dan peristiwa yg lalu

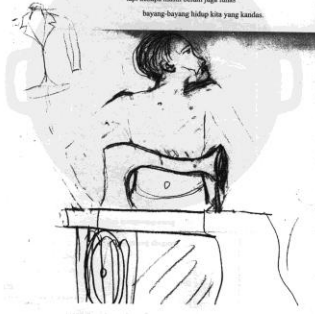
6	<p>“Kutukan Asu”</p>   <p> iban Perahu berasal. karena aku asu i Oedipus nu? ang mengundang aku </p>  <p> Aku ini bukan binatang jalang Aku ini hanya binatang sembelihan Tak mungkin aku hidup seribu tahun lagi Hari ini pun mungkin saja aku mati: di-Erwe! </p>	<p>Sosio-budaya: Pergeseran nilai-nilai</p>	<p>Fenomena kerusakan yang disebabkan Anjing pada tahun 2003</p>	<p>Parodi: memberikan ironi dan humor mengenai anjing</p>
---	--	--	--	---


7	“Seorang Anak Mati di Emperan”		Moral: Pergeseran nilai-nilai, Keagamaan dan Ketuhanan Ekonomi: Kemiskinan	Adanya perbedaan sosial-ekonomi yang tinggi antara masyarakat kaya dan miskin karena monopoli ekonomi.	Pastiche: terpengaruh oleh cerpen karya Fjodor M. Dostojewskij yang berjudul Der Knabe bei Christo zur Weihnacht dan lagu Silent Night
8	“Ciu Semar”		Ekonomi: Kemiskinan Moral: Refleksi diri	Banyaknya masyarakat miskin yang semakin miskin karena praktek monopoli ekonomi.	Kitsch: dibuat-buat seolah berfilosofi pada Semar

9	“Kuncung Semar”		Politik: Kritik terhadap penyelenggara pemerintahan	Kemarahan masyarakat terhadap penguasa yang dinilai banyak melakukan praktik korupsi.	Pastiche: mengambil cerita wayang yang dilakukan oleh Ki Manteb Sudharsono
10	“Jerat Kekinian”		Moral: Keagamaan dan Ketuhanan, Refleksi diri	Adanya fenomena ateisme di masyarakat.	Kitsch: menggunakan diksi yang rumit namun yang ingin disampaikan hanya ada pada permukaan

11	"Momeye"		<p>Politik: Kritik terhadap penyelenggara pemerintahan</p> <p>Moral: pergeseran nilai-nilai, Keagamaan dan Ketuhanan</p> <p>Ekonomi: Kemiskinan</p>	Munculnya pengakuan wanita-wanita Indonesia yang pernah menjadi jugu ianfu. Dan kritik pada negara dalam menanggapi kaum marjinal.	Pastiche: mengambil fragmen peristiwa yang lalu atas kasus yang terjadi pada pasca kemerdekaan.
12	"Sega Thiwul"		Moral: Refleksi diri	Fenomena ateisme yang cukup meresahkan di masyarakat.	Kitsch: dibuat seolah memiliki kedalaman makna

13	“Ayo Ngguyu”		Moral: Refleksi diri	Adanya fenomena kelompok masyarakat yang pasrah dan tetap mampu bertahan saat ditekan.	Skizofrenia: menggunakan diksi yang ambigu dan terasa rancu dan diskontinuitas pada alurnya
----	--------------	--	-----------------------------	--	---

14	“Suara Mesin Jahit”	<p><i>Jari-jarimulah, Timuk, yang menjawab, Jari-jarimu tak telah merapikan jilidan hidupku terpa karutku bagaimana merutnya mengikat lagi benang-benangnya.</i></p> <p><i>Melihat jari-jarimu, Timuk tak kuperduli lagi berapa kali jarum menusuk perih jari-jariku mekin kusi kaku merajap memacu mesin jaitiku memomahi nafkah kita bila esok tiba.</i></p> <p><i>Nanti memanduku meninggalkan keindahan tak bisa lagi aku melakukan kehidupan tinggal kotanggang bebannya lalu kujahitkan semuanya dalam baju dan celana tiap hari selalu sama, hitam duka dan deritanya.</i></p> <p><i>Timuk, aku percinta wana yang indah namun kularang kau pakai pemerah. Katakan, kau sudah cantik tanpa pemerah bibirpun kau tetap jelita.</i></p> <p><i>Sebenarnya tak kularang kau menghis biberu. Aku hanya khawatir, hari ini dapat kau beli pemerah bibir itu, namun belum tentu lalu hari lusa Sekali kau dengar pemerah bibir, dan kemudian pucat biberu karena tak mampu kau beli lagi hiasan itu, cantikmu akan hilang, Timuk, aku tak mau itu terjadi. biarkanlah biberu tanpa pemerah apa-apa.</i></p> <p><i>Suara Mesin Jahit</i></p> <p><i>Sampai kini mesin jahit itu masih berbunyi di dalamnya tangis kita berdua tersembunyi. Kerinduan kita sudah lewat menterpa hanya kegenyiran kita dapat tapi kenapa masih belum juga lunas bayang bayang hidup kita yang landai.</i></p> 	<p>Moral: Refleksi diri</p> <p>Ekonomi:</p> <p>Kemiskinan</p>	<p>Kehidupan Djoko Pekik yang merupakan bekas tahanan politik PKI</p>	<p>Camp: secara vulgar memberikan gambaran mengenai kekosongan menjadi orang kaya</p>
----	---------------------	--	--	---	---

15	“Menguak Selendang Maya”	 <p> Begitulah keadaan semua ini Di saat kita merasa makin memabahi lukisan celeng datang ke dunia hanya untuk memukul semua yang merobek selendang maya kita supaya terlihatlah siapa kita sebenarnya. Pada akhirnya kita ini adalah celeng ada bernama celeng dan bernama celeng dalam celeng kita dijadikan oleh celeng kita dibayangkan tentang celeng kita harus memberi kesaktian, celenglah cahaya kita dalam kegelapan. </p> <p> Celah, di mana seharusnya Tuhan masuk ternyata celah, di mana setan keluar karena pada akhirnya kita adalah celeng. </p>	Politik: Kritik terhadap penyelenggara pemerintahan Moral: Pergeseran nilai-nilai, Keagamaan dan Ketuhanan, Refleksi diri	Tahun 1999 merupakan setahun setelah reformasi yang dirasa tidak ada perubahan dari masa orde lama.	Pastiche:mangambil cerita dari latar belakang lukisan celeng karya Djoko Pekik
----	--------------------------	---	--	---	--